JUNIELOO
rdm
PUBLISHERS
Princess and the Boss!

JUNIELOO
rdm
PUBLISHING
Princess
and the Boss!

Princess and the Boss!

Penulis : Junieloo

Proofreader : Dedi Padiku, Fuji Yulianti

Editor : Tena, Fuji Yulianti

Layout : Angga

Desain Cover : PujiNA

Cetakan Pertama, Mei 2021

ISBN: 978-602-0729-11-4

Penerbit : RDM Publishers

Email : rdmpublishers@gmail.com

Website : www.rdmpublishers.com

- @RDMpublishers

WhatsApp - 08119141242

Princess and the Boss!

Junieloo

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Thanks to:

Allah SWT., *for all the blessings.* ***RDM Publishers,*** yang sangat berjasa dalam proses terbitnya novel ini. ***My beloved readers,*** yang senantiasa meluangkan waktu untuk membaca tulisan saya. *Stay safe, everyone!* Semoga karya Junieloo yang satu ini dapat menghibur kalian di rumah. *Luv!*

Daftar Isi

Junieloo **2**

Thanks to: **4**

Daftar Isi **5**

Prolog **8**

Chapter 1 **12**

Awal 12

Chapter 2 **22**

Perkenalan 22

Chapter 3 **33**

Kesepakatan 33

Chapter 4 **46**

Permainan 46

Chapter 5 **62**

Restu 62

Chapter 6 **77**

Pilihan 77

Chapter 7 **91**

Keakraban 91

Chapter 8 **100**

Perhatian 100

Chapter 9 **113**

Sesal 113

Chapter 10 **122**

Kejutan 122

Chapter 11 **134**

Hadiah 134

Chapter 12 **146**

Rahasia 146

Chapter 13 **159**

Terbuka 159

Chapter 14 **171**

Akhir? 171

Chapter 15 **184**

Penolakan 184

Chapter 16 **199**

Kembali 199

Chapter 17 **216**

Misi 216

Chapter 18 **229**

Cemburu 229

Chapter 19 **243**

Kencan 243

Epilogue **254**

Profil Pengarang **259**

Prolog

"Sayang, mau ini..."

"Ambil ambil."

Keira mengulum senyum.

Eits! Tunggu dulu. Itu bukan Keira.

Sepasang kekasih yang berdiri tidak jauh dari posisinya kini, tengah bermesraan di depan salah satu *counter* kosmetik. Sang perempuan bergelayut manja seraya menunjuk-nunjuk apa saja yang diinginkannya.

"KEY!"

Keira terlonjak. "Aduh! Apaan sih, Prisca!"

"Elo yang *apaan* anjir! Malah bengong. Di *mall* nih, pamali ngelamun. Kena hipnotis lo entar, dirampas semua belanjaan lo!" gerutu gadis berambut hitam lurus dengan *highlight* hijau di beberapa bagian. Katanya sih dibuat seperti itu biar mirip Joy *Red Velvet*, tapi malah seperti siluman pohon beringin.

"Ih, elo mah!" Keira menyikut lengan Prisca. "Jangan ngomong nggak-nggak. Ngeri tahu!" tegurnya seraya memegang *paper bag* Sephoranya erat-erat.

"Lagian sih." Prisca mengikuti arah pandang Keira. "Lo iri lihat orang *bokinan*?"

Keira memanggut-manggut. "*Sweet* banget pasti rasanya. Minta *make up,* langsung dibeliin."

"Astaga, Key!" Prisca memukul lengan Keira hingga sahabatnya itu mengaduh. "Kalau gue yang ngomong gitu wajar. Lah, elo? Tinggal minta ke Abang ganteng, semua beres!"

Keira berdecak. "Dia medit tahu!"

Prisca melempar tatapan skeptis. "Masa sih? Mukanya manis bener gitu kayak teh Sisri gula batu."

"Apa hubungannya sih?!" pekik Keira tertahankan. "Gue males dengerin dia *ceramah*. Tiap minta beli *lipstick,* pasti komen: *'kemarin bukannya udah beli?'* halah!" cibirnya, lantas mengibaskan tangan.

"Yaaah, kan, biar elo nggak boros."

Keira melotot penuh. "Eh, nggak usah lo bela-bela si Bang Ben, ya! Percuma. Dia juga nggak bakal suka sama lo."

"Uhuk... uhuk...!" Prisca mendadak batuk, tersedak ludahnya sendiri. "Sialan lo, Key! Kalau ngomong suka bener."

Bukan rahasia lagi bila Benara Wijaya—abangnya—menjadi pujaan hati para gadis di kampus, bahkan tanpa perlu merintis pendidikan di sana. Sejak Keira pernah diantar-jemput oleh Ben karena supirnya sedang berhalangan, seluruh mahasiswi yang awalnya kesal karena iri dengannya, langsung berlagak "SKSD" alias sok kenal sok dekat! Cih.

Mereka iri? Tentu saja! Siapa yang tidak mengenal Keira Wijaya? Selain statusnya, paras yang rupawan serta fisik yang menurut orang-orang adalah *body goals* itu merupakan jimat baginya untuk menarik perhatian kaum Adam.

BRUK!

Keira yang sedang lengah karena tiba-tiba melamun—lagi—pun terkejut mendapati *eyeshadow* dan *contour palette*-nya sudah tergeletak tak berdaya di lantai.

Buru-buru Keira bersimpuh, mengecek kondisi "anak-anaknya" yang sudah berbedak, alias HANCUR!

"Oh, maaf!"

Dengan rahang terkatup rapat hingga giginya gemeretak, Keira mendongak. Melayangkan tatapan mematikan pada sang tersangka.

"Dasar Om-Om nggak tahu diri! Jalan tuh pakai mata dong!" pekik Keira seraya berdiri, menantang tubuh menjulang di hadapannya.

Prisca menelan ludah. Sudah bisa membayangkan apa yang terjadi jika seseorang 'menyentuh' *make up* Keira. Jangankan orang asing, sahabatnya sendiri pun bisa kena amuk jika sampai melukai barang-barang favoritnya. "Key, sabar sabar..."

Keira menepis tangan Prisca yang mengelus bahunya. "Nggak ada sabar sabar! Gue belinya pake usaha rebutan, terus sekarang harus rela gitu aja?!"

Ya, kedua *palette* yang Keira beli barusan memang baru saja *launched* di Indonesia dengan *stock* sangat *limited* di dunia! Dan Keira adalah pembeli terakhir yang beruntung.

Tadi.

Rasanya, Keira ingin menangis saja!

"Halah, gitu aja ribet. Paling berapa sih harganya?"

Suara melengking tersebut membuat Keira menyadari bahwa ada "makhluk" lain di sisi lelaki itu. Keira pun mengamati penampilannya dari atas hingga bawah dengan pandangan menilai. Kesimpulannya? *Hell no!*

"*Oh my God!* Pantesan aja tuh *eyeshadow*-nya *patchy* banget, *brand high end* terkenal gini

aja nggak tahu." Keira memutar matanya lantas menunjukkan telapak tangannya. *"Talk to my hand!"*

"Ih, dasar bocah!" Perempuan dengan riasan *'kacau'* dalam kamus Keira, menarik-narik lengan lelakinya. "Udah ah yuk, Yang! Nggak usah kita ngurusin anak kecil. Buang waktu."

Kalau dirinya berwujud animasi, mungkin rahangnya saat ini sudah terjatuh membentur lantai.

"Eh, Tante Girang! Jangan *ngadi-ngadi* deh kalau ngomong. Enak aja teman saya dibilang anak kecil! Tante noh yang mukanya boros kayak koin jadul!" Prisca membela Keira dengan dagu terangkat tinggi. Tidak kalah congkak dari sohibnya.

Alih-alih menanggapi sindiran Prisca, si *tante girang* tersebut justru menyeret lelakinya pergi, berlalu dari hadapan mereka. Aksi tak bertanggung jawab itu pun membuat kepalan tangan Keira semakin mengeras hingga buku-buku jemarinya memutih.

Batin Keira bersumpah akan menyimpan sosok keduanya dalam *long-term memory*. Suatu saat nanti. Suatu saat nanti ia akan membalas perbuatan tidak menyenangkan ini bila dipertemukan kembali.

Chapter 1

Awal

"Key?"

"Hmm?"

"Lihat hape Abang yang satu lagi nggak?"

Keira melirik Ben yang tengah sibuk mencari-cari ponsel di berbagai sudut ruang keluarga. "Iya. Nih, lagi Key pakai."

Gerakan lelaki itu lantas terhenti. Ia mengerling pada adiknya dengan wajah datar. "Bilang dulu lain kali, jangan buat panik."

Keira berdecak seraya mengubah posisinya menjadi tengkurap di sofa. "Ah, bisa beli lagi," kilahnya, enteng. Sedetik kemudian, gadis itu kembali fokus pada layar lebar ponsel di tangannya.

Hal tersebut mau tidak mau membuat rasa ingin tahu Ben muncul. "Nonton apaan sih?"

"Kepo!" Keira menjulurkan lidahnya.

"Lagian sampai melotot gitu nontonnya. Jauhin sedikit hapenya. Nanti matanya sakit," tegur Ben.

Keira tidak menggubris kali ini. Ben yang semakin penasaran dibuatnya pun diam-diam mengintip video yang tengah diputar.

"...selanjutnya aku akan pakai concealer *di kelopak mata sebelum pakai* eyeshadow-*nya. Sebagai pengganti* eye primer *biar warnanya nanti lebih* pigmented..."

Ya, kira-kira seperti itulah bahasa sanskerta yang diucapkan perempuan dalam tutorialnya tersebut.

"Make up terus," sindir Ben.

"Komen terus," balas Keira tidak mau kalah. "Dasar *netizen!*"

Ben mengembuskan napas. Tidak ingin ada keributan berkepanjangan, ia mengalihkan pembicaraan. "Wisuda kamu jadinya kapan?"

"Masih lama. Key mau ikut yang akhir tahun aja. Biar bisa barengan sama teman-teman angkatan Key yang belum selesai skripsinya," jawab gadis itu tanpa mengalihkan perhatian dari *beauty vlogger* kesayangannya.

"Terus mau sambil cari kerja atau gimana?"

"Duh! Key belum mikir begituan, Bang. Nggak mau mikirin. Kan, ada Bang Ben!"

Bertepatan dengan jawabannya yang acuh tak acuh, ponsel Keira bergetar singkat. Menandakan pesan masuk.

Prisca:

Di mana cuy?

Keira lantas mengetik balasan. Menelantarkan ponsel abangnya yang masih memutar video, tergeletak di sofa begitu saja.

Keira:

Masih di rumah.

Prisca:

SI ANJIR! GUE SAMA JOVAN UDAH NYAMPE.

Keira:

Oke, wait. Gue otw!

Prisca:

Cepeeet!

Keira:

Sabar ih!

Bergegas, Keira meraih tas Prada mungilnya dan melakukan *touch up* singkat sebelum akhirnya bangkit dari tempat.

"Mau ke mana?" tanya Ben saat Keira hendak berlalu.

"Ke *Sky Lounge.* Biasa, nongki-nongki."

"Sama siapa?"

"Teman-teman."

"Cewek semua?"

"Iya dong!" Keira mengibas rambut ikalnya yang berwarna *pink* pudar. "Belum ada *Prince Charming* yang datang merebut hati Key!" ujarnya seraya mendekap dada.

"Ya udah hati-hati," ucap Ben tanpa menggubris drama singkat yang dibuat sang adik. "Ingat ya, jangan minum aneh-aneh. Jangan pulang malam-malam."

"Aye aye, Captain!"

***

Suasana ruang makan di kediaman Kusuma kali ini masih dikuasai oleh keheningan. Tidak seperti biasanya.

Raka melirik sang bunda yang tengah mengoyak daging ayam dengan pisaunya, ganas. Ia tahu, wanita itu masih menjalankan aksi mogok "bicara" pada anak semata wayangnya tersebut.

"Bun?"

Raka mengembuskan napas saat Soraya, bundanya, tidak menggubris. "Makannya pelan-pelan, Bun."

Soraya mengerling. "Nggak usah sok peduliin Bunda deh!"

Lelaki itu meringis kecil mendapati aura permusuhan yang masih kental dari sang ibu. "Bunda sampai kapan mau ngambek sama Raka? Raka sedih lho, Bun."

"*Riki sidih lhi, Bin!"* cibir Soraya dengan bibir mencebik. "Sampai kamu turutin permintaan Bunda minggu lalu. Titik!"

Raka meletakkan alat makan di tangan dan memijit pelipisnya yang mendadak berdenyut nyeri. Sudah seminggu ia tidak merasakan kehangatan wanita itu hanya karena Raka belum membawakan "calon mantu" ke hadapan beliau.

Di usianya yang sudah genap kepala tiga bulan lalu, Soraya semakin geger menghantui Raka dengan pertanyaan-pertanyaan yang mengarah pada lawan jenis. Bukan tidak laku. Tidak sama sekali. Raka hanya belum menemukan *someone special* yang benar-benar pas untuknya. Semua perempuan yang pernah berhubungan dengannya, tidak sampai membuat Raka mengalami "gejala" kasmaran seperti yang para pecinta rasakan.

Naraka Kusuma, pemilik Sky Lounge, salah satu restoran termewah yang berlokasi di daerah Gunawarman, Jakarta Selatan, serta memiliki cabang di Seminyak Bali. Tempat tongkrongan favorit para kaum elite yang tidak pernah sepi akan pengunjung, alias selalu ada uang yang senantiasa mengalir untuknya.

Tajir, memang. Ditambah fakta bahwa dirinya adalah anak semata wayang dari Eddy Kusuma, pemilik *Persona Group* yang menaungi sejumlah stasiun televisi swasta nasional.

Soal fisik, Raka tidak perlu diragukan! Lelaki itu bisa dikatakan memiliki paras bak dewa Adonis saking indahnya.

Tampan? Banget!

Hanya saja, semua itu tidak cukup membuatnya menemukan cinta sejati. Lebih tepatnya, belum.

Selama ini Raka memang menjalin hubungan dengan para perempuan yang sesuai dengan tipe idealnya. Berpenampilan

menarik, dewasa, dan *agak* "seksi". Tapi tidak satupun dari mereka yang berhasil membuat Raka menetapkan hatinya. Ujung-ujungnya, semua Raka tinggalkan dengan rasa hormat.

Dibelikan apa pun yang mereka mau sebelum akhirnya diberikan kata "putus".

Namun, ada satu makhluk yang membuat Raka saat itu sanggup memikirkannya selama berhari-hari. Makhluk yang tidak pernah Raka bayangkan akan hinggap di kepalanya.

Ciiit...

Suara keras kaki kursi yang diseret paksa membuat Raka mendongak dan menemukan bundanya telah bangkit, siap berlalu dari meja makan.

"Bunda mau ke mana? Makannya, kan, belum selesai?" tanya Raka saat piring Soraya masih setengah utuh.

"Nggak nafsu!" sewot wanita itu lantas pergi ke kamarnya dengan langkah terentak-entak.

Raka baru akan menyusul saat suara sang ayah membuatnya kembali terduduk di tempat.

"Udah, biarin aja. Percuma kamu bujuk juga. Nanti malah makin ngamuk," ucap Eddy, mengingatkan Raka jika istrinya tersebut cukup keras kepala.

Raka mengangguk lesu. "Iya, Yah."

"Eh, tapi bukan berarti Ayah ada di pihak kamu, lho!" ralat Eddy segera. "Ayah juga setuju sama Bunda. Sudah waktunya kamu menikah, Nak."

Damn! Here we go again.

***

Keira menyeruput *strawberry milkshake*-nya dengan pandangan tidak lepas dari Jovanka yang duduk di hadapannya. Sahabatnya tersebut tengah menceritakan bagaimana proses "penembakan" yang dilakukan oleh sang gebetan.

"...udah gitu, nggak basa-basi tapi *sweet*. Jadi, yah gue terima deh!" Jovanka mengakhiri ceritanya seraya menopang dagu. "Ah, akhirnya *sold out* juga gue."

Keira mengulum senyum. "*Congrats,* Jov. Semoga gue dan Prisca bisa segera nyusul."

"Gue maunya langsung nikah aja lah, nggak mau pacar-pacaran." Prisca langsung menunjukkan *snapgram* para *following*-nya yang memamerkan acara lamaran bahkan resepsi mereka. "Tuh! Lagi musim soalnya."

Jovanka yang duduk di sebelah Prisca lantas menoyor kepala gadis itu. "Nikah karena musim, entar cerai juga karena lagi musim. Rasain lo!"

"Amit-amit, Jov! Astaga! Kalau ngomong suka bener!" Prisca memukul-mukul meja dengan buku-buku jemarinya seraya berkomat-kamit, memanjatkan doa agar malaikat tidak mendengarkan ucapan sahabatnya tersebut.

"Lagian," gumam Jovanka, kemudian menyesap *caramel latte*-nya. Gerakan tersebut membuat pandangannya otomatis mengarah pada Keira.

Dan sosok di belakang gadis itu.

"Psssst," desis Jovanka seraya mencondongkan badannya. "Arah jam dua belas dari gue. Cowok di belakang Key ngelihat ke arah sini mulu," ujarnya berbisik, sok misterius.

Prisca yang baru akan menjulurkan lehernya langsung dijambak oleh Jovanka.

"Aw aduh! Anjrit! Jov, sialan!"

"Jangan gitu makanya, dongo! Entar ketahuan kalau kita ngomongin tuh orang! Biasa aja ngelihatnya, hih!" tukas Jovanka dengan gigi terkatup, gemas.

Penasaran, Keira segera membuka kamera depan ponselnya dan berlagak seolah ia akan ber-*selfie* ria. Kedua

matanya pun kontan terbeliak mendapati wajah tampan yang pernah menguasai memori kebencian dalam benaknya.

"Oh my God, guys!" pekik Keira tertahankan. "Itu Om Om yang pernah ngerusak *palette* gue!"

"Hah?" Jovanka menelengkan kepala, bingung. "*Wait!* Gue ngelewatin sesuatu ya?"

Sementara Keira sedang menenangkan diri karena darahnya tiba-tiba mendidih, Prisca menjelaskan, "Yang waktu itu lo nggak bisa ikut *shopping* sama kita karena dosen pembimbing lo minta mundurin jadwal."

"Oh!" Jovanka menjentikkan jemari. "Insiden tragis itu? Si tante girang yang pernah kalian ceritain di *Whatsapp?*"

Prisca memanggut-manggut. "Iya. Itu *om*-nya. Pasangan nggak bertanggung jawab yang main kabur gitu aja."

"Wah, sayang banget! Padahal cakep mukanya kayak *young* Johnny Depp, tapi *attitude*-nya nihil ternyata!" Jovanka berdecak keras. "Tuhan memang adil dalam menciptakan umatnya."

"Gue jadi *bad mood.*" Keira mengibaskan tangan. "Gue balik aja deh. Keinget *palette* gue yang hancur gara-gara dia, bikin pengin nangis!"

"Yaaah, Key, seriusan?" Prisca cemberut.

"Iya, Key, jangan dooong!" bujuk Jovanka. "Baru juga pesan minum, makanannya malah belum datang. Belum ngobrol banyak kita."

Mereka mengerti, *palette* itu sangat penting bagi Keira. Selain karena sudah menduduki urutan pertama di *wishlist*-nya, *eyeshadow* dan *contour palette* tersebut juga merupakan salah satu produk favorit seorang Aluna Sarasita, *beauty vlogger* kesayangannya.

Bagi Keira, apa yang Saras punya harus Keira miliki! Karena hanya dengan begitu, Keira merasa dekat dengan idolanya tersebut. Selain itu, Keira tidak pernah menyesal

ikut-ikutan dengan Saras karena produk yang perempuan itu rekomendasikan selalu *worth to buy!*

"Udah nggak selera gue!" Kemudian ia mengeluarkan empat lembaran merah dari dompetnya ke atas meja. "Nih, buat *bill* gue entar. Duluan." Tanpa basa-basi lagi, Keira segera berlalu.

Sesungguhnya, Keira adalah gadis yang pemaaf. Andaikan saat itu sang pelaku menunjukkan itikad baik dan bertanggung jawab atas kesalahan yang diperbuat, Keira pasti tidak akan memperpanjang masalah. Tapi apa? Om-om dan si tante girang justru melengos pergi begitu saja, bahkan sebelum ada penyelesaian masalah secara kepala dingin!

Katakanlah Keira kekanakan. Ia tidak peduli! Baginya, *make up* sudah seperti "anak-anak" yang harus dijaga. Seperti yang Kak Saras pernah bilang dalam videonya:

"Hal yang paling nyakitin di dunia ini tuh kalau make up *kita rusak sama orang lain. Kalau sama diri sendiri sih yaudah, lain kali pasti bakal lebih hati-hati. Tapi kalau sama teman apalagi orang nggak dikenal, rasanya tuh kayak dihukum tapi bukan karena kesalahan kita.* And it's really painful."

Couldn't agree more! Seluruh pecinta *make up* sepertinya setuju. Rasanya kayak patah hati banget, *Man!* Lebih sakit daripada diceramahin panjang lebar oleh Ben karena beli lima buah *lipstick* dalam satu hari!

Keira menyisirkan pandangan begitu ia telah sampai di parkiran. Namun, ada yang janggal di sana. *Alphard*-nya tidak ada!

Bergegas Keira menghubungi supirnya. Suasana hati yang memang sudah buruk, semakin tidak menentu karena perasaan jengkel yang menguasai diri.

"Halo? Bapak di mana? Kok nggak ada di parkiran?" tanya Keira bertubi-tubi saat panggilannya telah diangkat.

"Non, maaf. Saya mules, Non. Jadi, saya pulang dulu tadi."

"Oh? Emang toilet terdekat di sini nggak ada, Pak?"

“Maaf lagi, Non. Saya panik tadi. Udah kentut-kentut di mobil. Jadi, nggak kepikiran.”

“Hmm…” Kekesalan di wajah Keira mulai surut. Biar bagaimanapun juga, ia tidak tega mendengar Pak Badrun—yang telah mengabdi belasan tahun pada Wijaya—merintih kesakitan. "Terus sekarang gimana? Udah tuntas belum setoran alamnya, Pak?"

"Sudah nih, Non. Non Key mau dijemput sekarang?"

"Ma—"

Tin... tin...

Sebuah *Jaguar XJ* berhenti di dekatnya. Perlahan, kaca sedan hitam tersebut turun dan menampilkan sosok yang membuat kedua mata Keira lagi-lagi mau copot!

"Hai, *Sweety*. *Need a ride?"*

Gadis itu langsung memutuskan sambungan dengan supirnya secara sepihak dan fokus menghadapi makhluk yang teramat ia hindari.

"Maaf ya, Om. Saya bukan cewek murahan yang bisa dirayu pakai sapaan sok manis. *Thanks,"* tolaknya, mentah-mentah.

Keira hendak melarikan diri saat lelaki itu justru turun dari mobil, berhadapan langsung dengannya. "Tunggu. Saya mau minta maaf lagi—"

"Oh, jadi udah ingat?" Dagu Keira terangkat tinggi. Melayangkan tatapan tajam pada sosok menjulang tersebut. "Bagus! Tapi sayangnya, maaf doang nggak bikin *make up* saya sembuh."

Lelaki itu terkekeh mendengar ucapannya yang seolah kosmetik memiliki nyawa alias makhluk hidup. "Semarah itu kamu sama saya?"

Keira tercengang. "*OMG!* Om nggak pernah ngerasain barang berharganya rusak karena orang yang nggak bertanggung jawab ya? Oke, saya tunjukkin!"

Dengan cepat ia melepaskan *heels* runcingnya dan melayangkan benda tajam tersebut pada *body* mobil di sampingnya. Hanya dalam hitungan detik, amarah Keira mampu menciptakan "motif" abstrak pada kendaraan mewah lelaki itu.

"*See?* Itu rasanya."

Senyum kemenangan lantas menghiasi wajah cantik gadis itu sebelum akhirnya benar-benar berlalu.

Chapter 2

Perkenalan

Raka mengamati kepergian taksi yang ditumpangi gadis itu dengan perasaan tak menentu. Di satu sisi dirinya begitu terkejut—lagi, tapi disisi lain ia merasa sangat tertantang—lagi.

Gadis gila itu merupakan hal baru dalam kehidupannya. No doubt!

Drrtt.. drrt...

Getaran ponsel Raka mengenyahkan lamunannya. Sebuah pesan masuk dari *manager* restoran membuat punggungnya sontak menegap.

Yudha:

Bos! Gue udah tahu siapa tuh cewek.

Dia akhir-akhir ini emang sering nongkrong di Sky Lounge sama genknya.

Tanpa sadar, Raka terburu-buru mengetik balasan seolah informasi tersebut bersangkut paut dengan keseimbangan ekosistem bumi alias penting banget!

Raka:

Siapa?

Yudha:

Namanya Keira Wijaya, Bos.

Adiknya Benara Wijaya, yang punya hotel Saint Wijaya.

Raka memanggut-manggut kecil. Dugaannya bahwa Keira bukan gadis "biasa" ternyata adalah fakta.

Raka:

Statusnya?

Yudha:

Baru lulus kuliah, Bos. Belum lama.

Status lainnya single dong, Bos!

Raka:

Oke, thanks.

Yudha:

Sama-sama, Bos!

Raka melempar asal ponselnya ke atas ranjang dan menyugar rambutnya. Otaknya tengah berputar. Memikirkan bagaimana cara agar dirinya dapat dipertemukan kembali oleh Keira.

Shit!

Belum pernah seorang Naraka Kusuma dibuat uring-uringan begini oleh gadis absurd seperti itu.

Tempo lalu Raka memang sengaja membunuh waktu kosongnya untuk bersantai ria di *Sky Lounge.* Selain ingin menghindari pertanyaan Eddy yang mulai aneh-aneh saat makan siang tengah berlangsung, ia juga ingin mengecek keadaan restorannya. Tapi Raka sama sekali tidak menyangka jika niatan tersebut membawa lelaki itu kembali bertemu dengan Keira.

Ya, bukan Raka melupakan insiden beberapa bulan lalu, ketika ia tidak sengaja menjatuhkan belanjaan Keira karena tengah fokus merayu Elena. Raka tahu, dirinya salah karena tidak memerhati kan jalan dengan benar. Ia pun bergegas meminta maaf atas kecerobohannya.

Namun, alih-alih pengertian, yang didapatkannya justru sebuah makian.

Raka terkekeh saat peristiwa "tragis" tersebut kembali terlintas dalam benak. Sepanjang sejarah percintaan, Raka tidak menyukai gadis kekanakan yang berisik!

Anehnya, Keira berbeda. Gadis itu justru terlihat sangat menarik di matanya saat marah. Raka sampai tidak tahu harus berbicara apa lagi saking terpesonanya.

Tubuh ramping yang cukup berlekuk. Tinggi, tapi terkesan mungil jika bersanding dengan Raka. Parasnya yang elok nan imut meskipun dihiasi *make up,* serta rambut nyentrik yang membuat seorang Keira berhasil menarik perhatian lelaki itu.

Sampai Elena menariknya pergi begitu saja.

Pertemuannya dengan Keira membuat Raka langsung membelanjakan Elena beberapa aksesori *Swarovski*, sebagai tanda berakhirnya hubungan mereka. Entah apa yang merasukinya saat itu, padahal Elena sudah sangat sesuai dengan kriteria idamannya.

Tuk... tuk... tuk...

Pintu kamar Raka perlahan terbuka, muncullah sosok Eddy dengan sebuah undangan di tangannya.

"Nak, tolongin Ayah ya."

Raka mengernyit. "Tolong apa, Yah?"

"Temanin Bunda kamu kondangan nanti malam, sekalian biar kalian berdua damai. Ayah lagi malas ketemu orang banyak, pusing."

Mau tidak mau, Raka terkekeh mendengarnya. "Emang Bunda mau kalau Raka yang nemenin?"

"Mau. Dia cuma gengsi aja. Entar Ayah bujuk." Lalu Eddy menyerahkan undangannya pada Raka. "Ini anaknya kolega Ayah. Cantik, siapa tahu teman-temannya juga pada cantik. Semoga ada yang kepincut sama kamu."

***

"Bang Ben kondangan terus, ngondanginnya kapan nih?"

"Key, diem."

Keira terkikik geli, senang sekali menggoda abangnya dalam urusan percintaan. Ya, saat ini dirinya sedang menemani lelaki itu menghadiri acara resepsi teman jauhnya—sangat jauh hingga abangnya ragu untuk datang kalau saja lokasinya bukan di hotel pribadi. Meski begitu, Keira sebenarnya tidak siap jika Bang Ben-nya *sold out.* Nanti yang jagain Key siapa dong?

Bagi Keira, Benara Wijaya tidak hanya berperan sebagai "kakak" dalam hidupnya, tapi juga seorang ayah. Pengganti terbaik sosok Herman Wijaya yang telah lama pergi dan menyisakan kesedihan mendalam bagi Keira, mamanya, bahkan Ben sendiri yang dingin pada dunia.

Keira ingin sekali punya kekasih seperti Ben. Walaupun abangnya tersebut tidak pernah menjalin hubungan dengan perempuan, Jovanka dan Prisca bisa melihat aura *bucin* alias "budak cinta" yang menguar dari lelaki itu—katanya.

Mau tidak mau, Keira pun jadi bertanya-tanya, seperti apa sih rasanya dibucinin lelaki seperti abangnya? Belum lagi sikap Ben yang sangat menghormati mama serta menghargai Keira. Sangat perhatian, sangat pengertian. *Aw!* Keira sangat senang dimanjakan seperti *Princess!*

Pengecualian, sikap meditnya! *Of course!*

Sesungguhnya, Ben tidaklah pelit seperti apa yang Keira katakan. Apapun yang ia inginkan, abangnya tersebut langsung berikan. Hanya saja, teruntuk *make up,* Ben sangat kontra. Alasannya sih, karena Keira sudah cantik. Untuk apa lagi dandan tebal?

Geez! Satu hal yang para lelaki tidak ketahui bahwa *make up* bagi perempuan bukan hanya untuk memperindah tampilan, tapi juga karena senang melakukannya!

Dan Keira ingin memiliki seseorang yang mengerti kegemarannya tersebut. Ralat, tidak harus mengerti. Cukup tidak "berkomentar" saja, Keira sudah merasa tenteram.

Tidak jauh dari posisinya, Raka tersenyum mengamati Keira yang tengah menggoda Ben. Kalau saja Yudha tidak memberitahunya sore tadi, mungkin Raka akan mengira bila dua insan itu adalah sepasang kekasih saking akrabnya.

Kemudian pandangan mereka bertemu.

Seketika Keira melayangkan tatapan horor dan menunjukkan kepalan mungilnya, seolah ia bisa meninju wajah tampan Raka dari jarak yang tidak bisa dibilang dekat!

Terhibur dengan tingkah Keira, Raka pun melemparkan senyum paling memesonanya seraya mengedipkan sebelah mata. Genit!

Terkejut atas reaksi di luar ekspektasi itu, badan Keira sampai condong ke belakang. Nyaris terjungkal kalau saja tangan Ben tidak sigap menahannya.

"Hey, hati-hati," tegur Ben, khawatir. Bagaimana tidak? Adiknya tersebut memakai *heels* setinggi 12 senti yang cukup berisiko membuat kaki terkilir jika ceroboh dalam bertindak!

"Key mau pipis!" sewot gadis itu, berdalih.

Sepasang alis tebal Ben bertaut. "Ya udah pipis lah! Kenapa marah sama Abang? Aneh," responnya, tidak kalah keki.

"Ugh!"

Keira berlalu, keluar dari keramaian dengan langkah terentak-entak.

"Biasa aja jalannya, hey! Keira! Nanti jatuh!"

Keira tidak menggubris peringatan dari Ben. Sudah terlalu dongkol dengan kehadiran "om-om" aneh yang semakin dihindari, justru semakin ada di mana-mana! Keira jadi curiga jika makhluk tersebut bukan manusia.

Baru dirinya akan memasuki toilet, seseorang menariknya, menjauh sedikit dari kerumunan. Membuat Keira menjerit-jerit bak orang kesurupan.

"WAAAKHHH! WAAAKHHH!"

"Hey hey, *calm down*." Lelaki itu lantas memastikan jika orang-orang yang berlalu lalang tidak memedulikan pekikan Keira barusan. "Tenang, oke? Ini cuma saya."

"Saya tahu! Makanya saya teriak!" Keira berusaha menepis genggaman di lengannya. "Ih, ini apa sih pegang-pegang! Lepasin nggak? Dasar pedofil!"

Alih-alih tersinggung, senyum lelaki itu justru semakin tersungging jelas. "Kamu lucu. Saya Naraka *by the way.*"

"Hah? Neraka?"

"Naraka, Keira. Panggilannya Raka."

Keira mengerjap-ngerjap. Lagi-lagi gadis itu dibuat terkesiap. "Kok Om tahu nama saya?"

"Tahu dong," balas Raka dengan dada membusung. "Oh iya, jangan panggil Om mulai sekarang. Saya lebih muda daripada kakak kamu tahu."

"Masa?" cibir Keira, skeptis. Kemudian ia memandangi Raka dari atas hingga bawah. "Nggak percaya! Abang saya lebih ganteng daripada Om!"

"Saya bilang lebih muda, bukan lebih ganteng." Raka mengembuskan napas karena tiba-tiba saja energinya serasa dikuras. "Ya udah kalau kamu mau tetap panggil saya 'Om', berarti saya boleh juga panggil kamu *'Baby'."*

Keira berjengit mendengar ucapan *cringe* tersebut. *"IH! EEWWW! NO WAY!"*

Dengan sekali sentak, Keira melepaskan tangan Raka darinya dan melarikan diri. Andaikan *heels* yang dikenakan tidak membatasi langkahnya, mungkin Keira sudah lari terbirit-birit saking merindingnya!

Apa itu barusan? Apa adegan tersebut masuk dalam kategori pencabulan?

"Keira!" panggil Raka, tanpa berusaha mengejar gadis itu. "Saya belum selesai bicara sama kamu."

"Jangan panggil-panggil saya! Emang saya cewek panggilan!" amuk Keira sebelum sosok cantiknya menghilang dari pandangan Raka. Ia bahkan sudah tidak *mood* untuk buang air kecil.

Melihat Raka, membuat Keira ingin segera buang air besar saja sekalian! Mulas. Mulaaasss!

***

"Jadi, siapa cewek itu?"

"Hmm?" Raka yang tengah fokus mengemudi, tidak menyadari ke mana arah pertanyaan Soraya. "Maksudnya?"

"Cewek cakep yang rambutnya kayak gulali tadi lho. Gebetan kamu ya?"

Pandangan Raka memang tidak beralih sedikit pun dari jalanan di depannya, tapi cara Soraya berbicara sudah terdengar jelas bahwa wanita itu menyimpan harapan. Raka bahkan bisa merasakan senyuman Soraya di setiap kalimat yang terucap. "Ng... Bunda suka dia?"

"Aduh, Rak! Siapa yang nggak pengin mantu cantik begitu?" Soraya mencolek pinggang Raka, gemas. "Dia juga kayaknya gadis yang periang, tapi agak malu-malu ya?"

"Malu?"

Soraya mengangguk. "Iya. Buktinya, sok-sok nggak mau digodain sama kamu tapi malah ngasih kode *ngajak* ke tempat yang agak sepi."

Raka kontan meringis akan pikiran bundanya yang "cocok logi" habis! Tapi alih-alih menggeleng, menampik asumsi Soraya, Raka justru mengikuti arus yang membawanya. Ia tidak ingin membuat Soraya kecewa dan lagi-lagi menjalankan aksi bisu padanya. "Iya, Bun. Dia mah begitu."

Soraya terkikik geli. "Kalau gitu, boleh dong kapan-kapan kenalin ke Bunda?"

Raka nyaris menginjak rem mendadak kalau saja akal sehatnya tidak memperingatkan hal tersebut dapat membahayakan mereka dan pengguna jalan yang lain.

Soraya menangkap ketegangan yang menguasai Raka meskipun hanya mampu mengamati anaknya dari samping. "Kenapa, Rak?"

"O-oh, nggak apa-apa. Emang Raka kenapa?"

"Kaku gitu tiba-tiba, kayak kanebo kering." Soraya mendengus. "Santai aja nyetirnya. Bunda masih mau umur panjang!"

Raka terkekeh. "Iya, iya. Bunda *stop* nanya aneh-aneh dulu makanya. Nanti aja di rumah lanjut ya?"

"Aneh gimana? Bunda, kan, cuma minta kenalin!" Soraya mengerling, tidak senang. "Bunda nih masih tahu diri lho buat nanya dulu ke kamu, nggak main nyelonong langsung nyamperin kalian tadi."

Diam-diam Raka menghela napas mendengar pengakuan tersebut. "Iya, untungnya," gumam lelaki itu, samar.

Sangat samar hingga Soraya menaruh curiga. Tapi suasana hatinya saat ini lagi senang dengan fakta bahwa anaknya memiliki gebetan, cantik banget pula! Dan yang terpenting, terlihat setara dengannya. Soraya tahu dari penampilan gadis itu. *Outfit* serta aksesorisnya, semua *branded.*

Soraya tidak materialistis, melainkan realistis! Ini bukan film televisi atau yang biasa disebut FTV, di mana cerita gadis biasa dari keluarga sangat sederhana mampu bersanding dengan pihak lelaki yang tajir melintir!

Bisa, tapi sulit. Gaya hidupnya pasti sangat berbeda. Jika dipaksakan, mungkin saja kelak ada kesenjangan tidak terduga.

Entahlah, Soraya belum sanggup membayangkannya. Setidaknya, hal rumit tersebut sama sekali tidak terbesit dalam benak Soraya saat melihat si makhluk gulali.

"Omong-omong, siapa namanya?"

“Keira…” Tanpa disadari, kedua sudut bibir Raka tertarik membentuk seulas senyum. “Keira Wijaya."

Soraya yang melihat senyum itu pun bersorak dalam hati. "Oke. Bunda tunggu kehadiran Keira di rumah kita. Kapan pun kamu bawa dia, pintu Kusuma selalu terbuka buat dia. Kalau bisa sih, secepatnya ya, Rak."

Mati.

***

Keira:

Guys!

That creepy old man, I swear to God!

GUE KETEMU LAGI SAMA DIA!

Keira mengirim pesan tersebut dalam grup *Whatsapp* dengan penuh amarah meluap dari jempol kaki hingga ubun-ubun. Kalau saja Keira hidup di dunia kartun, mungkin kedua telinganya saat ini mengeluarkan asap.

Jovanka:

Demi apa???

Prisca:

Kalian jodoh kali.

Keira:

AMIT-AMIT!

Jovanka:

Hush! Key. Nggak boleh gitu.

Nanti karma lho.

Keira:

Ih, kok kalian jadi gini sih?!

Jovanka:

Gini gimana?

Prisca:

WKWKWK.

Gue sama Jovan udah sepakat.

Keira:

Sepakat apa?

Jovanka:

Dukung hubungan lo sama dia HAHAHA.

Keira:

Idih?

Najis!

Prisca:

Najis tuh singkatan dari "nantikan aku jadi istrimu" ceunah!

Keira:

Pris! Jijik!

Ada apa sih ini?

Kok pada jadi pro ke dia?!

Kemudian Jovanka menjelaskan kronologis bagaimana proses penggantian haluan mereka terhadap *"om-om"* ganteng tersebut.

Flashback...

Begitu Keira pergi, lelaki di belakangnya turut bangkit dan mengekori tanpa gadis itu sendiri sadari.

Jovanka yang mengetahui hal tersebut pun langsung menyikut lengan Prisca. "Eh anjir, dia ngikutin Keira!"

Panik, Prisca langsung bangkit. Berniat mencegah lelaki itu upaya melindungi sahabatnya. Namun, baru akan mengambil langkah, keduanya dihadapi dengan pemandangan yang cukup mengejutkan.

Para pelayan bahkan manajer Sky Lounge yang sedang bertugas, membungkuk hormat pada sosok menjulang tersebut sampai dirinya menghilang di balik pintu.

Saling melemparkan pandangan satu sama lain, Prisca dan Jovanka tersenyum penuh arti sebelum akhirnya kembali bersantai ria menikmati hidangan sampai senja menyambut sang langit.

Prisca:
Iya gitu, Key.
Btw, namanya Neraka Kusuma.
Bokapnya ternyata tajir banget anjay.
Gue langsung cari di Google waktu itu.
Jovanka:
Prisca dongo!
NARAKA ANJRIT!
Udah sok tau, salah! Ngakak.
Prisca:
Autocorrect, cuy!

Keira tidak lagi menanggapi. Sudah malas meladeni jika kedua sahabatnya tersebut telah berbeda pendapat. Yang ada nanti Keira merasa semakin gerah karena Prisca dan Jovanka mulai berbicara yang "tidak-tidak" tentang lelaki bernama Naraka Kusuma, terlebih dalam kehidupan Keira sendiri. *Ew! No way!*

Lagipula kalau dijabarkan, kekayaan Raka tidak sanggup menandingi Ben. Tapi Eddy mampu melampaui.

Hanya saja, jika diperbesar lagi, "Wijaya" tidak ternilai. Turun temurun, kesuksesan selalu membayangi kehidupan mereka. Penyandang Wijaya seolah dipercayakan Tuhan untuk tidak mencicipi kemelaratan.

Intinya sih, Keira tidak peduli dengan "jabatan" lelaki itu dan siapa itu "Kusuma". Masa bodoh. Bodo amat! Titik, diakhiri dengan "k" bukan "t"!

Chapter 3

Kesepakatan

Soraya tidak main-main! Wanita itu semakin tidak kenal waktu melemparkan pertanyaan-pertanyaan mengenai Keira. Soraya bahkan membeli beberapa tanaman segar maupun kering agar halaman serta ruang tamu istana Kusuma tidak tampak membosankan. Benar-benar antusias menyambut kedatangan Keira yang Raka sendiri tidak dapat menjamin akan terjadi!

Sial! Seandainya Raka berani menepis dugaan Soraya tentang Keira saat itu, mungkin perasaannya tidak akan serumit sekarang! Raka bimbang, sungguh bimbang.

Bagaimana cara membawa Keira ke hadapan sang bunda jika gadis itu selalu memperlihatkan aura permusuhan padanya?!

Raka berdecak saat pikirannya terasa buntu! Bergegas ia meraih ponselnya di atas nakas dan mengirim *chat* pada Yudha. Hanya pekerjanya itu yang ia harapkan bisa membantunya, meskipun tidak banyak.

Raka:

Yud, mereka masih suka ke sky?

Begitulah bunyi pesannya. Langsung pada inti.

Yudha:

Genk gulali?
Kemarin terakhir, cuma berdua tapi.
Si Prisca sama satu lagi.
Yang rambutnya normal, tapi agak lepek.
Raka:
Kok lo tahu nama temannya?
Yudha:
Kenalan dong, Bos! Hehehe.
Raka:
Serius?
Yudha:
Dua rius, Bos!
Si Prisca ini ternyata cantik bener kalau dilihat-lihat.

Meskipun usia mereka hanya terpaut beberapa bulan, penampilan Yudha masih jauh terlihat mulus seperti mahasiswa. Segar dan modis. Berbeda dengan Raka yang selalu mengenakan kemeja motif *Versace,* jas *Yves Saint Laurent,* dan sepatu corak khas *Louis Vuitton.*

Branded semua sih, tapi tetap saja perpaduan tersebut tidak menolong prinsip *fashion* sama sekali! Belum lagi kumis tipis juga bulu-bulu halus yang menghiasi rahangnya. Wajar jika Keira maupun golongan *"forever young"* seperti gadis itu menganggapnya telah beranak lima.

Tidak. Tidak semenyeramkan itu. Mungkin beranak tiga? Atau dua deh!

Balasan Yudha barusan pun membuat sebuah ide terlintas di benaknya. Hati berharap semoga kali ini akan berhasil.

Raka:
Mau bantuin gue nggak?
Yudha:
Pastilah, Bos!
Apa tuh?

***

"Bang Beeen..."

Ben hanya mengerling sesaat dan kembali berkutat pada *Macbook*nya. "Pasti ada maunya."

Keira terkikik seraya melangkah masuk ke dalam kamar Ben. "Kok tau sih, Ganteng?"

"Manggilnya panjang."

"Ih, abang Key keren deh. Udah cakep, peka pula!" Keira mengedip-ngedip centil. "Key mau minta sesuatu nih."

Ben mengembuskan napas. "Apa?"

"Mau mobil." Gadis itu menyengir lebar, menampilkan rentetan giginya yang rapi dan bersih dari noda. "Nggak minta *Audi* apalagi *Cooper* kok. Key tahu diri. Jadi, *Swift* aja cukup," pintanya seolah *Suzuki Swift* semurah harga korek kuping.

Terkesiap, Ben nyaris melotot membalas tatapan penuh harap yang dilemparkan Keira. "Astaga, Key! Kan, kamu udah ada mobil. Udah Abang kasih supir juga. Udah enak hidup kamu tuh."

"Itu mah mobil Mama, Bang!" Keira cemberut. "Key mau mobil pribadi biar kalau Mama mau pergi, Key juga tetap bisa *hangout* sama teman-teman."

"Mama, kan, jarang pakai. Yang sering kelayapan keluar itu kamu," ujar Ben.

"Ish, Bang Ben!" pekik Keira seraya berkacak pinggang. "Mau beliin nggak sih?"

"Nggak," tegas Ben. "Pakai aja mobil Abang kalau gitu."

"Masa Key udah feminin gini bawanya *Range Rover* hitam sih? Jantan abis! Nggak cucok meong, *you know!*" gerutu Keira, mengibas rambutnya, gerah. "Key mau *Swift* yang warna *pink.* Biar *matching* sama rambut Key!"

"Terus nanti kalau ngecat rambut lagi, mobilnya juga ganti gitu biar cocok?" tuduh Ben, terusik. "Nggak usah aneh-aneh deh."

Keira langsung menampilkan ekspresi murung andalannya. "Jahat banget lo, Bang! Key marah nih."

"Biarin."

"BANG BEN KEJAM!"

"Sssst! Berisik!"

"BANG BEN JAHAAAAT!" Keira pura-pura terisak. Ia bahkan mengeluarkan air mata buaya untuk mengelabui Ben. Totalitas tanpa batas! "Kalau Papa lihat di Surga, pasti kecewa sama Bang Ben karena udah buat Key sedih..."

"..."

"...huhu, kasihan Papa. Semoga Papa tenang ya, Pa. Key nggak apa-apa kok, Pa," cerocosnya pada atap di kamar Ben.

Berhasil.

"Ya udah, udah diam." Ben berdecak. "Besok Abang beliin."

Senyum sumringah lantas menghiasi wajah cantik Keira. Ben tahu, tangis adiknya barusan hanyalah sandiwara belaka. Ya, lelaki itu menyetujui bukan karena "kasihan" tapi karena ada harga yang harus dibayar.

"*YES YES YES! Finally*, Key bisa jalan-jalan tanpa bawa Pak Badrun." Keira melompat-lompat kecil, gembira. Ia benar-benar tidak sabar bisa bepergian bertiga saja dengan Jovanka dan Prisca tanpa harus merasa tidak enak karena ada yang menunggunya.

Apalagi kalau pria itu ada keperluan *tidak terduga* seperti tempo lalu. Ia tahu betul bagaimana rasanya *poop* di tempat umum alias bukan rumah sendiri. Nggak nyaman tahu! "Berarti nanti Key juga les nyetir ya, Bang? Cariin yang bagus biar cepat bisa," lanjutnya, muluk.

"Iya. Nanti Abang urus juga surat izinnya."

"Waaakh!" Keira langsung berlari memeluk leher abangnya dan mencium rambut tebal beraroma maskulin

tersebut. "Baiknya Abangku. Jodoh Bang Ben pasti bangga banget punya pasangan hidup yang berguna gini. *So proud of you, Bro!"*

"Tapi nggak gratis."

"Huh?"

"Ada syaratnya."

Keira lantas menarik diri, menatap Ben dengan pandangan penuh tanda tanya. "Apa tuh?"

"Uang jajan kamu per-bulan dikurangin. Biar hemat."

Sukses dibuat melongo karena ucapannya, Keira sampai mengap-mengap. "*OH EM JI! OH MAI GOSH! OH MAI GOODNESS!* Key *speechless* dengarnya. Kenapa sih lo medit banget, Bang?!"

"Bukan pelit, biar kamu nggak boros, Key."

"Terus kalau Keira mau beli *make up* gimana?!" rengek Keira seperti bocah, tidak sadar usia.

"Ya ampun, Key. Itu kepala isinya cuma *make up* apa gimana sih?" Ben mendengus. "Keira harus belajar hemat dong. Roda tuh berputar. Nggak ada yang tahu kalau nanti tiba-tiba kita di bawah, kan? Lagian *make up* kamu udah banyak banget. Mukanya aja cuma satu."

Ben tidak salah, gadis itu memang sudah terlalu banyak mengoleksi *make up.* Saking banyaknya, Keira sampai bingung mau pakai produk apa ketika sedang berdandan ria atau sekadar bermain *swatches* di tangan dan membayangkan jika dirinya tengah meng-*endorse* barang.

Keira menutup kedua telinganya rapat-rapat dan menggeleng kencang. "Gue nggak mau dengar ceramah!" Kemudian ia mengambil langkah menjauh. "Key nggak nyangka Bang Ben setega itu sama Key! Sumpah ya, Key doain cewek lo nanti demen *make up* sampai ke tulang sumsum! *Eat that!*" serapahnya, sebelum memutuskan untuk meninggalkan ruangan Ben tanpa menutup pintu.

Gadis itu ingin menjalankan aksi merajuknya dengan mengurung diri di kamar, tapi niatannya tersebut segera ditebas oleh panggilan dari Jovanka.

"Halo?"

"Key, sini. Ke Sky Lounge."

"Ogah!" desis Keira. " Kalian kenapa sih jadi sering ke sana? Ganti tempat nongkrong mulai dari sekarang, biar gue sudi *join!*"

"Nggak ada si Om Ganteng kok. Kemarin-kemarin juga nggak ada pas gue sama Prisca nongki. Kalau dia datang entar, kita cari tongkrongan lain deh."

Keira berpikir sejenak, mempertimbangkan. Tidak menaruh curiga sama sekali meskipun percakapan mereka waktu itu tentang *perbedaan haluan.* "Beneran ya? Langsung pindah lokasi. Gue nggak mau diledek-ledek!"

"Iya, Princess."

Gadis itu mengangguk meskipun Jovanka tidak dapat melihatnya. "Oke. Gue dandan dulu, abis itu langsung cusss... *OTW* deh!"

Di tempat lain, Prisca terkikik geli mendengar jawaban Keira melalui *loud speaker* ponsel Jovanka usai memutuskan sambungan terlebih dulu. "Mantap! Yuk, pulang."

"Anjir!" Jovanka mengerling skeptis. "Gue ngeri dia ngambek ke kita sumpah!"

Prisca mengibaskan tangan. "Paling nggak lama. Key nggak bisa hidup tanpa kita. Tenang!" Kemudian pandangannya beralih pada Yudha yang masih berdiri di samping meja mereka. *"Thank you by the way* buat traktirannya ya, Manis."

Yudha tersenyum, menebar pesonanya pada Prisca. *"You're welcome,* Cantik."

***

Sudah satu jam lebih Raka menunggu kehadiran makhluk gulali itu tapi tidak kunjung muncul batang hidungnya.

Dari tempat favoritnya, Raka melemparkan tatapan bertanya pada Yudha yang tengah mengawasi para pelayan *Sky Lounge* di kejauhan. Ya, inilah bentuk bantuan yang dipintanya. Sama sekali tidak menyangka jika Yudha ternyata sangat "berpeluang" untuk menolongnya.

Ajaib memang seleranya. Di antara banyaknya pengunjung yang mirip Nicole Scherzinger, gadis jelmaan rumput laut-lah yang menarik perhatian Yudha.

Yudha melemparkan isyarat dengan menepuk-nepuk pipinya. Mengingatkan Raka bahwa gadis yang ditunggunya tersebut sangat centil dan gemar bersolek. Adalah wajar bila waktu yang diperlukan untuk menanti seorang Keira lebih lama dari kebanyakan wanita yang pernah bersamanya.

Dari Prisca, Yudha memberitahunya beberapa hal tentang Keira:

1. Hobi mengoleksi make up,

2. Punya cita-cita "ingin tajir abadi" biar bisa beli make up,

3. Cintanya pada make up sudah mendarah daging!

Tidak heran mengapa insiden yang terjadi di pertemuan pertama mereka membuat Keira semarah itu padanya.

Kalau dipikir-pikir, Elena maupun mantannya yang lain tidak ada yang pintar merias diri. Tapi bukan berarti hal itu buruk. Boleh dibilang, mereka semua cantik bahkan tetap cantik ketika tanpa *make up*. Ralat, semua perempuan di dunia ini.

Akan tetapi, Keira Wijaya berada di level yang berbeda sampai Raka tidak mampu mendeskripsikan keindahan makhluk gulali tersebut.

Sekali lagi, Raka melirik arloji hitamnya lalu mendengus. Seumur-umur, baru kali ini ia dibuat menunggu oleh perempuan. Karena jujur saja, semua mantan Raka tahu bahwa lelaki itu adalah seseorang yang paling tepat dan menghargai waktu.

Itu juga alasan mengapa Sky Lounge selalu ramai. Selain tempat yang *classy,* Raka mengutamakan dua hal penting yang harus dipertahankan bahkan dikembangkan. *Service* serta kualitas hidangan. Tentu saja!

Bagusnya, selama ia merintis usaha tersebut tidak satu pun ada pelanggan yang mengkritik. Di aplikasi *Zomato,* Sky Lounge Jakarta maupun Seminyak masih bertahan dengan penilaian bintang lima, walau harga yang tertera dalam menu nyaris tidak masuk akal alias mahal banget!

Kesal, Raka berniat menyerah. Berpikir bahwa Keira mungkin telah mengetahui rencana kedua sahabatnya. Namun, baru lelaki itu akan bangkit, pemilik rambut *cotton candy* itu muncul.

Keira menyisir pandangan, mencari-cari di mana kedua sahabatnya berada. Di telinganya kanannya menempel ponsel yang sejak tadi berusaha tersambung, menghubungi Jovanka. Tapi lagi-lagi...

DIREJECT!

"WTF? What the hell? What the heck? Kok dimatiin?!" umpat Keira, menatap keki layar ponselnya yang tidak bersalah. Saking dongkolnya, ia tidak peduli jika beberapa pengunjung lain mulai memandanginya. Gadis itu bahkan melemparkan tatapan horor pada mereka yang melirik seakan dirinya adalah pengusik.

Sampai pandangannya bertemu dengan sosok itu...

AGAIN?!

Keira yang memang sudah melotot, semakin terbelalak mendapati Raka. *Shit!* Apa sebenarnya dosa yang telah Keira perbuat hingga takdir terus menerus mendatang kan lelaki genit padanya?

Jujur, Keira tidak suka cowok tengil apalagi sok kecakepan! Ia selalu mendambakan pria kalem nan misterius

seperti Benara Wijaya. Tapi kenapa Tuhan tidak mendengar permintaannya?

Alih-alih Ben *KW,* ia justru dihadapkan dengan om-om petakilan yang suka tebar pesona! Ugh! Keira sih, *big no!*

Tidak ingin terjebak dengan Raka, Keira segera berbalik badan dan berlari-lari kecil dengan *heels*-nya. Benar-benar takut jika om-om tersebut akan melakukan tindakan asusila lain padanya.

Dan benar saja!

"AAAAKHH!" pekik Keira saat sosok itu tiba-tiba mendekat seolah memiliki kekuatan super bergerak cepat seperti *The Flash.*

"Hey hey, sssst!" Raka berusaha menenangkan Keira yang menarik perhatian banyak mata dan membawa gadis itu keluar, ke tempat yang lebih sepi. "*Please,* tenang. Saya cuma mau minta sesuatu sama kamu, habis itu udah *clear,* saya janji nggak ganggu kamu."

Keira lagi-lagi terbelalak lebar. Raka sampai takut jika mata gadis itu akan copot saking seringnya mencuat. "Heh, emang saya cewek murahan apa bisa disewa gitu?!" amuknya dengan gigi gemeretak. "Lepasin tangan saya atau saya injek kaki Om pake nih *heels?!"*

"Please, dengarin saya dulu, Keira. Saya minta tolong banget sama kamu kali ini. Apa pun bakal saya kasih sebagai imbalannya," ujar Raka sabar meskipun dadanya tampak naik turun, sedikit terengah. Berhadapan dengan gadis itu benar-benar menguras tenaganya tanpa sadar.

Tiba-tiba perasaan iba pun muncul di hati Keira. Pasalnya, seorang Benara saja kerap dibuat pusing dan hilang kesabaran oleh adiknya tersebut, tapi Raka—yang notabene "orang asing", bahkan lebih telaten dalam menghadapi Keira.

Terlebih dulu membasahi kerongkongannya yang mengering, Keira kemudian bertanya dengan dagu terangkat tinggi. "Mau apa sih, Om?"

Raka merasakan sedikit kelegaan saat Keira mulai jinak. "Oke, saya jelasin ya..."

"Dua menit!" titah Keira.

"Mana bisa secepat itu, Keira."

"Mau nggak?!"

"Oke, oke." Raka menarik napas dalam-dalam sebelum mengembuskannya perlahan. "Saya jelasin dari awal ya. Jadi..."

"Lama amat intronya!"

"Saya bahkan belum mulai ngomong, Keira."

Keira berdecak. "Intinya aja deh, Om!"

"Saya mau jelasin dulu, biar kamu nggak salah paham."

"Ya udah, buruan!"

Raka berdeham samar. "Tempo lalu, Bunda saya ngelihat kamu di Saint Wijaya. Dia pikir kamu punya hubungan sama saya..."

"Duh, Om!" Gadis itu mengibas rambut gulalinya. "Makanya, sikap tuh dijaga. Jangan ganjen! Jadi salah kaprah, kan, tuh si ibu," sindir Keira.

"Saya tahu, saya minta maaf." *Habisnya kamu gemesin,* batinnya menambahkan. "Karena itu, saya pengin nawarin kamu kerja sama. Saya akan kasih kamu apa pun sebagai timbal baliknya."

"Idih? Kayak saya mau aja!" Keira berjengit. "Maaf ya, Om. Saya nggak segampang itu. Saya nih mahal. MAHALLL!" Lidah gadis itu sampai terjulur saking dongkolnya.

"Cuma pura-pura kok. Saya janji, setelah saya nemuin pengganti, kamu boleh lepas dari saya."

"Om pengin ngapain sih maksudnya?" Sebelah alis Keira yang tertata *on fleek,* menukik tinggi. "Saya nggak ngerti bahasa orang tua."

"Simpelnya, saya nawarin kamu buat jadi pasangan saya."

"Hah?"

"Kamu mau nggak jadi pacar saya?"

Raka menampilkan senyum termanisnya yang selalu berhasil membuat kaum Hawa ingin menyerahkan diri. Tapi tidak untuk Keira! Senyuman itu persis seperti algojo yang menakutkan!

Kalau saja Keira belum mengetahui bahwa lelaki itu adalah pemilik Sky Lounge, mungkin Keira berpikir jika ia sedang ditipu dan di hipnotis oleh seorang gadun!

Rahang Keira terjatuh. Ia bahkan mengorek-ngorek telinga seolah terdapat kotoran yang menyumbat pendengarannya. *Pak tua gila!* Tapi ia juga tidak kalah gila karena bisa-bisanya sempat mengasihani si om Neraka!

"Excuse me?!" Keira mendengus, menatap lelaki di hadapannya dengan pandangan tidak percaya. *"Go away and find someone else!"*

"Please, Keira." Raka segera menahan pergelangan mungil Keira yang akan berlalu. "Nanti saya beliin *make up.* Sepuas kamu."

Eits!

Sontak Keira menoleh dengan binar yang tidak dapat disembunyikan dari kedua matanya. *"Make up?"*

Raka memanggut-manggut. "Iya. Kamu suka, kan?"

Kepala gadis itu meneleng. "Om tahu dari mana?" Kemudian ia mengerling curiga. "Jangan-jangan, Om kerja sama ya sama teman-teman saya?"

"Jangan salahin mereka, Keira. Mereka cuma mau bantu saya."

"Saya nggak mungkin nyalahin mereka. Mereka begitu pasti karena Om kasih iming-iming, kan?" tuduhnya dengan bibir menipis. Keira tahu, kedua sahabatnya itu diam-diam jadi

semakin sering nongkrong di Sky Lounge. Apalagi kalau bukan dari *Instastory* salah satunya?

Mereka memang berkecukupan, tapi baik dirinya maupun kedua sahabatnya senang berburu diskon dan selalu menjadi orang yang utama dalam memanfaatkan hal gratis di dunia ini.

Dan pikiran akan Raka memberikan fasilitas bak tamu eksklusif serta potongan harga besar-besaran pada mereka pun terasa sangat masuk akal di benaknya.

"Tapi Om oke sih, bisa manfaatin anugerah yang Tuhan berikan. Nggak kayak abang saya. Hmm..." Keira mengusap dagunya dan menatap Raka dengan sebelah mata menyipit. "Om juga *not bad* ternyata. Cuma Key nggak suka cowok yang ada abon gitu."

"Abon?" Dahi Raka berkerut dalam.

Keira memutar kedua matanya. "*Yess.* Berewok, *you know!"*

Raka langsung menyentuh rahangnya. Selama ini ia berpikir, justru daya tariknya berada di sana. Seluruh mantan Raka pun mengakui, lelaki itu tampak gagah dan semakin jantan dengan kehadiran bulu-bulu halus yang menghiasi wajah bagian bawahnya. "Ng... kamu mau saya cukur?"

Keira mengangkat bahu. "Terserah. Kalau mau diterima tawarannya, ya turutin semua permintaan Key."

Senyum Raka kontan mengembang, menampilkan deretan giginya yang ternyata memiliki gingsul! *Aw, cute!*

Wait, WHAT? Apa yang Keira pikirkan barusan?!

"Alright. Saya terima syaratnya. Ada lagi?" tanya Raka, antusias. Sinar di wajahnya tidak meredup barang sejenak saking senangnya.

Bukan hanya karena Keira menyetujui untuk bergabung dalam permainannya, tapi karena gadis itu tanpa sadar mengubah "saya" menjadi "Key". Benar-benar tidak menyangka

jika kata *"make up"* mampu mempermudah aksinya dalam sekejap.

"Jelas ada." Keira menyilangkan kedua lengannya di bawah dada. "Key mau DP. Sekarang juga."

"Hmm?"

"Down payment. Masa Dewi Persik!"

Raka terkekeh. "Saya tahu, Keira. Maksud saya, kamu mau DP apa?"

"Make up dong, Om! Gimana sih? Key lagi banyak *kebutuhan* nih," jawabnya, tidak tahu diri. Kecintaannya pada kosmetik membuat gadis itu menyingkirkan sejenak kebenciannya pada Raka. Sebuah kesempatan sangat perlu dimanfaatkan!

"Oke, saya beliin. Tapi mulai sekarang, berhenti panggil saya *om.*"

"Terus manggilnya apa?"

"Raka aja, Keira. Atau *babe* juga boleh," goda lelaki itu, menahan tawa. Ia pikir Keira akan kembali ngamuk seperti biasa, tapi tidak. Dengan enteng kepala berambut merah muda itu mengangguk.

"Deal."

Chapter 4

Permainan

"Malam, Paaak!"

Pak Badrun yang tengah membersihkan kaca mobil kontan menghentikan kegiatannya sejenak. "E-eh, malem Non Key. Sudah belanjanya, Non?"

Ya, pria itu memang "diusir" secara halus oleh Keira beberapa jam lalu. Sesuai perintah nona Keira, pak Badrun beralasan jika Keira pulang bersama teman-teman saat Ben menanyakan keberadaan adiknya tersebut.

Meskipun sempat heran, Ben tidak bertanya lebih lanjut. Pak Badrun menghela napas lega saat itu. Tidak ingin kebohongannya terbongkar dan menjadi senjata buat diri sendiri. Terlebih, tidak ingin membuat nonanya mengamuk! Hih, seram!

"Udah dong!" jawab Keira senang. Terlalu senang sampai tukang kebunnya yang sedang bersantai ria dengan segelas kopi di gazebo, saling melempar pandangan dengan Badrun.

Mereka tahu, nona Keira memang periang nan ceriwis. Tapi kali ini auranya berbeda, seakan gadis itu baru saja menatap indahnya dunia. Bahkan satpam yang berjaga di gerbang pun ikut merasakan bunganya.

Semua tentu karena *make up*, jelas. Apa lagi?

Di tangannya kini terjinjing empat *paper bag* sekaligus. *Estée Lauder, Sulwhasoo, Shiseido,* dan tidak ketinggalan *Sephora*. *Of course!* Keira memang tidak main-main dalam meminta bayaran di muka. Total belanjaannya pun mencapai dua puluh enam juta, kurang lebih.

Ralat, LEBIH!

Terkesan memeras Raka? Tidak. Ini tandanya ia pintar memanfaatkan kesempatan! Kapan lagi belanja *make up* dan *skincare* tanpa perlu mendengarkan protes? Apalagi Raka cukup "penurut". Mau saja ditarik Keira ke sana kemari. Tidak seperti Ben yang belum apa-apa sudah mengeluh! Huh, *lembek!*

Keira membuka kedua pintu raksasa di hadapannya lebar-lebar dan melangkahkan sepasang kaki jenjang nan mulusnya masuk ke dalam bangunan berinterior Eropa dengan riang.

Ben yang sedang menyesap kopinya sambil menemani Sinta berbincang di ruang tamu pun mengernyit. Kedatangan Keira berbeda drastis dibanding ketika gadis itu meninggalkan rumah.

"Beli *make up* ya kamu?" tebak Ben, agak tepat sasaran. Ia memang tidak paham merek kosmetik sehingga tidak familiar dengan nama yang tertera di *paper bag*. Namun, tidak ada hal lain yang membuat Keira sebahagia itu selain *make up* dan video tutorial seorang perempuan—yang bahkan ia lupa wajahnya—di *Youtube.*

Ben sungguh tidak mengerti mengapa Keira menyukai *make up* sedemikian rupa? Tapi melihat aktivitas adiknya yang tidak jauh-jauh dari menonton video tutorial seorang *beauty vlogger* favorit gadis itu, membuat Ben berpikir jika otak Keira memang sudah teracuni sehingga sulit berpikir mana kebutuhan dan mana keinginan semata.

"Want to know aja!" Keira menjulurkan lidahnya.

"Eh, kok gitu sama abangnya?" tegur Sinta, lembut. "Ditanya baik-baik tuh balasnya yang sopan dong, Sayang."

Keira mencebik saat Ben menunjukkan senyum kemenangan karena dapat pembelaan dari sang mama. "Key malas dengar pidato Bang Ben, Ma," kilahnya.

"Abang, kan, cuma nanya." Ben membela diri, tapi sedetik kemudian lelaki itu bersedekap. Siap mengusik kedamaian hati Keira. "*Make up* kamu udah banyak. Sampai *overload* gitu di rak. Buat apa sih?"

"Buat dipakai dong! Ada juga yang buat koleksi. Atau apa kek. Suka-suka gue!"

"Duit Abang," tegas Ben, mengingatkan gadis itu bahwa Keira tidak mengerahkan usaha apa pun dalam kelangsungan hidup selain menerima uang saku per-bulan secara cuma-cuma darinya.

Sesungguhnya, Ben tidak masalah kalau Keira belanja. Hanya saja ia masih tidak habis pikir dengan perempuan yang gemar mengoleksi *make up* banyak-banyak. Buat apa sebenarnya?

Ah, sudahlah.

"Ish!" desis Keira jengkel. "Tenang aja, Key nggak bakal minta *or* beli *make up* pake uang Bang Ben lagi. Simpan aja omelannya mulai dari sekarang. Beliin Key mobil, jangan lupa. Key siap dikurangin uang jajannya."

Ben menaikkan sebelah alisnya. "Beneran nih?"

Keira memanggut-manggut. "Yup! Tapi Audi atau Mini Cooper yah?"

"Oke. Jadi, kurang dari dua juta per-bulan."

"DIH BANG BEN!" Keira mengentak *heels* berukiran *YSL*-nya pada kerasnya lantai marmer. "Jangan ngada-ngada deh! Segitu mana cukup, hih!"

Yang diajak bicara hanya mengangkat bahu, kembali menyesap kopinya. Berusaha keras untuk tidak tersedak karena tingkah Keira yang cukup menghibur.

Tentu saja Ben bercanda. Ia tidak sekejam itu pada adiknya.

"Ya udah!"

"Ya udah apa?"

"Nggak usah beli mobil! Gue males sama orang medit."

"Oke."

"IIIIIHHH!" Keira segera berbalik badan. "Keira benci Bang Ben," gerutu gadis itu seraya berlalu.

"*No, you're not*," gumam Ben santai tatkala sosok Keira perlahan menjauh.

Sinta yang sejak tadi mengamati keributan antara kedua anaknya pun angkat bicara. Mengutarakan perasaan ibanya untuk Keira pada Ben, "Mama nggak tega lihatnya deh. Kayaknya dia pengin banget mobil tuh. Kamu nggak kasihan?"

Ucapan Sinta lantas membuat perhatian Ben mengarah padanya. "Mama tenang aja, Ben masih punya hati kok."

Sinta tersenyum teduh. "Oh begitu. Jadi, kamu mau beliin dia *Audi* atau *Cooper?*"

"Nggak dua-duanya."

"Lho?" Sinta menelengkan kepalanya. "Mama pikir kamu berubah pikiran."

Ben terkekeh. "Sesuai permintaan dia barusan, nggak jadi beli, Ma. Lagian, kayaknya dia udah nggak begitu perlu Ben."

***

"Raka pulang," ucap lelaki itu saat langkahnya telah menapak lantai kediaman Kusuma yang mengkilap. Tidak hanya memberikan salam, ia juga tersenyum manis pada Asisten Rumah Tangganya yang tengah menyapu debu dengan *vacuum cleaner* di ruang tamu. "Malam, Bi."

"Eh, ya ampun. Den Raka, Bibi sampe pangling," respons wanita paruh baya tersebut.

"Iya nih, Bi, penampilan baru biar *fresh."* Raka menyugar rambutnya dan memamerkan gingsul yang jarang diperlihatkan pada dunia. "Gimana, cakep nggak?"

"Waduh, top markotop, Den! Bibi rasanya pengin muda lagi, biar cocok kalau naksir sama Den Raka."

"Bibi bisa aja." Raka tertawa geli. "Yang bersih ya, Bi. Besok mau kedatangan tamu spesial soalnya."

"Oh?" Bi Nah terkesiap, tapi tidak berani bertanya lebih lanjut. Sekalipun dirinya telah mengabdi bertahun-tahun lamanya, ia masih tetap merasa segan dengan Raka. "Siap, Den!" jawab wanita pada akhirnya.

Dengan senyum yang tidak kunjung pudar, Raka meniti tangga menuju ke kamar. Tidak menyangka jika membelanjakan Keira akan semenyenangkan itu. Belum lagi *"make over"* yang dilakukan padanya.

Ralat, bukan benar-benar Keira yang mencukur brewok serta memangkas rambut tebal kecokelatannya menjadi lebih bergaya. Tentu saja tidak seperti itu! Tapi Keiralah yang memilih segalanya. Dari tataan ujung kepala hingga *outfit*-nya saat ini, semua berkat gadis itu.

Jujur saja, kalau begini caranya sih, Raka merasa lebih ganteng daripada Ben. Ternyata memang benar, perpaduan dalam berpenampilan itu wajib sekali dipikirkan. Tidak asal *branded*. Hmm, Keira memiliki selera yang sangat baik soal mode ternyata.

Raka melepaskan kemeja polos berwarna kelabunya dan menggantungnya di belakang pintu alih-alih di *walking closet* atau langsung ke dalam keranjang pakaian kotor. Harum semerbak parfum Keira masih menempel kuat di sana, jadi ia biarkan ruangan pribadinya dikuasai oleh aroma yang cukup

menyengat sekalipun Raka lebih menyukai perempuan yang wangi akan bunga.

Ya, baru kali ini ia betah dengan bau yang manis. Teramat manis sampai Raka takut para semut akan melangkahinya dan menggigit Keira lebih dulu.

Keira memang sangat jauh dari tipe idealnya. Baik luar maupun dalam. Gadis itu—meskipun *make up*nya kerap berkiblat pada *American look* yang agak *bold*—tidak terlihat "dewasa" sama sekali. Belum lagi cara bicaranya yang agak heboh alias berisik banget buat seorang Raka! Tapi anehnya, ia malah semakin tertarik.

Entah sudah berapa kali Raka membahas ini. Namun, Raka tidak bermain-main dalam mengatakan bahwa Keira Wijaya memang secantik itu.

Kulitnya mulus sekali meskipun Keira mengaku tidak pernah perawatan, hanya mengandalkan rangkaian *body care* yang rutin dikenakannya. Hidung mungil yang mancung, bibir tipis yang tampak seksi dengan warna *lipstick* apapun, sepasang alis yang tertata rapi, tulang pipi tinggi, kedua mata kucing yang sedikit belo, leher jenjang, serta wajah yang *glowing shining shimmering splendid.*

Sesungguhnya Raka tidak begitu peduli dengan penampilan. Namun, dirinya tidak memungkiri bila hal tersebutlah yang membuat Keira seribu kali jauh lebih menarik.

Sedang asyik membayangkan sosok Keira, lamunan lelaki itu lantas ditepis oleh jeritan ponselnya. Dengan sigap Raka mengangkat panggilan tersebut saat nama Keira tertera di layar.

"Hal—"

"Besok jadi nggak?"

Darah Raka berdesir saat suara cempreng Keira membelai telinganya secara tidak langsung. "Jadi. Besok mau aku jemput atau—"

"Jemputlah! Kamu harus minta izin ke Bang Ben," pekik Keira dari seberang.

Diam-diam ia meneguk ludah mendengar nama itu tersebut. "O-oh, oke."

"Besok pakai baju yang aku beliin. Jangan sampai kelihatan kayak om-om!"

"Iya, Keira." Raka tersenyum meskipun Keira tidak dapat melihatnya. "Kamu juga yang cantik ya."

"Aku selalu cantik. Nggak usah kamu suruh!" kilah Keira. Raka bisa membayangkan jika gadis itu tengah mengibas rambut gulalinya. "Tenang aja pokoknya. Bunda kamu pasti bakal suka sama aku. Nggak ada yang bisa nolak pesona Keira Wijaya."

Raka terkekeh. *"Alright. See you tomor—"*

Tuut... tut... tut...

Keira memutuskan sambungan secara sepihak bahkan sebelum Raka lagi-lagi menyelesaikan ucapannya. Gemas, Raka mengacak rambut tebalnya. Bagaimana mungkin ia bisa terjebak dengan gadis yang bertingkah semaunya seperti itu?

Tapi jujur saja, bukan ingin meninggalkan. Raka justru semakin ingin menggigit pipi mulus Keira yang selalu merona karena *blush on.*

Hmm, sabar. Pasti akan ada waktunya.

***

Jaguar Raka berhenti tepat di depan gerbang istana Wijaya. Turun dengan *outfit* yang kemarin Keira "belikan" untuknya, lelaki itu melemparkan senyum pada satpam yang berjaga.

"Siang, ini rumah Keira, kan?"

Satpam tersebut melihat penampilan Raka dari atas sampai bawah. Ia memang masih mengingat sosok yang mengantar nona Keiranya semalam, tapi pria itu berpikir jika lelaki di hadapannya kini hanyalah *driver online.*

"Iya. Sudah ada janji temu, Masnya?"

"Udah."

"Baik, saya panggilin Tuan Ben dulu ya."

"Eh?"

Sepasang alis tebal Raka bertaut saat satpam tersebut justru berlalu meninggalkannya alih-alih membukakan pagar. Antusias yang tadi menguasai, kini seolah tertindas oleh perasaan takut yang mendadak menyergap dirinya.

Raka tahu, ia memang harus menghadapi Ben seperti yang Keira ucapkan semalam. Raka pun telah menyiapkan diri di rumah sebelum tancap gas ke istana Wijaya. Tapi lelaki itu tidak menyangka jika rasanya seperti akan bertemu calon mertua. Deg-degan banget!

Sampai sang penjaga kembali, diikuti oleh sosok yang tiba-tiba membuatnya merasa terintimidasi.

Benara Wijaya. Dengan kaos oblong putih polos biasa yang diyakini Raka merupakan *Gucci Washed Cotton T-shirt* dan celana panjang *Fila* berwarna *navy*, membuat Raka kini mengerti bagaimana pantasnya seorang Ben mendapatkan pujian.

Cara lelaki itu berpenampilan tidak neko-neko. Walaupun *outfit*nya *branded*, gaya Ben seolah tampak sederhana. Tidak terkesan *expensive* sama sekali. Berbeda dengan Raka sebelum Keira melakukan *"make over"* padanya.

Hmm, pantas saja Keira sangat mengagumi Benara. Raka yang "*straight*" saja mengakui bahwa *calon* kakak iparnya tersebut benar-benar lahir tanpa cela. Mulai dari fisik hingga caranya menarik perhatian dengan usaha nihil, atau bisa dikatakan berpakaian "seadanya".

"Siang, Bang," sapa Raka saat Ben telah berhadapan dengannya. Hanya gerbang tinggi yang kini menjadi batas di antara mereka.

Sebelah alis Ben terangkat. "Cari Keira?"

Diam-diam ia menelan ludah. Kepercayaan Raka soal dirinya yang lebih ganteng dari Ben semalam sontak lenyap

begitu saja. Dari dekat, Raka bisa melihat betapa sempurnanya lelaki itu.

Kalau boleh dikatakan, ketampanan mereka sebenarnya setara. Masing-masing punya kelebihan. Ben dengan lesung pipit yang jarang diperlihatkan dunia, seperti halnya gingsul Raka. Hanya mata *hazel* Ben dan rambut cokelat natural Raka yang bisa dinikmati khalayak ramai. Jangan lupakan bibir tipis Ben yang misterius serta bibir berbelah nan seksi milik Raka.

Tapi aura yang menguar dari seorang Benara sepertinya membuat ketampanan penyandang Wijaya itu lebih terasa daripada Kusuma. Ibarat kata, Benara hanya perlu berdiam diri, membiarkan kharismanya yang bekerja menarik kaum Hawa. Sedangkan Naraka harus-wajib-kudu-mesti tebar pesona dengan mengukir senyum mautnya agar perempuan bersedia menyerahkan diri.

Tidak. Itu semua "khusus" untuk Keira. Bahkan perlu ditambah dengan iming-iming *make up* serta usaha pendekatan yang agak menguras energi.

"I-iya, Bang. Mau jemput Keira."

Ben memanggut-manggut. "Namanya siapa?"

"Hmm?"

"Kamu. Nama kamu siapa?"

"O-oh..." Raka mengusap tengkuknya. "Raka, Bang. Naraka Kusuma."

Menyadari kegugupan Raka, Ben mengulas senyum simpul. "Santai aja. Saya cuma tanya." Kemudian kedua matanya menajam. Dengan rahang terkatup, Ben melanjutkan, "Kecuali kamu main-main sama adik saya."

"Ng-nggak. Nggak ada niatan begitu." Raka mengangkat telunjuk dan jari tengahnya, membentuk simbol peace. "Janji."

Senyum Ben kembali terbit. "Jadi, kamu yang beliin dia *makeup* kemarin?"

Meski bingung, Raka mengangguk. "Iya, Bang. Keira cerita ya?"

"Berapa totalnya?" tanya Ben, tidak menanggapi Raka barusan.

Raka meringis. "Nggak sampai buat saya bangkrut kok."

Ben terkekeh. "Saya tahu, kalau iya, mungkin kamu nggak akan ke sini atau malah minta ganti rugi," ujar lelaki itu lantas membukakan pagar untuk Raka. "Langsung masuk aja, tunggu di ruang tamu. Sini kunci mobilnya, biar saya parkirin. Key kalau dandan lama."

Dada Raka bagai disiram air dingin. Adem sekali mendengarnya! Tidak menyangka jika Ben akan menyambutnya dengan cukup hangat.

Seraya menyerahkan kunci Jaguarnya, ia berucap dengan senyum mengembang, "Makasih, Bang."

"Sebentar. Saya minta kartu nama kamu."

Raka yang baru akan melangkah pun kontan terkejut. Bukan hal yang sulit mengeluarkan kartu tersebut dari dompetnya. Tapi ketika seorang Benara yang meminta, Raka merasa seperti telah melakukan kesalahan. "Buat apa, Bang?"

"Biar tahu ke mana saya bisa ngehubungin kamu buat ganti rugi soal itu." Ben menunjuk motif amburadul pada *body* sedan Raka yang lelaki itu yakini disebabkan oleh adiknya. "Sekalian buat cari tahu tentang kamu. Supaya saya nggak khawatir kalau Key lagi sama kamu. Nggak apa-apa, kan?"

***

Jika di istana Wijaya terkesan seperti museum Eropa klasik, Kusuma justru persis seperti taman kembang!

Keira hanya bisa melongo saat menyisir pandangan ke halaman luas tersebut. Kastil Kusuma memang lebih mewah darinya. Prisca benar, orang tua Raka—ayahnya—sangat kaya raya sampai Keira bisa mencium aroma duit di berbagai sudut bangunan Kusuma. Hanya saja...

Banyak sekali bunga-bunga dari berbagai jenis dan warna yang menghiasi halaman depan sampai dalam rumah!

Berbeda dengan Sinta yang memilih satu jenis bunga yang tertanam di pekarangan Wijaya, bunda Raka sepertinya adalah orang yang sama dengan sang anak alias suka perpaduan yang nabrak-nabrak! Itu juga mungkin alasan mengapa para pekerja yang mengabdi pada Kusuma selalu memakai batik saat bertugas.

Bayangkan, BATIK! Motifnya dan warnanya pun beragam seperti halaman. Tidak seragam!

Keira jadi menerka-nerka, sudah berapa tamu yang sakit mata saat datang untuk sekadar berkunjung?

Dugaan tadi lantas diperkuat oleh kemunculan seorang wanita dengan cepolan asal di rambutnya. Cantik, Keira akui. Apalagi saat sosok itu melemparkan senyum termanisnya. Memancarkan kehangatan yang Keira kerap rasakan di rumah.

"Eh, siapa ini?" Soraya berbasa-basi. Meskipun ia terkejut dengan kunjungan makhluk gulali tersebut, wajahnya tidak lepas dari senyum.

Raka memang tidak memberitahu Soraya jika dirinya akan membawa Keira. Semua semata karena ingin membuat *surprise* untuk sang bunda. Dan benar saja! Binar di mata wanita itu bahkan lebih berkilau saat melihat Keira dibandingkan dengan tas *Hermes* yang Eddy berikan bulan lalu sebagai hadiah ulang tahun pernikahan mereka.

Tersenyum manis, Keira memberi pelukan singkat. "Halo, Tante. Aku Keira, calon menantu Tante," ucapnya dengan bumbu jenaka. Upaya menciptakan suasana yang santai di antaranya dan Soraya.

Raka mengerjap-ngerjap mendengarkan perkenalan yang dibuat Keira. *Shit!* Padahal dirinya tahu bahwa Keira tidak bersungguh-sungguh. Tapi jantungnya tetap bertingkah dungu dengan berdebar tak keruan.

"Oh iya? Aduh, Tante senang banget dengarnya." Soraya tersenyum lebar hingga Keira merasa silau dengan giginya yang sangat putih akibat di-*veneer* tersebut. "Ini beneran, kan, nggak mimpi? Kamu serius pacarnya anak Tante? Kok mau?"

Keira terkikik geli. "Khilaf nih, Tan."

Meskipun tersenyum masam, jauh di lubuk hati Raka sangat senang melihat keakraban keduanya yang seolah telah saling mengenal sejak lama.

Fantastic! Sepertinya ia memang tidak salah memilih Keira untuk terlibat dalam sandiwara ini. Gadis itu dengan mudahnya mengambil hati Soraya tanpa perlu bermanis-manis ria di hadapan sang bunda. Ajaibnya, Soraya pun tidak masalah dengan sikap Keira yang mungkin bagi orang tua sedikit tidak sopan. Alih-alih mencium tangan, Keira justru merangkul Soraya bak teman sejawat.

Raka tidak tahu, jika perilaku Keira saat ini semata karena disengaja. Mungkin Keira memang bermain sesuai peran seperti yang Raka pinta, tapi ia tidak sedikit pun berencana membuat dirinya tampak seperti "menantu idaman" di hadapan Soraya. *Toh,* ia tidak akan rugi jika Soraya kurang *sreg* dengannya.

Karena itulah Keira bersikap apa adanya. Tidak perlu bersusah payah menjaga *image* seperti perempuan lugu yang menjunjung tata krama.

"Pantesan aja tiba-tiba Raka jadi beda, rupanya habis kamu modif ya," gurau Soraya, menyeimbangi komunikasinya dengan Keira.

"Iya, Tan. Aku pernah bilang kalau mau *resmiin* hubungan, harus ubah dulu penampilannya," balas Keira dengan sedikit fakta di dalamnya. "Tante nggak masalah, kan?"

"Nggak dong, justru Tante senang. Kelihatan lebih muda dan segar." Soraya tersenyum. "Omong-omong, ayo kita makan siang. Sekalian ngobrol bareng sama Ayahnya Raka," ujarnya, sambil menarik lembut tangan Keira. Berjalan bersisian menuju

ruang makan istana Kusuma. Meninggalkan Raka yang masih berdiri di tempat dengan perasaan campur aduk!

Rencananya berjalan sangat mulus. Soraya tidak sedikit pun menaruh curiga padanya maupun Keira. Wanita itu bahkan sangat menyukai si makhluk gulali. Namun, Raka sulit memungkiri kenyataan bahwa niatan untuk mencari "pengganti" selagi Keira masih berperan dalam permainannya perlahan kandas.

Pikiran tersebut diam-diam cukup mengusik Raka. Tidak ingin merusak momen menyenangkan yang sedang menguasai atmosfer kediaman Kusuma, kaki jenjangnya pun bergegas menyusul kedua perempuan itu dengan langkah panjang.

***

"Bunda kamu seru juga. Dia nggak komen apapun soal penampilan aku kecuali bilang aku cantik terus," ucap Keira bangga dengan senyum puas yang tidak luput sejak mobil Raka keluar dari pekarangan Kusuma. Soraya memang tidak henti-henti memuji Keira saat keduanya berbincang.

"Kamu emang cantik, Keira. Apa yang perlu dikomentari?" tanya Raka, dibumbui pujian yang tulus.

Keira mengangkat bahu. "Kirain bakal bilang, *'make up* kamu ketebalan', 'rok kamu terlalu pendek', atau mungkin nanya 'rambutnya kok diwarnain kayak anak nakal?'"

Raka terkekeh. "Bunda aku nggak begitu, Keira." *Lihat aku bawa cewek aja udah senang kayaknya,* tambahnya dalam hati.

"Iya, tapi kayaknya Bunda kamu baik sama aku karena kamu udah cerita *siapa* aku ke dia, kan?" tebak Keira.

"Aku cuma kasih tahu nama kamu doang. Selebihnya, mungkin Bundaku cari tahu sendiri," jawab lelaki itu, jujur.

Keira bersedekap. "Mungkin kalau aku nggak sederajat sama kamu, dengan penampilan begini, pandangan Bunda kamu bakalan *beda* ke aku." Gadis itu lantas mengibas rambutnya dan

mengedikkan bahu sekali lagi. "*But it's okay.* Untungnya pendapat *your* nyokap *isn't that important for me."*

Nyesss!

Raka berusaha keras untuk tetap fokus mengemudi meskipun sesuatu dalam ucapan Keira cukup menyentil ulu hatinya.

Bodoh! Permainan baru saja dimulai, tapi dirinya sudah terbawa perasaan. Bagaimana mungkin ia bisa dengan mudahnya lupa akan fakta bahwa semua yang terjadi hanyalah sandiwara?

Mengingat beberapa saat lalu, tatkala Keira dengan manisnya menuangkan nasi beserta lauk pauk ke atas piring Raka dan mengucapkan "selamat makan, *Babe!*" hingga lelaki itu sempat lupa diri selama beberapa detik. Keira bahkan tidak henti tersenyum—walaupun hanya berpura-pura dan bukan dituju untuknya melainkan Eddy juga Soraya—Raka merasa seperti melayang ke awang-awang.

Seumur-umur, ia tidak pernah melihat senyuman yang begitu menggiurkan untuk diamati seolah hal tersebut merupakan senyawa alkaloid xantina yang membuatnya kecanduan serta menimbulkan debaran.

Janji adalah janji. Raka tahu itu. Dirinya bukanlah orang yang suka ingkar. Tapi mengapa kali ini ia sangat tergoda untuk mencicipinya? Mengabaikan rencana semula dengan mengubahnya sedikit.

Raka berharap hanya bisa berharap, seiring berjalannya waktu, selama permainan berlangsung, Keira benar-benar jatuh dalam kuasanya. Suatu saat nanti.

Namun, ucapan gadis itu barusan mematahkan rencana baru Raka yang mulai tersusun.

"Kamu kenapa sih?"

"Huh?" Kesadaran Raka sontak kembali. "Aku kenapa maksudnya?"

Keira memutar mata. "Diam doang. Jawab dong kalau orang ajak ngomong tuh!"

"Emang kamu nanya apa, Keira?" Raka mengalah meskipun hatinya masih agak pilu. Sial! Bahkan organ dalam tubuhnya saja tidak mampu menepis Keira.

"Kamu udah nemuin pengganti aku?"

DEG!

"Ng... m-masih dicari kok," dalih Raka. "Lagian, kan, baru sehari kita ngejalanin rencana ini. Mana bisa secepat itu aku dapatin perempuan lain, Keira."

"Iya sih, tapi siapa tahu sebenarnya kamu punya cewek lain? Atau *crush* kek, apa kek. Tante girang yang naksir kamu, kan, banyak."

"Nggak ada. Untuk saat ini nggak," jawab Raka mantap. *Kamu doang, Keira*. Batinnya melanjutkan.

Mungkin semua ini terlalu cepat. Raka bahkan tidak percaya jika dirinya seperti sekarang. Terjebak dalam pesona Keira Wijaya dengan mudahnya.

"Ya udah, bagus."

"Bagus?"

Keira menyeringai. "Ada *make up* baru yang aku mau beli lagi. Kita langsung cusss ke *mall!"*

"Lho, nggak jadi pulang?"

"Kenapa?" Keira mengerling tajam. "Udah nggak sanggup?"

"Bukan begitu. Tapi ini, kan, berlawanan arah."

"Ya ampun, *mall* tuh ada di mana-mana keleus! Emang rumah aku di perumahan kumuh apa?!" Gadis itu berdecak keras. "Lagian kalau emang gitu, tinggal muter balik aja apa susahnya sih?"

"Iya, iya." Raka lantas menuruti perintah sang pacar bohongan untuk berbalik arah saat jalanan mulai lapang. "Nih, kita ke *mall* ya sekarang."

"*Aye aye, Babe!* Jadi makin ganteng deh kalau gitu," goda Keira tanpa rasa. Tidak menyadari jika si pendengar lagi-lagi menerima ucapan manis tersebut dengan hati yang terbuka lebar.

Damn, Man. The damage are real!

Chapter 5

Restu

Raka sedang menemani Keira memilih-milih baju saat gadis gulali tersebut tidak sengaja berpapasan dengan kawanannya. Siapa lagi kalau bukan manusia rumput laut dan makhluk akuarium?

Itu lho, Prisca dan Jovanka. Si pemilik rambut *highlight* hijau dan si pemilik rambut lepek seperti habis nyemplung ke kolam ikan.

Kalau dipikir-pikir, kenapa tidak ada yang biasa-biasa saja ya? Dari Keira hingga kedua sahabatnya, semua unik.

Mengerti akan privasi, Raka mundur beberapa langkah. Lelaki itu kerap menemani perempuan belanja, jadi dirinya tidak terkejut mendapati ketiga gadis itu berkerumun dengan antusias seolah mereka adalah sahabat lama yang baru sepuluh tahun kemudian bertemu.

Apalagi yang membuat kedua makhluk tersebut antusias? Tentu saja kehadiran Raka di samping Keira saat itu.

Ya, memang tidak ada yang tahu bila semua ini hanya sandiwara. Baik Keira maupun Raka tidak mengatakan apa pun pada orang lain tentang apa yang terjadi hingga mereka berdua sepakat untuk bersama.

Keira tidak ingin dipandang cewek murahan meskipun Prisca dan Jovanka tidak akan menatapnya seperti itu, sedangkan Raka terlalu gengsi mengatakan pada Yudha bahwa Keira menerimanya hanya karena iming-iming *make up*, bukan pesonanya.

Dari jarak cukup jauh yang ia ciptakan, penglihatan Raka yang tajam bagai elang masih mampu menangkap jelas detail profil wajah Keira. Gadis itu—dibantu *heels*nya—lebih tinggi dari teman-temannya hingga secara tidak langsung menjadi sorotan paling empuk untuk mata memandang. *Crop top* tanpa lengan serta *high waisted mini skirt* yang mempertontonkan bahu mulus juga sepasang kaki jenjangnya membuat Raka semakin tergoda menggigit makhluk tersebut. Apakah rasanya manis?

Raka melirik SPG Dior yang melayani Keira beberapa menit lalu, kini mulai berdiri dengan gelisah meskipun tetap memaksakan senyum lima jari. Di tangannya, masih memegang beberapa pakaian pilihan Keira yang membuat Raka seketika iba.

Berniat ingin menghampiri Keira upaya mengingatkan gadis itu bahwa tidak baik membuat seseorang menunggu, bahu Raka justru menubruk seseorang tanpa sadar.

Terkejut, Raka bergegas berjongkok. Memunguti kantong belanjaan yang berjatuhan karena ulahnya.

"Maaf, maaf."

"Oh nggak apa-ap—Nara?"

Sontak kedua mata mereka bertemu. "Anggi?" tanya, Raka meyakinkan. Lantas mengulurkan tangan seraya menyapa, "Hey, apa kabar?"

Perempuan bernama Anggi tersebut mengulum senyum. Menyambut tangan berurat Raka yang tampak kokoh dengan malu-malu. "Baik. *By the way*, kamu agak beda ya."

Raka menelengkan kepala. "Beda?"

"Iya. Lebih *fresh.* Kayak masih kuliah dulu," jawab Anggi bersungguh-sungguh.

Naraka Kusuma merupakan *everyone's crush* di kampusnya dulu, dan Anggi termasuk ke dalam pemujanya. Namun, tidak seperti para gadis lain yang terlihat "mengejar-ngejar" Raka, Anggi dulu mendekatinya dengan sangat *soft.* Raka yang menjadi mahasiswa cerdas, membuat Anggi tergiur untuk belajar tiap hari hingga bisa menyandinginya.

Dan berhasil. Ia pada akhirnya "terlihat". Tapi sayang, Raka—sampai kapan pun—tidak meliriknya sebagai seorang wanita. Baginya, Anggi hanyalah sahabat dan teman seperjuangan. Tidak lebih.

Anggi kecewa saat cintanya ditolak dengan sebaik mungkin oleh Raka. Namun, hal tersebut tidak sampai membuatnya membenci lelaki itu. Anggi mengerti, kalau jodoh tidak akan ke mana.

Lalu, apakah pertemuan kali ini merupakan pertanda adanya awal yang baru?

Di posisinya, Keira mengerling tajam pada dua onggok manusia yang masih asyik berbincang. Sesungguhnya Keira tidak peduli. Tapi kehadiran Prisca dan Jovanka membuatnya—mau tidak mau—bersandiwara dengan sepenuh hati. Ia tidak ingin dicurigai dengan bersikap biasa saja saat "miliknya" disentuh orang lain. *Keira's thing.*

Dengan dagu terangkat, Keira melangkah menghampiri dengan tatapan yang tidak luput dari sang target. Inilah alasan mengapa ia gemar mengenakan *heels* 12 senti, semata untuk mengintimidasi parasit yang bertamu di kehidupannya.

"Hai, *Babe!"*

Raka yang baru akan membuka mulut, membalas pujian Anggi pun terkejut saat tangan Keira memeluk erat lengannya. "H-hey," respon lelaki itu, sedikit gugup saking terkejutnya. "Udah selesai milih bajunya?"

Sambil bergelayut manja, Keira menggeleng. "Belum ada yang cocok. Kecuali kalau kamu yang pilihin, kayaknya apa pun

cocok di aku." Ia menjawil dagu Raka, sedikit merayu. Kemudian pandangannya beralih pada sosok di hadapan mereka seolah kehadiran perempuan tersebut tiada artinya selama beberapa detik lalu. *"Ups!* Ada orang lain rupanya. Siapa ini, *Babe?* Kamu kok nggak kenalin ke aku?"

"Oh, ini Anggi. Teman kuliah aku semasa kuliah," jawab Raka dengan senyum. Bukan karena memperkenalkan Anggi, tapi karena tidak bisa menahan luapan bahagia di hatinya mendengar panggilan Keira—lagi—untuknya.

"Eh, cuma teman?" Keira terkekeh kecil. Tatapannya menyala, mengamati Anggi dari ujung rambut hingga jempol kaki yang mencuat di balik sepatu sandal *open toe*. Tidak ada yang spesial. Beberapa aksesorisnya pun terlihat palsu di mata Keira yang jeli. Hal itu membuatnya berpikir bila Anggi memang sengaja masuk ke *store* Dior ini untuk mencari perhatian Raka. *"Alright,* kalau gitu nggak ada yang penting dong ya?"

"Hmm?" Raka mengernyit. "Maksud—"

Rahang simetris Keira terkatup rapat. Dengan bibir menipis, gadis itu mencondongkan badannya pada Anggi dan berbisik sengit. *"The man is mine. Back off before I tell everyone that your Chanel bag are fake!"* tukas Keira, mengisyaratkan seribu aura permusuhan yang tidak bisa ditoleransi oleh siapapun.

Anggi, yang sejak kemunculan Keira tidak dapat berkutik pun mengangguk singkat sebelum akhirnya pamit meninggalkan mereka. Raka yang tidak enak hati dibuatnya pun menoleh pada Keira dengan pandangan penuh tanda tanya.

"Isn't that a bit harsh?" tanya lelaki itu saat Anggi telah menghilang.

Sebelah alis Keira menukik tinggi. "Kenapa? Kasihan? Kejar sana!" sindirnya seraya bersedekap, menunjukkan sikap acuh tak acuh. *"I'm too glam to give a damn."*

"Are you jealous?" goda Raka, penuh harap. Jujur saja, tingkah Keira saat ini terlihat sangat menggemaskan di matanya.

Seumur-umur, Raka tidak pernah suka dikekang. Tapi cara Keira mengunci dirinya dalam kuasa gadis itu membuat Raka ingin melempar diri dengan suka rela dalam sangkarnya.

Namun, harap memang hanya harap.

Keira mengibas rambut dan mengedikkan bahu kanannya. "*Wakey wakey Baby, Honey. This is not a time for dreaming,"* responnya seraya berbalik badan, kembali tertawa riang pada kedua sahabatnya.

***

"Makeup lagi?"

Langkah riang Keira yang hendak meniti tangga istana Wijaya pun terhenti. Sontak ia menoleh dan berkacak pinggang. Membuat beberapa *paper bag* di tangannya menggantung pada kedua sisi tubuh. "Biarin aja sih, Bang. Kan, nggak pakai uang Bang Ben!"

"Iya tahu, tapi Raka," tebak Ben tepat sasaran. Ya, memangnya siapa lagi? Lelaki itu lantas berdecak dengan tangan tenggelam dalam saku celana. "Siapa yang ngajarin? Abang beneran kecewa lho ini, kalau kamu begitu. Emang uang dari Abang nggak cukup?"

"Ih, Bang Ben! Jaman sekarang, kurang dari sepuluh juta per-bulan tuh nggak bisa memenuhi kebutuhan hidup! Lo lihat tuh, Prisca sama Jovanka aja dikasih dua puluh juta *plus plus* sama orang tuanya buat sebulan! Lah, gue setengahnya dari mereka aja nggak ada," ujar Keira, tidak tahu diri.

"Ya ampun, Key. Abang ngasih uang saku ke kamu itu, kan, beneran buat *jajan* doang. Abang nggak setega itu nyuruh kamu buat ngebiayain semua sendirian. Kamu udah enak, nggak perlu mikir ini itu buat kelangsungan hidup tahu nggak? Makan pun disiapin sama Bibi tiap hari."

Ben mengembuskan napas. Jika dirinya adalah sebuah ponsel, mungkin Keira sudah melihat tanda baterai lemah di kening abangnya tersebut. "Lagian Abang, kan, nggak sepelit itu. Kalau kamu mau belanja, Abang pinjamin kartu kredit Abang. Coba kamu tanya teman-teman kamu. Okelah mereka dikasih segitu per-bulan, tapi bisa nggak mereka keluar masuk *mall* seenaknya kayak kamu? Terlepas dari *uang jajan,* Abang rasa pengeluaran kamu jauh lebih besar daripada mereka," lanjutnya, tetap tenang.

Keira terdiam, tidak berusaha membantah saking telaknya ucapan Ben. Meskipun ia tidak suka ceramah sang abang tapi kali ini dirinya dibuat tidak berkutik.

Mendadak Keira merasa menjadi seseorang paling *selfish* di muka bumi ini.

Bungkamnya Keira mau tidak mau membuat Ben merasa bersalah. Sesungguhnya, ia tidak peduli Keira berbelanja. Tapi jika sampai menguras kantong orang lain, hal itu sudah termasuk tindakan tidak terpuji.

Perlahan, Ben menghampiri Keira dan menepuk-nepuk ringan bahu gadis itu. "Hey, kamu tahu nggak? Raka itu baik banget. Udah untung dia nggak ngebahas sama sekali soal mobilnya yang kamu *corat-coret.* Dia bahkan nggak respons SMS Abang soal kerugian yang perlu Abang ganti."

Keira mengernyit seraya menatap abangnya dari balik bulu mata. "Abang tahu dari mana itu ulah Key?"

"Kamu lupa dulu pas kuliah pernah *gambar* di mobil orang pakai *lipstick* merah? Lagian, kalau *accident* nggak begitu motifnya." Ben mengingatkan Keira akan kejadian dua tahun lalu di mana adiknya tersebut dengan penuh hasrat, membalas dendamnya pada Santoso—yang katanya anak pengacara kondang—karena telah mematahkan *Giorgio Armani rouge matte lipstick*-nya dengan alasan "hanya bercanda".

Well, if you treat her like a joke. She will leave you like it's funny.

Penuh amarah, Keira mencoret setiap sisi mobil sedan Santoso dengan *lipstick* yang memang sudah hancur tersebut dan tidak lupa meninggalkan pesan, "Salam manis dari *lipstick* yang lo becandain. Ups! Dibecandain balik nih!".

Yeah, she was crazy back then. Nope! Still.

Rasa cinta Keira pada *make up* memang sudah mendarah daging, seperti yang semua orang ketahui. Namun, tidak seorang pun tahu alasan di baliknya. Yang mereka paham hanya kegemaran Keira pada make up dimulai karena menonton video seorang *beauty vlogger* bernama Aluna Sarasita.

Keira tidak memungkiri itu. Ia memang menyukai make up sejak mengenal Saras, tapi pernahkah kalian berpikir apa yang membuatnya fanatik pada kosmetik?

Pssst! Ini adalah rahasia terbesar Keira Wijaya. Sebuah fakta yang ia simpan rapat-rapat hingga embusan angin pun tidak mampu mengintip apa yang disimpannya.

Keira menyimpan rasa pada seseorang sejak lama. Seseorang yang bahkan tidak mungkin dimilikinya saat itu. Seseorang yang membuat Keira mau tidak mau harus melupakannya dengan segala cara.

Kebetulan, ketika dirinya tengah mencari kesibukan maupun ketertarikan baru yang bisa menariknya dari lubang percintaan, Saras dan videonya muncul di beranda *Youtube* Keira.

Walau perempuan itu jauh dari kata "heboh" dan tampak tidak begitu *friendly,* cara Saras menjelaskan serta mengaplikasikan *make up* terdengar dan terasa menyenangkan. Membuat Keira "lupa" dengan sosok tersebut hingga dirinya secara tidak sadar menjadi kecanduan pada video-video Saras juga...

Make up. Of course!

Saras pernah mengatakan bahwa merias diri membuatnya hampir lupa diri dan waktu saking asyiknya.

Benar, Keira pun merasakannya. Tiap kali ia memoleskan *foundation,* mempertegas bentuk wajah dengan *contour* dan *highlight,* sampai "mempermainkan" *eyeshadow,* Keira secara tidak sadar sangat senang melakukannya. Apalagi kalau *finish*-nya memuaskan. Wah, bangganya sudah seperti orang yang menang undian berhadiah!

Saat itulah Keira merasa Saras dan *make up* merupakan alasan yang berhasil membuatnya *"move on".* Lambat laun, tidak hanya sekadar ingin merias diri, tapi keinginan Keira tumbuh berkembang menjadi ingin "mengoleksi" apa pun yang Saras miliki. Walau dirinya tahu, Saras punya ini-itu karena banyak yang diberikan secara gratis oleh pihak *brand* untuk diulas olehnya. Sedangkan Keira? Ya harus beli sendiri.

Meskipun belum pasti apakah perasaannya telah benar-benar hilang, setidaknya Keira tidak lagi berusaha "mencari" lelaki itu di media sosial, karena setiap membuka *Instagram*, yang diamatinya hanya Saras, *make up, make up, make up, skincare,* dan apapun tentang *fashion.*

"Key?" Ben mencolek pipi mulus adiknya. "Kok bengong?"

Keira menggeleng saat kesadarannya kembali menguasai. "Nggak. Keira lagi mikir, ceramah Bang Ben ada benarnya juga."

Ben terkekeh. "Tumben nggak masuk kuping kanan keluar kuping kiri omongan Abang."

Keira mengedikkan bahu. "Bang Ben lagi beruntung."

Tatapan Ben meneduh. "Abang tahu, Key anak baik. Jadi, Abang mau kamu berhenti manfaatin Raka sekalipun dia nggak apa-apa ya? Nanti sebagai gantinya, Abang janji, Abang tambahin uang saku Keira."

Keira tersenyum haru mendengarnya. Ia pun mengangguk sampai rambut gulalinya berayun. "Oke. Kalau gitu Key minta maaf ya, Bang."

"Iya. Minta maaf juga ke Raka," ujar Ben, memerintah lembut.

"*Okey dokey*, Bang Ben!" Keira berjinjit dan mengecup pipi Ben sekilas sebelum akhirnya berlalu. "Key ke kamar ya. Ngantuk."

"Alright. Sleep tight. Jangan lupa gosok gigi sebelum tidur ya."

"Aye aye, captain!"

***

We should break up!

Sial! Apa kesalahan yang Raka lakukan sampai paginya disambut oleh pesan menyeramkan seperti itu?! Terburu-buru Raka meraih ponselnya yang tergeletak di nakas saat kalimat horor tersebut menguasai *lock screen.*

Raka:

Aku salah apa, Keira?

Keira:

Bang Ben nggak setuju aja sama hubungan kita.

Raka tersentak di tempat tidurnya saat membaca balasan Keira. *For real?* Bahkan Ben sangat baik padanya sewaktu ia berkunjung ke istana Wijaya. Mungkinkah calon kakak iparnya itu tersinggung karena tanpa sadar dijadikan "tukang parkir" oleh Raka? Tapi, kan, Ben sendiri yang menawarkan?

Kalau dipikir-pikir, untuk apa juga Ben melakukannya sedangkan lelaki itu memiliki pekerja khusus yang bertugas mengurusi hal tersebut? Mungkin benar kata Keira, Benara tidak seperti Raka yang "memanfaatkan" dengan baik anugerah yang Tuhan berikan.

Oke. Mari kembali pada Keira dan pesan menakutkannya.

Raka:

Kenapa? Aku kurang baik?

Keira:

Nggak. Kamu baik. Tapi terlalu baik buat aku.

Damn! Kalimat itu keluar! Raka pikir, alasan klasik tersebut hanya ada dalam dunia percintaan anak muda! Namun, ternyata ia juga mengalaminya saat ini. Detik ini!

Hmm, kalau dipikir-pikir Keira memang masih muda sih. Duh! Kenapa Raka jadi mirip ABG yang uring-uringan soal persoalan picisan seperti ini?!

Masih tidak terima dengan kenyataan, Raka kembali membalas.

Raka:

Terus gimana sama rencana kita, Keira?

Keira:

Entar Bang Ben ganti semua yang aku beli pakai uang kamu.

Raka menyugar kasar rambut tebalnya, sedikit menjambaknya saking frustrasi mendadak dibuat Keira. Ia benar-benar merasa seperti bocah dungu sekarang. Bagaimana mungkin seorang lelaki berusia matang sepertinya dipusingkan oleh hal sepele begini?

Raka:

Bunda aku udah suka sama kamu.

Keira:

Duh! Kamu tinggal bilang kita udah putus! Selesai.

Bilang aja kalau aku ternyata selingkuh kek, apa kek, biar Bunda kamu nggak suka sama aku. Clear!

Lagian kan emang rencana awal endingnya bakal putus! Berharap apa kamu?

We're done!

Raka:

Putus setelah aku dapat pengganti.

Keira:

Minta si Anggi sana! Ribet amat.

Gusar, Raka membanting ponselnya di atas ranjang. Menimbulkan bunyi debum karena pantulan yang cukup kencang.

Sebenarnya, Raka pun tidak tahu "rencana" tersebut akan dibawa kemana. Raka tidak memiliki persiapan yang matang untuk menghadapi semua ke depannya. Tujuan dari segala yang terjadi benar-benar berubah, bahkan tanpa perlu waktu yang lama. Nyaris tidak masuk akal!

Raka hanya menginginkan Keira. *The one and only.*

Ingin menertawakan diri sendiri rasanya. Bagaimana mungkin ia menaruh hati secepat itu pada seorang gadis yang bahkan tidak peduli padanya?

Malang nasibnya.

Di tempat lain, Keira menonton Saras dengan saksama. Saat ini ia tengah mendengarkan keterangan tentang *skincare routine* di ponselnya sendiri, yang artinya gadis itu merasa terusik dengan pesan-pesan Raka yang tidak kunjung jera memenuhi notifikasinya.

Ya, tepat sekali. Keira tidak benar-benar memenuhi perintah abangnya semalam. Ia memang "memutuskan" hubungan sandiwara yang Raka buat dan mau tidak mau merelakan *debit bernyawa* tersebut dari kehidupannya, tapi tidak dengan bagian "meminta maaf".

Sesungguhnya, Ben tidak memedulikan hubungan mereka berlanjut atau tidak. Ben hanya tidak ingin Keira menjadi benalu dalam kehidupan orang lain sekalipun yang bersangkutan merasa tidak masalah sama sekali.

Namun, jika memang ia sudah tidak lagi akan menerima *hadiah-hadiah* dari Raka, untuk apa dilanjutkan sandiwara ini? *Toh,* Ben sudah berjanji untuk menambahkan uang sakunya. Meskipun sang abang tidak berjanji untuk *tidak*

berpidato kalau Keira membeli *make up* kelak. Hmm, mungkin ia harus membeli pelindung untuk kedua telinganya di *Shopee.* Ada nggak ya?

"Aku *personally,* kalau ada yang bertekstur *gel* gini di rangkaian *skincare* yang aku pakai, biasanya aku aplikasikan paling terakhir karena bisa dibuat sebagai *base make up* pas *daily*, atau jadi *sleeping mask* pas malam hari."

Keira memanggut-manggut mendengar penjelasan Saras. Senyum di wajah gadis itu tidak luput sejak Saras memulai videonya. Tapi kemudian, lagi-lagi, bunyi pesan masuk yang membuat suara Saras terpendam selama beberapa detik serta notifikasi yang muncul menutupi kening Saras di layar membuat gigi Keira gemeretak keras!

"Ish! Apaan sih ini orang. *Ugh!* Tinggal putus aja ribet amat. Muka ganteng bukannya dimanfaatin buat cari cewek lain!" gerutu Keira panjang lebar. Mau tidak mau, gadis itu pun menutup tampilan *Youtube* dari layar ponselnya dan mulai membalas pesan Raka.

Raka:
Kamu di rumah?
Keira:
Iya. Kenapa sih?
Raka:
Abang kamu?
Keira:
Mau ngapain sih?
Bang Ben lagi nggak di rumah!
Nggak usah ke sini-sini.
Udah sih terima aja kalau diputusin.
Ganggu aja!

Jempol Keira mengetuk-ngetuk layarnya dengan perasaan dongkol. Jika kuku-kuku berwarna *tosca* mengkilap yang

menghiasi jemarinya terbuat dari baja, mungkin ponsel *boba* itu sudah lecet-lecet!

Geez! Dasar sad boi jaman now! Batinnya merutuki Raka. Saking kekinya, ia sampai tidak menyadari jika balasannya barusan melukai perasaan sang penerima di seberang.

Raka, tanpa berpikir panjang, segera bangkit dari ranjang dan bersiap-siap. Ia akan menghadapi orang yang bersangkutan secara langsung meskipun terbesit sedikit keraguan dalam benaknya. Lelaki itu berharap, semoga usahanya dilancarkan oleh Tuhan. Karena jujur saja, beberapa hari dengan Keira membuat Raka tidak siap *hidup* tanpa gadis itu.

***

Ben baru akan keluar dari *lobby* hotelnya saat sosok Raka muncul dan menghalangi langkah lelaki itu. Dengan dahi berkerut dalam, Ben bertanya, "Lho, Raka? Ada apa ke sini?"

Raka tersenyum simpul meskipun Ben menangkap kegelisahan pada wajah di hadapannya. Ya, memang inilah tujuannya beberapa saat lalu. Langsung mendatangi Ben—setelah ia terlebih dulu memastikan keberadaannya—dan bicara empat mata dengan abang Keira tersebut. "Ada hal yang perlu saya omongin, Bang," ucap Raka, langsung pada inti.

"Oh." Ben memanggut-manggut. Meskipun tidak tahu apa yang ingin Raka bahas, Ben tetap berbasa-basi menawarkan tempat yang nyaman untuk berdiskusi. "Kita ngobrol di—"

"Eh, nggak usah, Bang. Di sini aja, nggak apa-apa. Saya nggak lama kok. Cuma mau minta izin doang," ujar Raka, cepat. Menahan gerak Ben yang hendak berlalu.

"Izin?" Sebelah alis Ben terangkat. "Soal apa?"

Raka berdehem saat tenggorokannya tiba-tiba saja mengering. "Soal Keira. Saya minta maaf, Bang, kalau ada perilaku saya yang buat Bang Ben nggak suka."

"Hmm?" Kepala Ben meneleng, menatapnya penuh tanda tanya. "Kamu ngomong apa, Raka?"

Seraya mengusap tengkuknya, Raka meringis kecil. "Keira minta putus sama saya. Dia bilang, Abang nggak setuju sama hubungan kami. Dari itu, saya pengin minta *izin*, Bang. Apapun syaratnya, sebisa mungkin saya penuhi," jawab Raka penuh kemantapan.

"Tunggu, Raka. Kayaknya kamu salah paham. Atau, Keira yang salah ngasih kamu informasi?" Ben terkekeh singkat. "Saya bukan nggak setuju sama hubungan kalian, saya cuma nggak mau Keira manfaatin kamu terus. Saya tahu, kamu nggak akan rugi dengan hal-hal yang diminta dia. Tapi tetap, sebagai Abangnya, saya nggak pengin adik saya jadi seperti itu. *If you know what I mean."*

Raka memanggut-manggut. "Saya ngerti, Bang. Tapi beneran deh, saya senang banget kalau Keira *manfaatin."* Lelaki itu lantas mengangkat bahu. "Saya juga nggak tahu, lihat dia bahagia tiap kali saya beliin *make up* buat saya senang, Bang. Maaf kalau saya terkesan kayak nge-gampangin adik Bang Ben. Sumpah demi Tuhan, saya nggak pernah mandang Key sebagai cewek yang *nggak-nggak* kok, Bang." Ia mengangkat kedua jarinya, membentuk tanda *peace.* "Suatu saat nanti, Abang pasti paham rasanya."

Ben bergeming. Terlebih, bingung bagaimana harus bereaksi. Bingung dengan pengakuan Raka. Bingung dengan apa yang terjadi sebenarnya.

"Sebelumnya, boleh saya tanya sesuatu?" Ben memecah keheningan.

"Sure."

"Kalian kenal sejak kapan?"

"Belum lama sih, Bang," balas Raka, jujur.

"Kamu langsung suka gitu sama adik saya?" Sebelah mata Ben menyipit.

"..."

"Raka?"

"Maaf, Bang. Saya juga bingung gimana ngutarainnya..." Raka menggeleng pelan setelah menciptakan jeda yang cukup lama untuk merespons. Ia pun menarik napas dalam-dalam dan mengembuskannya sebelum melanjutkan kalimat, "Yang jelas untuk saat ini, saya butuh Keira di samping saya, Bang."

Chapter 6

Pilihan

Suasana makan malam di istana Wijaya ramai seperti biasa. Apalagi kalau bukan karena kebiasaan Keira yang suka bercerita apa pun tanpa mengenal tempat dan situasi? Namun, semua mendadak hening saat Ben bersuara. Menatap intens Keira yang duduk di seberangnya.

"Tadi siang Raka ke hotel, ketemuan sama Abang."

Gerak Keira yang hendak menyuapkan sendok pada mulutnya kontan terhenti. "Hah?"

Bukan hanya Keira, tapi Sinta—yang duduk di sisi kepala meja—ikut terkesiap. "Eh? Yang waktu itu jemput Key?" tanya sang mama memastikan.

Ben mengangguk. "Iya, Ma."

"Ngapain nemuin kamu? Emang dia nggak tahu Key seharian di rumah tadi?" Sinta masih tidak menangkap apa tujuan Raka menghampiri Ben sampai ke hotel seolah ada sesuatu yang sangat penting yang tidak bisa lagi ditunda. Jangankan wanita itu, Keira saja bingung!

"Dia emang nggak nyari Key, tapi Ben, Ma." Kemudian tatapannya kembali fokus pada Keira. "Dia minta izin sama Abang biar setuju sama hubungan kalian."

"Lho, kamu nggak setuju emangnya?" Sinta semakin dibuat penasaran.

Dengan gamblang, Ben pun menjelaskan alasan mengapa Ben terkesan tidak setuju yang tidak lain dan tidak bukan adalah karena adiknya sendiri. Mendengar Keira ternyata "memanfaatkan" Raka, Sinta sampai lemas di kursinya. Menatap Keira dengan pandangan tidak percaya.

"Ya Tuhan, Keira. Kalau gitu sih, Mama juga nggak setuju."

Yang ditegur pun meringis. "Key udah putus kok."

"Itu masalahnya." Ben kembali angkat bicara, membuat dua pasang mata yang berada di meja mengarah padanya. "Raka ini kayaknya serius sama kamu, Key."

Keira mengibaskan tangan. "Halah! Nggak mungkin, Bang. Gue sama dia belum lama kenal kok, mustahil langsung serius. Itu sih cuma akal-akalannya aja." *Biar permainan yang dibuat tetap berjalan lancar, huh!* Lanjut batinnya.

"Jujur, Abang nggak mau ikut campur urusan kalian, Key. Tapi kalau dari gerak-gerik dan aksinya yang langsung nyamperin Abang dan bukan kamu, menurut Abang dia nggak main-main." Ben mengangkat bahu. "Lagian, seumur-umur kamu pacaran, cowok-cowok kamu nggak ada yang bersikap dewasa kayak Raka. Jadi, wajar aja kalau Abang bilang Raka ini yang paling benar."

Keira tersenyum masam. Memang, sekian banyak pacarnya semasa SMA sampai kuliah di semester-semester awal, tidak satupun dari mereka yang berani menunjukkan diri pada Ben secara langsung. Dimintai jemput saat akan berkencan pun, mereka cuma menunggu di dalam mobil sampai Keira muncul dan cusss… pergi deh! Begitu juga saat mengantar gadis itu pulang.

Sejak dulu, Keira ingin sekali punya pacar yang dewasa, bijaksana, serta memesona. Tidak takut dengan hantu, kecoa, cicak, apalagi seorang Bang Ben! Please, deh! Memangnya abang Keira seburuk itu apa?!

Tapi Raka berbeda. Keira yang memang saat itu berniat "mengerjai" Raka, justru mendapatkan abangnya memarkirkan mobil lelaki itu dan bercengkrama hangat. Usia keduanya memang tidak begitu jauh, tapi Raka benar-benar menghormati Ben selayaknya "ayah" dari Keira, bukan sekadar abang yang perlu ditakuti.

Keira cukup terkejut mendapati abangnya bisa "ramah" pada orang asing. Apalagi, Keira tidak pernah memperkenalkan Raka sebelumnya. Keira sempat berharap, Raka diusir dari istana Wijaya. *You know,* seperti sinetron-sinetron gitu! Di mana orang tuanya tidak setuju jika anaknya memiliki hubungan dengan makhluk tidak jelas. Namun, satu hal yang Keira lupa. Faktanya, Naraka Kusuma jauh dari kata "tidak jelas".

Raka tampan, mapan, ramah, bahkan sangat sopan dengan Sinta sewaktu berkunjung. Keira yang mengintip saat itu merasa, jika semua kebaikan Raka bukanlah pencitraan, melainkan memang begitu adanya. Dan jujur saja, Keira sebenarnya sangat suka cowok yang teramat menghargai kaum perempuan. Ya seperti Ben gitu deh!

Lalu, mendengar pernyataan Ben barusan tentang kunjungan Raka ke hotel untuk menemui abangnya alih-alih sang "tersangka" pemutus hubungan, dada Keira pun mendadak terenyuh meskipun ia berusaha keras menyangkal. Sesungguhnya, tindakan Raka tersebut sangat *gentleman* di matanya. Tidak, bukan hanya Keira, tapi juga Ben.

Bagaimanapun, Keira sangat senang dimanjakan dan diperlakukan seperti seorang *Princess.* Sangat tidak mungkin bila

hatinya tidak bergetar secara diam-diam, mendengar cerita yang mengalir dari mulut Ben tentang kejadian siang tadi.

"Key?"

Lamunan Keira sontak enyah. Gadis itu mengerjap-ngerjap menatap Ben yang kini menampilkan senyuman. Lesung pipit di pipi abangnya kini mendadak tidak lagi menjadi hal istimewa yang pernah memanjakan mata Keira, melainkan gingsul Raka.

WHAT?!

"Ng... apa, Bang?"

"Nggak usah dipikirin. Abang nggak maksa kamu buat ini-itu. Abang cuma mau bilang, kalau Raka itu cowok yang baik buat kamu. Kalau kalian lanjut, Abang setuju. Abang udah nggak akan atur-atur deh, urusan kalian itu. Tapi kalau kamu beneran mau udahan, silakan. Dengan catatan, kasih *pengertian* ke Rakanya baik-baik ya?"

Keira hanya mengacungkan jempol lantas kembali melanjutkan makan malamnya.

Serupa tapi tidak sama. Di tempat lain, ruang makan kediaman Kusuma dihiasi oleh pembicaraan antara ayahanda dan sang anak.

"Kamu jadi nambah cabang?" tanya Eddy.

"Jadi, Yah. Kenapa?" jawab Raka, mantap.

"Nggak. Ayah cuma mau tahu. Mungkin bisa bantu nanti."

Ucapan tersebut pun memunculkan senyum Raka untuk pertama kali dalam hari ini. Jangan tanya apa sebabnya, tentu saja makhluk gulali itu sumbernya. "Makasih, Yah. Raka masih nyari lokasi yang sesuai tapi."

"Niatnya di mana?"

"Daerah Serpong mungkin."

Eddy memanggut-manggut. "Nanti Ayah hubungin kerabat Ayah yang punya lahan di sana ya."

"Oke, Ayah."

Raka baru akan kembali menyantap makan malamnya dengan kedamaian, saat celetukan Soraya membuat bokongnya terasa kram seketika. Tidak dapat berkutik!

"Jangan usaha mulu ah yang dipikirin. Kelanjutan hubungan kamu sama Keira gimana tuh? Usaha jalan, tapi percintaan ngadat sama aja bohong."

Diam-diam Raka meneguk ludah. Bahkan kisahnya dengan Keira jauh lebih kecut dibanding sayur asam yang kini tengah disantapnya. Bagaimana cara ia mengatakannya pada Soraya?!

"Sabar aja, Bun. Hubungan, kan, nggak bisa instan. Yang penting Raka udah buktiin ke kita kalau dia punya pacar," jawab Eddy, menyelamatkan Raka dari kebungkaman abadi yang diciptakannya.

Soraya berdecak. "Bunda nggak sabar. Habisnya, Keira klop banget sama Bunda. Ayah lihat, kan, kemarin? Key tuh pintar banget mencairkan suasana. Bunda ngerasa jadi muda lagi tiap ngobrol sama dia." Kemudian wanita itu menerawang. "Beruntung banget ibunya Key. Ke mana-mana ada teman jalan, teman *shopping,* teman ngobrol."

Raka mengembuskan napas berat. Kalau begini caranya, bisa-bisa nanti Soraya menganggap Keira sebagai anak kandung, sementara Raka sendiri diperlakukan seperti menantu.

Indahnya hidup ini. Batinnya, sarkasme.

Meski begitu, Raka bersyukur karena Soraya teramat menyukai Keira. Tidak perlu repot membuat gadis itu tampak manis di depan sang bunda, cukup bertingkah absurd layaknya Keira saja sudah menarik perhatian Soraya. Tapi masalahnya...

MEREKA SUDAH PUTUS!

Sesayang apapun Soraya pada Keira, gadis itu tidak bisa Raka bawa kembali dalam istana Kusuma. Dan yang perlu dilakukannya sekarang adalah mencari "alasan", bukan pengganti. Karena selain Raka mendadak tidak nafsu berburu

perempuan lain, Soraya sepertinya tidak akan setuju jika bukan Keira.

Damn, Key! *Why does everyone love you so much? Even* Naraka Kusuma.

Mendadak pusing, Raka pun pamit dari meja makan. Tidak peduli jika nasi di piring belum sepenuhnya habis. Hal tersebut pun membuat sebelah mata Soraya berkedut-kedut menatap kepergian anaknya.

Ada sesuatu! Soraya tahu itu! Tapi apa?

Raka benar, Soraya sudah kepincut dengan pesona seorang Keira Wijaya. Kapan lagi punya menantu unik seperti itu? Ditambah, Keira yang gaul abis! Soraya mendadak merasa jadi personil *girl group* khas negara ginseng kalau sedang bersanding dengan gadis itu.

Eits, jangan salah. Gini-gini ia tahu sedikit banyak tentang dunia *entertainment* Korea Selatan. Biar pun usianya makin bertambah, Siwon *Super Junior* tetap di hati setelah Eddy. Tentu saja!

Duh! Semoga Keira dan Raka baik-baik saja. Soraya berkomat-kamit memanjatkan doa.

***

Setelah beberapa hari mempertimbangkan secara masak-masak, Keira memutuskan untuk menghubungi Raka.

Lelaki itu, dengan *action*-nya yang menghampiri Ben secara langsung tanpa basa-basi, sudah berhasil mencungkil sedikit "pintu" seorang Keira yang terkunci rapat. Sanggup membuat si pemilik hati memikirkannya. Bimbang untuk membiarkan celah tetap terbuka atau justru menutupnya rapat-rapat.

Tapi pilihan kedua tidak efisien! Terlebih untuk dirinya sendiri.

Keira, kan, tidak mungkin menikah dan berkeluarga dengan *make up!* Semerdeka apapun dirinya, pasti kelak dia

butuh seseorang. Bukan hanya perihal hati, tapi juga pendamping yang bisa menuntunnya, mendukungnya, dan lain hal sebagainya.

Ditambah dengan kenyataan bahwa Keira manja, suka sekali diperlakukan bagai *princess.* Gadis itu butuh *the new* "bang Ben" dalam hidupnya. Karena meskipun Ben dingin banget kayak es podeng sama perempuan, tapi suatu saat nanti pasti akan *sold out* juga. Key nggak mau ditinggal sendiri!

Dan yang paling penting, Keira harus benar-benar *move on* dari masa lalu! Dari salah satu kaum Adam yang membuat Keira Wijaya—yang kerap bergonta-ganti pacar dulu—mendadak berubah jadi tidak berselera untuk terjerat dalam suatu hubungan, kecuali dengan orang yang dimaksud.

Keira menggeleng kencang hingga rambut *pink*-nya berayun saat sosok itu kembali memenuhi benaknya. *Damn!* Jangan bilang kalau dirinya masih menyimpan rasa?! Ugh! Sepertinya ia harus menonton ulang video-video Saras secara *marathon* agar kepalanya kembali jernih.

Namun, sebelum hal tersebut dilakukan, mari menjalankan misi barunya.

Keira:

Rakaaaa?

Lagi sibuk nggak?

Tidak ada balasan dari Raka hingga beberapa menit kemudian. Keira menggigit bibir bawahnya saat dadanya berdebar kencang. *Shit!* Siapa sih lelaki itu sampai bisa mengabaikan pesan darinya?!

Atau jangan-jangan, Raka sudah menemukan pengganti? Apalagi sekarang penampilannya sudah 11-12 dengan Benara Wijaya karena Key *make over,* pastilah sangat mudah bagi lelaki itu untuk mendapatkan yang baru. Tapi kalaupun benar, Keira pasti tertawa. Paling-paling tidak jauh dari *tante girang*. Hal tersebut membuat Keira bisa memastikan bagaimana reaksi Soraya.

Ayolah! Perempuan mana yang bisa mengalahkan Keira Wijaya? Cantik, manis, imut, menarik, unik, lucu, semua telah diambil secara rakus olehnya. Tante girang yang *make up*-nya masih *crack* dan *patchy* bukanlah tandingannya. Meski begitu, ia tetap penasaran dengan kebenarannya.

Keira baru akan mengempaskan benda pipih di tangannya tersebut ke atas ranjang saat notifikasi muncul.

Raka:

Iya?

Kamu butuh apa?

Sudut bibir Keira tertarik tanpa sadar. Ternyata lelaki itu masih sama. Masih tetap menaruh perhatian padanya. Hmm, sepertinya dugaan tentang adanya tante girang yang baru adalah salah. Dengan cepat, ia pun mengetik balasan.

Keira:

Butuh jawaban.

Aku tau kamu nyamperin Bang Ben waktu itu.

Kamu beneran suka sama aku?

Raka:

Iya.

Maaf kalau aku kelihatan main-main sebelumnya.

Keira:

Kalau gitu, mau sungguhan nggak?

Raka:

Maksudnya?

Keira:

Kamu tau maksud aku.

Besok ketemuan ya.

Tembak aku secara resmi!

Keira terkikik geli. Bisa membayangkan kebingungan yang sarat di wajah Raka saat ini.

Raka:

Kamu serius?

Keira:

Cukup make up yang aku mainin.

Kamu jangan.

Sekali lagi, Keira tertawa. Ia tahu, Raka sedang mencari-cari kalimat yang tepat untuk merespons teksnya barusan. Memangnya, hanya lelaki itu yang bisa menggodanya? Keira tuh paling ahli, *you know!*

Raka:

Bang Ben udah setuju?

Keira:

Iyap! Asal, aku nggak morotin kamu.

Raka:

Oke, besok aku jemput ya.

Keira:

Nembaknya nggak usah ribet-ribet!

Beliin lipstick Bobbi Brown Luxe Classic aja.

Raka:

Katanya nggak minta-minta lagi?

Keira:

Kata siapa? Cuma bilang nggak morotin.

Beda. Kali ini cuma satu brand.

Tapi satu set.

Raka:

Iya, besok beli ya.

Keira:

Jangan ngadu ke Bang Ben!

Awas! Entar diputusin!

Keira mendesah lega setelahnya. Ia pun bergegas menyelimuti dirinya dan memejamkan mata. Tertidur dengan senyum, memikirkan *lipstick Bobbi Brown* yang akan segera terpajang di *vanity* desk-nya. Ya, semoga pilihannya benar-benar tepat. Semoga ia tidak menyesal di kemudian hari.

***

Tidak semudah yang dibayangkan, ternyata pilihannya membuat Keira dongkol!

Hari ini Keira baru menyadari betapa menariknya Raka di depan khalayak perempuan, sampai-sampai ia tergiur untuk mencolok mata jelalatan mereka supaya tahu diri!

Berbeda memang, waktu itu Keira tidak peduli dengan Raka hingga ia tidak tahu bahwa *make over* yang dilakukannya tidak hanya membuat kedua mata Keira membaik, tapi juga seluruh cewek di muka bumi yang berpapasan dengan Raka.

Seperti saat ini.

Sedang asyik makan bersama—usai terlebih dulu membeli *Bobbi Brown Luxe Classics Mini Lipstick Set* sebagai peresmian hubungan, penglihatan Keira diusik oleh kepala-kepala kaum Hawa yang menoleh ke arahnya.

Namun, yang paling menyebalkan adalah sosok centil di belakang Raka. Seorang gadis cantik yang sejak tadi sengaja memundur-mundurkan kursinya supaya berdekatan dengan Raka.

Sheesh! Cewek gatel! Belum saja kena imbas garukan kuku-kuku tajam Keira yang bisa mengulitinya.

Yup! *Keira's thing,* ia tidak suka miliknya dinikmati bersama!

"*Switch!"* titah Keira.

Raka yang tengah mengunyah sushinya pun mengernyit. "Hmm?"

"I said, switch!" Gadis itu menunjuk Raka, kemudian menunjuk kursinya sebelum akhirnya bangkit. "Kamu duduk sini, aku duduk situ."

Meski bingung apa bedanya, Raka tetap menurut. Tidak berniat membantah dan membuatnya terjerembab dalam amukan Keira. "Kamu mau ngapain?" tanya lelaki itu saat keduanya telah bertukar tempat.

Begitu bokongnya menempel sempurna di tempat Raka semula, kepala Keira menoleh dari balik bahunya. Memasang senyum sok ramah. "Mbaknya dari tadi mundur terus, nggak kejauhan sama meja? Atau nggak nyaman yah kursinya?" Keira berpura-pura.

Gadis di belakang Keira sontak tersadar kalau bukan lagi Raka yang duduk di belakangnya. Ia pun tersenyum malu-malu dan membalas, "Eh? I-iya nih. Kurang nyaman p-posisinya."

"Oh iya?" Keira berlagak terkejut dan langsung bergerak-gerak di bangkunya. "Ih iya, nggak enak ya. Hmm, saya nggak mau deh duduk di sini." Kemudian dirinya kembali berdiri, menghampiri Raka lantas duduk di pangkuan lelaki itu. Dengan seringai lebar yang terasa menakutkan, Keira melingkarkan lengannya pada leher Raka. "Di sini, lebih nyaman. Mbaknya penasaran ya rasanya?"

Bukan hanya sang target yang dibuat tak berkutik, Raka pun bergeming karena tindakannya. Terlebih karena posisi mereka yang kini tanpa celah.

Rambut *pink* muda ikal yang semakin berkilau karena penerangan restoran, membelai pipi Raka serta memanjakan penciuman lelaki itu dengan aroma *vanilla* yang menguar dari tiap helainya. Belum lagi kelembutan kulit Keira yang bersentuhan dengan lehernya. Semua terasa memabukkan bagi Raka.

Merasa yang dihadapinya adalah perempuan "sinting", cewek gatal itu pun memajukan kembali kursi miliknya dan fokus ke depan. Bersikap seolah tidak ada yang terjadi.

Tersenyum penuh kemenangan, Keira hendak bangkit untuk kembali pada tempatnya. Namun, tangan Raka terlebih dulu melingkari pinggangnya dengan erat. Menahan posisi keduanya agar menetap, tidak berubah seinci pun.

"Mau ke mana?"

Keira mengerjap-ngerjap. "Balik lah. Ke bangku aku."

"Di sini aja. Katanya lebih nyaman?" goda Raka, semakin memperjelas rona merah di wajah Keira yang memang telah berwarna karena *blush on.* Membuat lelaki itu gemas dan mencubit ringan pipi Keira yang ternyata agak berisi. Hmm, Raka jadi membayangkan. Bagaimana tampilan alami seorang Keira Wijaya tanpa *make up* sedikitpun? Sepertinya enak buat digigit. "Pipi kamu empuk ternyata."

Sikap tersipu Keira sontak menguap, berganti menjadi ekspresi datar. "Maksud kamu?" tanyanya, merasa terusik.

"Iya. *Chubby.*"

Kedua mata Keira membeliak horor. "Aku gendut gitu?!" sewotnya, memekik tertahankan.

Raka menelengkan kepalanya. Menatap Keira yang mulai berasap dengan tatapan tidak mengerti. "Aku salah ngomong ya?"

"Salah besar!" Bibir Keira sampai menipis saking kesalnya. "Kamu nggak boleh komentar gitu sama perempuan! Itu hal yang sensitif!"

Raka hanya terdiam, tidak berusaha membantah.

"Makanya jangan sama Tante Girang mulu mainnya! Mereka mana tahu *women's struggles!* Tahunya cuma masalah duit doang," lanjut Keira, berapi-api.

"Hey hey, *calm down,"* bisik Raka, menegur. Memberi isyarat pada Keira bahwa gadis itu telah menjadi pusat perhatian tanpa sadar. "Aku tahu itu, Keira. Tapi maaf kalau aku nggak pernah anggap bentuk tubuh itu ada nilainya. *Every woman is beautiful in her own unique way.* Jadi, aku ngerasa hal itu bukan hal yang buruk..."

Keira mencibir. "Jangan sok deh kamu. Kalau disuruh pilih antara aku sama cewek lain, pasti kamu pilih aku karena paling cantik, kan?" Gadis itu berdecak pelan. "Dasar laki-laki!"

"*Of course* aku pilih kamu *'cause you are special*. Kamu punya sesuatu dalam diri kamu yang menarik. *It's not all about*

the looks." Raka terkekeh seraya menjawil hidung mungil Keira. "Tapi serius, *before I met you,* semua perempuan di mata aku cantik, Keira. *No matter what their size, or their color."*

Benar, sekalipun Raka kerap mengatakan ia menyukai perempuan yang "agak seksi" bukan berarti *body*-nya harus persis gitar Spanyol, tapi yang elok dengan caranya sendiri.

Pada dasarnya, cantik bukan tentang warna kulit, ukuran tubuh, bentuk wajah, dan sebagainya. Cantik adalah perempuan. Jika mereka memiliki kelebihan sebagaimana yang disebutkan barusan, itu merupakan anugerah yang Tuhan berikan. Dan jika mereka justru dititipkan hal yang sebaliknya, itu bukan kekurangan melainkan sebuah keunikan. Ciri khas untuknya menjadi diri sendiri.

Yang paling penting, cantik adalah bagaimana perempuan membawa diri. Menempatkan diri sebagaimana mestinya.

"*Sometimes you have to understand,* nggak semua ucapan '*chubby*, gemuk, lebih berisi' itu bermakna negatif atau punya maksud buat menyinggung perempuan. Siapa tahu, hal itu dipertegas supaya pada sadar sama daya tariknya. *Correct me if I'm wrong,"* lanjutnya.

Raka tersenyum saat Keira hanya bungkam sejak ia mengutarakan opininya. "Intinya aku cuma saran, kalau boleh, ubah konsep kamu tentang makna *fat or skinny.* Karena *none of them are bad. Even most men have certain type of woman, it doesn't mean beauty has standard."*

Darah Keira berdesir hebat. Terenyuh mendengarkan ucapan Raka hingga tidak menyadari tubuhnya membatu. Kesungguhan di wajah Raka membuat ketampanan lelaki itu bertambah di mata Keira. Bukan hanya itu, Keira juga terkejut karena dirinya mampu "dihipnotis" oleh Raka untuk mendengarkan *pidato*-nya. Padahal, Ben saja butuh waktu agar ceramahnya dianggap oleh Keira.

Cara Raka memberinya pengertian sangat jauh dari kata "menggurui". Lelaki itu seperti menuntunnya untuk memahami bersama. Intonasinya sangat sangat lembut sampai Keira sempat berpikir jika Raka sedang bersenandung.

Geez! Jantung Keira mulai bertingkah absurd karena mendadak berdebar tak keruan. Getaran yang nyaris Keira lupa akan rasanya.

Lamunan Keira lantas buyar saat buku jemari Raka mengusap pipi mulusnya. "Kok bengong? Ayo makan lagi." Kemudian lelaki itu tersenyum usil. "Apa mau disuapin?"

Raka pikir Keira akan menolak. Meskipun keduanya telah "resmi" kini, alias tidak lagi berpura-pura, Keira terkadang tetap bersikap seolah ia belum terjerat dengan pesona Raka sama sekali. Namun, Raka memaklumi. Setidaknya, hubungan mereka sekarang merupakan kemajuan.

Ternyata dugaannya salah! Keira justru mengangguk dan tersenyum manis sambil mengatakan, "Iya, suapin. Biar aku makin *chubby* buat kamu cubit."

Damn! Raka terjebak ulahnya sendiri. Kalau saja ia tidak tahu tempat, mungkin gigitannya sudah melayang ke bahu mulus Keira yang terbuka karena *mini dress* tanpa lengan yang dikenakannya.

Chapter 7

Keakraban

Hari ini Raka kembali membawa Keira dalam kediaman Kusuma. Belum juga si Jaguar hitam berhenti dengan sempurna, Soraya sudah berlari-lari menghampiri sedan yang lecet bak penyanyi India.

Omong-omong soal "lecet", Raka memang sengaja tidak memperbaikinya meskipun lelaki itu sanggup melakukan lem biru alias lempar yang lama, beli yang baru. Katanya, motif tersebut merupakan sebuah kenang-kenangan manis dari Keira baginya.

Niatnya sih biar kayak pasangan lain yang mengukir tanda cinta di batang pohon raksasa. Seperti di film-film itu lho! Romantis, kan?

"Ah, ya ampun! Calon mantu datang lagi," sapa Soraya antusias saat Keira telah turun dari mobil. "Apa kabar nih, si cantik?"

Keira terkikik. "Baik dong. Tante sendiri apa kabar?"

"Dari kemarin BT gitu, tapi pas tahu Raka ngundang kamu lagi langsung *happy* bingits nih," jawab Soraya bersungguh-sungguh. "Ayo, ayo. Masuk sini. Kita makan bareng lagi. Kali ini menu yang dibuat lumayan banyak, jadi kamu bisa

pilih sesukanya," ajak wanita itu seraya menuntun Keira ke dalam rumah. Meninggalkan Raka yang bahkan tidak dilirik sama sekali oleh sang bunda.

"Tante masak segini banyak buat nyambut aku?" tanya Keira takjub saat melihat meja jamuan Kusuma penuh dengan berbagai hidangan Indonesia dari Sabang sampai Merauke.

Tidak. Berlebihan. Tapi intinya, menu di meja makan sangatlah lengkap.

Soraya meringis. "Bukan Tante yang masak. Tante nggak bisa masak," ujarnya dengan perasaan malu. Tiba-tiba saja perasaan takut akan dinilai calon menantu gulalinya tersebut membuat perasaan Soraya jadi gelisah. Bagaimana jika Keira berpikir dirinya bukan termasuk kandidat mertua yang baik?

"Ih, demi apa, Tante? Aku juga nggak bisa masak!"

Soraya kontan menatap Keira dengan pandangan berbinar. "Serius?"

Keira memanggut-manggut hingga rambut ikal merah mudanya berayun gemas.

"WAAAAHHH!"

Pekik keduanya serentak. Mereka kemudian berpelukan layaknya *Teletubbies* dan bergoyang-goyang.

"Ya ampun ya ampun, Tante senang banget dengarnya! Kirain kamu bakal nge-*judge* Tante yang nggak-nggak tadi," ucap Soraya usai menarik diri.

Keira mengibas tangannya. "Nggaklah, Tan! Masa gitu? Aku aja kalau masak air matang sebelah."

Keduanya pun terkikik geli bersama, membuat Raka yang baru muncul melempar pandangan aneh pada Eddy yang sejak tadi bergeming, memikirkan apa yang bisa dibanggakan dari percakapan itu sebenarnya?

Sang ayah dan Raka pun hanya bisa saling mengangkat bahu. Semakin tidak memahami perempuan. Untungnya sayang, sehingga bisa dimaklumi.

"Ya udah ayuk duduk, sini. Samping Tante aja." Kemudian Soraya menunjuk tempat di seberangnya. "Kamu di situ aja, Rak. Biar Key sama Bunda dulu," lanjutnya, pada Raka yang menuruti perintah wanita itu dengan senyum masam.

Suasana ruang makan Kusuma pun diisi oleh celoteh Keira dan antusiasme Soraya dalam mendengarkan gadis itu. Bukan hanya Soraya, Raka serta Eddy pun asyik memerhatikan Keira. Makhluk gulali tersebut memang ahli dalam menarik pandangan, bahkan hanya dengan bertingkah laku apa adanya.

"Kapan-kapan kita harus *shopping* bareng, Tan. Nanti aku kasih tahu, *make up-make up* yang bagus sama *skincare* terbaik untuk *anti-aging.*" Keira menutup curahan hati soal kegemarannya terhadap produk berbau kecantikan.

"Oh, iya itu! Harus!" sahut Soraya nyaris memekik. "Nanti sekalian ajarin Tante *make up*-an ya."

"Tante kalau mau bisa *make up,* coba nonton *Youtube* videonya Kak Aluna Sarasita deh. Detail banget untuk pemula, penjelasannya mudah dimengerti. Pokoknya cucok meong!" Keira mencoba meracuni Soraya. Siapa tahu dengan begitu nanti wanita itu juga men-*subscribe channel*-nya Saras.

Ya, Keira memang suka meminjam akun *Youtube* orang lain agar *views* dan *subscriber* Saras bertambah. Prisca, Jovanka, bahkan Sinta sudah pernah dipinjam ponselnya untuk melakukan aksinya tersebut.

Dan yang paling sering menjadi korban adalah Ben. Mending kalau nontonnya di istana Wijaya yang memang terdapat *WiFi,* lah ini di mana-mana kerap tidak tahu diri mantengin video Saras hingga kuota sang abang ludes.

Tapi sepertinya kini ia tidak perlu lagi meminjam ponsel bang Ben. Kan, sudah ada Raka. *The next* "bang Ben"-nya dalam segala hal.

"*Search*-nya Aluna Sarasita aja gitu di *Youtube?*" Soraya memastikan. "Tante bingung soalnya. Nggak pernah nyari begituan. Biasanya nontonin Super Junior sama *fancam*-nya si Siwon doang," ujarnya tersipu-sipu.

Keira terbeliak dengan mulut terperangah lebar. "OMG! Tante suka Korea juga?"

"Eh? Kamu juga?"

Gadis itu mengangguk seraya terkikik geli. "Tapi aku lebih ke dramanya sih, Tan. Seru-seru!"

"Kalau Tante lebih ke musiknya. Tapi cuma Siwon *and the genk* yang Tante dengarin."

"Nanti aku kasih rekomendasi deh drama Korea yang seru. Pasti nanti Tante beralih dari Siwon ke Gong Yoo, Song Joong-ki, Lee Min-ho, Lee Dong-wook, dan masiiiih banyak lagi yang seksi dan *daddy material* abis!"

Keira tidak menyadari, ucapannya membuat dada Raka sedikit tercubit. Sial! Bagaimana mungkin dirinya nambah saingan bahkan saat hubungannya baru resmi sungguhan selama kurang dari seminggu?!

Kalau Ben sih bisa ia tangani, tapi Gong-gong, Song-song, Dong-dong sama Min-min tadi mana mungkin bisa Raka kalahkan? Seorang Eddy yang sangat tampan untuk ukuran pria seusianya saja masih harus berbagi lahan di hati Soraya dengan si tawon—sawan, eh? Ya itulah namanya.

Apalagi Raka yang saingannya banyak begitu?!

Bukan hanya Raka ternyata, Eddy pun tersenyum kecut menanggapi senyum Soraya yang mengembang lebar saat Keira menunjukkan foto-foto para aktor Korea pujaannya tersebut.

Mengembuskan napas secara bersamaan, Raka serta sang ayah pun saling melempar pandangan dan mengangguk kecil, memberi semangat upaya menahan kecemburuan yang menguasai mereka selama beberapa menit ke depan.

***

Impian Soraya terkabul. Dirinya kini tengah *hang-out* berduaan saja dengan Keira. Tanpa Eddy maupun Raka. Bagaimana rasanya? Tentu saja senang! Berjalan dengan jiwa muda nan positif seperti Keira membuatnya merasa segar.

"Tante udah puas belum? Atau mau cari lagi? Takutnya nggak cocok itu produknya," tanya Keira, menunjuk *paper bag* merah berlogo *SK-II* di tangan Soraya.

Soraya mengangguk dengan cepat. "Mau mau. Apa lagi yang bagus kira-kira?"

Keira mengulum senyum mendengarnya. "Kita ke *store Laneige* ya, Tan. Kali ini merek Korea."

"Wah, bisa bikin Tante jadi mirip BOA dong?"

Keira terkikik geli. "Iya, Tan. Aku tiap sehabis *skincare*-an pakai itu juga selalu ngerasa mirip IU," sahutnya bergurau, sambil menuntun Soraya ke tempat tujuan.

Tidak membutuhkan waktu lama bagi Soraya memborong banyak produk di sana. Semua yang Keira rekomendasikan untuknya langsung saja wanita itu pilih dan bayar tanpa mengulur waktu. Benar-benar tidak sabar dirinya akan tampak lebih muda setelah pemakaian nanti. Apa ia juga perlu mewarnai rambut seperti Keira?

Puas dengan belanjaannya, Soraya pun meminta pulang. Keira menyetujui. Ia tidak sanggup berlama-lama di *mall* tanpa membawa satu pun belanjaan.

Bukan dirinya sudah "sadar" untuk tidak berfoya-foya, tapi memang tidak ada *list* yang sedang dibeli karena sudah seminggu Saras tidak *upload* video baru yang meracuninya dengan produk-produk *holy grail* perempuan itu.

Kalau dulu Keira sering uring-uringan, kini hadirnya Raka cukup membantu. Pikiran Keira jadi lebih sering beralih pada lelaki itu. Tidak perlu takut sosok yang telah ia kubur rapat-rapat

tiba-tiba muncul dan menghantui benaknya saat Saras sedang "tidak aktif" di *Youtube* maupun *Instagram.*

Begitu mereka sampai di *basement*, tempat di mana *Mercedes Benz* merah Soraya terparkir, ponsel Keira dalam *hand bag* mininya bergetar. Namun, saat ia hendak mengangkat panggilan dari Raka, seseorang merampas tas mungil cokelatnya.

Shit! Bagaimana mungkin ada rampok di kawasan *mall* elite seperti ini?!

Ponsel Keira—yang juga terselip kartu kredit abangnya dalam *card holder* di belakang ponsel—memang sudah ia keluarkan. Yang berada di tangan maling tersebut hanyalah tas kosong berisi *pouch* mini produk-produk *drugstore* yang secara valid bisa ia *repurchase* kapan pun.

Tapi bukan Keira namanya kalau berdiam saja!

Cepat, Keira mengejar pria itu. Penampilannya tidak seperti penjahat pada umumnya. Sangat rapi seperti pekerja kantoran! Keira jadi curiga jika ia dan Soraya telah dibuntuti sejak keduanya masuk ke dalam *mall*. *Such an asshole!*

Keira sangat bersyukur kali ini ia mengenakan heels model "tahu" setinggi 5 senti saja yang cukup mempermudah aksinya dalam memberantas kejahatan.

Mengetahui dirinya dikejar oleh sang korban, pria itu merogoh-rogoh tas kecil tersebut tanpa mengurangi kecepatan berlarinya. Tapi hal itu justru membuat ia tidak fokus hingga dewi Fortuna dengan cepat memihak pada gadis berusaha menangkapnya.

Keira berhenti berlari saat pria itu tersenggol mobil yang mundur, hendak keluar dari lahan parkir. Dengan rahang terkatup rapat, gadis itu menghampiri sosok yang terjerembab tersebut dan merebut paksa dengan kasar apa yang menjadi miliknya.

"Halah! Tas isinya nggak jelas gitu doang kok dikejar!" dongkol si pencuri. Ya, ia memang tidak mendapatkan apa-apa dari tas Keira selain kesialan!

"It's not just a bag," tukas Keira tajam hingga pria itu merasa terintimidasi. *"It's Louis Vuitton, you dumbass!"* lanjutnya sarkasme seraya berbalik arah, membiarkan sang tersangka dikepung dan diamankan para petugas yang sejak tadi ternyata ikut mengejarnya.

Sekembalinya gadis itu, Soraya langsung mengecek keadaan Keira dengan kepanikan yang sarat di wajahnya. "Ya ampun ya ampun! Kamu nggak apa-apa, kan? Nggak ada yang luka, kan?"

"Nggak apa-apa dong, Tan." Keira mengibaskan rambut. "Justru itu maling yang kena karmanya. Rasain!"

"Oh iya? Kenapa?" Soraya ingin penasaran. Dari posisinya, ia memang tidak dapat melihat aksi penangkapan yang dilakukan Keira beberapa saat lalu.

"Kesenggol pantat mobil. Terus jatuh deh, cusss! *Boom!"* Kedua tangan Keira yang masih memegang ponsel dan tasnya bergerak-gerak heboh, memperagakan kronologis jatuhnya si pelanggar hukum.

Mau tidak mau Soraya tersenyum, kagum pada tindakan Keira yang sangat berani menurutnya.

Seumur-umur dirinya ikut arisan, yang Soraya temui hanyalah anak gadis teman-temannya yang lemah lembut dan handal di dapur. Tapi Keira berbeda. Pokoknya nilai keunikan gadis itu bertambah *plus plus* di matanya.

"Kamu hebat, Key. Kalau Tante sih udah teriak-teriak nggak jelas, nungguin orang bantuin Tante. Sementara kamu langsung ngejar aja tanpa mikir. Keren deh ih calon mantu Tante."

Keira mungkin kerap bersikap sebagai tuan putri dan suka diperlakukan seperti anak raja. *But, when it comes to her favorite things...*

Jangan harap Keira lemah! Ia bisa otomatis berubah jadi kesatria ketika "anak-anaknya" dalam bahaya.

Untung saja *pouch make up*-nya tidak "diusik" sama sekali. Kalau sampai itu terjadi, mungkin Keira tidak akan meninggalkan sang pencuri dalam keadaan tenang. Ia pasti sudah mencabik-cabik bak kucing garong si pemilik wajah kumisan itu dengan kuku-kuku panjangnya.

"Tante bisa aja," respons Keira, merasa tersanjung dengan pujian Soraya. "Ya udah yuk, Tan. Raka udah telpon nih dari tadi.

"Iya iya, hayuk. Udah kesorean nih."

Soraya lantas membangunkan supirnya—yang sejak tadi tertidur di mobil sambil menunggu sang majikan kembali—saat ia dan Keira telah duduk manis dalam sedan tersebut.

"Omong-omong, kamu besok *free* lagi nggak, Key?" Soraya membuka pembicaraan kembali setelah keheningan menguasai atmosfer cukup lama.

"*Free* kok. Kenapa, Tan?"

Soraya tersenyum lebar. "Kalau gitu, besok ikut Tante yuk. Kita berkuda."

"Berkuda?" Kedua mata Keira berbinar. "Kuda-kudaan gitu?"

"Iya. Mau nggak?"

"Wih, mau banget!" Keira bertepuk tangan kecil. "Dari dulu penasaran banget naik kuda, tapi baru kesampaian naik komidi putar di taman hiburan."

Wanita di sampingnya terkikik. "Ya udah besok kita ke Bandung ya. Nanti Tante suruh Raka jemput kamu pagi-pagi."

"Oh, kudanya di Bandung?"

Soraya mengangguk. "Di *villa* pribadi Om sama Tante. Kamu boleh nginap gitu, kan?"

Keira mengerjap-ngerjap, memikirkan seluas apa lahan *villa* pribadi yang dimaksud sampai bisa berkuda di sana?

Tapi mengingat fakta bahwa kediaman Kusuma sangat megah, bahkan melebihi istana Wijaya, tidak perlu dirinya ambil pusing.

Uh! Tuhan benar-benar baik padanya. Cita-citanya untuk "tajir abadi" sudah di depan mata tanpa perlu bersusah payah. Hidupnya cuma perlu menghirup oksigen dan melepaskan karbondioksida. Nikmat sekali rasanya.

"Boleh kok, Tan. Asal Key-nya dijagain aja."

"Oh, pasti itu pasti!"

Gadis gulali itu tersenyum manis. *"Aye aye,* Bunda," jawabnya seraya mengedipkan sebelah mata. Sanggup membuat jantung Soraya berdebar kesenangan.

Chapter 8

Perhatian

Esoknya, Raka menjemput Keira dengan *Rolls-Royce Phantom* milik sang ayah. Kendaraan hitam beroda empat itu berjalan mulus memasuki pekarangan luas istana Wijaya.

Ya, sudah tidak ada lagi kecurigaan satpam maupun pekerja lain terhadapnya. Ditambah fakta dari nona Keira mereka sendiri tentang "siapa" lelaki penyandang Kusuma tersebut.

Jangan heran. Keira memang ceriwis! Ia akan menceritakan apapun, pada siapa pun, tanpa mengenal tempat, mengenai hal-hal manis yang dirinya alami. Paling tidak, semua akan terciprat serbuk gembiranya saat gadis itu bahagia sekalipun bibir mungilnya membungkam.

Turun dari mobil, Raka lantas disambut oleh Ben yang memang menunggunya di beranda rumah. "Bang," sapanya.

Lelaki di hadapannya tersenyum ramah sebelum secara *to the point* langsung bertanya, "Mau ngajak Keira ke Bandung?"

Raka mengangguk. "Iya, Bang. Saya minta izin ya. Minggu sore kami langsung pulang. Bakal selalu saya jagain kok Keiranya selama di sana," ucapnya buru-buru.

Soraya memang menjelaskan semalam bila Keira akan diizinkan bila mereka berjanji akan menjaga makhluk gulali tersebut dengan sepenuh hati, jiwa, dan raga.

Ben terkekeh. "Oke. Kabarin aja kalau udah sampai. Lapor ke saya kalau dia mulai macam-macam."

"Siap saya laksanain, Bang," jawabnya, bersungguh-sungguh. Tidak perlu diingatkan, Raka juga pasti akan melakukannya.

"Baaaabe! Yuhuuu," pekik Keira seraya berlari-lari kecil menghampiri Raka. Di tangannya terdapat *Christian Dior Oblique Tote Bag* yang cukup untuk membawa baju ganti beserta *pouch make up* juga *skincare* versi *travel kit*-nya. Begitu jarak berhasil terkikis, Keira langsung saja menyerahkan bawaannya pada Raka dan menggelantungkan mesra kedua lengan pada leher lelakinya. "Aku udah siap nih main kuda-kudaan," lanjut gadis itu membuat Raka maupun Ben terbeliak, *shock*.

Para lelaki itu tahu jika ucapan Keira memang berartikan secara harfiah, bukan makna kiasan. Tapi tetap saja, kalimat tersebut sangat ambigu di pendengaran kaum Adam berusia matang seperti mereka.

"Mama kamu mana? Aku mau pamitan." Raka mengabaikan pikiran *absurd* yang berkecamuk karena makhluk gulali yang kini tengah asyik mengunci gerak Raka seperti anak koala.

Keira menggeleng. "Nggak usah. Masih bobo cantik. Yang penting Bang Ben tahu."

Peran Ben dalam Wijaya memang bukan hanya seorang abang bagi Keira, melainkan juga orang tua. Itulah mengapa "izin" dari Ben sebenarnya lebih penting karena lelaki itu yang akan turun tangan bila suatu hal terjadi pada Keira. Ben bahkan lebih tahu apa yang terbaik untuk adiknya tersebut, lebih dari Keira sendiri.

Raka tersenyum pada gadisnya lalu beralih kembali pada Ben. "Ya udah kalau gitu, kami berangkat dulu ya, Bang."

Ben mengangguk. "Hati-hati. Salam buat orang tua kamu."

"Pasti, Bang."

Dalam posisinya, Ben mengamati Raka dalam diam. Bagaimana lelaki itu menuntun lembut Keira yang asyik bergelayut manja sampai sang adik terduduk manis di samping kemudi.

Begitu sedan mewah tersebut menghilang dari gerbang raksasa istananya, Ben menghela napas. Di satu sisi ia senang karena pada akhirnya ada orang yang bisa ia percaya untuk menjaga Keira, tapi disisi lain ia juga seperti "siap tidak siap" bila Keira harus meninggalkannya dan Sinta.

Biar bagaimanapun *berisik* nan ribetnya gadis itu, Keira adalah pemanis bagi hidup setiap orang yang mengenalnya. Yaaah, walaupun terkadang bisa sangat menguras tenaga dalam menghadapinya juga sih. Hmm, semoga Raka memang tercipta untuk Keira alias punya kesabaran ekstra melebihi Ben sendiri.

Di dalam mobil, Keira tidak henti-hentinya ber-*selfie* ria saking senangnya dijemput dengan mobil ala-ala orang *penting* gini. Gadis itu merasa menjadi *princess* resmi sekarang!

"Ayah kamu seleranya oke juga. Nggak kayak anaknya," ucap Keira usai puas mengabadikan foto dirinya dengan *background* interior sedan yang *fancy* abis! "Anyway, kita langsung *on the way* ke Bandung?"

Alih-alih tersinggung, Raka justru meresponsnya dengan kekehan kecil dan menjawab, "Nggak. Kita ke rumah aku lagi, jemput Ayah Bunda dulu."

Keira berdecak. "Ribet amat bolak balik."

"Tadi Bunda belum selesai, *Babe.* Masih dandan. Makanya dia nyuruh aku jemput kamu dulu, takut kamu nunggu kelamaan di rumah," jelas Raka dengan telaten.

"Kemarin perasaan pas mau jalan sama aku, Bunda kamu dandannya bentar banget deh. Kok sekarang selama itu sampai aku duluan yang kelar?" Keira penasaran.

Raka mengembuskan napas. "Menurut kamu?"

"Apa?"

"Keracunan kamu, Keira."

"Oooh..." Keira terkikik geli. "Bagus deh. Pasti abis nontonin video tutorial Kak Saras, ya?"

Raka hanya mengangguk. Keira benar, Soraya memang menghabiskan waktunya semalam dengan menyaksikan video-video Saras. Katanya sih, biar nyambung kalau mau berbincang dengan Keira.

Fakta itu sontak membuat ayahnya gembira. Eddy bahkan bersedia membelikan Soraya apa pun yang Saras gunakan dalam setiap videonya agar sang istri betah berdandan dan mengurangi menonton video Super Junior yang terkadang membuatnya merasa tersisihkan.

Ya, tidak jauh berbeda dengan anaknya. Raka pun lebih memilih kantungnya terkuras untuk *make up* dibanding harus mendengar nama laki-laki lain keluar dari mulut Keira. Setidaknya, kosmetik tidak mencubit hati kedua lelaki serupa tersebut.

***

Turun dari mobil, Keira melepas *Saint Laurent sunglasses*nya dengan mata terbeliak serta mulut terbuka. "Woah!" gumamnya, menatap takjub pemandangan juga bangunan di hadapannya yang tidak kalah megah dari kediaman Kusuma.

"Ayo sini, masuk. Biar Raka yang bawain barang-barang kamu nanti," ajak Soraya sambil menggandeng tangan Keira dan

menuntun gadis itu menuju ke kamar khusus untuknya. "Nah, di sini ruangan kamu. Di sebelah ruangan Raka. Kalau Tante sama Om kamarnya agak di belakang, dekat dapur," ucapnya, menunjukkan Keira ruang tidur bergaya *Scandinavian* yang memang sejak dulu dibuat untuk *tamu special* dalam kehidupan mereka kelak.

"Oh, oke, Tante!"

Soraya tersenyum. "Ya udah, istirahat dulu ya. Raka soalnya juga pasti capek habis nyetir. Nanti sore, kita langsung cusss deh ke pekarangan belakang."

"Berkuda, Tan?"

"Iya dong..."

"Yeay!" Keira bertepuk tangan kecil sebelum memberikan senyum termanisnya pada Soraya. "Okey dokey, Bunda."

Saat panggilan itu terucap, sosok Raka ternyata sudah berdiri di ambang pintu dengan bawaan Keira.

Sial! Jantungnya berdegup cepat sampai dirinya hanya mampu bergeming. Apalagi melihat respons Soraya yang tersipu karena makhluk gulali di sampingnya. Raka mendadak tidak sabar untuk menggantikan Wijaya dengan Kusuma di belakang nama Keira.

Soraya yang—lagi-lagi—merasa terbang karena panggilan tersebut, lantas kembali menapak tanah tatkala menyadari kehadiran Raka. Tidak ingin merusak momen anak-anaknya, wanita itu pun pamit.

"Ini aku taruh sini aja ya," ujar Raka seraya meletakkan bawaan Keira di samping ranjang, dekat nakas.

"Kamu mau istirahat ya?" tanya Keira, tidak menanggapi ucapan Raka barusan. "Aku lagi pengin ngobrol," lanjutnya, cemberut. Ia sedang tidak ingin ditinggal sendirian atau dirinya akan dihantui kebosanan! Apalagi saat ini masih siang. Energi Keira masih sangat banyak.

"Emang kamu nggak mau istirahat juga?" Raka mengernyit. "Nanti pas sore kecapekan, lho."

Keira menggeleng hingga rambut merah mudanya berayun. "Nggak. Aku lagi pengin berduaan sama kamu!"

Raka mengulas tersenyum. "Yaudah, iya. Nanti aku temanin yah. Kalau gitu, aku cuci muka dulu sebentar. Biar *fresh*."

"Benar ya? Jangan tidur!"

"Nggak, Sayang." Raka menanggapi dengan sabar.

Senyum Keira langsung mengembang. *"Okay,* Yang!"

Begitu Raka berlalu, Keira menunggu lelaki itu seraya terduduk manis di pinggir ranjangnya. Namun, hingga tujuh menit kemudian, kebosanannya sudah semakin tidak terkendali!

Raka yang sedang menggosok-gosok asal pipinya dengan sabun pun terkejut mendapati sosok Keira telah berdiri di belakangnya dari pantulan cermin *wastafel*. Kedua mata gadis itu terbelalak lebar seolah tengah melihat hal yang paling menakutkan sepanjang ia hidup!

Damn! Raka memang sudah melepaskan kemejanya. Membiarkan otot-otot di tubuh dan lengannya bisa dinikmati secara jelas oleh Keira. Tapi reaksi Keira yang justru melemparkan pandangan jijik padanya alih-alih kagum atau minimal malu-malu kucing, membuat ulu hati Raka teriris dengan ribuan pisau tidak kasat mata. Kali ini, apa lagi kesalahannya?

"K-Key, kamu kok ke sini? Di kamar kamu, kan, ada kamar mandi jug—"

"*WHAT ARE YOU DOING?"*

"Ng... cuci muka?" cicit Raka, bingung.

"Pakai sabun mandi?!" pekik Keira, sanggup membuat siput di telinga siapapun pendengarnya langsung kabur! "Kamu jangan ngada-ngada, ya! Punya duit bukannya beli *skincare,* malah pakai begituan!"

"Aku biasanya emang pakai ini kalau cuma cuci muka doang, *Babe."*

"Nggak, nggak!" Keira berkacak pinggang. "Nggak boleh lagi. Bisa rusak muka kamu! Sekarang nggak kelihatan, tapi entar pas tua baru nampak efeknya! Sebentar..."

Sebelum Raka sempat berkilah, Keira bergegas mengambil *pouch skincare* dan mengeluarkan satu per satu produk di dalamnya seraya memberi penjelasan bak seorang guru pada murid.

"Nih, dengarin aku ya. Pertama-tama, pakai *facial wash.* Bukan *BODY WASH!* Wajah kamu itu aku lihat tipenya normal, *Babe!* Sabun mandi tuh mengandung surfaktan lebih tinggi dibanding sabun muka. Bisa ngerusak kelembaban alami di kulit wajah kamu entar! Emangnya mau jadi kering kerontang? Ngelupas-lupas nanti muka kamu!" Kemudian gadis itu menyerahkan *tube* berwarna biru tua dengan tutup emas bermerek *Guerlain.* "Nih, pakai ini!

"Habis itu, pakai *toner.* Nih, semprot-semprot aja di muka setelah bersih. Ditepuk-tepuk *gentle* biar meresap. Terus... nih, pakai *serum.* Jangan banyak-banyak, cukup 2 *pump* aja buat seluruh muka. Setelahnya, ini deh. *Day cream.* Biar wajah jadi kenyal dan sehat..."

Raka hanya mampu mengerjap-ngerjap dengan semua produk di tangannya yang Keira berikan. Ia bahkan tidak diberikan kesempatan untuk bersuara saking padatnya penjelasan Keira.

"...nah terakhir, gunakan *sunscreen* sebagai pelindung wajah, *Babe!"*

Lelaki itu menghela napas saat sang guru selesai memberi keterangan. *Akhirnya,* batin Raka lega. "Tapi ini nggak apa-apa, kan? Bukannya khusus buat cewek?" tanyanya, memastikan.

Keira mengibaskan tangan. "Nggak masalah. Lebih bagus daripada yang BUAT BADAN," tegas gadis itu lantas berbalik dan hendak berlalu. Membiarkan Raka menjalankan *perintah*-nya yang cukup merepotkan tersebut.

Namun, sebelum sosoknya benar-benar menghilang, Keira berhenti di ambang pintu kamar mandi dan menoleh dari balik bahunya. *"By the way, Babe..."*

"Iya?"

"Nice body," pujinya seraya mengedipkan sebelah mata.

***

Finally!

Keira yang sudah lengkap dengan pakaian berkudanya—milik Soraya saat masih muda, menatap antusias keempat kuda peliharaan Eddy yang sangat cantik dan bersih!

Hidung Keira tuh paling sensitif dengan bau, tapi kandang para kuda tersebut sama sekali tidak membuatnya mual alias masih bisa ditoleransi.

Di sampingnya, Raka menghampiri salah satu kuda berwarna cokelat eksotis dan mengusap-usap kepalanya yang menyembul dari istal.

Melihat itu, Keira pun mencoba sok tahu dengan mengikutinya. Ia memilih kuda berwarna putih bak Pegasus yang paling menarik di mata, lantas mencoba membawa telapak tangannya pada kuda tersebut. Namun, sang kuda justru menghindar. Memalingkan wajah seolah menolak Keira mentah-mentah.

Mendapati gadisnya mencebik, Raka terkekeh. "Bukan kamu yang milih, tapi mereka yang milih kamu, Keira."

Keira mengembuskan napas. "Padahal aku udah cantik gini. Udah cucok meong sama si Pega."

"Pega?" Raka menggeleng-geleng saat Keira dengan percaya dirinya telah memberi nama untuk si kuda putih. "Namanya Evelyn. Itu kuda Bunda, Sayang."

"Oh?" Keira mengerjap-ngerjap. "Aku nggak boleh pakai kuda Bunda kamu, ya?"

"Bu—"

"Eh eh eh, boleh banget dong!" sahut Soraya yang tiba-tiba muncul dari belakangnya. "Kamu boleh pilih mana aja yang kamu mau. Tapi masalahnya, kuda punya andil juga dalam memilih penunggangnya."

"Hmm, begitu..." Keira memanggut-manggut mendengar penjelasan Soraya. "Berarti si Evelyn bukan takdir aku. Apa mungkin si ganteng yang hitam itu?"

Soraya terkikik. "Itu punya si Om, namanya Bruce. Kebetulan yang punya lagi sakit pinggang." Wanita itu mengedikkan dagu ke arah Eddy yang hanya duduk santai di pinggir lapangan. "Biasa, faktor umur. Jadi, kalau Brucenya bersedia, silakan aja."

Tanpa basa-basi, Keira pun melakukannya. Menghampiri si hitam seraya berlenggak-lenggok seolah dirinya tengah berjalan di atas *catwalk.* Tentu saja untuk menarik perhatian sang jantan!

"Hey, *baby. Want me to ride you?"* tanya Keira, menggoda kuda di hadapannya. Gadis itu bahkan berdiri seperti model *Victoria Secret* seakan mampu menggoda hewan tersebut.

Alih-alih kuda, pesonanya justru merasuk dan menembus tulang sumsum Raka. Mendadak lelaki itu berandai-andai, membayangkan nikmatnya menjadi kuda yang ditunggangi oleh Keira. Apa perlu dirinya jadi siluman kuda? Pasti wujudnya akan 10x lebih tampan daripada kuda jenis *Black Forest* tersebut.

Keira tersenyum kecut saat Bruce tidak menanggapi. Lebih parah dari Evelyn, Bruce bahkan tidak menganggapnya ada! Tidak sekalipun kuda hitam itu meliriknya.

Ugh! Keira benci penolakan! Apalagi saat kedua *groomer* yang berjaga di depan istal tertawa geli melihat ketidak seleraan Bruce dalam menyambut Keira.

"Kamu mau coba Jennifer?" Raka menawarkan kudanya, tidak tega melihat Keira.

"Jennifer?" Keira mengernyit. Ia pikir kuda berwarna cokelat nan seksi itu berjenis kelamin jantan, tapi ternyata dirinya keliru. "Hmm, emang dia mau sama a—"

Belum sempat Keira menyelesaikan ucapannya, Jennifer sudah memalingkan wajah seperti halnya Evelyn, seolah kuda itu tahu niatannya. "Huh! Kenapa sih pada nolak aku?"

Soraya yang sejak tadi tidak bisa menahan senyum pun menarik lembut Keira ke depan istal kuda berwarna cokelat muda keemasan. Kuda yang enggan "memilih" siapa pun sejak Eddy membelinya. Kuda yang tampak tidak antusias menyambut manusia, kecuali makanan yang dibawa sang perawat.

Keira memang tidak melirik kuda tersebut dari tadi, karena sejak kedatangannya, makhluk itu hanya mengunyah dan mengunyah. Seperti tidak menghargai kehadiran Keira! Hih! Percuma cantik kalau *attitude*-nya nihil, kan? Dasar binatang!

Akan tetapi, semua pikiran negatif itu menguap saat kuda itu justru mencondongkan kepalanya, mendekat pada Keira, seakan minta diusap-usap tatkala Keira tidak sengaja menghapus jarak.

Penasaran, Keira mencoba mengulurkan tangannya pada makhluk yang berkilau tersebut. Dan betapa terkejutnya semua orang yang menyaksikan, melihat kuda itu dengan mudahnya "menyerahkan" diri pada Keira.

"Wah, benar dugaan Tante. Dia suka sama ciwik bening. Dasar lelaki," gerutu Soraya.

Menurut pengalamannya saat muda, kuda ras *Akhal-Teke* seperti itu sangat "pemilih". Entah memang sudah kodrat, atau hanya asumsi belaka. Soraya tidak begitu paham tentang kuda, yang ia tahu hanya cara menunggganginya. Tapi dulu—saat masih pacaran dengan Eddy—Soraya sangat sering dipilih oleh kuda jenis tersebut. "Oh iya, dia belum ada namanya. Kamu boleh banget kasih nama, Key."

"Serius, Tan?" Keira menatap Soraya, antusias, kemudian kembali mengamati *kudanya.* "Oke. Aku kasih nama Nara."

"Nara?"

"Iya, dari nama Benara sama Naraka. Nama Abang Key juga Raka."

Hati Raka berbunga-bunga mendengarnya. Kalimat Keira barusan bagai kapas murni yang membelai manja daun telinganya. Fantastik!

Mungkin memang benar, ia adalah jodoh Keira. Selain ketampanannya yang sebelas dua belas dengan Ben, nama depan mereka—yang baru disadarinya—ternyata juga serupa meskipun tidak sama.

Terlalu larut dengan kepak lembut sayap kupu-kupu di perutnya, Raka sampai tidak menyadari Keira sudah terduduk di atas pelana Nara, dituntun oleh salah satu pengurus yang telah merawat Nara dan Bruce sejak remaja.

Gadis itu mendengarkan dengan saksama instruksi sang *groomer* dari punggung Nara sambil mengelus-elus leher kuda tersebut.

"Nah, kalau udah nyaman posisinya, Non Key bisa langsung tarik tali kekangnya. Tapi pelan-pelan ya, biar si Naranya nggak kaget," ujar *groomer* telaten, memberikan arahan.

Keira memanggut-manggut, meraih tali kekang dan menggenggamnya. "Tali ini, kan?"

"Betul."

"Ditarik aja nih?" Keira meyakinkan. Meskipun ia sangat antusias menunggangi Nara, tapi tidak dipungkiri bila terdapat rasa takut yang sedikit membuatnya ragu.

Ia menoleh pada Raka di belakangnya yang masih asyik melamun sambil berpura-pura sibuk membelai Jennifernya.

Ugh! Apa sih yang membuat lelaki itu tidak menaruh perhatian padanya saat ini?! Keira, kan, butuh diawasi.

Yaaah, meskipun Soraya—yang kini terduduk manis di pinggir lapangan, menemani Eddy dengan secangkir teh dan camilan—tidak melepaskan pandangan sedikitpun darinya. Ditambah kehadiran si ahlinya, *groomer* berpengalaman yang menuntun Keira dengan cermat. Gadis itu tidak perlu merasa khawatir.

"Iya, Non. Ayo coba ditarik perlahan," ucap lelaki berpenampilan bak *cowboy* tersebut.

Keira tidak mendengarnya. Ia masih sibuk melayangkan tatapan tajam pada Raka yang tidak kunjung menyadari Keira telah siap beraksi. Ish! Menyebalkan!

"Non? Non Key?"

"Eh, iya?" Keira tersentak. Panggilan dari sang *groomer* sama sekali tidak berniat mengejutkan, tapi fokus Keira yang sebelumnya utuh pada sosok Raka di kejauhan membuat gadis itu melonjak di tempat.

Respons tersebut membuat ujung *boots*-nya yang agak runcing tanpa sengaja mengentak perut Nara. Dan seolah mendapat perintah dari si penunggang, Nara pun langsung berlari.

"AAAKH! RAKAAA!" teriak Keira kencang, otomatis menyebut nama Raka.

Mendengar pekikan Keira, Raka sontak menoleh. Kedua matanya pun terbeliak mendapati Nara berlari tanpa arah yang menentu dengan Keira di atas punggungnya. Meringkuk ketakutan seraya menjerit-jerit.

Bergegas, Raka melepaskan tambatan Jennifer pada istal dan menunggangi kudanya tersebut untuk mengejar Nara.

Villa Kusuma memang luas. Saking luasnya, kuda itu semakin liar menelusuri berbagai sudut yang belum pernah dijelajahi selain pekarangan belakang.

"Keira, tarik tali kekang nya!" seru Raka yang berusaha mengejar mereka dengan Jennifernya.

Pipi Keira sudah basah oleh air mata saking takutnya. Nara bahkan mulai merusaki berbagai tanaman perdu Soraya, menjadikannya tidak beraturan. "D-dia nggak m-mau berhenti, Raka!"

"Coba sekali lagi. Lebih keras," jawab lelaki itu tanpa mengurangi kecepatan Jennifer.

Berhasil.

Begitu Keira menarik tali pengekangnya kuat-kuat, Nara kontan berhenti berlari. Namun, belum sempat Keira mengembuskan napas lega, Nara mendompak seraya meringkik. Keira yang telah melepaskan genggaman pada utas pun terpental dari punggung hewan tersebut dan jatuh ke semak-semak bunga.

Terkesiap, Raka bergegas menghentikan laju Jennifer dan melompat turun. Sigap menghampiri Keira dengan langkah menderap. Membawa gadis yang telah tidak sadarkan diri itu dalam rengkuhnya.

Chapter 9

Sesal

Eddy menatap bingung istrinya yang menangis tersedu-sedu. Ingin bilang “berlebihan” tapi tidak ingin mengambil risiko tidur sendiri malam ini.

"Udah, udah. Cep cep cep," lirih Eddy seraya mengusap punggung Soraya dalam peluknya, berusaha menenangkan. "Kan, dokter bilang tadi Keira nggak apa-apa, Bun. Nggak ada yang fatal. Cuma luka ringan."

"Tapi Key nggak bangun-bangun dari tadi! Bunda takut dokternya keliru. Ayah pokoknya harus ganti dokter pribadi. Titik!" gerutu Soraya dengan suara terpendam di balik dada Eddy.

"Aduh, Bun. Dokter Supromo itu, kan, udah mengabdi sama kita bertahun-tah—"

Belum sempat Eddy menyelesaikan kalimatnya, Soraya menarik diri dan melotot penuh. Eddy sampai takut bola mata istrinya copot. "Ayah sayang Bunda nggak sih?!"

"Sayang dong, masa nggak?"

"Ya udah turutin! Bunda nggak suka dokter itu bohong! Pake bilang *nggik idi ying pirli dikhiwitirkin!* Mana buktinya?! Key nggak bangun-bangun!"

Eddy mengembuskan napas saat kesempatan untuk menang dari argumentasi ini sudah menguap tak bersisa. Lebih baik mengalah daripada harus memeluk guling yang dingin saat tidur nanti. "Iya, iya. Nanti Ayah cariin dokter pribadi yang baru yah," kilahnya.

Di dalam kamar, Raka terduduk di sofa dekat jendela. Mengamati Keira dari jarak yang tercipta tanpa berniat mengalihkan pandangan sedetik pun.

Menurut Supromo, cidera pada punggung yang dialami Keira tidaklah berat. Bahkan bisa dikatakan sangat ringan. Hanya luka luar alias lecet-lecet saja. Semua itu karena hadirnya semak-semak bunga yang cukup padat hingga tubuh Keira tidak terempas langsung mencium kerasnya tanah. Beliau juga telah memberikan obat pereda nyeri. Namun, mengapa gadisnya tidak kunjung sadar?

Memang sih, kemungkinan besar Keira pingsan karena *shock* yang dialami. Bagaimana tidak? Sekalinya berkuda, sudah dibuat seperti ini! Tapi tetap saja, Raka cemas bukan main.

Sampai bibir mungil itu mengeluarkan lenguhan kecil.

Kedua mata Keira masih memicing, tapi tubuhnya bergerak gelisah seolah tengah bermimpi buruk. Dengan sigap, Raka bangkit menghampiri. Menempatkan diri di pinggir ranjang dan mengusap lembut kepala Keira. *"Ssssh, everything will be fine soon. I'm here."*

Dalam pejamannya, Keira menikmati tiap sentuhan yang diciptakan jemari panjang Raka. Hal yang juga selalu Ben dan Sinta lakukan tiap kali Keiranya sakit.

Sampai gerakan itu terhenti, membuat kelopak mata Keira terbuka perlahan. "Raka?" lirihnya, nyaris tidak terdengar.

"Iya?"

"Elus lagi," pinta Keira, manja.

Mau tidak mau, senyum di wajah Raka pun akhirnya terbit. Setelah dirinya keblingsatan selama beberapa jam lalu,

suara Keira bagaikan obat penenang baginya. Ya, Keiranya kembali. "Iya, ini dielus ya," patuh Raka seraya mengikuti perintah Keira.

"Mmmh," gumam Keira, kembali memejamkan mata. "Aku habis jatuh ya tadi?"

Sontak Raka kembali dikuasai oleh kekecewaan, terlebih pada dirinya sendiri. Bagaimana mungkin ia lengah? Bagaimana mungkin ia mengingkari janjinya pada Ben? Bagaimana mungkin Keiranya terluka?

Diamnya Raka membuat mata Keira kembali terbuka. Gadis itu mengernyit samar mendapati Raka yang justru melamun alih-alih menjawab pertanyaannya. Padahal ia sama sekali tidak bermaksud menyinggung. "Kok malah bengong?"

"Maaf."

Hanya sepatah kata itu yang sanggup Raka keluarkan dari mulutnya. Terlalu marah pada diri sendiri hingga tidak tahu harus berucap apa.

Keira memang merasa badannya remuk saat ini. Tapi tidak sampai membuatnya terus menerus meringis kesakitan. Lagipula, semua terjadi atas kecerobohannya sendiri. Kalau saja ia tidak menendang Nara si kuda *gabut* alias gaji buta—karena kerjaannya cuma makan tapi tidak bisa menyenangkan Keira—mungkin ia tidak akan terbaring lemah seperti sekarang.

Jadi, mengapa Raka harus merasa bersalah?

Keira memang bukan orang yang pekaan, tapi ekspresi Raka sangat transparan. Mudah sekali dibaca saking tidak bisa disembunyikan. "Kalau kamu minta maaf karena nggak merhatiin aku yang mau beraksi tadi, iya aku maafin. Tapi kalau kamu minta maaf karena kondisi aku sekarang, aku nggak maafin. Bukan salah kamu," celoteh Keira, seolah dirinya baik-baik saja.

Raka menunduk dalam. "Aku nggak tahu harus bilang apa ke Abang kamu nanti."

Sepasang mata Keira membeliak. "Jadi, kamu khawatir sama diri kamu sendiri? Takut dimarahin Bang Ben? Ish!" desis Keira dengan bibir meruncing. "Aku pikir karena—"

"Kamu," ralat Raka, menegas. "Aku lagi mikir, hukuman apa yang pantas buat aku setelah ini."

Hukuman? Raka dipusingkan soal hukuman yang patut diterimanya? Hmm, sepenting itukah Keira bagi Raka? *Unch! Sweet.* Keira yang suka sekali dimanja, tentu saja tergiur untuk menjahilinya!

Keira mengerang saat hendak mengubah sedikit posisinya. Hal tersebut lantas membuat Raka panik, "Kenapa? Apa yang sakit?"

"Sakit. Punggungnya," cicit nya, kemudian terisak-isak dalam diam. Sampai Raka mencondongkan tubuh lebih dalam padanya, membiarkan Keira memeluk leher lelaki itu erat-erat.

"*It's okay, it's okay,"* bisik Raka, tepat di telinga Keira. Upaya menenangkan gadisnya.

Posisi itu membuat Keira mengulum senyum tanpa khawatir Raka akan melihat perubahan ekspresi yang ia buat.

Punggungnya memang sakit, tapi tidak sampai membuatnya ingin menangis seperti itu kok. Keira hanya suka diperlakukan bagai berlian rapuh yang tidak ternilai harganya dan dijaga dengan sepenuh hati seperti kedelai Malika.

Diamnya Keira membuat Raka berpikir jika gadis itu sudah tenang. Meski terharu karena kehadirannya ternyata cukup berpengaruh bagi Keira, tidak dapat dipungkiri bila terdapat rasa bersalah yang sangat besar menguasai rongga dada.

"Key! Ya ampun, ya ampun. Akhirnya!"

Soraya merebak masuk ke dalam dan menghampiri Keira dari sisi ranjang yang lapang. Kedatangan wanita itu pun kontan membuat "penguncian" yang dilakukan Keira pada Raka terlepas.

"Tante senang banget kalau kamu udah sadar," ucap Soraya bersungguh-sungguh. Wanita itu bahkan menyeka sisa air

mata yang membekas di pipi. "Maafin Tante ya, Key. Nggak becus jagain kamu."

"Ih, Tante. Bukan salah Tante kok. Bukan salah siapa-siapa. Emang Key lagi apes aja," balas gadis itu apa adanya.

Melihat kecemasan yang juga sarat di wajah Soraya, Raka bangkit dan melangkah mundur perlahan. Memberikan waktu untuk kedua perempuan itu.

Di balik pintu yang ditutup rapat, Raka bersandar. Memikirkan kebodohan beberapa saat lalu tatkala perhatiannya lengah terhadap Keira.

"Kenapa ngelamun?"

Suara Eddy yang tiba-tiba muncul, menyentak Raka pada kesadaran. "Ng... nggak kok, Yah."

Seolah mampu membaca isi kepala Raka, Eddy melemparkan tatapan teduh. "Bukan salah kamu, Nak. Bukan salah Bunda juga. Kecelakaan bisa terjadi kapanpun tanpa harus ada pelakunya."

Raka tersenyum getir. "Raka cuma merasa gagal ngejaga Keira, Yah."

"Boleh ngerasa begitu, Ayah nggak ngelarang. Tapi jangan dipikirkan berlarut-larut. Masalah nggak akan selesai dengan itu," saran Eddy, lembut. Pria itu lantas menepuk bahu Raka sekilas dan meremasnya pelan. "Setiap orang punya kesalahan. Ayah tahu, kamu orangnya bertanggung jawab. *Next time* pasti kamu nggak akan mengulanginya."

Raka memanggut-manggut. Kalimat Eddy cukup berpengaruh untuk ketenangan batinnya. Meskipun begitu, tekad Raka sepertinya telah membulat. Ya, Raka tidak akan *mengulanginya.*

"Ya udah, sekarang temui Keira lagi gih. Biar si Bunda Ayah bawa ke kamar. Suka ganggu anaknya banget dia tuh," gurau Eddy lantas menyeruak masuk ke dalam kamar Keira, merayu sang istri untuk memberikan anak-anak privasi.

***

Raka membopong Keira perlahan ke ruang kamar gadis itu. Tidak, kali ini bukan lagi di *villa.* Raka memutuskan untuk segera memulangkan Keira esoknya, sekaligus mengakui kelalaiannya pada Ben segera.

Mendapati Raka datang dengan Keira di lengannya, Ben tahu ada yang tidak beres.

Keira memang hanya tertidur saat Raka membawa tubuh adiknya. Terdengar dari dengkuran halus yang tercipta. Namun, melihat Keira meringis tiap kali tubuhnya berguncang kecil dalam kuasa Raka, serta mengamati bagaimana Raka sangat berhati-hati dalam meletakkan Keira di atas ranjang seolah sosoknya sangat rapuh, membuat Ben yakin dugaannya tidak keliru.

Begitu Raka keluar dari ruangan Keira, lelaki itu bergegas menghadap Ben yang tengah berusaha sesantai mungkin menyesap kopi panasnya.

"Bang, saya mau minta maaf."

Ben mengerling. Tidak tajam, tapi tidak juga seramah yang biasa. "Untuk?"

"Saya udah lengah buat jagain Keira. Saya minta maaf," aku Raka.

"Ceritain ke saya, apa yang terjadi sama Key." Ben menuntut penjelasan.

Raka menarik napas dalam-dalam sebelum akhirnya menceritakan dengan detail kronologis kejadian. Lelaki itu bahkan hanya mampu menunduk dalam sepanjang kata yang terucap, tidak berani menatap Ben yang pandangannya tidak lepas dari Raka.

"Jadi, kata dokter, Key nggak apa-apa?" Ben meyakinkan. Untunglah Sinta saat ini tengah ke pasar bersama Mbak Nani—salah satu Asisten Rumah Tangga di istana Wijaya. Kalau tidak, mungkin Sinta sudah diserang panik.

Ketahuilah, setenang apa pun Sinta, beliau tetap seorang ibu. Apalagi jika menyangkut Keira, anak bungsunya.

Raka memanggut-manggut. "Hanya luka ringan."

"Bisa sembuh dalam jangka waktu yang nggak lama, kan?"

Sekali lagi Raka mengangguk.

"Terus, kenapa kamu merasa bersalah banget begitu?"

Raka meneguk ludah, susah payah. "Karena saya ingkar janji sama Abang."

Sudut bibir Ben sedikit tertarik, membentuk senyum yang samar. "Kamu khawatir sama ganjaran yang bakal kamu terima dari saya?"

"Nggak, Bang. Saya takut Bang Ben nggak percaya lagi aja sama saya," tegasnya, mengutarakan apa yang benar-benar dirasakan. "Maaf sekali lagi karena saya udah bikin Abang kecewa."

"Saya bukan pendendam, jadi saya maafin." Tatapan Ben menghangat. "Tapi bukan berarti maaf dari saya *gratis.*"

"Saya terima konsekuensinya, Bang."

"You sure?"

"Yes!" respon Raka cepat.

"Kalau gitu saya mau kamu pikirin sendiri hukuman apa yang tepat buat kamu. Apa yang kira-kira bakal bikin kamu jera, Raka." Sebelah mata Ben menyipit. "Sanggup?"

Dengan segenap keyakinan, Raka menyetujui tanpa pertimbangan sedikit pun. "Sanggup, Bang," jawabnya, mantap.

***

Raka menghilang!

Keira bergerak gelisah dalam posisinya. Sudah seminggu lelaki itu tidak ada kabar. Pesan-pesan yang Keira kirimkan lewat *iMessage, Whatsapp*, bahkan pesan biasa tidak terkirim! Dihubungi lewat telepon pun tidak aktif! Selama Keira

"terbaring" di kamar, tidak ada kabar dari siapapun bahwa Raka datang menjenguk!

Apa-apaan lelaki itu! Keira tidak suka dipermainkan begini!

Berdecak keras, tindakan tersebut membuat Ben—yang sedang mengupas buah untuk Keira—mengernyit. "Apa cak-cek-cak-cek gitu ke Abang?" gerutunya, tersinggung.

"Bukan buat Bang Ben! Buat si Raka!" Keira meremas ujung selimutnya kuat-kuat. "Ish! Dasar cowok sableng! Masa ceweknya sakit malah ngilang. Muka doang ganteng, otaknya cuma sesendok Puyo!"

"*Hush*, ngomongnya," tegur Ben seraya menyentil bibir Keira dengan sangat pelan. "Dunianya Raka, kan, bukan cuma kamu doang. Ada kerjaan. Ada keluarga. Mungkin urusannya lagi banyak dan genting."

"Urusan apa sih?! Emang Key nggak lebih penting ap—" Bibir tipis Keira kontan terbungkam saat Ben dengan seenaknya memasukkan buah jeruk ke dalam mulut yang tidak hentinya mencerocos itu. "IIIKH PANK PEN!" pekiknya, kurang jelas.

"Kunyah, buruan. Habis Mama selesai masak, kita turun. Makan bareng," titah Ben.

"Nggak ah, masih sakit juga! Makan di sini aja, bawain."

"Astaga, Key!" Ben memijit pelipisnya dengan tangan yang terbebas dari buah. "Kata dokter Reino kemarin, kan, kamu udah nggak apa-apa. Udah segala *rontgen* di RS juga nggak ada masalah. Jangan berlebihan, entar dikasih sakit beneran sama Tuhan. Mau kamu?"

Keira langsung melotot horor. "Ish, Bang Ben! Jangan doain gue yang nggak-nggak dong!"

"Makanya."

"Males sama Bang Ben!" sewot Keira, mengalihkan pandangan. "Pergi sana!"

"Ya udah." Ben mengangkat bahu, berlagak tidak peduli. Kemudian lelaki itu bangkit dan meletakkan sisa buah jeruk di atas nakas. "Nih, habisin. Nanti kalau makan siangnya udah siap, Abang jemput lagi ke sini."

Keira hanya mengamati punggung tegap Ben yang berlalu dari kamarnya dengan perasaan *bad mood* abis! Apakah kelak pasangan hidup abangnya akan sering menerima pidato dari lelaki itu? Ugh! Kasihan. Untung Raka tidak begitu.

Eits! Bicara soal Raka, kesabaran Keira sudah menipis. Sepertinya ia harus bertemu secara empat mata. Tapi Keira masih asyik dimanja sama semua orang! Bahkan Prisca dan Jovanka kemarin datang membesuknya dengan membawa seperangkat *skincare* serta *make up high-end* untuk menyembuhkan luka Keira. Padahal—menurut cerita mereka di grup *chatting*—keduanya tengah menghemat pengeluaran. Entah karena apa. Dasar *kubu* Bang Ben!

Raka sialan! Siapa sih tuh cowok sampai bisa membuat Keira menyingkirkan egonya seperti ini? Huh! Kalau begini jadinya, mau tidak mau, Keira harus turun ke ruang makan sendiri tanpa digendong Ben lagi nanti! Harus bersikap sudah sehat sepenuhnya agar diizinkan keluar rumah oleh abangnya tersebut.

Sheesh! You owe me, Raka! Gumam Keira dengan rahang terkatup rapat.

Chapter 10

Kejutan

"Pagi, Bun."

Soraya menoleh pada Raka yang menyapanya dengan lesu. Dan ini bukan pertama kalinya bahu lebar nan tegap Raka terlihat merosot. "Kamu kenapa sih? Jangan bilang—"

"Nggak apa-apa, Bunda cantik," potong Raka seraya mengambil selembar roti tawar gandum. "Nggak ada yang perlu dipusingin." Lelaki itu memaksakan senyum lantas berbalik badan, meninggalkan Soraya yang menatapnya penuh tanda tanya dari meja makan.

"Aneh! Bunda curiga dia sama Key—"

"Bun." Lagi-lagi ucapannya dipotong, kali ini oleh Eddy yang duduk di kepala meja. "Udah, jangan mikir nggak-nggak. Biarin aja. Kan, mereka yang jalanin."

"Tapi, Yah..." Soraya berdecak. "Kalau emang omongan Raka tempo lalu itu beneran, kenapa anaknya jadi letoy gitu sih? Mana udah lama banget Key nggak ke rumah!"

Sepulang lelaki itu mengantar Keira, Raka memang mengatakan pada Soraya bahwa Keira telah sampai di rumahnya dengan aman. Tidak ada "perpecahan" yang terjadi dalam

kediaman Wijaya. Dari cerita anak semata wayangnya tersebut, Benara—selaku abangnya Keira—tampak memaklumi.

Jika memang begitu adanya, mengapa akhir-akhir ini Raka jadi 5L?

Letih, lesu, lemah, lunglai, dan lelah.

Eddy terkekeh. "Haduh, Bun. Key itu, kan, masih pacar. Bukan istri Raka. Dia masih hak milik keluarganya. Lagian, si Key pasti lagi disuruh istirahat karena insiden di Bandung."

"Kalau emang belum sembuh, kenapa Raka malah di rumah aja? Bukannya jenguk! Udah gitu, Bunda mau datang buat ngasih hampers aja dilarang waktu itu! Pengin tak hih!" gerutu Soraya panjang lebar lantas menggigit sandwichnya, geregetan. "Pasti ada apa-apanya deh! Feeling Bunda sama anaknya tuh nggak bisa bohong, Yah!"

"Ya udah, terus maunya Bunda gimana, Cantik?" Eddy mengalah.

"Bunda nggak tahu!" sewot Soraya.

Eddy langsung tersenyum kecut. " Kan, jadinya marah ke Ayah."

"Ayah sih!"

"Tuh, kan. Ayah—"

"Nyah! Nyonya." Bi Nah tergopoh-gopoh menghampiri Soraya dengan kemoceng di tangannya. "Ada Non Key di luar. Suruh masuk nggak, Nyah?"

Soraya sontak berdiri dengan mata terbeliak. "Ya suruh masuk dong!!! Kenapa harus nunggu perintah dari saya sih?" dongkol wanita itu, menatap horor Bi Nah. "Udah, kamu siapin minuman. Biar saya yang nyamperin Keira."

"Baik, Nyah."

Sebelum Bi Nah berlalu, Soraya kembali bersuara dan mengingatkan wanita paruh baya tersebut sebuah Undang-Undang yang berlaku dalam Kusuma. "Lain kali, kalau itu

Keira, mau ngapain aja kek di rumah ini, kasih! Dia bukan sembarang tamu. Paham, Bi?"

"S-siap, Nyah!" patuh Bi Nah sebelum akhirnya berlalu. Jujur saja, diomeli oleh Soraya lebih menyeramkan dibanding Eddy maupun Raka. Seluruh pekerja Kusuma pun sepakat: "Kalau ada apa-apa, lapor Tuan atau Den Raka saja", saking takutnya mereka dengan sang nyonya besar.

Tapi, kan, saat ini Eddy sedang berada di dekat Soraya. Raka pun sedang mengunci diri di kamar. Masa si Bibi mau seenaknya menghampiri Eddy seolah-olah Soraya tidak terlihat?

Bisa runyam-nyam-nyam-nyam nanti!

Meskipun sosoknya unik, Soraya sebenarnya tidak seramah itu pada orang lain. Hanya keluarganya-lah yang dapat merasakan kehangatan Soraya. Walaupun begitu, tidak berarti Soraya "dingin" pada para pekerjanya. Yaaah, cuma lebih menakutkan saja.

Lalu datanglah manusia gulali yang bisa dengan mudahnya mengisi ruang di hati Soraya, bukan hanya Raka.

Mungkin alasannya memang karena Keira adalah satu-satunya gadis yang diperkenalkan secara resmi oleh Raka pada kedua orang tuanya, tapi selain itu pasti karena pribadi si rambut pink itu sendiri. Ya, sama-sama unik dan gaul abis!

Jadi, wajar saja kalau langsung klop seperti *Slai O'lai*. Antara biskuit dengan selainya erat banget sampai tidak bisa dipisah!

Di kamarnya, Raka melahap gigitan terakhir roti tawarnya tanpa selera. Sejak ia memutuskan untuk menghukum dirinya sendiri, Raka sudah tidak sanggup lagi berpura-pura seolah *everything's fine* di hadapan Soraya. Bahkan hanya untuk duduk dan menyantap sarapannya pagi ini.

Lelaki itu tahu, hal tersebut semakin menyulut kecurigaan Soraya. Tapi biarlah itu urusan belakangan.

Ya, ini adalah rencananya. Raka memang sengaja menghilang dari Keira. Setelah Ben menyerahkan padanya seutuhnya apa yang harus ia lakukan agar "jera", tentu saja dengan tidak menemui sumber bahagianya.

Raka mengembuskan napas. Ia baru saja hendak mengempaskan diri di atas ranjang dan kembali tertidur guna mengenyahkan bayang-bayang si manis gulalinya tatkala pintu kamarnya terbuka lebar.

Sontak Raka menoleh. Menemukan Keira yang menatapnya dengan api membara di kedua mata indah itu.

"Keterlaluan! Pacar macam apa sih kamu?!" pekik Keira, memenuhi ruang pribadi Raka.

"Kei—"

"Jangan ngelak!" Napas Keira memburu. "Kamu sengaja gitu jauhin aku? Segala *non*-aktifin nomor pula! Kamu seniat itu buat ninggalin aku? HAH!"

"Hey, *calm down,"* lirih Raka, menegur. Lelaki itu menghampiri Keira dan perlahan membawa gadisnya terduduk di pinggir ranjang usai menutup pintu rapat-rapat lebih dahulu. "Aku minta maaf—"

"Aku butuh penjelasan!" tukas Keira dengan bibir menipis.

"Siapa sih kamu bisa seenaknya begitu ke aku?!"

Hati Raka tercubit mendengarnya. Namun, ia berusaha untuk tetap tenang dan berpikir positif. Keira sedang gusar, mungkin saja ucapan itu tidak sengaja keluar dari mulutnya.

"Aku lagi ngehukum diri aku sendiri, Keira." Raka mulai menjelaskan dengan intonasi yang tetap terjaga sekalipun respons Keira sejak tadi terdengar seperti mengundang orang lain untuk turut menyaksikan pertengkaran yang sedang berlangsung. "Karena aku udah ingkar janji sama Abang kamu."

"Emang Bang Ben yang nyuruh kamu jauhin aku?" Keira mengerling, skeptis. "Kayaknya nggak mungkin gitu deh."

Biar bagaimana pun, seorang Benara tidak akan setega itu pada Keira. Masa yang salah siapa, yang kena adiknya sih?! Keira tahu betul otak abangnya tidak sekecil lubang Astor! Jadi, semua ini pasti murni ulah si Naraka!

"Iya, bukan. Aku inisiatif sendiri."

Kan!

"Abang kamu cuma nyuruh aku buat mikirin hukuman yang tepat," lanjut Raka, "Maaf, aku nggak bermaksud bikin kamu kepikiran. Aku kira, cara itu yang paling baik buat aku *belajar*."

Keira lantas berdecak keras. "Jangan begitu dong! Kalau mau bikin kamu kapok, ya buat diri sendiri ajalah! Jangan akunya juga yang jadi korban," dengusnya, benar-benar dongkol. Tidak habis pikir dengan isi kepala Raka yang sepertinya perlu dipermak di ketok *magic*!

Lagian apa sih? Ganjaran macam apa itu?! Bukannya merawat Keira saat sakit, malah pergi! Sudah begitu, segala melarang Soraya untuk menjenguk Keira pula! Ya, Soraya memang mengadu padanya ketika wanita itu menyambut kedatangan Keira beberapa saat lalu.

Namun, pernyataan yang keluar dari bibir Raka setelahnya sanggup memadamkan kobaran api dalam tubuh Keira seketika. Sesuatu yang Keira tidak pernah menyangka akan terjadi dalam hidupnya.

"Kamu itu obat aku, Keira." Raka mengelus pipi lembut Keira dengan buku-buku jemarinya. "Aku perlu belajar rasanya sembuh dari sakit tanpa penawarnya untuk sementara waktu."

Keira mengerjap-ngerjap sebelum menyadari maksud dari perkataan Raka yang terdengar...

Asli, dangdut abis!

Tapi Keira tidak peduli. Biarpun orang mungkin berkata *"cringe"* atas perlakuan Raka barusan, tapi kupu-kupu di perutnya tidak dapat berkilah jika hal tersebut sanggup menyanjungnya.

Secepat kilat ekspresi Keira berubah. Seulas senyum malu-malu tapi lebih mengarah pada "malu-maluin" pun terbit di wajahnya. "Awww! Mau peluk!"

Atmosfer yang tadinya sedikit panas kini berubah dalam sekejap menjadi sesejuk embun pagi. Terkekeh, Raka memeluk Keira yang telah merentangkan kedua tangan mungilnya. "Ternyata aku nggak bisa," gumam lelaki itu saat dagunya telah mendarat di bahu mulus Keira.

"Huh?"

"Iya, ternyata aku udah *sakit* dari awal jauhin kamu..." Raka pun menarik diri. "Nggak sanggup," bisiknya seraya menatap sosok yang paling manis dalam hidupnya hingga ia kini merasa menjadi orang paling berenergi di muka bumi. Berapa kiranya kandungan glukosa yang Keira miliki?

"Mana?" Keira menatap Raka dari ujung rambut tebal lelaki itu hingga jemari kakinya. "Sehat-sehat aja tuh."

"Di sini perihnya, Keira." Raka menunjuk dada bidangnya. "Tapi sekarang udah nggak."

"Aww!" Keira melempar kedipan centil nan menggoda. "Mau peluk lagi!"

Gemas, Raka meraih makhluk gulalinya dalam dekap dan mengunci Keira seolah tiada hari esok. "Beli *make up*, yuk?"

Kali ini giliran Keira yang menarik diri. Menatap Raka dengan mata berbinar seperti langit berbintang. "Demi apa barusan kamu nanya gitu?!"

Raka tersenyum. Senyum paling ganteng menurut Keira saat ini. Bang Ben? Minggir dulu!

"Iya. Hitung-hitung sebagai tanda 'maaf' dari aku. Mau, kan?"

"Kok nanya sih?" Keira mengibas rambut indahnya. "Ya, nggak nolak dong!"

"Alright. Nanti agak siang ya belanjanya. Ini masih pagi. Kamu udah sarapan?"

Keira menggeleng. "Belom."

"Lho?" Raka berjengit. "Emang nggak dimarahin Bang Ben kamu ke sini dengan perut kosong?"

"Aku kabur pakai taksi *online* sebelum Bang Ben bangun. Tapi malamnya udah izin kok. Urusan diomelin, entar aja mikirnya. Yang penting kamu dulu," ujar Keira, gamblang dan apa adanya. Hal tersebut pun mau tidak mau menggetarkan hati Raka karena baik disadari maupun tidak, Keira telah menjadikan Raka sebagai prioritasnya hari ini.

Damn! Seorang Keira memang paling jago membolak-balikkan hatinya dengan sangat mudah. Sedetik gadis itu mengempaskan Raka ke tanah, sedetik kemudian ia dibuat terbang kembali.

Meski senang dengan jawabannya, Raka tetap waswas mengingat ia perlu menghadap Ben sekali lagi untuk mempertanggungjawabkan tindakan Keira barusan.

Raka menghela napas, pasrah. "Ya udah, kamu mau makan apa sekarang?"

"Kamu mau masak?"

"Bukan aku. Koki di rumah ini dong, Sayang."

Keira sontak ber-"oh" ria. "Daripada gitu, mending temanin aku makan bubur. Aku lagi nggak pengin makanan ribet."

"Mau bubur apa?" tanya Raka, lembut.

"Bubur ayam pinggir jalan aja."

Raka cukup terkejut mendengar keinginan seperti itu keluar dari mulut Keira.

Iya, Keira Wijaya. Perempuan yang kini mengenakan *mini dress* keluaran *Fendi,* menjinjing *handbag* merk *Prada* di tangannya, serta *Yves Saint Laurent heels* yang menghiasi sepasang kaki jenjangnya…

Mau makan bubur ayam pinggir jalan?! *Unbelievable.*

"Kamu nggak apa-apa makan di tempat begitu?" Raka meyakinkan dengan hati-hati.

"Ya nggak apa-apa lah!" Kemudian sebelah mata Keira menyipit. "Eits! Kamu nggak lagi mikir kalau aku ini cewek yang gampangan diajak *susah*, kan? Tolong bedain ya, yang makan di situ karena keinginan sama karena keharusan," lanjutnya, tidak tahu diri.

Alih-alih tersinggung, Raka justru kembali mengeluarkan kalimat maut yang membuat jantung Keira *dugun-dugun.*

Shit! Tiba-tiba ketampanan lelaki itu mengalahkan para *oppa* dan *ahjussi* terseksi yang pernah diketahuinya. Bukan level Benara Wijaya lagi!

"Kamu udah dibahagiain sebisa mungkin sama keluarga kamu terus aku ajak *susah?"* Raka tertawa kecil. *"That's not how I treat my lady, Darling*."

***

Usai sarapan, Jaguar Raka langsung tancap gas dari hadapan gerobak bubur pinggir jalan menuju ke Grand Indonesia.

Kebetulan sekali, selama seminggu ini memang sedang diselenggarakan *beauty festival* di salah satu *mall* terbesar di kota Jakarta tersebut. Sesuai informasi yang Keira dapatkan dari hasil menonton video *racun* Saras semalam.

Keira selalu percaya apa yang Saras rekomendasikan karena perempuan itu merupakan *beauty influencer* terjujur menurutnya.

Selain jarang meng*endorse* barang karena tidak mau asal mempromosikan produk, Saras juga selalu memberi ulasan "apa adanya". Sekalipun ia dibayar mahal, kalau tidak cocok dengannya, Saras tidak akan memberikan *five stars* yang membuat *followers*-nya ikut tertarik untuk mencoba.

Pokoknya, Saras itu panutan Keira banget!

Makanya, kali ini—mumpung Raka sendiri yang menawarkan—Keira tidak akan menyia-nyiakan kesempatan. Ia kudu-harus-mesti-wajib-perlu sekali membeli semua yang tercantum pada *description box* di video *Youtube* Saras semalam.

Begitu sedan hitam yang membawa mereka telah terparkir sempurna, Keira bergegas menarik Raka ke tempat di mana tercipta lautan kaum Hawa.

Sebenarnya tidak begitu padat mengingat hari ini termasuk *weekdays*, tapi hal tersebut tidak menjamin sebuah ketentraman. Ya, *women's thing.* Obrolan antara dua orang saja bisa terdengar seperti satu kampung. Tidak kebayang jika Soraya juga ikut.

Raka hanya mampu menggeleng-geleng dalam diam. Pasrah tanpa berniat berkomentar sedikitpun saat Keira dengan mudahnya membuat "pertemanan" bersama orang asing sepantaran gadis itu.

Tidak masalah sama sekali sebenarnya, tapi Raka jadi agak murung karena mendadak seperti udara, alias tidak tampak tapi dibutuhkan.

Terbukti dari genggaman tangan Keira pada jemari panjangnya yang erat. Raka tidak diperbolehkan menjauh sedikit pun dan harus menelan mentah-mentah rasanya "dikacangin".

"Kamu kesini direkomendasiin siapa?" tanya Keira, mau tahu saja.

"Kak Saras. Aluna Sarasita. Kamu?"

Sepasang Keira terbeliak, membendung binar gembira. "Demi apa? Aku juga!"

"Waaaakh!"

Pekik keduanya, serentak. Hal itu membuat Raka menoleh ke balik bahu kanan dan kiri, memastikan jika jeritan gadisnya dan si "teman baru" tidak mengusik orang lain.

Tapi sepertinya tidak ada yang peduli. Terbukti semua orang hanya sibuk dengan *make up* di sekitarnya.

Tindakan tersebut membuat sudut mata Raka tidak sengaja menangkap sosok yang familier baginya.

Tanpa sadar, Raka melepaskan genggaman Keira padanya dan bergegas menghampiri seseorang yang dituju.

Keira yang merasa kepergian Raka pun hanya bisa mengatupkan rahang hingga giginya gemeretak kecil. Batinnya merutuki Raka dan berjanji akan menghukum lelaki itu, nanti. Tentu saja!

Saat ini, Farah—gadis di hadapannya—tengah bercuap-cuap mengenai *beauty vlogger* kesukaan mereka tanpa jeda. Selain minimnya kesempatan bagi Keira untuk memotong cerita Farah, membahas tentang Saras bersama orang yang juga menyukai perempuan itu terlalu menyenangkan buat diabaikan!

Sampai dering ponsel milik Farah berdering, membuatnya pamit sementara, menjauhi kerumunan beserta Keira sendiri. Peluang tersebut pun Keira segera manfaatkan dengan mencari Raka.

Tatapan nyalangnya menyisir dengan saksama. Tanpa membutuhkan waktu lama, Keira bisa menemukan tubuh menjulang Raka dari samping, sedikit memunggunginya. Posisi itu juga memudahkan Keira melihat sosok yang berdiri di hadapan lelakinya.

Keira tertegun. Mengerjap-ngerjap berulang kali upaya memastikan bahwa penglihatannya tidak keliru.

Oh God! Gumamnya, saat menyadari sosok tersebut bukanlah ilusi. Benar adanya. Benar hadirnya.

Pandangan Keira seolah terkunci, tidak bisa lepas. Dan detik ini juga dirinya tahu, ia masih memiliki perasaan yang telah ia kubur sejak lama.

Usai berbincang, melepas rindu, Raka memeluk singkat lelaki di hadapannya kemudian mengacak lembut rambut pendek si gadis mungil yang berdiri di samping sang ayah.

"Kalau gitu Raka pamit ya, Mas. Kalau mau main ke rumah, silakan aja. Bunda bakal senang banget kalau Mas datang," ujar Raka, bersungguh-sungguh.

Soraya memang sudah menganggap kakak sepupunya tersebut seperti anak kandung. Apalagi sejak kedua orang tuanya—yang merupakan kakak dan ipar Soraya—telah tiada, Soraya tidak pernah berhenti menawarkan lelaki itu untuk tinggal bersama Kusuma.

Tapi tidak, kakak sepupunya tersebut memilih untuk hidup mandiri. Banting tulang seorang diri dengan menjadi *driver online,* editor naskah di penerbitan *start up*, sampai menjadi dosen paruh waktu. Lelaki itu bahkan menikahi perempuan yang dicintainya tanpa bantuan dari Kusuma sedikitpun meski Eddy bersedia menanggung sebagian besar modalnya.

Lalu sang istri berkhianat padanya dengan pria lain. Saat itulah ia meminta bantuan Kusuma—sekali dalam seumur hidup—untuk menyewakan pengacara paling handal agar hak asuh anak benar-benar jatuh ke tangannya.

"Iya, nanti Mas mampir," jawab lelaki itu ramah. "Salam buat Tante sama Om ya, Rak. Bilang, Mas sehat-sehat aja."

"Pasti, Mas."

Berlalu, Raka lantas terburu-buru kembali menemui Keira. "Maaf, aku habis nemuin seseorang," jelasnya begitu jarak telah menipis.

"O-oh." Keira berdeham samar, berusaha keras menyembunyikan keanehan dalam dirinya. "Siapa?" *Basa-basi.*

"Kakak sepupu aku." Raka tersenyum hingga kedua matanya agak menyipit. "Nanti aku kenalin ke kamu ya kapan-kapan. Soalnya tadi anaknya agak rewel. Minta lihat-lihat *make up* terus, padahal masih kecil," ujarnya, diakhiri dengan tawa.

Mendapati Keira hanya bergeming dengan tatapan kosong, senyum Raka kontan lenyap tak bersisa. "Key, *are you okay, Sweetheart?*" tanyanya, khawatir.

"O-oke kok." Keira memanggut-manggut. Terlalu cepat hingga Raka sedikit merasa aneh, tapi tidak ia pusingkan. "Kalau gitu, pulang yuk?"

"Hmm?" Sepasang alis tebal Raka bertaut. "Nggak jadi beli?"

Keira menggeleng. "Udah nggak *mood.*"

"Karena aku tinggal barusan?" sontak Raka jadi merasa bersalah. "Maaf, aku—"

"Bukan kok." Keira mengibas tangan. "Udah deh, ayuk pulang. Aku udah nggak selera aja."

Aneh. Benar-benar aneh. Seorang Keira tidak selera dengan *make up* adalah hal paling mustahil yang Raka tahu, bahkan Prisca dan Jovanka pun mengakui.

Selain *make up,* gadis itu juga melupakan Farah dalam sekejap. Seolah tidak ada hal yang dipedulikannya saat ini. Meskipun janggal, Raka hanya mengangguk dan lagi-lagi pasrah tatkala Keira menariknya keluar dari kerumunan.

Chapter 11

Hadiah

Raka merasa bersalah. Tidak seharusnya ia meninggalkan Keira walau hanya sebentar.

Mulai dari suasana hati gadisnya yang turun drastis hingga tidak *mood* untuk melirik *make up,* sampai heningnya situasi di dalam Jaguar Raka saat perjalanan pulang.

Semua itu membuat hati Raka tergugah untuk mencari tahu sendiri, produk-produk *make up* yang tengah *booming* pada bulan ini dan membelinya tanpa berpikir ulang.

Semoga Key suka, batinnya berharap. Karena jujur saja, ia tidak memiliki *clue* sama sekali tentang kosmetik yang disukai maupun sering dipakai oleh gadis itu.

Ya, Raka memesan semua produk tersebut melalui tiga *website online shop* sekaligus, di antaranya: *Beautyhaulindo, Makeupuccino,* dan *Sociolla.*

Memang, seniat itu dirinya untuk menumbuhkan kembali *mood* Keira. Karena sejak insiden beberapa jam lalu, Keira mendadak susah dihubungi sekalipun yang ditanya selalu menjawab “nggak apa-apa”.

“Rak, tadi kok pulangnya cepat?” Sebelah mata Soraya menyipit curiga. “Kamu nggak berulah lagi sama Keira, kan?”

Raka meletakkan ponselnya di atas meja ruang tamu usai menyelesaikan transaksi, lantas kembali berkutat pada *iPad*-nya. “Nggak, Bun.” Lelaki itu berkilah. “Key Cuma tiba-tiba nggak *mood.*”

Soraya berjengit di *single sofa*-nya. “Nggak mungkin! Itu karena dia lagi bete sama kamu tuh. Pasti nggak kamu perhatiin lagi!”

Raka menghela napas. “Raka Cuma ninggalin sebentar. Dia juga lagi ngobrol soalnya sama teman barunya.”

Soraya mengibaskan tangan seolah menampik keras ucapan anaknya. “Halah! Mau apapun alasannya, nggak bisa dibenarin! Ayah aja selalu di sisi Bunda kok kalau lagi belanja walaupun dia bosen!”

“Tadi soalnya Raka ketemu Mas Randa, Bun. Dia lagi nemenin anaknya lihat-lihat *make up* juga.”

Penjelasan Raka barusan tentu saja membuat kedua mata Soraya terbeliak lebar. “Serius kamu?”

Raka mengangguk.

“Ya ampun, apa kabar dia? Kok nggak kamu ajak kesini sih!” Soraya mencubit ringan paha Raka. “Bunda, kan, kangen banget!”

“Udah, Bun. Dia bilang bakal mampir ke sini kok nanti.”

“Kenapa mesti nanti? Nggak pasti gitu jadinya!”

“Raka, kan, nggak mungkin maksa hari ini juga, Bunda Cantik,” jawab Raka telaten. “Yang penting udah Raka tawarin, dan nggak ditolak juga sama Mas Randanya.”

Soraya bersedekap seraya menyandarkan punggungnya. “Udah lama soalnya Bunda nggak lihat dia.”

“Raka ngerti.” Lelaki itu tersenyum teduh. “Bunda tenang aja, pasti bakal ketemu

“Bundah tuh males kalau dia kesini nggak ngasih kabar dulu. Entar kalau kamu atau Ayah atau bahkan Bunda sendiri lagi nggak di rumah, gimana?!” Soraya mendengus. “Bunda penginnya Randa ke sini pas kita lagi lengkap. Bahkan kalau perlu pas ada Keira juga. Pasti seru banget!”

Raka terkekeh. “yad eh, suka-suka Bunda,” responnya dengan makna menyetujui. Tanpa tahu bahwa di hari-hari berikutnya, kehadiran Keira perlahan redup.

***

Serba salah! Itulah yang sedang Keira alami.

Sudah habis ditontoninya semua video *Youtube* Saras sekaligus *Instastory* perempuan itu. Namun, saat Keira kembali terdiam, ingatan akan seseorang tersebut langsung terlintas di benaknya tanpa permisi!

Dipaksa tertidur, justru malah memimpikan sosok tersebut. Dipaksa terjaga, justru malah semakin bingung apalagi yang harus dilakukannya!

Keira tahu, yang diperlukannya saat ini adalah *make up, make up,* dan *make up.* Ia harus bermain-main dengan produk-produk terbaru karena yang lama sudah membosankan serta tidak tampak menarik lagi di kedua matanya yang cinta akan *aesthetic stuff.*

Oh, percayalah. Sesungguhnya, Keira tidak seperti Saras yang *Instagram feed*-nya tertata rapi serta sangat enak dipandang! Menurutnya, asal ada Keira, semua hal jadi bagus!

Tapi kali ini berbeda! Segala sesuatunya harus tampak ekstra agar pikirannya benar-benar teralihkan! Pasalnya, sosok tersebut *dekat*—terlalu dekat dengan lingkar kehidupannya!

Keira menerawang, menatap langit-langit kamarnya. Memikirkan bagaimana caranya meminjam kartu kredit Ben tanpa mendapat pertanyaan balik tentang Raka.

Pasalnya, Keira sedang "menjaga jarak" dengan lelaki itu! Selain karena Raka ternyata memiliki hubungan dengan

sang *masa lalu,* Keira juga belum mampu berpura-pura bersikap seolah tidak ada yang terjadi.

Ya, Keira memilih untuk tidak berhadapan dengan siapa pun saat ini.

Tidak ada yang tahu soal Randa dalam sejarah Keira Wijaya, bahkan Prisca dan Jovanka sekalipun. Hanya gadis itu dan Tuhan yang tahu. Tidak orang lain, tidak juga yang *dituju.*

Tuk... tuk... tuk...

"Key?"

Ketukan lembut pada pintu kamar, disusul panggilan Ben membuat Keira mengerjap-ngerjap sejenak sebelum merespons, "Apaan, Bang?"

"Ada paket tuh buat kamu. Ambil gih," seru abangnya.

"Ish!" desis Keira seraya bangkit, menuju pintu dengan langkah terentak-entak dan membukanya. Menghadapi Ben dengan ekspresi kesal. "Kenapa nggak suruh Bibi bawain ke Kamar Key sih?!"

"Kamu, kan, suka sewot kalau barang kamu kenapa-napa. Nanti malah marahin Bibi!" Ben berdecak. "Lagian beli apa sih? Sampai dibungkus peti kayu begitu. Kayak beli telur aja."

Pertanyaan Ben kontan menyentak Keira. "Lah, iya ya. Emang gue beli apaan, Bang?"

"Kok nanya Abang?" Alih-alih Keira, justru Ben yang sewot menanggapi keanehan Keira. "Abang-abang paketnya yang kamu tanya dong! Bukan Abang yang *ini.*" Ia menunjuk dirinya sendiri.

"Gue—"

"Non..." Bi Sum tergopoh-gopoh meniti tangga, buru-buru menghampiri nonanya. "Ada paket lagi, Non. Buat Non Key katanya."

"Kok nggak diambil—AW! BANG BEN! ISH!" pekik Keira saat Ben menyentil pelan bibirnya.

"Ambil sendiri," titah Ben pada adiknya, kemudian beralih pada Bi Sum. "Lain kali jangan lari-lari di tangga ya, Bi. Nanti jatuh. Si *Princess* ini masih *punya* kaki dan tangan kok."

***

Keira menatap takjub semua produk-produk yang telah ia *unboxing*. Entah berapa total harga seluruhnya, yang pasti tidaklah murah.

Pasti dari Raka! Yakin batinnya. Memangnya siapa lagi? Di lingkup hidupnya, kan, yang tajir dan bisa membelikan *make up* sebanyak ini cuma Ben dan Raka. Bedanya, Ben harus dengan paksaan. Kalau Raka mah dengan sukarela!

Sungguh *fantastic!* Bahkan setelah Keira melakukan aksinya dengan "sedikit menjauh" selama dua hari terakhir, ia justru dimanjakan oleh hadiah yang sangat memikat hati seperti ini. Ibarat peribahasa sih, "air susu dibalas air tuba".

Raka tidak bodoh, Keira tahu itu. Jika ia "menghilang", Raka pasti akan menyadari bahwa ada yang *salah* dan bukan tidak mungkin akan mencari tahu segera penyebabnya.

Karena itu, Keira tetap membalas *iMessage* yang dikirim Raka meskipun frekuensinya perlahan berkurang. Tetap menjawab panggilan dari Raka meskipun dengan keterpaksaan.

Tapi ternyata, Raka melakukan *action* yang tidak terduga seperti ini! Dan yang paling membuat Keira terenyuh adalah kenyataan bahwa tanggal pengiriman dilakukan H+1 setelah "peristiwa" itu terjadi! Bukankah hal tersebut membuktikan bahwa Raka bersungguh-sungguh ingin memperbaiki *mood* Keira yang dipikirnya 'rusak' karena ulah lelaki itu sendiri?

Namun, yah terlambat karena proses pengiriman.

Heran. Kenapa sih harus dikirimnya pakai ekspedisi biasa?! Bikin lama sampai di tujuan aja! Udah tahu banyak duit! Diantar pakai *helicopter* pun bukan hal mustahil bagi penyandang Kusuma, kan? Demi ceweknya gitu!

Romantisnya nanggung abis, *you know!*

Bergegas, Keira meraih ponsel. Perlakuan Raka ini mau tidak mau membuatnya merasa bersalah karena telah membuat lelaki itu merasa bersalah. Hhhhh! Pokoknya begitulah!

Keira:

Rakaaaa!

P

P

PINK!

Keira mengirimi pesan berupa *spam* seolah ponsel "boba"-nya merupakan jelmaan *BlackBerry* zaman dulu.

Tidak lama balasan dari Raka muncul. Hal yang belum Keira sadari bahwa lelaki itu seolah memiliki banyak waktu untuk menanggapi Keira. Karena jika dibandingkan dengan mantan-mantan Keira sebelumnya, tidak ada tuh yang meresponsnya secepat kilat seperti Raka.

Sayangnya, Keira menganggap itu sebuah keharusan. Tidak perlu diapresiasi berlebihan!

Raka:

Iya?

Keira:

Kamu yang ngirimin make up?!

Raka:

Suka?

Jangan bad mood lagi yah. Aku minta maaf.

Kalau ada yang kurang, bilang aja.

Lagi-lagi hati Keira tersentuh karena kalimatnya. Rasanya ia ingin sekali mengakui kesalahannya di depan Raka, tapi tidak lah ya! Keira terlalu gengsi untuk melakukan hal tersebut.

Dan bukannya merespons, Keira justru bertanya balik.

Keira:

Kamu di rumah?

Aku mau ke rumah kamu.

Raka:

Sekarang?
Keira:
Nanti. Tahun baru!
Ya sekarang dong!
Raka:
Aku jemput ya.
Keira:
Nggak perlu. Repot.
Aku diantar supir aja.
Raka:
It's alright.
Wait for me, Princess.

***

Sesampainya di kediaman Kusuma, Raka sudah bisa menebak jika Soraya berlari-lari menghampiri Jaguarnya seperti itu pasti untuk Keira.

Tidak, Raka tidak cemburu! Tentu saja. Ia justru senang. Tapi mau tidak mau lelaki itu jadi berpikir, apa benar anak kandung Soraya bukan lagi dirinya? Karena selama mengenalkan Keira pada sang bunda, Soraya bersikap seolah Raka ini adalah menantunya. Tidak boleh salah sedikit pun dengan Keira, atau Soraya enggan membela dan berpihak padanya.

Nasib.

"Waktu itu si Raka ninggalin kamu lagi ya, Key? Kebangetan emang!" nyinyir Soraya hingga bibirnya agak bergeser ke pipi saking dongkolnya. Ia bahkan tidak peduli dengan kehadiran Raka yang berdiri tidak jauh dari mereka. Berpeluang besar untuk mendengar percakapan kedua perempuan tersebut.

"Huh?" Keira mengerjap-ngerjap. "Ng... nggak apa-apa kok, Tan. Udah nggak perlu dibahas." Gadis itu mengibas tangannya seraya tertawa sumbang.

Keira menemui Raka untuk mengalihkan perhatian. Memanfaatkan kehadiran Raka dan segala tentang lelaki itu agar benar-benar bisa menggeser posisi sang masa lalu di hatinya. Keira tidak ingin diingatkan akan peristiwa tempo hari. Tidak untuk sekarang, tidak untuk kapan pun!

Namun, saking senangnya dengan kedatangan Keira, Soraya tidak menyadari keanehan gadis itu. Pengecualian untuk Raka.

Dengan sopan, lelaki itu mengambil alih gadisnya dari sang bunda dan mendudukannya di sofa ruang keluarga. "Bun, Raka boleh minta waktu berdua sama Keira?" pinta Raka saat menyadari Soraya masih mengamati keduanya di tempat yang sama.

"Oke. Jangan ditinggal lagi! Perhatiin!"

Sementara Keira terkikik, Raka justru tersenyum lelah menanggapi. "Iya, Bunda."

Begitu Soraya berlalu, Raka lantas bersimpuh di depan Keira alih-alih duduk di sampingnya. *"Tell me something I don't know,* Key."

Keira menelengkan kepala. Bertingkah tidak memahami. "Hmm?"

"Are you okay?" tanya Raka lembut, menatap intens sepasang mata Keira yang menurutnya lebih jernih dari pada air mineral. "Atau kamu masih *bad mood—"*

"Oh, nggak kok!" Keira menggeleng cepat hingga rambut gulalinya bergoyang. "Aku nggak apa-apa. *Please,* nggak usah dibahas, *okay?* Aku mau ketemu kamu tuh buat ngehilangin penat. Pusing nih kepala aku!"

Refleks, Raka membawa kedua ibu jarinya pada sepasang pelipis Keira dan memijitnya ringan. "Sakit kepalanya?"

Batin Keira menggerutu. Raka ini polos atau apa sih?! Kalau *literally* pusing, ngapain coba Keira malah berkunjung ke

sini dan bukan beristirahat di rumah?! Tapi kalau dipikir-pikir lagi, memang kalimatnya lah yang ambigu.

Menikmati sentuhan Raka serta perhatian lelaki itu, Keira pun jadi semakin tidak sudi menjelaskan apa yang dimaksudnya. Membiarkan Raka memanjakannya seperti ini cukup membuat Keira terlena. Dan yang terpenting, ia berhasil mengenyahkan sejenak sosok Randa dalam pikirannya.

Keira mengangguk kecil dengan bibir mencebik, cemberut. "Iya, sakit huhuhu..." ucapnya penuh drama.

"Istirahat di kamar aku aja ya kalau gitu?"

Keira langsung merentangkan kedua tangannya. "Gendong!"

Terkekeh, Raka menuruti perintah Keira tanpa pertimbangan. Dibopongnya makhluk menggemaskan itu menuju ke ruang pribadinya.

Posisi mereka saat ini sepertinya cukup berisiko jika Raka harus meniti tangga. Alhasil, Raka memilih untuk menggunakan *lift* yang tersedia.

Entah mengapa, padahal dirinya tahu jika Keira tidak sedang sakit kepala sungguhan, tapi tetap saja melakukan apa yang disuruh gadis itu.

Raka hanya senang meladeni Keira yang manja padanya. Raka senang saat gadis itu bersikap *clingy* terhadapnya. Raka hanya senang ketika dirinya dibutuhkan.

Ya, Raka lebih menyukai semua itu daripada harus berhadapan dengan Keira yang pendiam.

Sesampainya, Raka meletakkan tubuh Keira dengan hati-hati di atas ranjang.

Keira menghirup dalam-dalam udara dalam ruangan Raka. Aroma yang menguar dari *diffuser* lelaki itu sangat maskulin sekaligus manis. Membuat lidah Keira mendadak ingin menikmati hal serupa seperti penciumannya.

"Aku pengin *Gelato*-nya Sky Lounge deh," ucapnya, *random.* Sepertinya menikmati sesuatu yang manis dengan si pacar manis merupakan hal romantis. "Bisa *take away* nggak sih? Aku pengin di sini aja makannya. Berduaan sama kamu," lanjut Keira tanpa ada unsur malu-malu sedikit pun.

"Khusus buat kamu, bisa." Raka tersenyum manis. Sangat manis sampai Keira berpikir bahwa Sky Lounge perlu membuatkan menu baru, yaitu: *Gelato* rasa Raka. "Oke. Aku suruh Rudi ke sini ya."

"Rudi? Siapa tuh?" Keira mengernyit. "Namanya kayak peran utama *ChalkZone."*

"Dia salah satu koki aku, Sayang. Biar nanti dia yang nyiapin langsung."

***

Raka tidak main-main. Kamar luas lelaki itu kini penuh dengan aroma manis berkat keinginan Keira. Jangankan *gelato,* kalau Keira menginginkan semua menu di restorannya tersaji saat ini juga mungkin Raka dengan sigap menyanggupi.

Apa pun pokoknya, asal Keira tidak merajuk.

Sambil menikmati *gelato* kelimanya, pandangan Keira tidak lepas dari sosok Saras pada layar *Macbook* milik Raka. Ya, baru beberapa menit lalu ponsel Keira bergetar menandakan munculnya notifikasi dari *Youtube.* Bergegas, gadis itu pun meminjam laptop Raka seraya bersantai ria di atas tempat tidur seolah semua yang tersedia adalah miliknya sendiri.

Melihat antusiasme Keira dalam video Saras, mau tidak mau membuat rasa penasaran Raka timbul. "Kamu suka si Sarah itu?"

"Saras!" Keira langsung melotot horor pada Raka. "Namanya Aluna Sarasita!"

"Iya, aku salah. Saras maksudnya."

"Suka dong! Banget," jawab Keira, mantap.

"Oh iya?" Raka kemudian merapatkan diri, bergabung dengan Keira. "*Make up*-nya bagus ya," puji lelaki itu untuk Saras yang bahkan baru menyelesaikan *look* matanya.

Keira memanggut-manggut. "*Perfect* malah. Pokoknya, apa yang Kak Saras punya, aku pengiiiin."

Raka tertawa kecil. "Yang aku beliin, ada yang sama kayak Saras nggak?"

"Banyak kok! Aku sempat bingung sebenarnya, kamu tahu dari mana kemauan aku. Hampir semua sesuai *whislist* aku bulan ini."

"Aku cari-cari di *Google* yang lagi *hype."*

"Aww!" Keira mengulum senyum. "*So sweet* banget sih, Ayank. Seniat itu ya kamu."

"Iya. Kalau kurang bilang aja. Asal, jangan jauhin aku yah," pinta Raka, terdapat unsur memohon di dalamnya.

Keira tidak merespons. Gadis itu kembali berkutat pada tutorial Saras dengan pandangan yang sangat fokus. Tapi Raka tidak mau kalah dari Saras! Meskipun harus berpura-pura tertarik dengan *make up* dan video tersebut, asal Keira memerhatikannya, Raka sama sekali tidak masalah.

"Saras tuh alasan kamu suka *make up?"* Raka kembali menarik perhatian Keira.

Berhasil.

Dengan tatapan berbinar, Keira menatap Raka. "Bener banget! Aku suka *make up* karena Kak Saras. Dia kalau ngomongin soal *make up* dan *skincare* tuh racuuun abis! Selain penjelasannya yang *always* teliti, Kak Saras tuh jujur banget. Kalau dia nggak suka produk itu, dia bakal bilang nggak. Tapi bahasanya tertata banget, nggak menyinggung. Keren nggak sih?

"Terus ya, Kak Saras itu berperan besar banget dalam hidup aku. Dia yang *ngajarin* aku buat ngalihin pikiran dari masalah dengan mainin *make up,* nikmatin kecantikan diri sendiri aja gitu. *Worth* parah! Aku berhasil pakai tips-tips dari dia.

Pokoknya *the best* banget deh!" cerocos Keira tanpa menyadari jika dirinya memberikan setitik celah pada Raka.

"Masalah?" Raka melemparkan tatapan khawatir. "Masalah apa, *Sweetheart?"*

Shit!

"Ng... ya masalah." Keira bergeming selama beberapa saat sebelum akhirnya mengelak, "Masalah apa kek. Setiap orang, kan, pasti punya *problem* tau! Lagian udah berlalu juga."

"Alright." Raka yang tidak ingin membuat *mood* Keira seketika turun drastis pun tersenyum memaklumi. Bersikap seolah semua yang Keira ucapkan memang benar adanya, meskipun hati menuntut penjelasan akan keanehan gadisnya yang kembali tertangkap. "Terus, kamu udah pernah ketemu langsung sama Saras itu?" tanyanya, mengembalikan topik pembicaraan pada jalur semula.

Keira menggeleng, menjawab apa adanya. Terlebih, masih agak takut untuk berucap. Pasalnya, Saras dan *make up* adalah pembahasan menggiurkan bagi seorang Keira. Sedikit dipancing, bisa panjang kali lebar penjelasan yang keluar dari mulut ceriwis itu.

Namun, diam-diam Keira bersyukur juga karena Raka tidak memperpanjang pembicaraan yang baru saja terjadi. Kalau tidak... *Ugh!* Keira belum punya bahan elak yang *make sense!*

Mulai detik ini ia harus berhati-hati. Dan semoga saja Raka memang tidak peka serta tidak menaruh curiga apapun terhadapnya.

Chapter 12

Rahasia

Kondangan lagi, kondangan lagi. Kalau kata Ben sih gitu. Jadi, alih-alih mengajak abangnya tersebut, Keira tentu saja membawa sang pacar.

Ada gunanya juga punya Raka. Ia bisa semakin pamer ke semua orang bahwa hidup Keira Wijaya itu memang idaman banyak perempuan.

Buktinya sekarang, teman-teman satu kampusnya yang juga diundang oleh Zara—mempelai wanita yang merupakan teman sekelasnya selama 4 semester berturut-turut—pada melemparkan tatapan iri.

Namun, ada satu makhluk yang membuat Keira dongkol.

Nisrina, musuh dalam selimut semasa kuliahnya. Satu-satunya orang yang tidak menyukai Keira sekalipun gadis itu hanya duduk manis di kelas.

Cewek sok cantik itu kini tengah sibuk mengamati Keira—ralat, Raka seorang! Bahkan ketika jarak Keira dan Raka tidak lagi bercelah, tatapan Nisrina semakin nyalang.

Sampai cewek itu memulai aksinya. Melangkah dengan gaya berlenggak-lenggok bak kucing betina, berpura-pura

mengambil minuman yang tersedia di depan mereka dengan mata yang tak henti melirik, mencuri-curi pandang ke arah Raka.

Keira melirik Raka menjulang di sampingnya sekilas dan tersenyum menyeringai mendapati lelakinya masih asyik berbincang dengan Yudha—gandengan Prisca.

Ya, kedua pasangan itu memang sepakat untuk menikmati acara bersama-sama mumpung saling mengenal. Sementara Jovanka dan sang pacar memutuskan untuk memisahkan diri karena bahasan Raka maupun Yudha terlalu "tua" untuk cowok itu.

Kembali pada Keira yang mulai menyeringai. Menatap gerak-gerik Nisrina yang tampaknya semakin frustrasi karena Raka sama sekali tidak berniat meliriknya.

"Kenapa lo senyum-senyum, Key?" tanya Prisca yang sejak tadi memang jadi teman ngobrolnya.

Keira mengedikkan dagu ke arah Nisrina. "Tuh. Ketemu lagi kita sama orang syirik."

Prisca kontan menoleh dan menemukan Nisrina yang tidak hentinya membuat gestur centil di seberang upaya menarik perhatian Raka. "Ngapain sih, anjir! Kayak kelabang aja tuh orang. Nggak bisa diam."

Mendengar Prisca menggerutu, Yudha pun langsung berhenti bicara pada bosnya. "Kok marah-marah, Yang?"

"Ada siluman ulat keket!" jawab Prisca, asal.

Baik Yudha maupun Raka pun menoleh ke sumber pembicaraan. Hal tersebut lantas membuat Nisrina semakin tebar pesona karena merasa Raka mulai memerhatikannya.

Tidak sudi tinggal diam, Keira menolehkan kepala Raka padanya dengan paksa hingga lelaki itu mengerjap-ngerjap terkejut. "Jangan lirik-lirik cewek lain atau aku putusin kamu dan lapor ke Bunda. Paham?" ancamnya dengan rahang terkatup rapat.

Dengan cepat Raka mengangguk. Bukan semata karena takut ancaman gadisnya tersebut, Raka hanya tidak mau berurusan dengan Keira. Karena kalau sudah merajuk, Raka juga yang sedih nanti.

Hari-harinya tanpa Keira tuh bagai taman tak berbunga. Dan Raka enggan "dimusuhi" lagi oleh Keira.

Keira tersenyum puas saat Raka menurutinya tanpa protes. Kemudian tatapannya kembali pada sosok Nisrina yang masih asyik mondar-mandir bak setrikaan sambil memandang Raka dengan lapar.

"Eh, Mbak. Itu ada yang jatuh," seru Keira dengan suara yang tidak bisa dibilang kecil!

Tatapan Nisrina lantas beralih pada makhluk di samping Raka. Melemparkan pandangan penuh tanda tanya karena tidak menangkap apa yang dimaksud.

"Oops! Nggak deng, masih nempel ternyata," lanjut Keira, menyeringai. "Udah nggak perlu cari muka, kan, Mbak?"

Ucapan sarkasme Keira sanggup membuat Nisrina kalah telak dan tanpa keraguan segera menyingkir kan diri dari peredaran sebelum rasa malunya semakin bertambah.

Melihat kegagalan Nisrina, Prisca bertepuk tangan heboh karena lagi-lagi Keira bisa melawannya. Dari dulu, hingga kini. Kalau Jovanka melihat adegan tadi, pasti gadis itu sudah sibuk mengabadikannya di *Instastory.*

Bukan lagi rahasia bagi kedua sahabatnya jika Keira adalah cewek pemberani. Yang mau jadi temannya, silakan. Yang mau jadi musuhnya, sini dilawan! Memangnya Keira takut? Cih!

Sewaktu SMA, Keira adalah korban *bully* teman-temannya hanya karena dirinya cantik. Mereka menganggap Keira centil hanya karena gebetan mereka naksir pada Keira.

Tapi Keira tidak menyesal dengan pengalaman menyedihkan itu. Berkat mereka dan kejahatannya, Keira tumbuh menjadi sosok yang kuat, tidak takut, serta percaya diri.

Ya, kalau dulu Keira khawatir tidak punya teman, kini Keira tidak perlu berpusing ria. Adalah sikap manusia dalam berperilaku jahat. Adalah risiko setiap orang untuk kecewa jika berharap pada manusia. Intinya, di dunia ini yang tidak pernah berkhianat adalah uang.

Dan *make up* tentunya. *Of course!*

"Raka?"

"Eh, Mas Randa."

Hell no!

Keira mengerjap-ngerjap mendengar nama itu. Tidak sadar jika dirinya sejak tadi melamun, tiba-tiba saja Raka sudah sedikit mengubah posisi, memunggunginya. Menghadap seseorang yang—mungkin—bisa menghancurkan suasana hati Keira dalam sekejap.

Sialan! Mengapa jantung Keira masih berdebar? Dan kenapa juga ia bisa lupa akan fakta bahwa Zara merupakan mahasiswi yang aktif di kelas Randa semasa berkuliah. Zara sudah seperti asisten dosen di mata kuliahnya dulu. Sudah pastilah gadis itu mengundang Randa.

Sudah pasti juga yang diundang tersebut akan datang.

"Eh, Kak Randa!" sapa Prisca seraya menyalami tangan pria itu dengan sopan. "Apa kabar, Kak?"

"Lho, kalian saling kenal?" tanya Raka, menyuarakan pertanyaan di benak Yudha yang mendadak penasaran.

"Kenal dong, Om. Kak Randa ini dosen kita dulu."

Raka yang mendengarnya pun tersenyum masam. Bagaimana tidak? Sahabat gadisnya itu memanggil Raka tetap dengan sebutan "om" sedangkan Randa—yang notabene lebih tua darinya—dipanggil "kakak".

Dunia ini penuh ketidakadilan.

Randa terkekeh. Seolah bisa membaca pikiran Raka, ia pun membela sepupunya tersebut. "Raka lebih muda daripada saya, lho. Kok dipanggilnya 'om' sih?"

Prisca meringis. "Udah kebiasaan soalnya, Kak. Gara-gara ceweknya nih," jawabnya, seraya menunjuk Keira.

Hal tersebut membuat seluruh pandangan lantas tertuju pada Keira. Menyadarinya, Keira hanya bisa tersenyum canggung. "K-Kak," sapa gadis itu dengan kerongkongan yang terasa sangat kering!

"Hai, Key. Apa kabar kamu?" tanya Randa antusias seraya mengulurkan tangannya.

Shit!

Suara itu ternyata masih berpengaruh pada debaran di dadanya. Keira ingin pergi saat ini juga, tapi tidak mungkin tidak meninggalkan tanda tanya pada kepala-kepala itu bila ia melakukannya.

Terpaksa, Keira menjabat tangan pria itu. "Baik kok," balasnya, berbohong. Tentu saja ia tidak sedang dalam keadaan "baik" mengingat masa lalu-nya yang paling ia ingin lupakan, berdiri di hadapannya saat ini.

Ya, Randa adalah rahasia terbesarnya. Seseorang yang pernah Keira simpan di hatinya. Bahkan hingga kini meskipun gadis itu sendiri telah sekuat tenaga berupaya mengelak.

Fakta bahwa Randa merupakan dosennya saat itu, masih bisa ia toleransi sekalipun dirinya akan berurusan dengan pihak kampus. Tapi kenyataan bahwa Randa sudah memiliki istri dan anak?

"Babe?"

Keira mungkin bukan anak baik-baik. Namun, menjadi benalu dalam kisah orang lain bukanlah gayanya.

"Honey?"

Intinya sih, apa pun yang menjadi miliknya, Keira pertahankan. Sebaliknya, apa pun yang bukan miliknya, Keira tinggalkan. *Case closed!*

"Sweetheart, are you okay?"

Keira sedikit tersentak saat jemari Raka menyentuh pipinya. "Ish! Ngagetin aja kamu!" gerutunya, kesal.

"Maaf, aku nggak ada maksud gitu." Raka kemudian menatapnya penuh kecemasan. "Kamu kenapa?"

"Kenapa apa—eh? Si Prisca sama yang lainnya mana?"

Lelaki itu mengembuskan napas. "Tuh, kan, sampai nggak sadar kalau mereka udah pamit barusan."

Sejujurnya, Raka sedikit tidak enak hati pada mas Randa sebelum sepupunya tersebut memutuskan untuk pulang lebih dulu.

Tentu saja! Sejak Randa bergabung, Keira mendadak jadi patung. Bahkan saat Randa mencoba mencairkan suasana, Keira tidak ikut tertawa. Tetap asyik membisu. "Kamu belum mau cerita?" tanya Raka, hati-hati.

"Cerita apaan?"

"Yang akhir-akhir ini jadi pikiran buat kamu."

"Aku mikirin apa emang?" Keira membalikkan pertanyaan. Tidak tahu harus menjawab apa selain bersikap seolah-olah Raka-lah yang keliru.

"Kamu jadi sering ngelamun. Kamu ada mas—"

"Duh, kamu tuh ya! Setiap orang, kan, punya masalah. Mesti berapa kali aku bilang begitu ke kamu?" sergah Keira, habis kesabaran. Terlebih, kehabisan bahan untuk berkilah. Intonasinya bahkan terdengar meninggi meskipun tidak sampai membuat orang lain tertarik untuk menguping pembicaraannya.

"Aku paham. Aku cuma mau kamu berbagi sama aku—"

"Terus kalau aku *sharing* gitu masalah aku bakalan kelar? Nggak, kan?" Lagi-lagi Keira memotong ucapan Raka.

"Seenggaknya beban kamu sedikit berkurang."

"Berkurang?" Keira mengerling skeptis. "Emang kamu siapa bisa ngeringanin beban aku?"

Raka terdiam. Bibirnya terkatup rapat. Hanya bisa menelan ludah saking nyeri hatinya mendengar kalimat menusuk yang keluar dari bibir Keira.

"Kamu nggak anggap aku sebagai *dompet* kamu doang, kan, Key?" lirih Raka, nyaris tidak terdengar.

"Maksud kamu?"

"Who am I to you?" Lelaki itu mempertegas.

"Menurut kamu siapa?"

Raka memejamkan matanya sejenak. Bukan itu jawaban yang ia harapkan. Sekalipun Keira meresponsnya dengan jenaka seperti: "cowok aku dong!" atau mungkin "pacarlah!", Raka lebih memaklumi.

Tapi ini...

Terdapat keraguan di baliknya. Terdapat ketidakpastian di dalamnya.

Raka menggeleng pelan. Berusaha mengenyahkan pikiran-pikiran negatif yang berkecamuk dalam benaknya. Keira hanya sedang banyak pikiran. Gadis itu pasti tidak sengaja melakukannya. Gadis itu tidak berniat melukai perasaannya.

Berusaha mengabaikan atmosfer yang mulai keruh di antara keduanya, Raka memaksakan senyum. "Kita pulang aja yuk? Udah malam juga. Abang sama Mama kamu nanti khawatir."

***

Keira tahu dirinya keliru dalam bertindak. Bukan salah Raka jika lelaki itu penasaran karena ulahnya. Tapi Keira juga kehabisan ide untuk membungkam Raka akan keingintahuannya!

Sepasang mata kucing tersebut melirik Raka yang tengah fokus menyetir. Atmosfer di dalam mobil sangat hening, persis seperti pertama kali Keira bertemu Randa kembali. Namun, kali ini ditambah dengan kebekuan Raka yang membuat Keira mendadak gelisah.

Serba salah.

Keira terlalu takut berbagi. Keira malu, gengsi, serta merasa tidak nyaman jika harus menyuarakan masa lalunya.

Menaruh hati pada dosen sendiri yang sudah berkeluarga pula, apa kata orang jika sampai mendengar fakta itu? Belum lagi jika Raka sampai mengetahuinya. Lelaki itu pasti akan kecewa karena ternyata sosok Randa masih "berpengaruh" terhadap Keira.

Dan secara tidak langsung, Raka akan menyadari bahwa dugaannya beberapa saat lalu kurang lebih tepat sasaran.

"Raka?"

Pada akhirnya Keira memberanikan diri memecah keheningan. Sekalipun belum waktunya untuk mengatakan alasan di balik kekacauan malam ini, setidaknya Keira harus menebus kesalahan. "Kamu marah?" lanjutnya.

Sial! Mengapa pertanyaan itu yang justru keluar dari mulutnya? Ugh! Rasanya, Keira ingin menarik bibirnya sampai melar saking dongkolnya!

Diam-diam Raka menarik napas dalam dan mengembuskannya. Begitu samar karena tidak ingin diketahui oleh Keira jika dadanya masih agak keruh. Tapi percuma. Keira yang memang sejak tadi memerhatikan Raka di sampingnya, mampu menyadari gerakan sepersekian detik pun yang dilakukannya.

"Kenapa harus marah?" tanya Raka, balik.

"Karena omongan aku," jawab Keira, sedikit bernada keraguan. "Aku salah."

Ucapan Keira lantas membuat Raka bergegas meminggirkan Jaguarnya ke bahu jalan, berhenti sejenak agar bisa memusatkan perhatiannya penuh pada Keira.

"Kamu tahu di mana letak kesalahannya?"

Intonasi Raka masih tetap terjaga. Sangat persis dengan mendiang sang ayah tatkala Keira nakal dulu. Persis dengan Ben

yang tidak pernah meninggi hanya untuk memuaskan amarah sesaat.

Gadis itu mengangguk samar. Gerakan yang sangat kecil tapi sanggup membuat sudut bibir Raka tertarik. *"Good."*

Sebelah alis Keira menukik mendengar respons singkat dari Raka. Lelaki itu bahkan kembali memperbaiki posisinya dan siap untuk kembali mengemudi. Tapi Keira menahannya. "Kok cuma *good* sih?"

"Kamu pengin aku jawab apa, Sayang?"

Mau tidak mau, Keira yang mendengar panggilan itu pun tidak kuasa mengulum senyum. "Kamu udah nggak marah nih?"

"Kata Ayah, nggak baik marah kelamaan," balas Raka apa adanya. "Lagian, yang terpenting kamu udah tahu."

"Tapi, kan, aku belum minta maaf."

"Nggak perlu. Cukup jangan diulangi aja kedepannya." Raka menepuk-nepuk lembut puncak kepala Keira sebelum menggenggam roda kemudi. "Kita lanjut perjalanan pulangnya ya."

Tanpa menunggu persetujuan Keira, Jaguar Raka kembali melaju. Ia tahu, ia sedang berbohong. Terlebih pada dirinya sendiri. Namun, sudah dirasa terlalu lama dalam keheningan, Raka pun merindukan celoteh Keira. Ya, untuk saat ini Raka ingin semua tampak baik-baik saja.

Pilihan Raka untuk "tidak ambil pusing lebih jauh" memang tepat. Suasana dalam Jaguarnya seketika berubah menjadi ramai karena ucapan-ucapan Keira yang random. Entah tiba-tiba membicarakan *make up*, Saras, atau bahkan hal-hal tidak terduga. Belum lagi tawa manis yang keluar dari gadis itu semakin membuat hati Raka tenang.

Setidaknya, makhluk gulali yang ceria muncul kembali. Meskipun yaaah, hati dan pikirannya masih setia dihantui oleh rasa penasaran.

Berkat keadaan yang berubah seperti sedia kala, perjalanan pulang pun terasa lebih cepat. Tidak membutuhkan waktu lama bagi Jaguarnya menempuh jarak hingga berhenti secara mulus di pekarangan Wijaya.

"Good night, Babe. Mimpiin aku ya nanti," goda Keira centil seraya mengedipkan sebelah mata sebelum memutuskan untuk turun dari sedan Raka.

Begitu sosok Keira menghilang di balik pintu megah istananya, Raka lantas membuang jas serta kemeja yang membalut pas tubuhnya dan membuang pakaian tersebut ke belakang dengan asal.

Entah mengapa Raka mendadak tidak nyaman, seolah kedua hal itu adalah alasan mengapa sepasang bahu serta dadanya terasa berat.

Raka menyisir rambutnya gusar. Di satu sisi ia senang karena "pilihannya" barusan membuat hubungannya dan Keira membaik dengan cepat. Namun, di satu sisi juga ia merasa kacau seorang karena merasa sesuatu yang teramat janggal. Dan Raka tidak nyaman.

Tidak ingin benang-benang rumit di benaknya semakin membuatnya pusing, Raka menggeleng. Mengenyahkan untaian kusut yang tidak berujung. Mencoba meyakinkan diri bila suatu saat nanti, Keira pasti akan jujur dengannya. Keira pasti akan terbuka padanya. Kapan? Raka tidak tahu.

Dengan hati yang masih bergemuruh, Raka pun tancap gas. Kembali membelah langit malam sambil bertelanjang dada. Membiarkan sang dingin membekukan gumpalan rasa penasaran agar tidak semakin menyebar dan membuat segalanya menjadi lebih sulit.

Di kamarnya, Keira tersenyum mengingat percakapan di mobil beberapa saat lalu. Raka, seperti biasa, mendengarkan dengan saksama cerita Keira tentang Saras dan dunia *make*

up. Tanpa men-judge, tanpa berkomentar, lelaki itu seolah ikut antusias dengan segala kata yang keluar dari mulut ceriwisnya.

Hati yang riang seperti ini membuat Keira tentu saja ingin berbagi kebahagiaan pada kedua sahabatnya. Segera ia meraih ponselnya dan membuka *group chat* di *Whatsapp.*

Namun, baru ia akan mengetik kalimat berupa pujian untuk Raka karena telah "senantiasa" menjadi pacar idaman tanpa disuruh, Jovanka muncul dengan gosip panas!

Jovanka:

Weh, anjrit!

Jawab jujur, tadi kalian ketemu Nisrina?

Prisca:

Yoi! Langsung dihantam tapi sama lidah tajam si Key.

WKWKWK. Pulang-pulang nangis dah di ketek emak.

Jovanka:

Serius?

Dia pulang?

Kok...

Penasaran, Keira pun bergegas muncul dan bergabung dalam obrolan.

Keira:

Ada apaan sih?

To the point deh.

Prisca:

Tau si Jovan. Buru euy!

Jovanka:

Kalian nggak cek grup angkatan ya?

Prisca:

Nggak.

Ada info wisuda emang?

Keira:

Males ah. Udah lulus.

Jovanka:

Yeuuu!

Ini penting, jir!

Lagi pada ngomongin elo Key.

Katanya, lo jadi Sugar Baby.

Keira:

WHAT?!

Prisca:

Gara-gara Nisrina?!

Wah kacau dia tuh.

Cari masalah aja anjrit!

Nggak tenang apa hidupnya tanpa dosa?

Jovanka:

Anak-anak taunya sekarang elo simpanan om-om.

Pada nyangka si Raka itu Sugar Daddy katanya.

Terus yang parahnya nih...

Lo dicap nggak benar karena cuma mau uang doang.

Lo diiming-imingin duit, make up, segala hal branded pokoknya asal jadi simpenan Raka.

Yang paling bikin gue emosi, anak-anak PERCAYA!

Karena kan emang post-an Instastory lo semenjak sama Raka kan beli make up mulu.

Padahal sebelum sama Raka juga make up doang hidup lo.

Goblok banget!

Prisca:

Shit, man! Gue barusan cek Line.

Iya. Emang brengsek si Nisrina!

Nggak terima gue si Key dikatain murahan!

Jovanka:

Sama!

Padahal kan nggak begitu!

Keira terdiam. Sepasang ibu jarinya bahkan membeku, tidak mampu lagi ikut berunding.

Bagaimana jika Jovanka dan Prisca tahu bahwa kebohongan yang Nisrina buat justru adalah kebenaran yang sebenar-benarnya?

Fakta itu lantas menampar Keira. Sakit tapi tidak berdarah.

Terduduk lemas di pinggir ranjang, Keira hanya bisa menggigit bibir kuat-kuat. Menahan debaran jantung yang berpacu tak menentu. Apa yang ia akan katakan pada kedua sahabatnya setelah ini? Benar menerima Raka karena iming-iming, atau menerimanya karena...

Ah, ia bahkan masih meragu untuk mengucapkan sebuah kata yang mungkin Raka harapkan itu.

Kesal, Keira menyembunyikan ponselnya di balik bantal dan bergegas keluar. Malam ini sepertinya ia akan tidur bersama sang mama.

Sudah cukup tadi dirinya dipusingkan oleh kemunculan Randa. Pertengkaran "kecil" antaranya dan Raka. Lantas, gosip berisikan fakta dari musuhnya.

Sial! Hari tersial!

Chapter 13

Terbuka

"...Sekian presentasi dari kelompok kami. Apakah ada pertanyaan?"

Keira, selaku moderator yang memang tugasnya hanya memencet tombol panah selama penyampaian materi berlangsung pun menyisir pandangan dalam kelas penuh percaya diri, seolah dirinyalah yang memiliki segudang jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang akan timbul.

Jerry, cowok seorang—anggota paling pintar diantara keempat makhluk di depan tersebut diam-diam meringis saat kelas mendadak bisu. Otaknya selalu tidak berfungsi tiap kali satu kelompok dengan Keira.

Bagaimana tidak? Lihatlah sekarang, Keira bukan sedang mencari siapa yang "mau bertanya" tapi justru melemparkan tatapan sengit bagi anak-anak yang sok penasaran!

Hadeh!

Berbeda dengan Jerry, Teffie dan Cindy justru bangga pada Keira yang mampu membuat seluruh mulut bungkam seolah mereka semua sudah paham.

Ya, seolah presentasi yang dilakukan oleh kelompok mereka sangatlah jelas, lugas, dan tegas hingga tidak seorang pun merasa ada yang perlu dipertanyakan.

Dirasa "ancamannya" berhasil, Keira kembali melemparkan senyum manis tanpa bumbu sengit pada *audience*. "Jika tidak, atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih."

Tepuk tangan langsung memenuhi atmosfer dalam ruangan. Dengan bangga, Keira kembali duduk di bangkunya, di antara Prisca dan Jovanka.

"Bagus, bagus," puji sang dosen yang sejak tadi memerhatikan kelompok dari balik mejanya. "Cukup jelas ya, sampai nggak ada yang bertanya," lanjut pria itu sambil terkekeh.

Mendengar tawanya, mau tidak mau, jantung Keira pun berdebar. Ah, *shit! Here we go again!* Dampak sosok itu memang sangat berpengaruh bagi Keira akhir-akhir ini.

Dia Randa, dosen yang menjadi pujaan hati Keira sejak pertama kali gadis itu duduk di bangku mata kuliahnya.

Bukan tanpa alasan Keira mengagumi pria itu. Selain karena sosoknya yang telaten, yang mengingatkan Keira pada Bang Ben, Randa sangat baik dengan memberi keringanan bagi para mahasiswanya.

Randa tidak pelit absen, Randa sangat toleransi pada mahasiswa yang berhalangan hadir, mengantuk bahkan makan di kelas, dan yang penting Randa tidak malu untuk mengatakan bahwa dirinya "keliru" dan memuji muridnya yang benar atau mengagumkan di matanya.

Sederhana. Tapi entah mengapa, hal kecil seperti itu membuat Keira tanpa sadar "betah" duduk berlama-lama di sana. Memandangi Randa yang tengah menjelaskan materi dengan senyum manis di wajah tampannya adalah *something new* yang mengasyikan bagi Keira.

"Baik, kalau begitu, langsung aja ke kelompok berikutnya. Silakan maju."

Berdasar perintah Randa tersebut, para anggota kelompok yang disebutkan pun mulai beraksi. Alih-alih memerhatikan presentasi dari teman-temannya, pandangan Keira justru tidak luput barang sedetik saja dari profil Randa yang tengah sibuk mendengarkan penjelasan keempat mahasiswanya.

***

"Key, lo dipanggil Bu Resti."

Mampus.

Keira meringis. Menghadapi Bu Resti alias dosen Statistik sekaligus Pembimbing Akademik (PA), merupakan hal yang paling dihindari setiap mahasiswa di fakultasnya. Dosen tersebut adalah dosen ter-*killer* yang pernah ditemui. Bahkan Bu Ratna, selaku profesor maupun Bu Aisha, selaku dekan saja tidak semengerikan itu!

"O-oke, makasih."

Hanya itu yang bisa Keira ucapkan untuk membalas pemberitahuan dari teman seangkatannya sebelum ia bergegas berjalan ke arah fakultas dan masuk ke ruangan yang paling horor di kampusnya.

"Permisi, Bu. Ibu manggil saya?"

Bu Resti yang sedang menyesap teh hangatnya pun menoleh. "Oh, Keira. Sini, Key. Ibu mau tanya sesuatu."

Deg!

"Ng... nanya apa ya, Bu?"

"Duduk dulu."

Memaksakan senyum tetap bertengger di wajahnya, Keira berusaha tetap tenang saat bokongnya telah mendarat di bangku seberang meja Bu Resti. "Nanya apa, Bu?" tanyanya, sekali lagi.

"Saya kemarin sudah koreksi nilai kuis kalian. Yang paling besar nilainya rata-rata *B minus*. Dan hanya kamu yang dapat *A plus*," ujar Bu Resti langsung pada intinya. Kemudian wanita itu mencondongkan badannya sedikit dengan sebelah mata

menyipit. Menatap Keira penuh curiga. "Kamu nggak kerja sama, kan? Atau ngintip buku?"

Keira sontak terkesiap mendengarnya. Tuduhan macam apa ini?! Tanpa basa-basi pula!

Dia mungkin memang bukan mahasiswi yang tampak "aktif" di kelas, tapi bukan berarti Keira bodoh!

Lagipula, Keira tidak pernah dapat nilai menyedihkan dalam mata kuliah apa pun! Ditambah Statistika bukanlah mata kuliah yang mudah untuk "mencontek" begitu saja. Percuma "lihat" rumus kalau tidak tahu bagaimana cara menggunakannya! Mengapa Bu Resti membuatnya seolah merupakan makhluk terbodoh yang tidak mungkin bisa mendapatkan nilai sempurna tanpa melakukan kecurangan?

"Maaf ya, Bu. Tapi itu murni nilai saya. Ibu sendiri, kan, yang ngawasin kami semua minggu lalu," jawab Keira tegas, terdengar sedikit sewot.

Bagaimana tidak? Situasi begitu saja kemampuannya diragukan, apalagi kalau ujian tengah semester maupun akhir yang kebanyakan diawasi oleh asisten dosen? Mungkin Keira semakin dituduh yang tidak masuk di akal.

Keira, walaupun dengan orang-orang seusianya sedikit "seenak jidat", tapi ia sangat hormat pada mereka yang lebih tua. Tapi kalau seperti ini kondisinya, Keira mendadak hilang respek!

Dengan raut wajah masam, Keira bangkit dari tempatnya dan pamit berlalu. Ia bahkan sudah tidak peduli jika nilainya langsung turun drastis karena *attitude*nya barusan. Sudah cukup gerah rasanya untuk berdiam diri di sana.

Satu hal yang paling Keira bangga pada dirinya adalah "enggan menyontek". Baginya, lebih baik dapat nilai buruk tapi hasil usaha sendiri daripada harus berbuat curang seperti yang dituduhkan!

Prisca dan Jovanka, selaku sahabatnya, orang-orang yang Keira akui keberadaan dalam hidupnya saja mengakui jika hal

tersebut merupakan salah satu kelebihan yang Keira miliki. Kenapa "orang lain" dalam hidupnya justru membuat asumsi buruk yang tidak-tidak?!

"Bete ya?"

Keira yang baru benar-benar keluar dari fakultas lantas dikejutkan dengan kemunculan Randa dan pertanyaan pria itu. "H-huh? Maksudnya, Kak?" responsnya, pura-pura tidak mengerti.

Randa tersenyum teduh. "Maaf, tadi saya nggak sengaja dengar percakapan kamu sama Bu Resti..."

Keira menelan ludah saat kerongkongannya tiba-tiba mengering. Bukan lagi rahasia bila bu Resti tidak hanya disegani mahasiswa tetapi juga sesama dosen.

Semua dosen yang tadinya merasa biasa saja dengan salah satu mahasiswa, ketika bu Resti mengatakan hal yang tidak-tidak tentangnya, mereka langsung "bias" pada orang yang dituju. Ya, sangat subjektif.

Mendapati ketegangan di wajah Keira, Randa terkekeh seolah bisa membaca isi kepala salah satu mahasiswinya tersebut. "Kamu kenapa, Keira? Saya nggak berniat ceramahin kamu atau ngelakuin hal yang buat kamu nggak nyaman kok. Saya cuma mau bilang, Bu Resti mungkin lagi keliru. Saya percaya, dasarnya kamu memang cerdas."

Kemudian Randa menepuk ringan bahu Keira sekilas dan berbisik, "Semangat ya. Jangan diambil pusing."

Keira menatap punggung tegap Randa yang berlalu, masuk dan menghilang di balik pintu ruang fakultas dengan perasaan tidak menentu. Ia mengerti, mulai detik itu juga, perasaannya semakin tumbuh dan sulit dikendalikan.

***

Pernahkah kalian menyukai seseorang sebegitu besarnya walaupun alasannya sangat sederhana, bahkan terdengar nyaris tidak bisa dicerna oleh logika?

Keira menyeruput *strawberry milkshake*-nya tanpa semangat sambil mengecek notifikasi di ponsel. Ia lantas mendengus mendapati chat dari Prisca maupun Jovanka yang menyatakan mereka masih *OTW...*

Halah! Paling *on the way* dari kasur ke kamar mandi. Ugh! Kalau begini, kapan Keira bisa mengeluarkan segera uneg-unegnya?

Ya, dengan kemantapan hati, setelah memimpikan Randa dan momen semasa kuliah akhir-akhir ini, Keira memutuskan untuk membocorkan rahasia terbesarnya.

Keira buntu! Keira membutuhkan bantuan sekalipun ia sendiri tidak yakin Prisca maupun Jovanka akan menuntunnya ke pintu jalan keluar yang terbuka.

Drrrt... drrrt...

Getaran pada ponselnya membuat Keira bergegas mengangkat benda pipih tersebut tanpa melihat nama sang penelepon terlebih dulu. Pikirnya, jika bukan Prisca, paling Jovanka. Tapi ternyata bukan dari keduanya.

"Halo?"

"Hey, kamu di mana?"

Keira terkesiap di tempat saat suara bariton itu menyambut indra pendengarannya. Duh! Ia belum siap! Keira belum siap menghadapi Raka dalam situasi apa pun!

Bayang-bayang Randa semakin menguliti ketenangannya. Make up juga Saras bahkan nyaris tidak menolong sama sekali beberapa hari belakangan. Jika masalah ini tidak segera diselesaikan, perasaan bersalah akan semakin tumbuh dan membesar dalam dadanya.

Dan Keira tidak sudi hidup dalam kemelaratan. Baik secara finansial maupun kebahagiaan! Keira paling anti hidup menye-menye, *mellow*, galau, atau jadi *sad girl*, dan sebagainya. Tapi saat ini dirinya justru menelan ludah sendiri!

"Keira? Baby, talk to me."

Keira mengerjap saat Raka kembali bersuara, menyadarkan ia dari lamunan tak diundang. Berdehem kecil, Keira memaksakan senyum meskipun Raka tidak dapat melihatnya. "Lagi *hang out* sama Prisca dan Jovanka."

"Masih lama?"

"Apanya?"

"Sama merekanya. Aku mau ketemu juga sama kamu."

"Lama," jawab Keira cepat. Terlalu cepat hingga sepasang alis tebal Raka bertaut di seberang. "Ini aja mereka belum datang."

"Kalau gitu, bisa share location? *Aku ketemu kamu aja dulu sebelum mereka dat—"*

"Ngapain sih? Nggak usah!" tolak Keira, tanpa basa-basi. "Aku nggak bisa. Ini lagi mau ngomongin masalah cewek. Ini waktu aku sama teman-teman aku. Mereka aja nggak bawa siapa-siapa!"

"Aku janji, habis itu aku langsung pulang begitu mereka sam—"

"Kamu nggak dengar aku ngomong apa? Sekali nggak usah, ya nggak usah. Heran deh!"

"Kei—"

Tidak ingin suasana semakin keruh di antara keduanya, Keira memutuskan sambungan secara sepihak. *Damn!* Lagi-lagi ia menyakiti Raka, hanya karena takut rahasianya terbongkar!

Randa sialan! Mengapa juga ia harus tetap berdebar tiap kali memikirkan sosok itu? Namun, di saat bersamaan, Keira juga merasa benci. Terlebih pada dirinya sendiri yang sudah menjadi pemeran antagonis dalam kisah percintaannya.

Dengan Raka, tentu saja!

Keira meletakkan ponselnya kasar di atas meja hingga menimbulkan bunyi yang cukup menarik perhatian beberapa penghuni meja di dekatnya.

Saat ini dirinya tengah berada dalam restoran Saint Wijaya yang tidak lain adalah milik abangnya sendiri. Keira memang sengaja memilih tempat ini agar ia bisa menikmati semua yang disajikan secara cuma-cuma karena... entahlah, mendadak Keira ingin melahap apa pun! Kecuali teman. Tentu saja Keira anti makan teman!

"Yuhuuu, gue sampai juga. Macet, Sistaaah!" pekik Prisca—disusul Jovanka—yang tiba-tiba muncul lantas terduduk di seberang Keira. "Buset, mantap benar dah. Udah disajiin aja. Bang Ben emang *the best!*" lanjutnya, menatap lapar seluruh hidangan di atas meja.

Keira memutar mata. "Gue yang pesan!" tukasnya.

"Iya, tahu. Tapi, kan—aduh! Sakit, Jov!" Prisca langsung meringis saat Jovanka di sampingnya menyikutnya seraya melotot penuh upaya menegur. "Kenapa sih tuh mata? Juling lo?"

Jovanka berdecak. "Bukan geblek! Gue lagi ngasih lo kode buat *shut up!* Noh, nggak lihat tuh si *Princess* bete mukanya? Pasti gara-gara nyambut lo yang norak! Bikin malu aja."

"Heh, sebelum pantat gue nempel di mari, tuh muka juga udah kusut!" elak Prisca, lalu beralih pada Keira. "Lo kenapa sih, Key? Cerita-ceritalah!"

Sekali lagi Prisca mengaduh karena tangan Jovanka yang melayang pada kepalanya. "Anjir lo, Jov! Ringan tangan banget jadi cewek."

"Lagian sih!" Jovanka membalasnya, gemas. "Si Key nyuruh kita ke sini pasti buat cerita, nggak perlu lo suruh juga. Tapi kalau lo ngomong mulu, kapan dia mulainya?!"

"Kok gue an—"

"Guys! Attention please!" sergah Keira, memotong ucapan Prisca. "Gue mau jujur sama kalian. Jadi, tolong, dengarin sebelum gue berubah pikiran."

Ucapan itu kontan membuat kedua sahabatnya memerhatikan Keira dengan tatapan penuh tanda tanya.

"Ada apaan sih, Key? Seserius itu?" Jovanka menelengkan kepalanya.

"Iya, gue pikir cuma curhat biasa," sambung Prisca.

Keira menggeleng lemah. "Gue mau buat pengakuan sama kalian..."

"Soal?" tanya Prisca dan Jovanka bersamaan tatkala Keira memberikan jeda yang cukup panjang. Mereka benar-benar penasaran hingga mendadak jadi geregetan sendiri pada Keira.

"Soal gosip Nisrina tentang gue."

"Ya ampun!" Prisca langsung tepuk jidat. "Gue pikir apaan. Udah, nggak usah dipikirin, cuy!"

Jovanka memanggut-manggut. "Iya, nggak usah pusing. Lagian sejak kapan lo mikirin omongan orang? Gosip murahan musuh sendiri pula."

"Itu masalahnya," kilah Keira, kemudian melanjutkan dengan suara lirih. Tapi terdengar jelas bagi Prisca serta Jovanka. Terlalu jelas hingga rahang kedua sahabatnya itu terjatuh. "Apa yang Nisrina bilang benar."

"WHAT?!"

"Whoa, whoa, Key! Are you really…?"

"Gue bukan *sugar baby* secara literal. Tapi kurang lebih begitu. Mirip yang kayak Nisrina bilang..." Keira pun menceritakan bagaimana Raka dan dirinya bisa menjadi pasangan. Bahkan kisah di saat mereka putus, dan Keira 'memeras' Raka untuk membelikannya satu set *lipstick Bobbi Brown* sebagai bentuk pernyataan perasaan. "Sekarang kalian pasti mikir gue cewek *murahan* ya?"

"Noooo, no no no!" Prisca mengelak. "Definisi murahan kita, kan, bukan begitu. Lo nggak menyerahkan diri lo segampang itu kok. Lo nggak asal dekat sama cowok kayak cewek gatel! Awalnya malah lo anti banget diincer Raka, kan? *Even* penampilan sama mobilnya udah ngelihatin si Raka bukan orang sembarangan."

"Betul." Jovanka membasahi tenggorokannya yang mengering sebelum memulai penjelasannya. "Lagian, Key, sejujurnya kita nggak peduli. Sumpah! Menurut gue, alasan seseorang buat suka itu banyak kok. Nggak harus soal perasaan tanpa logika doang. Ada yang karena fisiknya oke, ada yang karena harta, ada yang karena yaaa bahagia aja. Selama itu bukan si Nisrina.

"Dan menurut gue, hal yang lo lakuin sebenarnya wajar. Nggak munafik, gue nerima cowok gue juga karena dia tajir. Gue demen pas dia suka rela antar jemput gue, nggak perlu ribet naik taksi lagi gue. Bahkan nyokap gue dulu nerima bokap karena jabatannya. Cuma lama-lama bisa juga tuh jatuh cinta, nih buktinya gue di sini sekarang. Apa pun bisa jadi alasan. Nggak ada yang salah, serius, tapi..."

Keira menatap Jovanka di seberangnya dari balik bulu mata. "Tapi?"

"Tapi sori banget, Key. Dari cerita lo barusan, gue nggak ngelihat lo punya rasa sama Raka. Jujur, itu nggak adil buat dia. Soalnya, dia rela belanjain lo ini itu, kan, karena sayang sama lo. Gue lihat kok cara dia perlakuin lo gimana. Cuma kalau bertepuk sebelah tangan gitu..." Jovanka hanya mengangkat bahu melanjutkannya.

Prisca menjentikkan jemari. "Gue setuju sama Jovan. Gue pun terima Yudha karena doi ganteng abis. Nggak malu-maluin pas gue pamerin ke orang tua maupun diajak kondangan. Dia pun gitu, terima gue karena gue cantik. Tapi yaaah, gue suka dia. Gue sayang dia, begitupun sebaliknya. So, kalau kelak dia udah *tuwir* alias ubanan semua tuh rambut, atau keriput sana-sini dan udah alot pas *ehem-ehem* nanti, karena gue punya perasaan untuk dia, ya jadi nggak masalah. *It's not a big deal."*

Jovanka mengangguk. "Yup! Tapi ya itu opini kita, Key. Sekalipun kita nggak sreg lo pacarin Raka seakan dia dompet lo

doang, hidup lo tetap lo yang jalanin. Kita sebagai sahabat cuma bisa ngasih saran."

Ceramah dari keduanya justru membuat kepala Keira semakin pening! Ia menyugar rambut gulalinya kasar dan menyiapkan diri untuk mengutarakan rahasia terbesarnya.

"Gue pikir, gue bisa. Bisa lupa lah, bisa nge-*replace* dia sama Raka lah. Ternyata, jantung gue masih berdebar buat masa lalu gue. Mana gue akhir-akhir ini mimpiin tuh orang segala!"

"Eh?" Prisca berjengit. "Lah, lo punya mantan terindah emang? Bukannya, mantan-mantan lo semua kayak hadas besar yang udah disiram air alias *'bye bye ampas'?*"

"Bukan mantan." Keira tersenyum masam. "Cuma naksir. Tapi dia bahkan nggak tahu sama sekali. Herannya, perasaan gue makin tumbuh *even* nggak terbalas!"

"Siapa sih, Key? Gue penasaran," pancing Jovanka.

Keira menarik napas dalam-dalam sejenak, sebelum mengembuskannya dan bersuara kembali. "Kak Randa."

"Hah? Keranda?"

"Kak Randa, ish!" desis Keira, menanggapi kesal pendengaran Jovanka. Ia pun mulai menjelaskan siapa Randa yang dimaksud, bagaimana gadis itu bisa menyukai Randa sebesar itu, dan yang terpenting...

Alasan mengapa Keira jadi fanatik dengan *make up* usai mengetahui fakta tentang Randa yang sudah berkeluarga. Benar, sebesar itu pengaruhnya ternyata. Keira pun tidak mengerti.

"Shit!" Prisca sontak mengumpat saat ingatan akan momen tempo hari terlintas di benaknya. Momen dimana Keira mendadak jadi aneh dan membuat semua orang—terkecuali Raka, tentu saja—pamit undur diri malam itu. "Gue paham sekarang."

Jovanka yang waktu itu "berpisah" dengan mereka pun meminta penjelasan lebih lanjut pada Prisca karena kurang

memahaminya. Dan benar saja, usai Prisca bercerita, kedua pasang mata itu kembali menerjang Keira.

"Gils, gue makin kasihan aja sama Raka."

"Me either." Prisca menyetujui. "Kita kenal Key, kan, nggak bentar. Kalau udah *bad mood*, bisa runyam semua. Jadi *double* kasihan gue sama Raka."

"Guys, please, jangan mojokin gue," lirih Keira, memohon. "Jangan buat gue semakin merasa bersalah."

"Lo beneran merasa bersalah?" Jovanka memastikan dan tersenyum saat kepala Keira berayun naik turun. Ia berusaha mencari kebohongan di balik kedua mata sahabatnya itu, tapi tidak ditemukan. Ya, Keira bersungguh-sungguh. "Kalau begitu, balas *chat*-nya Raka."

Keira mengerjap-ngerjap ketika menyadari sejak tadi ponselnya bergetar kecil dengan layar yang dipenuhi notifikasi berupa pesan masuk dari Raka. Dan hal itu diperhatikan Jovanka tanpa sepengetahuannya sendiri.

"Good," puji Jovanka saat Keira meraih ponselnya, mencoba merespons Raka meskipun penuh keraguan. "Coba selama seminggu ini, lo nikmatin masa-masa lo sama Raka. Resapi kebersamaan kalian, hayati kehadiran Raka di sisi lo," ujarnya seraya menggerakkan kedua lengan seolah sedang memperagakan senam yoga.

"Setuju! Kalau lo mimpiin Randa lagi, cukup ingat-ingat kebaikan Raka pas bangun tidur. Coba juga pikirin Raka pas sebelum tidur. Siapa tahu jadi mimpi indah soal doi, kan?" tambah Prisca.

Chapter 14

Akhir?

"Kamu kenapa sih?"

Pertanyaan itu menyentak Raka. Bahunya yang semula lesu, kini menegang mendapati kecurigaan di wajah Soraya. "Ng... Raka? Kenapa Raka, Bun?" jawabnya, pura-pura tidak mengerti.

"Riki kinipi, Bin?!" cibir Soraya dengan bibir mencebik. Kemudian wanita itu bergabung, duduk di samping Raka yang masih setia menggenggam erat ponselnya. "Ngapain kamu? Dari tadi Bunda lihat mantengin hape terus," lanjutnya seraya mengerlingkan mata.

Raka memaksakan tawa kecil. "Bunda, kan, juga sering begitu. Wajar kali, Bun, mantengin hape."

"Iya, tapi kalau Bunda, kan, lihatin Siwon! Dan itu sambil senyum-senyum," kilah Soraya. "Lah, kamu, mukanya kecut mulu! Jangan bilang..."

"B-bukan soal Keira kok, Bun," respons Raka, cepat. Tidak ingin bundanya kecewa karena sikap Keira yang akhir-akhir ini kembali menjauhinya. "Cuma soal resto Raka di Bali."

"Oh..." Soraya menghela napas lega. "Kalau urusan resto mah nggak usah dipikirin. Ada si Ayah yang siap sedia membantu. Masalah apa emang? Nanti Bunda sampaiin."

"Eh, nggak usah, Bun." Raka tersenyum kikuk. "Nanti Raka sendiri yang ngomong. Lagipula, ini cuma masalah kecil. Masih bisa Raka tanganin sendiri."

"Okelah kalau beg-beg-begitu," balas Soraya dengan nada qalqalah sambil menirukan gaya Warteg Boyz yang viral di tahun 2010 silam.

Begitu Soraya berlalu, punggung Raka pun kembali rileks. Mungkin selama ini Soraya terdengar seperti membela Keira, apapun permasalahan dalam hubungan anaknya, pasti Raka yang disalahkan. Tapi sejujurnya, seorang ibu tetaplah ibu. Jikalau sampai Soraya tahu bahwa Keira telah melukai hati Raka karena sikap gadis itu akhir-akhir ini, lagi dan lagi, mungkin pandangan Soraya pada Keira berubah.

Dan Raka tidak ingin hal itu terjadi.

Meskipun mantan kekasih Raka tidak sedikit, tapi yang baru Soraya ketahui bahkan kenal begitu dekat adalah Keira. Sang bunda sudah terlalu cocok dengan gadisnya tersebut. Tidak mau tercipta kekecewaan, Raka pun memilih untuk menyampingkan egonya, mengalah sampai waktunya tiba. Terlebih untuk Soraya.

Drrrt... drrrt...

Raka segera membuka pesan yang tertera di notifikasi ponselnya saat pesan dari Keira muncul.

Keira:

Mau jadi ketemu?

Tanpa menunggu lama, Raka membalas.

Raka:

Kamu udah selesai?

Keira:

Udah.

Mau ketemu di mana?

Raka:

Mau ke mall?

Sekalian beli make up kalau kamu mau.

Di tempat lain, Keira menatap haru teks dari Raka. Bahkan ketika Keira telah melukai hati lelaki itu, Raka tetap memikirkan hal yang mampu menyenangkan Keira.

Keira semakin merasa jahat.

Gadis itu menarik napas dalam-dalam sebelum akhirnya memutuskan untuk menyetujui ide Raka. Sesuai yang kedua sahabatnya pesan, Keira harus belajar untuk menghargai apa yang hadir dan lepaskan yang tidak tinggal.

Keira:

Boleh?

Pertanyaan tersebut lantas membuat ponsel Keira berdering. Alih-alih membalasnya berupa teks, Lelaki itu justru langsung menelepon gadisnya, entah mengapa.

Meski ragu, Keira kali ini mengangkatnya. "Halo?"

"Hey, forget it, okay?"

Sepasang alis on fleek Keira bertaut. "Forget what?"

Terdengar di seberang, Raka menarik napas dan mengembuskannya perlahan. Pesan terakhir Keira barusan seolah menamparnya akan kejadian tempo lalu di mana ia menghakimi gadis itu dengan menuduh Keira seolah hanya memanfaatkannya. Ya, persoalan "dirinya hanya dompet bagi Keira".

Dan dada Raka sedikit tersentil mendengar gadisnya—yang biasanya antusias, kini justru terdengar ragu. Ia paham, semua itu terjadi pasti karena ulahnya. Entahlah, Raka lebih senang mendengar Keira meresponsnya dengan "aw, mau!", "cusss!", atau mungkin "ya nggak nolak dong!". Khas Keira.

"Semua ucapan aku yang nggak enak didengar," jawab Raka, tegas. Berharap semoga Keira memahami maksudnya.

Keira mengerti yang dimaksud, tapi kalimat Raka barusan ternyata tidak hanya membuat gadis itu menerawang ke tujuan, tetapi juga bercabang ke berbagai arah dan sudut!

Benar, sejak awal, kalau dipikir-pikir, omongan pedas yang tidak nyaman di telinga seringnya keluar dari bibir tipis nan ceriwis itu. Raka justru jarang menyakitinya. Raka selalu punya cara untuk membuatnya merasa dipuja. Tapi tidak sebaliknya.

Hmm, memang tidak adil.

Ugh! Kenapa sih si Randa harus nongol dalam hidupnya? Segala jadi sepupu Raka pula! Dunia memang sudah sinting!

"Keira?" panggil Raka lembut saat gadisnya tidak kunjung merespons. *"Honey, darling, sweety?"*

Tanpa disadari Keira sendiri, seulas senyum terukir di wajahnya akibat panggilan-panggilan manis dari Raka yang membelai indra pendengarannya. "Oke."

"Oke apa?"

"Oke kita belanja. Cusss!"

Tanpa dapat diketahui oleh Keira, Raka pun tersenyum hingga kedua matanya menyipit. Senang karena Keiranya kembali. *"Oke, aku jemput ya."*

"Ketemuan aja. Aku masih di hotel aku, diantar Pak Badrun kok."

"Oh ya udah. Aku tetap jemput ya."

Keira berdecak. "Ya udah deh, sini buru."

Tawa kecil Raka yang gurih-gurih renyah pun kembali memanjakan telinga Keira. *"Siap laksanakan, Princess."*

***

Seperti halnya Raka, Keira pun bersikap seolah tidak ada kejanggalan apa pun yang terjadi di antara mereka. Baik Raka maupun Keira kini bersikap seperti sepasang kekasih yang baru saja jadian. Raka yang mencoba melupakan konflik kecil beberapa saat lalu dan Keira yang berusaha untuk melakukan saran kedua sahabatnya.

Keira tersenyum manis sambil bergelayut manja di lengan lelakinya. Bersyukur karena sejak Raka menjemputnya, tidak ada pembahasan neko-neko yang terucap.

Benar, tapi entah mengapa gosip yang dibuat Nisrina tiba-tiba muncul di benak Keira saat gadis itu hendak memasuki *store* M.A.C. Hal tersebut pun sontak membuat langkahnya terhenti, begitu pula Raka di sampingnya.

"Kayaknya nggak usah belanja deh. Kita jajan es krim aja yuk," ujar Keira sebelum ujung sepatu mereka melewati batas wilayah *menggiurkan* di hadapannya.

"Lho, kenapa?" Sepasang alis tebal Raka bertaut. "Jangan bilang kamu masih kepikiran soal ucapan aku tempo lalu? Key—"

"Nggak, bukan itu," potong Keira, tidak ingin Raka salah paham dan merasa bersalah padanya. "Aku cuma nggak mau dianggap matre."

"Matre?" Raka menelengkan kepalanya. Menatap intens sepasang mata Keira. "Siapa yang bilang begitu?"

"Musuh."

Mendengarnya, Raka pun tertawa kecil.

"Ish! Nggak lucu tahu!" sewot Keira seraya mencubit lengan Raka. "Ceweknya diomongin yang jelek-jelek malah ketawa!"

"Lagian sih, kamu ngapain mikir kata orang? *Musuh* pula," jawab Raka di sela kekehan lelaki itu. "Yang namanya musuh, berarti nggak ada sangkut pautnya sama hidup kita, Keira. Jangan dibuat pusing sesuatu yang emang nggak suka sama kamu karena nggak akan ada habisnya. Mau kamu ngelakuin hal terbaik untuk kelangsungan ekonomi negara pun juga pasti selalu aja ada yang benci.

"Fokus aja sama masukan positif dari kerabat dekat dan sahabat-sahabat kamu. Aku nggak senang kalau kamu mikirin hal yang buat kamu *unhappy* gitu."

"Ya mau nggak mau pasti kepikiranlah!" Keira bersedekap dengan bibir mencebik.

"Listen, Keira. Materialisme adalah hal wajar. Dan *matre* buat aku itu relatif." Raka berusaha menenangkan Keira dengan menepuk-nepuk lembut puncak kepala gadisnya, tempat di mana helaian gulali favoritnya tumbuh.

"Relatif gimana?"

"Dibandingkan apa yang aku punya, keinginan kamu nggak seberapa." Raka tersenyum manis. "Pendapatan aku mungkin nggak sebanyak Ayah, atau bahkan Bang Ben, tapi *make up* dan *skincare* kamu bukan hal besar. Ibaratnya, aku cuma lagi jajanin kamu permen."

"Idih, sombong banget kamu! Belajar dari mana bisa ngomong begitu ke aku?" Keira memukul bahu Raka dengan senyum mengembang lebar. "Tapi nggak apa-apa, aku suka dengarnya. Pertahankan, *Babe."*

Dengan itu, Keira kembali bergelayut manja pada Raka yang setia menemaninya berburu *make up*. Tidak lagi peduli dengan gosip Nisrina. Karena menurutnya sekarang, pendapat Raka adalah yang terpenting. Bukan orang lain.

***

Usai membayar, Raka membiarkan belanjaan Keira menetap di tangannya alih-alih memberikan beberapa *paper bag* tersebut pada Keira.

Ya, pada akhirnya. Bukan hanya satu tempat yang gadis itu ingin kunjungi, tetapi tujuh toko sekaligus. Dan Raka bangga karena menjadi alasan Keira gembira hari ini.

"Oh iya, *Babe.* Tadi pas aku nunggu Jovan sama Prisca di hotel, kan, kamu telpon tuh, ngebet pengin ketemu. Ada apa?" Keira mengerling curiga. "Soalnya nggak mungkin kamu maksa cuma buat belanjain aku."

"Aku nggak maksa kok," kilah Raka.

"Tapi kayak ada *something important* yang harus diomongin saat itu juga," jelas Keira. "Ada apa sih?"

"Nggak. Nggak sepenting itu kok. Aku cuma mau ngundang kamu ke jamuan makan malam di rumah, disuruh Ayah sama Bunda buat ajak kamu. Selebihnya, aku kedengaran *ngebet* karena emang kangen," aku Raka, apa adanya.

"Oh, cuma *dinner* sama Ayah Bunda? Kirain apaan gitu."

Jantung Raka berdebar mendengar Keira memanggil orang tuanya sebagai "ayah bunda" alih-alih "om dan tante". Hal kecil yang sanggup membuat sudut bibir Raka berkedut membentuk seulas senyum. "Iya. Tapi bukan *dinner* biasa juga sih. Ini agak penting buat Bunda. Jadi, dia berharap banget kamu bisa."

"Bisa dong!" respons Keira, antusias. Lagi-lagi hal itu membuat dada Raka menghangat. "Apa sih yang nggak buat Bunda," lanjutnya dengan sepasang alis naik turun.

Andaikan Soraya menyaksikan langsung, mungkin bundanya tersebut sudah dibuat senyum-senyum sendiri saking riangnya. “Iya, dandan yang cantik ya. Aku mau kenalin kamu sama keluarganya Bunda sekalian. Biar akrab.”

“Oh?” Langkah Keira melambat dengan jantung berdebar. “Makan besar gitu ya.”

Raka tersenyum. “Iya, Sayang. Namanya juga jamuan.”

Keira tidak bodoh, Wijaya pun sering mengadakannya. Namun, otak Keira lagi-lagi mendadak beku untuk berpikir. Apakah “keluarga” yang dimaksud termasuk dengan…

“Ada Mas Randa juga nanti. Dosen kamu itu, yang kemarin ketemu di kondangan.”

Penjelasan Raka kontan membuat Keira mengembuskan napas kasar. Ugh! Kenapa sih, setiap kali Keira ingin melupakan sosok itu, si Randa malah datang menghantui hidupnya?! Keira

ingin fokus dengan Raka! Kalau begini caranya, bagaimana usahanya akan berjalan lancar?!

"You okay, darling?" Raka merapatkan rangkulannya pada pinggang mungil Keira dan berbisik. "Mau pulang?"

Keira mengerjap-ngerjap. Raka seolah tahu bahwa Keira kembali "tidak beres" sehingga memutuskan untuk bertanya demikian.

Namun, kali ini Keira tidak ingin egois. Ia sudah berjanji pada kedua sahabatnya, terlebih diri sendiri untuk menyingkirkan masa lalu serta menerima sepenuhnya apa yang hadir.

Alih-alih menanggapi serius perasaannya yang mendadak gundah, Keira memaksakan senyum lima jari pada Raka. "Nggak apa-apa kok. Aku cuma lagi mikir aja, harus pakai baju apa di depan keluarga besar Bunda."

Entah, meskipun hubungannya baru seumur jagung, Raka sudah mengenal Keira. Ia bisa melihat adanya keterpaksaan di balik senyum gadisnya. Tapi Raka segera menepis pikiran sok tahu tersebut. Berharap jika apa yang membuat Keira tampak sedikit gelisah saat ini memang soal "penampilan" nanti.

"Jangan dipusingin. Kamu pakai baju apa pun bakal cantik," puji Raka, bersungguh-sungguh.

Pernyataan itu lantas membuat Keira tergoda untuk mengusilinya. "Pakai baju tidur doang gimana? Juga cakep?"

"Iya. Rambut kamu kusut kayak orang bangun tidur pun tetap menawan."

"Aw!" Keira mengulum senyum termanisnya. Tapi bukan gayanya bila mudah tersipu! "Kamu mau lihat?"

"Lihat apa?" tanya Raka tidak mengerti.

"Lihat aku pakai baju tidur terus bangun dengan rambut kusut di samping kamu." Keira mengedipkan sebelah matanya, centil. "Lamar dong, *Babe.* Lihat secara langsung lebih *HD* lho, daripada ngebayangin doang."

Terbang. Begitulah jiwa Raka sekarang.

***

Jamuan malam saat ini terasa sangat ramai. Beberapa sanak saudara dari Soraya memang berhalangan hadir, namun tidak membuat meja makan Kusuma sunyi. Hanya saja, hal tersebut justru tercipta dari sosok di samping Raka.

Ya, sejak duduk di tempatnya, Keira hanya bergeming. Sesekali ia bersuara hanya pada saat ada pertanyaan yang tertuju ke arahnya. Selebihnya, gadis itu berpura-pura sibuk dengan makanannya.

Kacau! Batin Keira memaki. Rencananya semula untuk bersikap biasa saja seketika goyah saat bertemu Randa. Dan semakin tak terkendali ketika Randa mulai menceritakan kisah keluarga kecilnya yang hanya menyisakan kenangan. Mengetahui fakta bahwa Randa adalah duda, entah mengapa membuat Keira justru gelisah.

Keira juga tidak tahu. Tidak memahami perasaannya kini. Apakah dirinya senang? Bukan juga. Tapi mengapa kenyataan itu berhasil mengusiknya yang telah berjanji, terlebih pada diri sendiri untuk tidak menghiraukan "gangguan" sekecil apa pun?

"Terus gimana mantan istrimu, Ran? Kamu tahu kabarnya?" Suara tante Septika kembali terdengar.

Yang ditanya pun mengangkat bahu. "Nggak. Udah bukan urusan Randa lagi soalnya. Mungkin dia udah bahagia sama keluarga kecil barunya."

"Halah! Dasarnya perempuan nggak tahu diri ya begitu tuh. Benci sekali aku dengarnya," ucap tante Selvina.

"Iya. Awas aja kalau balik ke kamu pas kamu lagi jaya-jayanya, Ran. Pengin tak hiihh!" Septika menyetujui adiknya.

Respons dari para tante pun mau tidak mau membuat Randa terkekeh kecil, terhibur dibuatnya. "Randa nggak berniat rujuk," jawab lelaki itu apa adanya. Kemudian ia mengusap lembut kepala anaknya yang duduk di sampingnya. "Randa sanggup jadi ibu sekaligus ayah buat Tiara."

"Bagus. Perempuan ular emang pantasnya melata di tanah. Nggak cocok dibawa terbang ke langit." Soraya menambahkan dengan penuh amarah di matanya. Siapa pun yang berani menyakiti orang-orang tersayang wanita itu, Soraya tidak akan pernah berbaik hati dengannya. Apalagi kesalahan fatal. "Cewek kok begitu, jahat. Ih, anti banget deh sama cewek yang udah punya pasangan tapi malah mikirin cowok lain."

Shit!

Yang disindir siapa, yang tersindir siapa. Itulah yang Keira rasakan sekarang. Pernyataan tersebut bahkan membuat Keira mendadak takut untuk melirik sosok Soraya. Bagaimana jika wanita itu tahu jika Keira sempat menjadi perempuan seperti yang dibencinya? Atau mungkin... masih?

Sedikit tidak nyaman dengan pembahasan di meja makan, Keira pun bangkit. Pamit pada semua orang untuk pergi ke toilet sejenak.

Bertepatan dengan itu, ponsel Randa berdering. Bergegas, lelaki tersebut pun ikut bangkit dan mengekori Keira yang keluar dari ruang makan usai menitipkan Tiara pada salah satu omanya.

Merasa sosok Randa turut berjalan di belakangnya, langkah Keira mendadak melambat. Jantungnya semakin berdebar seiring alas sepatu Randa mengetuk lembut lantai kediaman Kusuma. Namun, dugaannya salah. Randa tidak menuju ke arah yang sama dengannya. Begitu sosok tersebut berlalu, Keira pun tanpa sadar menghela napas lega.

Sangat lega hingga helaannya terdengar oleh sosok Raka yang tiba-tiba muncul dari balik punggungnya.

"Oh, harusnya aku tahu."

Keira sontak berbalik badan, menghadap Raka yang menampilkan senyum. Senyum yang sarat akan kekecewaan.

"Babe!" Terkejut, Keira memekik tertahankan. "Kamu ngapain di sini?"

Pertanyaan bodoh, karena hal itu semakin meyakinkan Raka bahwa dugaannya tidak salah. Padahal, Raka ingin pemikirannya hanya kekeliruan semata. "Ini rumah orang tua *aku."*

Keira mengerjap-ngerjap mendapati nada Raka sedikit berubah. "M-maksud aku, kamu mau ke toilet juga?"

"Kenapa? *Bathroom* aku ada hantunya?"

"Huh?"

"Kamu gugup," tebak Raka, tepat sasaran. Kemudian ia mengikis jarak hingga celah di antara keduanya tidak lebih dari sejengkal. "Aku kasih kamu kesempatan buat jelasin sama aku. Ada apa kamu sama Mas Randa?" tanyanya dengan berbisik, guna menghindari pembicaraan yang mengundang orang lain untuk menyaksikannya.

"Nggak ada apa-apa," tegas Keira. Namun, kemantapannya tidak dihiraukan oleh Raka karena lelaki itu terlalu fokus dengan kalimat Keira.

"Jadi, benar?"

"Apanya?"

"Benar kalau Mas Randa yang buat kamu jadi aneh," lirih Raka, kemudian mendengus. "Seharusnya aku sadar tiap kali kamu *berulah*, di situ selalu muncul Mas Randa."

Ingatan-ingatan yang telah berlalu kembali muncul dalam benak. Selama ini, Raka selalu merasa dirinyalah yang harus memperbaiki keadaan saat Keira mulai “tidak nyaman”. Ia selalu mencari cara agar Keiranya kembali seakan-akan dirinyalah yang salah. Namun, ternyata pemikirannya terlalu lugu.

"Kamu mikir apa sih?" Keira memutar mata. "Aku bilang, kan, nggak ada apa-apa. Kenapa malah jadi panjang?"

"Kalau emang benar begitu yang kamu maksud, kamu nggak akan langsung *to the point* paham apa yang aku maksud."

Sekali lagi Keira merutuki kebodohannya dalam hati. Analisis Raka benar, bila Keira mengatakan hal yang

sesungguhnya, gadis itu mungkin akan terkejut lebih dulu dan mengatakan, "hah?", "ngaco!", "kok Mas Randa?", atau sebagainya alih-alih “penegasan” seolah ia sudah tahu apa yang dibahas karena memang mengalaminya.

Keheningan yang diciptakan Keira lantas membuat hati Raka kian tercubit. Masih tidak bisa menerima bahwa saingannya adalah kakak sepupunya sendiri. “Udah berapa lama kamu suka sama Mas Randa?”

Pertanyaan Raka membuat bahu Keira menegang. Lagi dan lagi, bahasa tubuh gadis itu melukainya. Sekuat itukah perasaan Keira untuk Randa? Raka semakin merasa idiot karena tidak menyadari sejak awal.

“Jangan dibahas!” tukas Keira, tajam.

“Jadi, masih ada rasa?”

Raka menunggu Keira menggeleng, membantahnya dengan segera, namun gadis itu tidak kunjung melakukannya. Keira hanya membisu, bergeming seolah mengisyaratkan kebenaran yang tak dapat dipungkiri.

Apa dirinya tidak *cukup* untuk gadis itu? Mungkin benar ucapannya tempo lalu bahwa Keira memang menganggapnya hanya sebatas dompet bernyawa.

Dan Raka semakin merasakan perih karenanya.

Menarik napas dalam-dalam, Raka pun mencoba mengulas senyum meskipun tidak menjalar hingga ke mata. “Kalau gitu kamu pulang aja ya?”

Intonasi Raka tetap terjaga. Tapi Keira tidak bisa tidak terperanjat mendengarnya. “Kamu ngusir aku?”

“Nggak. Nggak sama sekali,” elak Raka, lembut. “Aku cuma nggak mau kamu merasa nggak nyaman. Lagian, aku juga nggak siap Key, kalau harus lihat kamu di sini tapi pikiran kamu ke Mas Randa.”

“Aku—”

“Eh, eh, eh! Ternyata di sini doang, kirain berduaan di toilet,” gurau Soraya yang tiba-tiba datang dan melemparkan tatapan jahil pada Raka. “Sah dulu, baru boleh macam-macam.”

“Nggak ada yang macam-macam, Bun. Cuma lagi ngobrol biasa,” balas Raka tenang, seakan semua baik-baik saja.

“Ya udah kalau *cuma* ngobrol. Balik lagi sana ke ruang makan, nggak enak ninggalin tamu.”

Baru Keira membuka mulut, Raka menginterupsi, “Keira nggak enak badan, Bun. Kayaknya Raka harus pulangin Key, biar bisa istirahat.”

Soraya tidak begitu terkejut mengingat hari ini Keira memang lebih pendiam. Merasa pernyataan Raka sesuai dengan tingkah Keira, Soraya pun memanggut-manggut. “Oalah, pantas Key agak lesu. Ya udah, pulang aja. Istirahat, ya,” ucap wanita itu pada Keira, penuh perhatian.

Batin Keira meringis melihat kebaikan Soraya padanya. Kini, ia benar-benar merasa menjadi orang paling jahat di muka bumi. Tidak hanya Raka, Soraya pun turut dirinya kecewakan.

Merasa perlu mengikuti permainan Raka, Keira mengangguk kecil. “Ya udah, Key pamit ya.”

“Iya, gih. Nanti biar Bunda yang jawab kalau pada nanyain kalian ke mana.” Soraya tersenyum hangat seraya menepuk-nepuk bahu mulus Keira. “Hati-hati di jalan, calon mantuku.”

Dengan itu, Raka memulangkan Keira. Tanpa Soraya ketahui, bahwa malam tersebut adalah malam terakhir Kusuma lepas dari bayang-bayang sang gadis gulali.

Chapter 15

Penolakan

Membasuh wajahnya, Raka tidak dapat merasakan sedikit pun kesegaran yang tercipta. Bukan persoalan suhu air yang entah dingin atau panas, ia seperti telah mati rasa.

Saat akan membuka tutup *facial wash*nya, sosok yang dirindukannya kembali muncul memenuhi benak. Pada akhirnya, lelaki itu memutuskan untuk membuang segala *skincare* yang hanya mengingatkan dirinya pada Keira.

Ya, sudah berhari-hari ia menjauh. Menghilang dari kehidupan Keira, bahkan tidak pernah keluar dari rumah hanya karena tidak ingin bertemu gadis itu secara tidak sengaja.

Raka pikir, Keira akan mencarinya. Raka pikir, Keira akan menebus kesalahannya dengan mulai membalas perasaannya dengan sama besar. Tapi tidak. Tidak sama sekali.

Raka menjauh, Keira justru tidak peduli.

Mendengus, sudut bibirnya tertarik membentuk seringai. Raka menatap dirinya dari pantulan cermin dan menumpukan sepasang lengan berototnya pada sisi *wastafel*.

Kosong. Begitulah apa yang tersirat di balik kedua matanya. Tanpa kilat bahagia, tapi juga tidak ada kepiluan. Bagai

ombak yang bergulung tenang, namun dapat menenggelamkan segala yang ia kehendaki.

Mungkin memang jalannya seperti ini. Terkadang, perpisahan bukan hal buruk dan justru menjadi awal bagi lembar kegembiraan yang baru.

Memicingkan mata, lelaki itu memanggut samar. Meyakinkan pada diri sendiri bahwa pilihannya adalah tepat. Bila memang yang diperjuangkan tidak ingin tinggal, untuk apa ia bertahan di lingkaran yang sama seorang diri?

Adalah haknya untuk terbalas. Adalah haknya untuk pergi.

Raka menarik napas dalam hingga rongga dadanya terasa penuh, lantas mengembuskannya perlahan. Bahunya yang semula merosot, ia tegapkan untuk memulai hari yang baru.

Awal yang baru. Tanpa Keira. Tanpa kebahagiaan maupun kesakitan.

Hanya Raka, seorang diri.

***

Tok.. tok... tok...

"Key?"

Alih-alih menjawab, Keira justru membekap wajahnya dengan bantal. Ia tidak ingin siapa pun melihat kelemahannya saat ini, tidak terkecuali abangnya maupun sang mama.

"Key? Abang boleh masuk?"

Tidak ada pemaksaan di baliknya. Intonasi Ben benar-benar lembut seperti tengah membujuk Keira kecil yang dulu masih senang dikuncir dua. Semua itu karena Ben tahu, ada yang salah pada adiknya. Dan hal tersebut tentunya bukan hal menyenangkan.

"Key?" panggil Ben sekali lagi saat tidak ada sahutan dari adiknya.

Di balik pintu, Ben menghela napas. Seraya menyandarkan bahu pada daun pintu kamar Keira yang tertutup

rapat, kedua lengannya bersedekap. "Kalau Keira nggak mau ngomong sama Abang, gimana Abang bisa bantu."

"Key nggak butuh bantuan!" pekik gadis itu dengan suara terpendam.

"Kamu nangis ya?" Menyadari suaranya yang parau, kecemasan Ben semakin menjadi. "Kamu beneran nggak mau cerita sama Abang?"

"Nggak!"

"Ya udah, tapi seenggaknya bukain pintunya biar Abang bisa peluk. Key lagi butuh sandaran, kan?"

Hening. Kali ini tidak ada respons dari dalam ruang, membuat Ben lagi-lagi mengembuskan napas.

Beberapa hari belakangan, Keira murung. Kebanyakan mengunci diri di kamar, entah karena masalah apa. Mungkinkah adiknya kembali mendapat pem-*bully*-an? Ah, tapi tidak mungkin! Mengingat kini Keira tumbuh menjadi perempuan yang berani. Terlalu berani sampai sama abangnya sendiri "berani".

Lantas, apa yang membuat Keiranya bersedih? Mungkinkah patah hati?

Hmm, kalau dipikir-pikir hal tersebut lebih masuk akal. Selain karena kabar Raka yang menghilang bak ditelan bumi dari kehidupan sang adik, Keira mulai berubah seperti *zombie* usai Raka terakhir kali memulangkannya pada Ben.

Ben berdecak sambil menggeleng-gelengkan kepala. Apa cinta memang serumit itu? Kalau berpisah tidak menjadikan keduanya bahagia, mengapa harus saling melepas?

Tiba-tiba Ben bergidik membayangkan kehidupan para pecinta yang penuh akan drama. Untungnya dia bukanlah tipikal seorang "bucin" alias budak cinta.

Jangan sampai!

Baru Ben akan berlalu, pintu kamar Keira terbuka lebar. Bertepatan dengan itu, tubuh Ben pun ambruk karena ditubruk oleh Keira.

Dengan posisi terlentang di kerasnya lantai, Ben meringis seraya menepuk-nepuk Keira di atasnya yang memeluknya erat tanpa celah.

"Ssssh, jangan nangis. Udah, udah. Ada Abang di sini."

Terisak-isak, Keira mulai bersuara. "K-Key, bing-bingung B-Bang."

"Bingung kenapa?"

"Key nggak tahu, b-buat s-siapa hati Key."

"Maksudnya?" Kening Ben mengernyit. "Key suka sama dua orang?"

Begitu Key mengangguk, Ben langsung terduduk dan diikuti oleh adiknya. "Abang nggak tahu permasalahan Key gimana. Yang pasti, air mata kamu sekarang itu jawabannya."

Keira mengelap ingusnya dan memeperkannya pada kaos Ben. "Raka?"

"Hmm?"

"Key nangis sekarang karena Raka."

"Ya udah itu. Kenapa masih ragu?" Ben mendengus. "Kamu kayak baru pacaran aja deh. Biasanya putus juga *happy happy* aja."

"Abang juga."

"Hah?"

"Ngasih nasehat udah kayak orang yang pernah pacaran aja."

Rasanya Ben ingin menjitak kepala gulali itu, tapi ia urungkan begitu tawa kecil Keira terdengar. Baginya sekarang, senyum Keira paling penting sekalipun dirinya dihina-hina oleh sang adik.

Biarlah. Ganjarannya urusan nanti.

"Terus sekarang rencana Key apa?"

"Rencana apa?"

Ben memutar kedua matanya. "Kamu, kan, nggak mungkin terus-terusan begini, Key. Nggak kasihan sama Mama

yang khawatir berhari-hari dibuat kamu?" Kemudian lelaki itu meremas lembut bahu adiknya. "Hey, masalah itu dihadapi. Bukan dihindari. Atau kamu mau Abang bantu—"

Keira langsung menggeleng cepat. Terlalu cepat hingga Ben takut kepala adiknya akan lepas. "Nggak! Key mau ngehadapin sendiri."

"*Good then*." Ben tersenyum manis seraya mengacak rambut gulali Keira. "Yaudah gih, sarapan dulu. Biar punya tenaga buat ngehadapin masalahnya."

***

Turun dari mobilnya, Keira bergegas melangkah masuk ke dalam saat satpam istana Kusuma membukakan gerbang untuknya. Namun, belum ia berhasil melakukannya, kedatangan tukang kebun yang memperingati adanya kebijakan baru membuat satpam terburu-buru menutup akses masuk bagi Keira.

Rahang Keira terjatuh menyadari bahwa dirinya tidak diizinkan masuk, bahkan dibiarkan berdiri seperti patung tidak berharga di luar gerbang.

Tidak enak hati, satpam pun membungkuk singkat dan meminta maaf padanya. "Maaf, Non. Peraturan baru. Non Keira dilarang masuk sama Nyonya."

"Nyonya?" Keira meneguk ludah. Ia pikir, Raka adalah dalang di baliknya. Ternyata, sebuah fakta lebih menakutkan. "S-sejak kapan?"

"Kemarin, Non," ringis sang satpam. "Maaf ya, Non. Semua yang berhubungan sama Nona Keira Wijaya, udah nggak berlaku di sini."

"Saya mau ketemu sama Bunda. Tolong panggilin," ujar Keira seolah menulikan pendengaran.

"Nyonya lagi nggak di rumah, Non."

"Ayah?"

"Sama, Non. Lagi kencan di luar. Cuma ada Den Raka."

"Ya udah, panggilin."

"T-tapi, Non..."

"Panggil!" seru Keira, tegas.

"O-oke, Non!"

Memutar mata, Keira mengamati punggung satpam yang berlalu dan perlahan Keira berdecak saat pandangannya bertumpu pada *intercom* yang tersedia. Benaknya berpikir, untuk apa memiliki fasilitas memadai jika segalanya harus dilakukan secara manual?

Berusaha sabar, Keira mengetuk-ngetuk—ralat, mengentak-entakan *heels* pada tempatnya berpijak hingga menimbulkan suara yang cukup mengusik jika saja istana kusuma tidak semegah dan seluas itu.

Di tempat lain, Soraya tengah melamun sambil mengaduk minumannya tanpa selera. Eddy, yang sejak tadi berusaha menghiburnya pun menghela napas. Satu-satunya obat yang dapat menyembuhkan suasana hati sang istri—mau tidak mau, suka atau tidak—adalah "sang sumbernya" sendiri.

"Bun?"

"..."

"Bubun sayang?"

"Hmm?" Soraya menoleh dengan gerakan yang terasa berat. Lesu sekali. "Apa?"

"Ayo dihabisin. Nanti kalau Raka tahu, bisa-bisa dia mikir Bundanya nggak suka makanan di restoran anaknya sendiri," bujuk Eddy, tidak lupa dibumbui dengan rayuan. "Kalau Bunda lahap, Ayah jadi senang."

Soraya mengernyit. "Kok gitu?"

"Iya. Udah lama nggak bisa cubitin Bunda karena nggak nafsu makan terus. Jadi kempis deh pipinya."

Dengan senyum terkulum malu-malu, Soraya mencondongkan badannya sedikit dan mencubit manja lengan Eddy. "Bisa aja si Ayah."

Melihatnya, sudut bibir Eddy turut tertarik. "Gitu dong. Senyum, kan, manis. Jangan cemberut terus."

Dibilang seperti itu, senyuman Soraya justru memudar. "Bunda kangen."

"Kangen sama siapa?"

"Key-Key."

Jawaban istrinya pun membuat senyum Eddy mengembang. "Kalau emang kangen, kenapa Bunda sekarang ngebuat Keira seolah-olah jadi musuh?"

"Soalnya Bunda nggak bisa nggak adil gitu, Yah!" Soraya berdecak keras. "Raka udah disakitin. Anak Bunda sama Ayah dibikin galau berat semalam! Raka lho ini, anak baik-baik dapat perlakuan nggak baik. Bayangin, Yah, bayangin!" ujar Soraya menggebu-gebu sampai Eddy sedikit meringis melihat beberapa kepala di restoran menoleh ke arahnya akibat kehebohan sang istri.

"Mungkin Key punya alasan?"

"Ayah ini! Jangan sekali-kalinya deh belain orang lain!"

"Keira, kan, bukan orang lain. Bunda sendiri yang bilang waktu itu." Eddy mencoba sabar dan memahami suasana hati Soraya yang naik turun tak menentu. "Lagian, kalau Ayah lihat-lihat, Keira itu punya perasaan kok buat Raka—"

"Juga Randa," ralat Soraya, menukas.

Eddy menggeleng. "Kayaknya ke Randa cuma kagum deh."

Soraya mengibas tangan ke udara. "Kalau kagum tuh kayak Bunda ke Siwon. Meskipun gantengan si Siwon, tetap Ayah nomor satu di hati. Lah, ini? Sampai bertengkar hebat gitu! Berarti hati si Key juga nggak pasti buat Raka!"

"Kat—"

"Ah, udah deh, Yah! Jangan bela si Key terus! Bunda nggak suka kalau pemeran antagonisnya justru dibela mati-matian dalam sebuah cerita!" Soraya menginterupsi dengan

gaya dramatisir. "Pokoknya ini hari terakhir kita bahas si Keira. Setelahnya, *no more* makhluk gulali. Paham?!"

Setelahnya, Soraya bangkit dan meninggalkan tempat lebih dulu. Membuat Eddy hanya mampu mengembuskan napas lelah karena keinginan sang istri yang semakin tidak dapat dimengerti.

Sedetik mengatakan dirinya menyesal dan merindukan masa-masa indah bersama calon mantu gulalinya, sedetik pula wanita itu terlihat ingin mengamuk dan menjambak helaian gulali yang bercokol dalam benak.

Semua berawal dari malam itu...

Malam di mana Eddy tengah menikmati secangkir kopi panasnya sampai bersantai ria di pinggir kolam.

Tidak ada yang aneh, kecuali kedatangan Raka yang tiba-tiba saja bergabung dengannya, duduk di samping sang ayah bersama senyum palsunya.

"Tumben duduk sama Ayah. Biasanya ngobrol sama Bunda di dalam?" Eddy berbasa-basi sekaligus memulai pembicaraan saat dirasa Raka terus menerus bergeming dalam posisinya.

"Bunda nggak bisa Raka ajak bahas ini," jawabnya, terus terang.

"Ini?" Dahi sang ayah yang telah dipenuhi kerutan halus pun semakin terbentuk dalam. "Ini apa? Pekerjaan? Usaha kamu nggak—"

Raka langsung menggeleng dengan senyum manis. "Nggak apa-apa, Yah. Bukan soal kerjaan."

"Terus?"

Lelaki itu mengambil napas dalam-dalam sebelum mengutarakan hal yang selama beberapa hari disimpannya, tapi tidak berhasil ia tampung seorang diri. "Raka patah hati, Yah."

Meski terkejut, Eddy tetap berusaha merespons dengan tenang. "Patah hati kenapa? Bukannya hubungan kalian baik-baik aja?"

"Nggak sebaik itu." Raka tersenyum masam. "Keira punya hati buat yang lain."

"Ah..." Eddy memanggut-manggut. "Randa ya?"

Tebakan tepat sasaran itu lantas membuat Raka menoleh cepat pada sang ayah. "K-kok Ayah tahu?"

"Kelihatan kok. Key, kan, transparan. Kamu aja yang terlalu cinta sampai nggak nyadar itu." Eddy terkekeh.

Raka menunduk kecewa mendengarnya. "Kenapa Ayah nggak bilang?"

"Ke siapa? Kamu?" Begitu sang anak mengangguk, Eddy kembali melontarkan pertanyaan, "Untuk apa? Merusak hubungan kalian?"

"Seenggaknya, Raka bisa cegah—"

"Cegah apa? Emang kamu bakal percaya?"

"..."

"Nak, percayalah, kalau orang udah jatuh cinta, dia nggak akan percaya apa yang orang lain bicarain, sebenar apa pun itu, sebelum dia sendiri yang ngalamin." Eddy tersenyum manis sambil menepuk ringan bahu Raka. "Tapi, terlepas dari itu, semestinya kamu pastiin dulu kebenarannya. Siapa tahu, dia cuma kagum...?"

"Keira bahkan nggak nolak pas Raka ngeakhirin hubungan ini," lirih lelaki itu, pilu. Lintasan akan memori menyakitkan pun kembali menari dalam benak. Di mana Keira justru terlihat baik-baik saja dengan keputusan terakhir akan hubungan mereka dan memilih berlalu meninggalkannya, alih-alih bertahan atau bahkan mengejar.

Ya, setidak penting itu dirinya bagi seorang Keira Wijaya.

Tidak jauh dari mereka, Soraya bersembunyi di balik pilar raksasa. Dengan penuh kekecewaan, wanita itu pun

meninggalkan tempat tanpa memedulikan apa kelanjutan dari perbincangan yang disaksikan oleh ribuan bintang tersebut.

Batinnya saat itu sudah penuh dengan rencana untuk mencoret makhluk gulali dari segala daftar milik Kusuma.

***

Soraya mengatakan dengan jujur bahwa saat itu ia memang menguping, sayangnya tidak sepenuhnya. Tidak sampai pada perbincangan dimana Eddy meyakinkan Raka bahwa Keira hanya keliru dalam melangkah.

Begitu Soraya berlalu—masih dalam diam dan tidak diketahui seorang pun—suara Eddy kembali memecah keheningan.

"Keira mungkin cuma lagi bingung sama perasaannya sendiri, Nak. Di satu sisi, hatinya buat kamu. Di satu sisi, pikirannya masih untuk Randa," ujar Eddy, santai.

Pernyataan tersebut mau tidak mau menarik perhatian Raka untuk mengulik lebih dalam. "Hatinya buat Raka?" Lelaki itu memandang skeptis sang ayah, terlebih untuk sosok Keira dalam benaknya. "Kata siapa, Yah?"

"Kata Ayah dong. Kan, barusan Ayah yang ngomong," jawab Eddy, jenaka. "Tapi serius, Ayah merasa begitu. Bisa dilihat dari sikapnya yang manja ke kamu. Kalau ada apa-apa sekarang, manggilnya kamu, bukan abangnya lagi..."

"Karena cuma Raka yang bisa beliin dia makeup*," lirih Raka, getir. Kenyataan bahwa dirinya hanya dompet bernyawa bagi Keira membuat oksigen dalam rongga dadanya seolah terkuras habis dalam sekejap.*

"Nah, itu! Bukannya itu hal bagus?"

"Bagus?" Dahi Raka semakin berkerut saat Eddy menunjukkan senyum lima jari. "Kok Ayah malah senang anaknya dimanfaatin cewek?"

"Berarti kamu berguna. Seenggaknya begitu. Sekalipun dilihat dari uang doang. Tapi, kan, uangnya itu punya kamu."

Kemudian Eddy memalingkan wajah, menatap air kolam yang beriak tenang akibat rintik hujan yang mulai mengguyur bumi. "Dulu, Bunda kamu juga begitu kok."

"Huh?"

Eddy mengangguk. "Bunda nggak cinta sama Ayah dulu. Dia nerima cuma karena Ayah idola kampus. Tapi bukan kepopuleran Ayah yang bikin Bunda kepincut, melainkan karena Ayah doang yang bawa mobil beken dulu pas kuliah." Pria itu terkekeh di sela kisahnya. "Awalnya Ayah sih sedih karena mikir cuma dimanfaatin, tapi kalau Ayah pikir-pikir, Ayah nggak beda kok sama Bunda. Ayah nembak Bunda juga karena Bunda cantik. Sama-sama enak, kan?

"Terus semakin dijalanin, Bunda ternyata semakin lengket sama Ayah. Tanpa sadar, Bunda bergantung sama Ayah. Ayah benar-benar merasa berguna pas saat itu, sampai negara api menyerang. Papa Ayah nyita mobil dan ngurangin uang saku Ayah karena dikira pacaran terus, jadi prestasinya menurun..." Eddy menghela napas. "Saat itu Ayah takut Bunda ninggalin Ayah karena udah nggak punya apa-apa. Tapi ternyata..."

"Bunda nggak ninggalin?"

"Ninggalin dong, beneran!" Eddy berdecak kesal. "Ayah sedih banget waktu itu. Tapi nggak tahunya, Bunda bukan ninggalin Ayah. Bunda cuma lagi mikir kalau dia beneran 'butuh' Ayah, bukan segala hal di sekitar Ayah."

Karena apapun alasan seseorang awalnya tertarik pada kita, kenyaman dan kata hatilah yang mempertahankan diri untuk menetap. Pada akhirnya, semua tentang apa yang dirasakan, bukan yang dilihat.

Kemudian Eddy tersenyum dan mengusap-usap punggung anaknya. "Perempuan itu sulit, Nak. Selain gengsi mereka yang besar, dia sendiri pun kadang nggak tahu maunya apa. Bingung, kan?" Pria itu tersenyum lebar saat sudut bibir Raka sedikit

tertarik mendengarnya. "Ayah yakin, Keira cuma lagi mikir. Karena dia butuh kamu. Ayah jamin itu."

"Kalau dugaan Ayah salah gimana?" goda Raka. "Nggak boleh tidur sama Bunda seminggu ya?"

Eddy langsung melemparkan tatapan horor padanya. "Apa pun ambil dari Ayah, asal jangan Bunda!"

***

Eddy berusaha menjelaskan pada Soraya bahwa kedua anaknya tersebut masing-masing hanya membutuhkan "waktu", namun sang istri tidak mau mendengar. Takut bila dirinya akan kembali luluh pada pesona Keira dan mengabaikan perasaan Raka yang sudah dipermainkan.

Tidak ingin membuat Soraya ikutan merajuk padanya, Eddy pun memutuskan untuk menghiburnya. Membawa wanita itu makan romantis di luar upaya membantunya keluar dari pemikiran yang aneh-aneh. Namun, tetap saja. Di mana pun kapan pun, sosok Keira berhasil menyita perhatian Soraya sekalipun hanya dalam bayang-bayang.

Mengekori Soraya yang terlebih dulu memasuki mobil dan nyaris membanting pintu samping kemudi, Eddy lagi-lagi menghela napas. Ia mengerti, seberapa kecewanya Soraya.

Sejak pertama kali Keira datang ke rumah, telinga Eddy mulai dipenuhi dengan rencana-rencana Soraya akan masa depan bersama calon menantunya tersebut. Selain cantik, Keira yang bisa menyesuaikan diri dengan mudah di hadapan Kusuma, khususnya Soraya, membuat wanita itu berharap penuh pada si makhluk gulali.

Tapi sehebat-hebatnya Keira dalam mencuri hati, tetap saja perasaan Raka—anak kandungnya sendiri lah yang utama. Percuma kalau Soraya senang tapi Rakanya menderita!

Di tempat lain, Raka berusaha untuk tetap tenang meskipun jantungnya berkhianat.

Begitu langkahnya telah mendekat, lelaki itu berdehem kecil sambil membuka kan gerbang. Mengalihkan perhatian Keira dari ujung sepatunya pada wajah yang ternyata...

Gadis itu rindukan.

"Rak—"

"Kamu ngapain ke sini?" potong Raka.

"A-aku mau *make it clear*," jawab Keira, apa adanya.

"Emangnya kurang jelas apa, Key?" tanya lelaki itu, dengan intonasi yang setara. Tidak sama sekali meninggi sekalipun jauh dalam lubuk hatinya, Raka ingin memaki siapa pun yang mengusik.

"Aku yang nggak jelas," sergah Keira, mengakui kesalahannya. "Aku yang semena-mena. Aku yang nggak tahu diri. Aku yang salah di sini."

Mendengarnya, mau tidak mau membuat Raka terenyuh. Tapi kali ini, ia tidak akan membiarkan usaha Keira semulus itu.

Raka ingin Keira memahami perasaannya. Raka ingin Keira belajar mengertinya.

"Ya udah."

"Y-ya udah?" Keira menelengkan kepala, tidak mengerti. "Maksudnya?"

"Iya, aku maafin."

Kesal, Keira mengentak sebelah kakinya pada kerasnya aspal. Bukan "maaf" seperti itu yang diinginkannya. Ia ingin Raka memeluknya. Kembali padanya seolah semua baik-baik saja seperti biasa.

"Aku nggak butuh maaf secara lisan!" Keira menatap Raka, tepat di manik kedua mata lelaki itu. "Aku maunya kamu."

"Maksudnya?" Raka berpura-pura tidak menangkap apa yang dibicarakannya.

"Aku sayang kamu, Raka." Keira menggeleng lemah dan melanjutkan, "Bukan yang lain."

"Kamu nggak salah?"

"Nggak! Beneran!" Keira memanggut-manggut hingga rambut gulalinya bergoyang hebat. "Aku cuma lagi dongo waktu itu. Aku nggak paham perasaan aku sendiri. Aku keliru."

Eddy benar. Ayahnya pasti senang mengetahui pria itu tidak harus berpisah ranjang dengan Soraya.

"Sekalipun status Mas Randa nggak lagi punya hubungan sama siapa pun, kamu tetap pilih aku?" Raka meyakinkan.

"Dia nggak bisa beliin aku *make up."*

"*You don't say...*"

"Dengerin aku dulu. Bukan di situ pointnya." Keira menarik napas dalam dan mulai menjelaskan. "Kalau boleh dibilang, aku bisa dapet *make up* seberapapun tanpa harus nyamperin kamu kayak gini. Bang Ben bisa menuhin kebutuhan aku yang satu itu. Tapi..."

Raka mengangkat sebelah alis tebalnya. "Tapi?"

"Cuma kamu yang bisa ngerti dan mau ngerti. Cuma kamu yang nggak ceramahin aku. Cuma kamu yang paham kalau kebahagiaan aku di sana." Keira terdiam sejenak sambil membasahi kerongkongannya yang mulai mengering. "Sampai aku sadar kalau..."

"Kalau?" pancing Raka gemas—lagi-lagi.

"Kalau bahagia aku bukan lagi di make upnya, tapi di kamunya." Keira tersenyum manis sambil meraih jemari besar nan panjang Raka yang menggantung di sisi tubuh lelaki itu. "Aku senang tiap belanja sama kamu. Aku senang tiap kamu ajak aku ke rumah kamu. Aku senang apa pun yang berkaitan sama kamu, Raka."

Rasanya Raka ingin pingsan. Tapi ia berusaha menahan kesadarannya agar rencana berjalan sempurna. "Begitu?"

"Iya, begitu."

Keira pikir, segalanya telah kembali. Namun, tidak. Raka justru menarik tangannya dan membiarkan kekosongan kembali dalam genggam Keira.

"Kalau gitu, aku mohon kamu pulang ya, Key?"

"Hah?" Keira mengerjap-ngerjap saat ucapan Raka membunuh kupu-kupu di perutnya secepat kilat. "M-maksudnya?"

"Sebentar lagi Bunda dan Ayah pulang." Raka tersenyum, tapi tidak sampai pada kedua matanya. "Aku nggak mau Bunda lihat kamu di sini."

Raka tahu, ia menyakiti Keira. Tapi memang itu tujuannya. Karena jika sampai Soraya yang menyakitinya, Raka lebih tidak tahu harus bagaimana menanggapi. Akan terasa sepuluh kali lipat menyakitkan dari apa yang Raka lakukan barusan.

"K-kamu masih marah, kah?"

"Masih," tegas Raka. "Tapi sama keadaan, bukan sama kamu."

Sejujurnya, Keira tidak mengerti. Namun, ia tidak menanyakan lebih lanjut mengingat Raka benar-benar tidak menginginkan kehadirannya di sini.

"*Alright*," lirih Keira, lesu. Nyaris tidak terdengar jika saja fokus Raka bukan untuknya. "Aku pulang dulu..." pamitnya dengan nada menggantung.

Keira pikir, Raka akan menawarkan tumpangan dan mengantarnya seperti biasa. Tapi tidak. Lelaki itu hanya mengangguk, membiarkan Keira pulang bersama Pak Badrun.

Dengan tangan hampa serta keadaan yang belum berubah seutuhnya.

Chapter 16

Kembali

"Hah? Putus?!" Jovanka kontan menutup mulutnya saat pekikannya memancing seluruh pasang mata memandang. "Terus gimana? Lo udah jelasin, kan, soal *pilihan* lo?" tanyanya. Kali ini berbisik.

"Udah kok," jawab Keira lesu. Ia bahkan tidak berminat menatap kedua sahabatnya dan sibuk mengamati embun di luar gelas minumannya. "Udah gue jelasin kalau gue cuma keliru selama ini. Yang gue butuhin dia, bukan Kak Randa."

Prisca berdecak. "Ada-ada aja si Om! Maunya apaan coba dia?" sewotnya, pura-pura kesal. Padahal sih, ia sedang terhibur saat ini. Bagaimana tidak? Kapan lagi melihat seorang Keira Wijaya bucin, kan?

Diam-diam Prisca melirik Jovanka. Memastikan bahwa bukan dirinya seorang yang merasakan hal tersebut. Dan benar saja! Samar-samar, nampak pula senyum kecil di bibir sahabatnya tersebut.

Ah, Keira yang malang.

"Gue harus apa lagi?!" Keira menyugar rambut gulalinya, frustrasi. "Gue nggak mau begini!"

"Terus lo maunya gimana?" Jovanka turut mewakili isi kepala Prisca yang penuh akan rasa ingin tahu.

"Gue mau Raka. Gue sayang dia tahu!" celetuk Keira tanpa keraguan sedikit pun.

"Ya udah, berarti sekarang giliran lo."

Keira mengerling pada Jovanka. "Giliran gue apaan?"

"Elo yang ngejar dia. Buktiin kalau omongan lo itu sesuai sama apa yang lo rasain sekarang," ujar Prisca, sok bijak. Gadis itu bahkan bersedekap dan menatap Keira dengan dagu sedikit terangkat. "Biar dia tahu, kalau segala yang dia kasih ke elo dulu, mulai dari materi sampai hati, bukan hal sia-sia."

"Weits!" Jovanka berjengit. "Makan apa lo semalam sampai sok jadi pakar cinta begitu?"

Prisca langsung melotot penuh padanya. "Lo harusnya dukung gue, biar si Key ngelakuin."

Jovanka berdecak, skeptis. Baru saja ia ingin menyuarakan isi kepalanya bahwa Keira tidak mungkin melakukan apa yang diucapkan Prisca, kepala berambut gulali di hadapan mereka mengangguk penuh semangat.

"Oke. Gue bakal buktiin ngelakuin itu."

Prisca, sang kompor yang sama sekali tidak menduga Keira akan menyetujuinya semudah itu pun tersedak ludahnya sendiri. "Demi apa?"

Jovanka yang merasa gemas pun menoyor kepala Prisca.

"Duh, Jov! Otak gue udah kecil, elo tempeleng entar makin malfungsi!" gerutu Prisca.

"Lagian sih!" dengus Jovanka, sebelum mengalihkan pandangan pada Keira sepenuhnya. "Lo serius?"

Keira yang merasa respons keduanya sangat aneh pun mengangkat sebelah alis. "Emang kenapa sih? Kok kayak *shock* banget gue begitu."

"Jelas aja. Lo, kan, nggak pernah nge-bucinin orang. Putus aja tinggal putus. Nggak ada istilah ngulang baca buku yang sama

dalam kamus Keira Wijaya. Bagi lo, anti buat terjun lagi dalam kisah yang udah tahu akhirnya," jelas Jovanka yang disetujui secara tidak tertulis oleh Prisca, bahkan Keira sendiri.

Benar, Raka adalah hal baru dalam hidupnya. Bahkan sejak awal kisah keduanya dimulai. Kalau bukan karena hati Keira yang menginginkan lelaki itu, Keira tidak akan mau "meminta balikan" apa lagi "mengejar"! Gengsi, *you know!*

Keira mengangguk. "*You right*. Gue emang nggak suka baca buku berulang kali. Tapi Raka pengecualian. Dia bukan buku lama. Dia cuma buku yang belum gue selesaiin bacanya..." Sebelah matanya menyipit saat bibirnya menyunggingkan senyum tak terbaca. "Ralat, dia buku yang bahkan belum ditulis akhirannya. Dan gue bakal ciptain *happy ending* buat dia."

Sementara Jovanka mendengarkan dengan saksama, Prisca justru bergidik ngeri. Cara Keira berbicara, persis seperti tokoh perempuan yang terobsesi akan peran utama. Lebih menyeramkan daripada sinetron dengan *backsound* "Kumenangis..." yang tayang di salah satu stasiun televisi.

"Buat dia?" Jovanka memastikan. "Termasuk lo di dalamnya?"

"Exactly." Seringai Keira semakin menjadi. "Dan gue pastiin, nggak akan sesulit itu karena Raka masih sayang gue."

***

"Raka bilang udah nggak ada rasa sama gue, Bang!" jerit Keira. Meraung-raung bagaikan anak kucing yang tidak diberi susu selama 2 menit. "HUAAA BANG BEN!"

Ben mendengus. "Kemarin-kemarin dibantu nggak mau."

"Itu, kan, kemarin. Sekarang bantuin dong!" mohon Keira di sela tangisnya. "Key mana tahu kalau bakal ditolak dua kali! Malu nih, harga diri Key sebagai cewek!"

Ya, Keira memang menemui Raka kembali usai kedua sahabatnya membubarkan diri dengan dijemput pacar

masing-masing saat itu. Keira pikir, ia akan kembali seperti mereka secepatnya. Tapi siapa sangka, hari itu justru menjadi hari paling buruk yang pernah ada!

Keira yang memang enggan berbasa-basi, langsung menghampiri Raka dalam kediaman Kusuma dengan muka badak alias mencoba untuk tidak peduli bahwa namanya telah tercoret sempurna dari daftar tamu istimewa keluarga tersebut.

Raka menghela napas begitu kepala keamanan Kusuma mengatakan bahwa Keira kembali datang untuk menemuinya. "Mau apa dia?" tanya lelaki itu.

"Katanya impoten, Den," lapor satpam.

Terkejut bukan main, badan Raka sampai condong ke belakang. "Hah?"

"Iya, Den. Vewy vewy impoten bikos menyangkut hati dan perasaannya, Den."

"Oh, important*." Raka membenarkan. "Bilang aja deh. Saya udah nggak ada rasa. Jadi, jangan datang-datang lagi gitu."*

Sang keamanan pun menggaruk kepalanya yang tidak gatal sambil meringis. "Anu, Den... hmmm... hmmm..."

"Apa?"

"Anu..."

"Anu apa?"

"Saya sebenarnya nggak tega, Den." Kemudian pria itu menggeleng kuat sebelum akhirnya memberi hormat. "Tapi demi pekerjaan, okelah saya jalankan dengan sepenuh hati."

Lagi, Raka mengembuskan napas begitu punggung satpam tersebut semakin mengecil.

Benar, alih-alih menemui gadis itu, Raka justru menyuruh satpam "mengusir" Keira. Semua dilakukannya untuk memberikan sebuah pelajaran meskipun Raka sendiri ingin menyudahi permainannya secepat mungkin karena ia pun merasakan apa yang sang kepala keamanan rasakan.

Tidak tega.

Dari jendela raksasa di lantai dua istananya yang mampu mengintip segala pergerakan Keira, Raka mengamati gadis itu.

Raka tahu, ia berlaku sedikit kejam dengan menampik kejujuran Keira akan hatinya. Tapi sesuai permainan yang telah terlanjur dimulai. Ia akan bersikap tidak peduli pada perasaannya agar Keira tahu rasanya berada di posisi Raka dulu.

Deheman di belakangnya pun mengejutkan Raka dan membuatnya berbalik badan. "Ayah?"

Eddy tersenyum saat Raka tertangkap basah tengah mengamati sosok Keira di bawah dengan senyum teduh khasnya tanpa sadar. "Masih sayang gitu kok bilangnya 'nggak ada rasa'."

"Raka cuma pengin ngasih Key pelajaran kecil, Yah," ungkapnya, tidak berbohong.

Eddy memanggut-manggut. "Kecil boleh, lama jangan. Entar beneran pergi lho." Kemudian sang ayah mengacak rambut anaknya seperti tengah menghadapi seorang bocah. "Ingat, jangan pernah pergi hanya untuk dicari. Jangan pernah pura-pura kalau berurusan sama hati. Keira udah pernah keliru, jangan sampai dia salah langkah cuma karena kamu kasih jalan bercabang."

Raka bergeming mencerna setiap kata yang terucap. Ia bahkan tidak menyadari jika Eddy telah berlalu.

Kembali menyibak tirai dan mengintip Keira dari celahnya, Raka tersenyum manis sambil berbisik, "It's not that long, Princess."

Kemudian pandangannya disuguhi oleh bahu mulus Keira yang melorot lesu dan menghilang dari pandangannya. Lagi-lagi pulang dengan kekecewaan yang membuncah di dada.

Saat itu Keira hanya bisa menangis sejadi-jadinya di dalam mobil sampai Pak Badrun bingung harus bagaimana menenangkannya.

Keira akui, cara Raka mematahkan hatinya jauh lebih sakit daripada kisahnya pada Randa. Keira menginginkan Raka sebesar itu ternyata. Dan menyesal baru menyadarinya!

"Abang bukan nggak mau bantu, tapi bukannya emang lebih baik kamu yang selesaiin?"

"Ish, Bang Ben! Kemarin sok nawarin!" dongkol Keira.

"Ya habisnya, kamu nggak nafsu makan gitu kayak orang sakit." Ben berdecak. "Abang jadi ikut khawatirlah."

Keira menggosok hidung mungilnya yang penuh dengan ingus. "Apa Key harus sakit lagi dulu biar Bang Ben mau bantu?"

"Hush!" Ben menyentil pelan bibir Keira yang lembab karena tangis. "Jangan ngomong aneh-aneh. Entar bukan Abang doang yang cemas kalau kamu beneran sakit, tapi orang serumah. Bahkan teman-teman kamu."

TING!

Tiba-tiba saja sebuah ide muncul di benak Keira berkat ucapan Ben. Dengan senyum mengembang, Keira menepuk bahu abangnya penuh semangat. "Ih, makasih Bang!"

"Makasih apa?" Ben mengernyit, tidak mengerti.

"Mulai sekarang Key nggak mau makan aja, biar sakit." Gadis itu lantas menjulurkan lidahnya, meledek sang kakak sebelum akhirnya melarikan diri ke dalam kamarnya.

"K-KEY! JANGAN MACAM-MACAM YA!" pekik Ben panik, yang sama sekali tidak Keira hiraukan.

***

Keira tidak main-main dalam ucapannya. Gadis itu benar-benar mogok makan supaya sakit!

Ben, yang sejak rencana itu terucap sudah pusing duluan, memijit pelipisnya yang semakin berdenyut. Keira tidak mau membuka mulut sama sekali dan membiarkan semua makanan yang disiapkan khusus untuknya menjadi dingin. Buah-buahan yang Ben letakkan di atas nakas kamarnya bahkan mulai membusuk!

Sial! Kalau begini caranya, bukan hanya Ben yang khawatir. Sinta, sang mama pasti juga akan panik dan uring-uringan dibuatnya. Dan Ben tentunya tidak ingin hal itu terjadi.

Merepotkan serta memusingkan orang tua adalah hal yang paling ia hindari. Karena Keira masih menjadi tanggung jawabnya, Ben pun mau tidak mau, suka atau tidak, merasa harus "ikut campur".

"Key?"

Keira hanya melirik dengan enggan si abang yang berdiri di ambang pintu kamarnya. "Apaan?"

Ben menghela napas. Setidaknya gadis itu masih mau diajak bicara meskipun responnya kerap menguji kesabaran Ben. "Makan yuk?"

"Makan sendiri!" Keira menyilangkan kedua lengannya di depan dada. "Key nggak lapar!"

"Masa sih?" Ben menelengkan kepala. "Bohong. Udah 48 jam perut kamu nggak keisi."

"Biarin!"

Ben berdecak pelan. "Biar apa sih kalau sakit? Mau nyakitin Abang sama Mama ya?"

Keira menggeleng. "Nggak gitu! Bukan itu tujuan Key!"

"Terus?" Sebelah alis Ben terangkat. "Biar Raka datang karena tahu kamu sakit?"

Merasa Keira hanya diam kali ini, Ben pun berpikir jika dugaannya tepat sasaran.

Dengan perlahan, Ben melangkah mendekat dan duduk di pinggir ranjang adiknya. Mencoba berbicara dengan gadis itu sekalipun Keira membuang pandangan.

"Key, kamu yakin mau nyiksa diri sendiri *plus* Abang sama Mama begini cuma buat Raka? Kamu nggak kasihan lihat Abang capek ngerayu kamu?"

Sewot, Keira mengerling tajam. "Kalau capek, nggak usah diperhatiin Key-nya! Sana, pergi!"

"Kalau bukan Abang sama Mama yang merhatiin emang siapa lagi?" Dengan bibir menipis, Ben melanjutkan dengan intonasi yang sangat rendah, "Raka aja udah nggak peduli."

Kedua mata Keira terbeliak lebar. Ditatapnya Ben dengan sangat horor. Nyaris membuat Ben takut bola mata adiknya akan copot. "BANG BEN! NYEBELIN MALES!"

"Ya lagian."

"Udah, ah!" Keira mengibas tangan ke udara. "Key mau tidur! Jangan ganggu!"

"Kamu baru bangun jam 1 siang tadi. Terus mau tidur lagi?" Ben melirik jam dinding di kamar sang adik. "Ini bahkan belum sore, Key. Seenggaknya, mandi. Busung lapar boleh, bau jangan."

"ISH BANG BEN!" kesal Keira seraya memukul abangnya dengan bantal empuk miliknya. "Jangan ganggu Key! Sana keluar!"

Dengan bahu merosot karena lagi-lagi bujuk rayunya gagal, Ben pun meninggalkan Keira yang berupaya untuk tertidur kembali.

Sialan! Bang Ben sialan! Bisa-bisanya lelaki itu menyentil hati Keira dengan menegaskan bahwa Raka tidak peduli padanya.

Benarkah?

"*Bitch*!" umpatnya begitu wajah Raka terpampang jelas pada *lockscreen* ponselnya yang tidak sengaja menyala saat muncul notifikasi dari aplikasi *e-commerce*. "Siapa sih lo, bisa-bisanya buat seorang Keira begini?! Cakep kali lo, hhhh!" gerutunya.

Kalau dipikir-pikir, Raka memang tampan. Lebih dari Bang Ben malah! Tapi kalau sok cakep begini, jadi berkurang gantengnya!

Duh! Kenapa sih lelaki itu harus sempurna di mata Key?! Dan kenapa pula tidak Keira biarkan saja seorang Raka hidup dengan abon dan *style*-nya yang noraksss abiezzz seperti dulu? *Sheesh*!

Dilemparnya ponsel tersebut ke dinding kamar hingga menimbulkan bunyi yang cukup kencang. Berharap layarnya retak sehingga dapat melukai Raka di dalamnya meskipun hal tersebut mustahil.

Alih-alih Raka yang tersakiti, dirinyalah yang justru merugi akibat tindakannya barusan. Tapi Keira tidak peduli! Hatinya lebih retak daripada benda malang tersebut. Ponsel, bisa dibeli yang baru besok. Namun, hatinya...

Di balik selimut, Keira berteriak, "DASAR LELAKI JAHANAAAAM! UGH!!!!"

***

"Bos, ada yang nyariin."

Raka mengernyit saat Yudha datang ke ruangannya. "Siapa?"

"Benara Wijaya, Bos."

Lelaki itu nyaris terjungkal mendengar nama tersebut membelai pendengarannya. "O-oh." Raka berdeham kecil, membasahi kerongkongannya yang mendadak terasa mengering. "Ya udah, suruh temui saya di sini aja."

"Udah, Bos. Tapi katanya dia mau ngobrol di mejanya aja. Sekalian makan siang katanya."

Raka pun memanggut-manggut. "Oke kalau begitu."

Begitu Yudha keluar dari ruangannya, Raka menghirup oksigen banyak-banyak upaya menenangkan diri. Tiba-tiba saja ia merasa gugup. Sama sekali tidak terpikirkan bila seorang Benara akan turun tangan dalam urusan seperti ini.

Mencoba tetap tenang, Raka melangkahkan kakinya keluar ruangan dan menuju ke meja yang ditempati oleh Ben.

Tidak seperti yang ia pikirkan, Ben justru menyambutnya dengan senyum ramah.

"Bang," sapa Raka, sopan.

"Duduk, Rak. Saya mau *ngobrol."* Ben menunjuk kursi di hadapannya dengan lesung pipit yang tidak kunjung menguap. Akan tetapi, semua itu tidak sanggup menghilangkan kegugupan yang berusaha keras Raka sembunyikan. "Kamu mau makan apa? Biar saya traktir," tanyanya, sambil membalik tiap lembar pada buku menu.

"Eh, nggak perlu, Bang." Raka meringis seraya menggaruk pelipisnya. "Justru harusnya saya yang traktir Bang Ben."

Ben menggeleng pelan, tanpa mengalihkan pandangannya pada Raka. "Nggak perlu. Anggap aja ini sebagai rasa terima kasih saya karena kamu udah jagain Keira. Beban saya agak berkurang karena kamu," guraunya lantas terkekeh kecil.

Jantung Raka berdebar. Mungkinkah bila Ben belum mengetahui statusnya yang telah putus dengan Keira? Tapi, mana mungkin?

Gadisnya—ralat! Gadis itu merupakan tipikal individu yang terbuka, bahkan transparan tanpa perlu digali untuk menemukan jawaban. Semua yang terjadi padanya seolah terlukis jelas dari wajah cantik tersebut. Keira juga tidak malu dalam mengekspresikan sesuatu di depan keluarganya. Jadi, bukankah wajar bila Raka meragukan pemikirannya tersebut?

Raka tersenyum canggung. "Dengan senang hati, Bang," balasnya, tanpa keraguan meskipun ia sendiri bingung harus bagaimana dalam bereaksi dalam kondisi seperti ini.

"Jadi, kamu senang?"

"Huh?"

Kemudian Ben bersedekap dengan punggung yang bersandar. Melepas pandangannya dari buku menu dan fokus pada sosok di hadapannya.

Posisi itu tentu saja membuat Raka sedikit terintimidasi meskipun Ben sama sekali tidak berniat menyudutkan. "Kamu senang ngejaga Keira?" pancing Ben.

"Iya, Bang." Raka memutuskan untuk mengikuti alur yang dirangkai Ben. Bila memang abang Keira tersebut tidak tahu akan status mereka kini, Raka akan berpura-pura untuk tetap menjadi milik gadis itu.

Ben mengernyit seraya menerawang. Bersikap seolah dia menemukan sesuatu yang janggal. "Tapi kok Keira murung ya akhir-akhir ini?"

Mati.

Wajah Raka yang mendadak pucat pasi pun menggelitik Ben untuk tertawa. "Maaf, saya cuma bercanda," ujarnya, lantas segera diralat, "Maksudnya, saya nggak berniat buat kamu ketakutan. Tapi soal Key yang murung itu, saya nggak bercanda, Raka."

Mendapati kebisuan Raka, Ben pun melanjutkan ucapannya. Inti dari tujuannya menemui lelaki itu. "Kamu hebat, bisa buat adik saya yang memegang teguh *anti galau-galau club* itu jadi mogok makan cuma karena patah hati."

Kalimat tersebut mau tidak mau menarik perhatian Raka. "Mogok makan?"

Ben memanggut-manggut. "Hebat ya?"

Raka berdeham. "Udah berapa lama nggak makan?"

"Tiga hari." Ben mengangkat bahu. "Katanya biar sakit. Biar kamu jenguk. Soalnya dia baru mau makan kalau kamu yang nyuapin," tuturnya, sedikit dilebih-lebihkan.

Pasalnya, Ben tahu jika Keira menyimpan kue-kue kering di dalam lemarinya. Meskipun tidak banyak, seenggaknya Keira tidak benar-benar "mogok makan" seperti yang dibayangkan. Keira juga tetap mengkonsumsi air putih alias tidak tahan haus. Tapi terlepas dari itu, tetap saja membuat semua orang panik!

Rasa bersalah pun hinggap dan dengan cepatnya menguasai hati Raka. Dengan mulut mangap-mangap bak ikan koi, Raka yang panik langsung meninggalkan tempatnya dan tidak lama kembali ke hadapan Ben dengan kunci mobil di tangannya.

"Ayo, Bang. Pulang," ajak Raka lantas mendahului Ben yang tidak kuasa menahan senyum geli.

"Pulang?" Ben terkekeh sambil mengamati punggung Raka yang menjauh, sebelum akhirnya ia bergegas menyusul lelaki malang tersebut.

Setelah ini, Ben berjanji untuk menebus kesalahannya karena telah mengerjai Raka secara tidak langsung.

Dalam langkahnya, Ben menggeleng-geleng akan segalanya yang telah terjadi. Dasar Keira!

***

Keira sedang mengunyah kue-kue kering yang ia simpan dalam lemarinya saat pintu terbuka lebar dan memunculkan sosok yang membuatnya *bad mood* abis!

"Ngapain lagi sih, Bang?" dengus Keira, kemudian mengamati *outfit* abangnya yang sangat rapi. "Mau ke mana?"

"Bukan mau, tapi habis."

"Huh?"

Ben bersedekap. "Simpan dulu itu makanannya. Ada yang mau ketemu sama kamu."

Sewot, Keira mendelik lebar. "Abang mau Keira kenapa-napa?!"

"Bukannya emang itu tujuan kamu?"

"Ish!" desis gadis itu. "Key cuma mau sakit, bukan meninggal!"

Gemas karena Keira tidak kunjung menuruti perintahnya dan malah membuat perdebatan kecil, Ben pun lagi-lagi turun tangan. Lelaki itu menghampiri adiknya dengan langkah panjang, lantas menyembunyikan segala makanan yang Keira punya kembali ke dalam lemari kecil adiknya.

"Ih, Bang Ben! Key, kan—"

"Diam," titah Ben seraya menidurkan Keira yang sejak tadi terduduk di pinggir ranjang. Ia bahkan menarik selimut gadis itu sampai ke dagu. Tidak lupa, Ben mengusap-usapkan ibu jarinya pada bibir Keira yang dipenuhi serpihan kue. Membersihkan sang adik dari jejak kebohongan. "*Perfect,*" gumamnya, membuat kerutan di dahi Keira semakin menjadi.

"Bang—"

"Sssst!" Ben menaruh telunjuk di bibir, upaya membungkam Keira tanpa menyentuh, sebelum akhirnya mengamati arloji di pergelangan tangannya. "Sebentar lagi. Satu... dua... ti..."

"Key?"

"...ga. *Good timing*."

Terkejut, Keira sontak menoleh ke ambang pintu di mana sosok itu berdiri.

Ragu, Raka melangkah mendekat dan berdiri di sisi ranjang Keira yang berbeda dengan Ben. *"Are you okay?"*

Baru Keira akan membuka mulut, Ben terlebih dulu menginterupsi, "Suhunya normal, tapi kepala masih pusing ya, Key?"

Heran, Keira menatap abangnya dengan penuh tanda tanya. Tapi bukan Keira namanya kalau tidak peka sekalipun dibuat kebingungan.

"Iya, huhuhu. Pusing banget kepalanya," keluh Keira seraya memegang kepalanya yang tidak berdenyut sama sekali.

Tersenyum puas akan sandiwara bagus yang Keira buat serta mimik kecemasan yang semakin sarat di wajah Raka, Ben pun pamit undur diri.

Tugasnya sudah selesai. Kini, tinggal mereka yang menyelesaikannya sendiri.

Begitu Ben berlalu, Raka segera duduk di ranjang. Bergabung dengan Keira dan mengusap-usap kepala gadis itu.

Seperti yang pernah ia lakukan dulu. Hal yang Keira sukai saat kepalanya tengah pening. "Begini enakan?" tanya Raka, lembut.

Keira mengangguk. *God damn it!* Ternyata pengaruh Raka untuknya sudah sebesar itu sampai-sampai ia merasa energinya telah terisi ulang penuh oleh sebuah sentuhan sederhana.

Raka tersenyum. "Sekarang makan ya? Barusan aku buatin bubur, dibantu Mama kamu."

Cemberut, Keira menggeleng. "Nggak nafsu."

"Aku suapin."

Senyum Keira lantas terbit. "Oke deh kalau gitu."

Sambil menunggu Raka mengambilkan bubur yang telah dibawakan oleh Bi Sum, diam-diam Keira mengambil ponselnya dan mengirim pesan pada sang abang.

Keira:

BANG BEN I LOP U PULL!

Ben:

Makan.

Keira:

Aye aye, Captain!

Begitu Raka kembali mendekat, Keira bergegas menyembunyikan ponselnya di bawah selimut dan kembali menjalankan kepura-puraannya.

"Aku suapin ya," ucap Raka saat lelaki itu telah duduk di sampingnya. "Aaa..."

Rasanya Keira ingin membuka mulut lebar-lebar. Tapi Keira pantang membongkar kebohongannya sendiri dengan terlihat bersemangat. Jadilah dirinya kini membuka mulutnya sesempit mungkin agar semakin tampak lesu.

"Enak nggak?" tanya Raka saat Keira sudah mengunyah. Lelaki itu pun tersenyum tatkala gadisnya mengangguk kecil. "Kalau gitu, harus habis ya ini."

Diam-diam Keira mengulum senyum sambil mengamati profil Raka yang luar biasa. Asli, ganteng banget! Kenapa Keira

baru sadar sekarang jika lelaki itu bahkan lebih membuatnya tergila-gila daripada para Oppa dan tentunya...

Randa.

Ugh! Kenapa harus menunggu selama ini untuk tahu bahwa perasaannya hanya sebatas kagum atau mungkin bisa dibilang... sekadar penasaran?

"Raka?"

"Hmm?" Pandangan lelaki itu lantas beralih dari semangkuk bubur di tangannya, pada Keira. "Apa?"

"Kamu beneran udah nggak ada rasa sama aku?"

Deg.

Kesunyian atmosfer di antara keduanya yang diciptakan oleh Raka membuat Keira geregetan. "Apa aku harus sakit dulu biar kamu mau nemuin aku?" cicit Keira, dramatisir.

"Bukan begitu..."

"Terus?"

Raka menarik napas dalam dan mengembuskannya perlahan. "Aku cuma mau kamu belajar, Key."

"Aku udah lulus."

Raka menggeleng. "Aku tahu, kamu paham maksud aku."

"Oke. Kalau pelajarannya udah aku dapat, terus kamu bakal balik ke aku?" Keira bertanya tanpa basa-basi.

"Kamu udah dapat pelajarannya?"

Keira memanggut-manggut. "Aku udah sempat kehilangan kamu, walaupun sebentar. Tapi asal kamu tahu ya, berhari-hari tanpa kamu tuh kayak seabad!"

Raka terkekeh dibuatnya. "Masa sih?"

"Aku nggak bohong. Kamu emang beneran udah berpengaruh buat aku!" Keira mendengus. "Tapi kamu malah nggak peduliin aku sampai sakit gini."

Meletakkan mangkuk bubur di atas nakas terlebih dulu, Raka lantas mencondongkan badannya. Mengikis jarak antara

wajahnya dengan Keira. "Ngelihat kamu bawel begitu, aku jadi ragu kalau kamu beneran sakit."

Terbeliak, Keira mencubit kecil lengan Raka. "Kamu ngatain aku pembohong?"

"Kamu cuma nggak pandai pura-pura, Key." Raka tersenyum manis. "Tapi untungnya, aku nggak keberatan ngikutin permainan kamu sama Bang Ben."

Keira mencebik malu saat Raka justru tertawa-tawa sambil mengaduk kembali bubur gadis itu. "Kok kamu bisa tahu sih?"

"*Feeling*."

"Tapi aku beneran sakit lho," bisik Keira seraya menunjuk dadanya. "Di sini."

"Jadi, aksi mogok makan kamu cuma *acting*?"

"Apaan?! Beneran tahu!" Keira memalingkan wajahnya, sebal. "Aku udah nggak makan berhari-hari biar sakit, biar Bang Ben kasihan dan bantu. Biar kamu tahu kabar aku. Biar kamu ke sini. Biar—"

Bibir mungil Keira lantas terkatup saat telunjuk Raka membungkamnya. "Aku paham. Buktinya, di sini aku sekarang. Tapi *please*, jangan diulangi ya? Aku khawatir."

Keira tak kuasa mengulum senyum. "Kamu tenang aja. Nggak seekstrim itu kok."

"Hmm?"

Keira lantas membuka laci nakasnya di mana tersimpan sebagian makanan ringan yang ia miliki. "Tuh, lihat." Mendapati reaksi Raka hanya bergeming, Keira melanjutkan agar tidak ada kesalahpahaman lagi. "Kamu nggak berpikir kalau aku benar-benar mau 'mati kelaparan' cuma karena kamu, kan?"

Raka tersenyum masam. "Aku nyaris mikir kalau perasaan kamu sebesar itu tadi."

"Apa usaha aku buat bikin kamu datang kesini, nggak cukup ngebuktiin ke kamu?" Keira mengubah posisinya menjadi

terduduk, menyejajarkan pandangannya pada Raka. "*Listen*, Raka. Dunia aku bukan cuma kamu. Aku punya Mama, Bang Ben, para Bibi, Pak Badrun, dan kedua sahabat yang sayang sama aku. Kalau aku metong alias meninggal, aku bakal bikin sedih semua orang cuma karena satu orang."

Mendengar penjelasannya, Raka justru terkekeh geli. Keira pun dibuat tersinggung karenanya.

"Kok ketawa sih?!"

"Kamu lucu," jawab Raka di sela tawanya. "Kamu nggak perlu jelasin begitu. Aku ngerti."

"Masa? Kayaknya, tadi ada yang senyum kecut." Keira melempar tatapan skeptis. "*Anyway*, aku cuma mau bilang. Ini pertama kali aku nge-bucinin manusia, bukan *make up*. Jadi, *just because I said that can live without you, it doesn't mean I don't love you. Life must go on, Dude,* dengan atau tanpa kamu. *But*... sama kamu, hidup aku bakal jauh lebih baik."

Terenyuh, Raka mengecup sekilas bibir yang sejak tadi bercuap-cuap tersebut. "Belajar dari mana kamu? Pandai banget bikin jantung aku nggak karuan gini."

"Bukan aku yang jago, tapi kamu yang terlalu lemah sama aku." Keira tersenyum penuh kemenangan. "Setelah ini, apa kamu bakal sanggup ngusir aku dari kehidupan kamu lagi?"

"Nggak," lirih Raka sambil membelai rambut gulali Keira. "Tapi kamu punya PR yang lebih berat usai semua ini."

Sebelah alis Keira yang tertata rapi pun menukik. *"And what is that?"*

Chapter 17

Misi

Di sinilah Keira sekarang. Duduk berhadapan dengan Soraya setelah ia berhasil melakukan penipuan kecil.

Berusaha mengalihkan pandangan dari makhluk gulali di depannya, Soraya pun perlahan merasakan pegal pada lehernya. Batinnya menggerutu akan peristiwa beberapa saat lalu yang membawanya ke tempat ini.

Saat itu Soraya tengah galau ketika Eddy tiba-tiba saja mengajaknya makan siang di sebuah restoran Korea yang telah menjadi *wishlist*nya sejak lama. Siapa lagi yang mampu membuatnya uring-uringan selain Keira?

Soraya memang berniat mengunjungi tempat tersebut dengan Keira. Menikmati hidangan bersama calon menantu idamannya dan ditemani oleh suasana yang bernuansa akan negara Siwonnya pasti menyenangkan. Namun, mengingat nama Keira tidak lagi tertulis manis di daftar Kusuma, membuat Soraya mengubur dalam-dalam keinginan tersebut.

Kini harapannya terkabul, tapi dalam kondisi yang tidak semenyenangkan bayangannya dulu! Kalau bukan karena

bantuan Eddy, rencana Keira mungkin tidak akan berjalan sampai sini.

Keira memang merasa bersalah, terlebih saat mengetahui langsung dari Raka bahwa bundanya kecewa pada gadis itu. Ia pun berada di sini, menjalankan misinya, bukan semata untuk mendapatkan Raka tetapi hati sang calon mertua seutuhnya, seperti sedia kala.

"Bun?"

Panggil Keira sekali lagi. Alih-alih menoleh, Soraya justru semakin mengabaikannya meskipun bokong wanita itu masih menempel erat di tempat. Hatinya berkata untuk tetap mendengarkan apa pun yang keluar dari mulut Keira sementara otaknya memaksa untuk bersikap seolah tidak peduli.

"Bunda masih marah ya sama Key?" Keira memulai perbincangan dengan pertanyaan yang jawabannya sudah ia ketahui secara akurat.

"..."

Keira mencebik. "Key sedih deh."

Kalau saja yang mengatakan itu adalah Raka, mungkin Soraya sudah mencibir. Tapi dengan Keira, entah mengapa Soraya tidak mampu melakukannya.

"Bun?" Dahi Keira seolah tertulis kalimat 'anti putus asa'. Keira yakin, hanya karena Soraya pura-pura tidak mendengarkannya saat ini, bukan berarti wanita itu tidak peduli padanya seutuhnya. "Bubun suka ngoleksi album SUJU nggak? Pernah dapat *photocard* Siwon?"

Berhasil. Soraya dibuat menoleh karena panggilan Keira untuknya yang sanggup membuat dada wanita itu berdebar. Namun, Soraya terlalu enggan mengakui. Untunglah pertanyaan Keira selanjutnya berkaitan dengan Siwon, hingga Soraya bisa memanipulasi gadis itu seakan-akan Siwonlah yang menjadikan perhatiannya tertuju pada si makhluk gulali—mau tidak mau.

Keira tersenyum lega saat pandangan Soraya mulai bertumpu padanya. "Pernah, Bun?"

Soraya hanya menggeleng, menjawab apa adanya. Ya, memang ia tidak memiliki satu pun *photocard* Siwon dari album yang dibeli. Entah mengapa, ia seperti tidak berjodoh dengan Siwon. Di album apa pun, yang didapatinya hanyalah member lain.

"Bunda mau? Key punya temen yang ngoleksi *photocard* Siwon?"

Mendengarnya, sedikit menyinggung Soraya. "Kok nawarin ke Bunda? Emang teman kamu nggak suka Siwon?"

"Dulu bias dia Siwon, Bun. Tapi sekarang, dia udah ganti fandom ke EXO," jelas Keira, menatap Soraya nyaris tanpa berkedip. "Gimana, Bun? Mau?"

"Dia punya semua photocardnya?"

"Lengkap banget, Bun!"

Hal tersebut justru membuat bahu Soraya merosot. "Kok orang-orang pada bisa dapat Siwon, Bunda kenapa susah ya?"

Keira terkikik. "Nggak semua murni kok, Bun."

Soraya menelengkan kepala saat rasa ingin tahunya makin menjadi. "Maksudnya?"

"Beberapa dari *fans* yang kurang beruntung dapat *photocard* biasanya, terkadang tukeran gitu sama orang lain yang ngalamin hal serupa." Kemudian Keira mengangkat bahu. "Meskipun buat aku itu nggak *fair*."

"Hmm?"

"Entahlah, Bun. Kalau aku jadi mereka soalnya bakal tetap *keep photocard*nya meskipun bukan bias aku." Keira melemparkan senyum termanisnya. "Aku salut sama Bunda. Nggak ada pikiran buat nuker *photocard* Bunda ke orang lain."

Soraya lantas cengengesan mendengarnya. Kalau saja Keira tahu yang dilakukannya bukan karena tidak mau "barter",

tapi karena Soraya terlalu kudet alias kurang *update* untuk memahami sistem seperti itu.

"Oh iya, teman aku juga punya poster Siwon yang segede pintu, Bun. Mau?"

***

"Bun?"

Eddy kembali mengetuk pintu saat Soraya hanya bergumam di dalam kamarnya. "Buka dong, Ayah mau masuk nih. Pengin bobo."

"Bentar dulu, Yah. Lagi ngerjain sesuatu ini Bunda!" tolak Soraya, tidak terbantah.

"Bubun ngapain sih?"

Tidak ada jawaban. Penasaran, Eddy pun menempelkan telinganya pada daun pintu. Menerka-nerka apa yang tengah sang istri lakukan.

Ceklek.

Eddy yang tengah bersandar pun terdorong ke depan saat pintu tiba-tiba dibuka oleh Soraya. Beruntung pria itu justru jatuh ke pelukan Soraya alih-alih mencium kerasnya lantai.

"Ih, si Ayah! Makanya jangan kepo-an jadi orang!" omel Soraya, lantas kembali menutup pintu dan memamerkan sebuah gambar yang menampilkan makhluk terindah di hidup Soraya setelah Eddy tentunya. "Gimana, Yah? Bagus, kan?"

Eddy langsung melotot melihat belakang pintu kamar mereka dikuasai oleh sosok Siwon.

"Ini apa sih, Bun?"

Mendengar nada tidak senang dari Eddy sontak membuat Soraya cemberut. "Kok apa sih?!"

Merasa bersalah karena telah merusak suasana hati sang istri, Eddy menggaruk kepalanya yang tidak gatal seraya mendesah. "Ya ini, kan, kamar kita, Bun."

"Ya terus?"

Eddy mengembuskan napas, frustrasi. "Bunda di sini, kan, buat Ayah."

"Apa sih, Yah? Orang si Siwonnya juga cuma berdiri di sana doang. Nggak ada niat ngerebut Bunda!" *Tahu Bunda bernapas di dunia aja nggak dia,* tambah batinnya. Sedih-sedih sedap.

"Tapi Ayah nggak suka dilihatin gitu."

"Ih, kepedean amat sih!" Soraya mengibaskan tangan ke udara. "Udah deh, Yah, jangan ngada-ngada. Cuma masang poster doang heboh. Gimana kalau nanti Bunda—"

"Apa?" potong Eddy seraya bertolak pinggang. "Ayah nggak suka diancam ya."

"Lagian sih," lirih Soraya. Pada akhirnya mengalah.

Tapi tidak juga. Karena baru beberapa menit Eddy mencoba beradaptasi dengan ruangan berisi Siwon itu, Soraya meminta agar dibelikan *transparent soft case* untuk ponselnya.

"Buat apa, Bun?" Eddy lagi-lagi mau tahu. Padahal, biasanya ia tidak akan menanyakan alasan atau apa pun itu selama Soraya menginginkannya. Barang tidak berguna pun, selama Soraya senang, akan Eddy borong tanpa berpikir dua kali.

Namun, kali ini sebuah perasaan tidak menyenangkan yang hinggap di dadanya sedang menjadi-jadi. Dan benar saja. Pria itu segera meremas sebuah bantal yang tidak bersalah saking gemasnya mendengar jawaban Soraya.

"Kata Key yang bening lagi trend sekarang. Soalnya bisa pamerin *photocard* bias di belakang hape, Yah," ujar Soraya sebelum berlalu. Meninggalkan Eddy yang semakin merana karena terbakar api cemburu.

Di pinggir ranjang, Eddy terduduk lemas. Kalau saja semua ini bukan untuk kelangsungan hubungan Keira dengan Kusuma, Eddy tidak akan mengalah. Ini sudah keterlaluan!

Eddy mengatupkan rahangnya rapat pada Siwon di balik pintu.

"Jangan senyum-senyum. Kamu di situ cuma karena dia sayang sama Key. Nggak mau ngecewain Key dengan ngebuang pemberiannya. Ingat itu, Won!" tukasnya seolah lembaran poster tersebut dapat mendengarkan.

***

Keira pikir, misinya telah berhasil tapi tidak. Hati Soraya tidak semudah itu untuk diraih kembali.

Ugh!

Gadis itu mengempaskan tubuhnya di atas ranjang, lelah. Bagaimana mungkin calon mertuanya justru yang "jual mahal" padanya sedangkan Raka sangatlah murah?

Keira meraih gulingnya dan memeluk benda tersebut erat-erat. Tiba-tiba saja kenangan manis akan dirinya dan Soraya melintas di benak, membuat Keira merasa rindu dengan wanita itu.

Bagi Keira, Soraya merupakan kandidat mertua *limited edition*. Selain turut mengimbangi apa yang Keira sukai, Soraya juga memahami segala hal yang Keira tidak mumpuni.

Hmm, kalau begini ceritanya, Keira bukan menjadi budak cinta si Raka melainkan Soraya.

Keira meraih ponselnya dan kembali membaca pesan yang beberapa saat lalu membuat suasana hatinya hancur seketika.

Raka:

Belum. Bunda belum ngubah peraturan di rumah.

Bunda emang begitu, agak susah.

Kamu capek ya?

Meskipun ragu, Keira tetap membalas.

Keira:

Nggak. Cuma bingung aja mesti cara apa lagi.

Bunda nggak kayak kamu ternyata.

Raka:

Aku?

Keira:

Iya.

Raka:

Aku kenapa?

Keira:

Mursida.

Raka:

Hmm?

Keira:

Murah.

Raka:

:(

Keira:

Besok aku ke rumah kamu ya.

Balas Keira, tidak menanggapi kesedihan Raka. Entah mengapa menjahili lelakinya sekarang merupakan hal yang Keira gemari.

Raka:

Peraturannya kan belum berubah.

Keira:

Emang Bunda sanggup ngusir aku?

Raka:

Bunda kalau lagi keras kepala, kayak kamu.

Keira:

ISH!

Raka:

Alright then.

Semangat, Sayang.

Besok aku tunggu dramanya.

Keira:

RAKA!

Kamu harus ada di pihak aku besok! Jangan sampai Bunda berhasil ngusir aku!

Raka:

Itu tugas kamu, Key.

Aku anak berbakti pada orang tua.

Keira:

CIH!

Raka:

Hahaha. Gemesin.

Keira lantas membanting pelan ponselnya di atas ranjang. Dongkol karena lelakinya bersikap seolah tidak serius ingin memperbaiki hubungan antara Keira dengan sang bunda.

Gadis itu menatap kosong langit-langit kamarnya. Bila besok rencananya berhasil, lantas apa yang akan dilakukan selanjutnya?

"Ish!" desis Keira seraya meneleng kepalanya sendiri. "Dongo banget sih, nggak bisa mikir! Hhhh!"

Seakan menjawab kekosongan ide gadis itu, pesan Raka kembali muncul dan membuat senyum Keira mengembang.

Raka:

Bunda besok ada acara ke pernikahan anak teman arisannya.

Keira:

Aisssshhhh!

Raka:

Besok kamu datang aja. Besok aku kasih tahu tempatnya di mana.

Keira:

Kalau diusir Bunda gimana?!

Kamu ih!

Raka:

Nggak. Bunda nggak suka buat keributan di depan umum.

Besok Ayah juga nemanin Bunda.

Kamu punya alasan buat nemanin aku yang sendirian entar.

Keira buru-buru membalas dengan energi yang mendadak terisi penuh.

Keira:

OKUURRR!

***

Soraya menyesap minumannya, lesu. Beberapa saat lalu ia dikejutkan dengan perkumpulan mendadak teman-teman arisannya yang saling memamerkan calon menantu, bahkan ada yang terang-terangan mengumumkan jika dia akan memiliki keturunan secepatnya.

Menyebalkan! Meskipun Soraya tidak dibombardir dengan pertanyaan yang tidak menyenangkan, terlebih perihal status Raka, tetap saja wanita itu merasa tersindir. Kalau saja yang dipamerkan mereka merupakan harta benda, Soraya mungkin sudah menang sejak awal. Lagipula, siapa sih yang berani tampil "sok tajir" di hadapan Nyonya Kusuma? Cari mati namanya.

Kini, Sorayalah yang mati kutu!

"Bun?" Eddy menyenggol pelan lengan Soraya yang terbebas dari gelas. "Nggak usah dibikin pikiran hal-hal kayak tadi."

"Kepikiran," balas wanita itu seadanya. Kemudian pandangannya menyisir saat menyadari sosok Raka menghilang dari sisi Eddy. "Lho, Raka mana?"

"Lagi ke toilet," dalih Eddy. "Orang tuh memang begitu, Bun. Nggak lepas dari yang namanya basa-basi. Anggap aja omongan-omongan yang menyinggung Bunda tadi nggak pernah Bunda dengar," lanjut pria itu, sekaligus mengalihkan pikiran Soraya.

Berhasil. Soraya pun mengerling sewot pada suaminya. "Ayah ini aneh! Nyuruh nggak usah dipikirin, tapi pas Bunda ngalihin pikiran ke Raka malah diingatin lagi!"

Eddy lantas meringis mendapati kebenaran di balik kalimat Soraya. "Ayah pikir, Bunda mikir anak itu kabur karena omongan teman-teman Bunda."

"Raka mana begitu?" Soraya berdecak. "Ayah makin aneh deh."

Eddy hanya terkekeh kikuk. Sekali lagi pria itu melirik arloji di pergelangan tangannya. Berapa lama lagi ia harus menunggu dan mengalihkan pikiran Soraya? Batinnya, gelisah.

Ya, usai "perkumpulan" mendadak tersebut, Raka pamit berlalu untuk menjemput Keira di *lobby*. Raka meminta pada sang ayah untuk "menjaga" bunda agar tidak mencari dan menemukannya tengah bersama Keira di tempat selain lokasi pernikahan berlangsung. Jika sampai hal tersebut terjadi, kesempatan untuk Soraya mengusir Keira mungkin akan tercapai.

"Yah?"

"Ya, Bun?"

"Raka mana sih? Dia pipis apa *poop*? Lama amat." Entah mengapa Soraya merasa ingin berada di samping Raka. Dekat dengan anak semata wayangnya tersebut membuat Soraya merasa cukup. Cukup untuk memiliki Raka seorang tanpa berharap yang lain.

"Rak--eh, itu tuh Raka, Bun!"

Soraya segera menoleh ke arah di mana Eddy menunjuk. Arah di mana semua mata memandang.

Dengan dagu sedikit terangkat, kaki jenjang nan mulus itu melangkah penuh percaya diri di samping Raka. Bergelayut manja pada lengan Raka seolah tidak seorang pun dapat memutuskan ikatan tersebut.

Semua orang mulai berbisik-bisik. Kehadiran makhluk gulali seakan membius segala mata. Keira, dibalut dengan gaun mini *bling-bling* serta rambut merah mudanya yang mulai memudar, ia bentuk menjadi *messy bun* yang sangat manis.

Bahkan Soraya yang sudah terbiasa dengan kecantikan *princess* Wijaya pun ikut terhipnotis.

Hebat. Gadis itu hebat karena tidak hanya membuat perhatian lawan jenis tertuju padanya, tetapi juga rasa iri bagi kaum Hawa yang melihatnya.

"Hai, Bubun!"

Soraya hanya membatu saat Keira memeluk sang bunda dengan penuh keakraban. Hal tersebut ternyata sanggup membuat "perkumpulan" yang sempat bubar, kini kembali terjadi.

"Lho, ini pacarnya Raka?"

"Eh, calon mantumu cantik banget, Jeng Soraya."

"Kirain tadi beneran masih single si Raka. Padahal mau aku kenalkan ke ponakanku."

Merasa Keira telah "mengangkatnya" kembali, bahu Soraya pun menegap dengan dada sedikit membusung. "Oh iya, tadi aku cuma bercanda aja. Nggak mau pamer soalnya, calon mantuku ini terlalu sempurna. Nanti kalian pada iri," ujar wanita itu seraya memeluk lengan Keira. Melupakan Eddy dan Raka. Seperti biasa.

"Haduh haduh, sesempurna apa sih, Jeng?"

"Iya, sampai segitunya. Emang udah serius klop untuk dijadiin kandidat mantu?"

Diam-diam Keira mendengus. Mereka bertanya pada Soraya seolah bergunjing akan seseorang yang tidak hadir di hadapannya.

"Kamu kerja apa?"

"Lulusan apa?"

"Bisa ngerjain pekerjaan rumah tangga apa aja?"

Batin Keira semakin menggerutu. Benar-benar tidak sopan! Bahkan mereka tidak berusaha menanyakan nama terlebih dulu. Pertanyaan mudah berupa perkenalan yang biasa orang lakukan.

Bisa-bisanya Soraya bermain dengan kaum *toxic* seperti ini. Ugh!

Seandainya Keira tidak dididik oleh Sinta—sang mama—untuk berlaku sopan dengan orang yang lebih tua sejak kecil, mungkin ia akan menepak mulut-mulut harimau tersebut. Tapi kini, Keira hanya mampu tertawa kecil seakan segala yang didengarnya adalah hal jenaka.

"Aku nggak kerja, Tan."

"Oh, pengangguran?"

Keira memaksakan senyum. "Iya, Tan. Baru banget lulus soalnya."

Salah satu dari mereka mengibaskan tangan. "Anakku juga baru lulus tapi udah kerja tuh."

Baru Keira mau membuka mulut, Soraya terlebih dulu membungkam mereka. "Mantuku ini Keira Wijaya, adiknya Benara si pemilik hotel yang lagi kalian pijak. Dia nggak perlu kerja pun duitnya lebih banyak daripada anak kamu."

Bukan hanya para anggota arisannya yang terkejut mendengarnya, Keira pun terbeliak. Bedanya, Keira merasa tersanjung alih-alih tertohok. Bagaimana mungkin Soraya justru memihaknya dan mengabaikan ucapan teman-temannya? Tidak seperti calon mertua di film maupun sinetron yang Keira pernah tonton, Soraya tidak sedikit pun termakan omongan negatif dari teman-temannya.

OMG! Didukung dan dibela oleh calon mertua itu rasanya tidak bisa diungkap oleh kata-kata, *man!* Ah, betapa beruntungnya ia memiliki Kusuma dalam hidupnya.

Yang dihina tidak ingin kalah. Wanita dengan rambut pendek nan mengembang itu meraih paksa tangan Keira dan merabanya.

"Halus banget. Pasti nggak pernah ngerjain pekerjaan rumah, ya?"

Kesal, Soraya menepis tangannya hingga terlepas. "Jangan nggak sopan gitu dong, Jeng. Kerja atau nggak itu bukan urusan Jeng-Jeng sama sekali. Lagian aku di sini mau mengenalkan calon menantu, bukan pembantu."

Tanpa pamit, Soraya berlalu seraya menarik Keira bersamanya. Membuat Raka dan Eddy dengan bebas melakukan "tos" di belakangnya tanpa takut ketahuan.

Chapter 18

Cemburu

Soraya segera melepaskan tangan Keira dari genggamannya saat mereka telah berada di tempat yang cukup sepi.

Merasakan jemarinya kembali hampa, Keira cemberut. Gadis itu pikir, misinya telah berhasil. Namun, melihat bagaimana Soraya memperlakukannya sekarang membuat harapannya pupus seketika. "Bunda masih marah ya?" tanya Keira, tanpa basa-basi.

"..."

Soraya hanya bergeming sambil bersedekap. Seolah menyembunyikan kedua tangannya dari Keira. Memaksa diri sendiri untuk tidak menyentuh-nyentuh si makhluk gulali.

Keira mengembuskan napas mendapati respons Soraya yang kembali dingin padanya. "Kalau begini terus, Key jadi malas."

Deg!

Bukan hanya Soraya yang ikut waswas, tapi Raka--yang berdiri tidak jauh dari mereka turut membeku.

"Kayaknya Key emang harus pergi aja ke luar negeri. Di sini soalnya calon mertua yang baik dan perhatian sama Key cuma Bunda, tapi udah nggak lagi," keluh Keira, dramatisir. "Mungkin lusa Key berangkat ke negara Mama Key aja. Katanya, mertua dari kalangan bule tuh baik-baik."

Menyadari bahwa Keira tidak bersungguh-sungguh dalam ucapannya, diam-diam Raka mengusap dada. Tapi tidak dengan Soraya yang panik!

"Nggak!" tolak Soraya, cepat. Wanita itu bahkan melepaskan pertahanannya untuk tidak menyentuh Keira dan kini malah menggenggam lengan mulus gadis itu erat-erat seperti telah kehilangan balon hijaunya. "Key nggak boleh pergi! Key harus sama Raka! Cucu Bunda harus *made in* Keira!"

Alih-alih tertawa karena kalimat menggelikan tersebut, Keira justru mencebik. "Bundanya nyakitin Key sih. Key nggak suka," cicit gadis itu, membuat Raka dan Eddy tertawa kecil. Para lelaki itu tahu bila Keira sangat mahir menjalankan drama hingga membuat lawan mainnya mengikuti alur, mau tidak mau.

"Iya deh, Bunda janji bakal baik lagi ke Key. Tapi Key juga janji jangan nyakitin Raka lagi. Meskipun Bunda lebih sayang sama kamu, tapi Raka itu dunianya Bunda. Dan Bunda nggak suka kalau ada yang bikin dunia Bunda mendung."

Entah harus terharu atau justru menangis karena posisinya digeser begitu saja dengan makhluk gulali. Yang jelas, Raka hanya bisa tersenyum...

Masam.

Keira terkikik geli mendengarnya. "Raka juga dunia aku sekarang, Bun. Kalau aku nyakitin dia, itu sama kayak bunuh diri."

Senyum Raka lantas berubah. Senyum yang sangat manis hingga Eddy yang diam-diam meliriknya dapat melihat binar bahagia di kedua mata sang anak. Pria itu tahu, Raka benar-benar telah jatuh dalam pesona makhluk gulalinya. Tingkahnya persis

seperti ia dulu saat mengagungkan Soraya. Bahkan sampai detik ini dan seterusnya.

Jahil, Eddy menyikut lengan Raka yang tak hentinya tersenyum-senyum seperti orang sinting. "Ciye ciye. Yang berhasil dibucinin balik," bisik sang ayah.

Raka yang mendengarnya pun berjengit. Terkejut mendapati Eddy mengucapkan sesuatu yang jarang ia dengar dari orang seusianya. "Ayah tahu dari mana kata-kata itu?"

Eddy mengangkat bahu. "Ayah mah udah tua gini juga masih gaul. Nggak kayak kamu, yang perlu dipermak dulu sama Key," ucapnya, jenaka. Kemudian ia menepuk punggung Raka dan mengusapnya sekilas. "Besok kamu temui Randa ya."

"Hmm?" Raka menelengkan kepala. "Buat apa, Yah?"

"Klarifikasi."

Kontan kedua mata Raka terbeliak. "Mas Randa tahu Key su--" Lelaki itu langsung berdeham dan meralatnya segera, "Pernah suka sama dia?"

"Dia sih nggak bilang, Ayah yang merasa." Eddy tersenyum. "Dibilangin, cuma kamu doang yang *buta* soal itu, Nak."

Raka meringis kecil. "Raka sesayang itu sama Key, Yah."

Eddy memanggut-manggut lantas kembali menyenggol lengan sang anak. "Bucin," godanya sekali lagi dengan alis naik turun, sebelum akhirnya terbahak-bahak.

***

Begitu mobil mewahnya berhenti di depan pagar rumah mungil dengan desain sangat sederhana nan minimalis tersebut, Raka lantas turun dan memasuki halaman. Lelaki itu menarik napas dalam sebelum memutuskan untuk mengetuk pintu di hadapannya.

"Permisi," panggil Raka saat tidak seorang pun membukakan pintu.

"Maap aja, Pak!"

Raka langsung berjengit mendengar suara anak perempuan yang menyahutinya dari dalam. Rahang lelaki itu sampai terjatuh saking terkejutnya. "Ng... sa--"

Ceklek!

Belum sempat Raka menyelesaikan ucapannya, pintu terbuka dan menampilkan sosok yang menjadi tujuannya berkunjung.

"Eh, Raka. Maaf ya, anak ini suka asal ngomong," ucap Randa seraya mengacak rambut gadis kecil yang memeluk erat kaki kanannya seperti koala. "Ayo sini, masuk aja."

Mengekori Randa, Raka pun mengempaskan bokong montoknya di atas *single* sofa seberang Randa.

"Ada apa kesini? Tumben." Randa membuka pembicaraan usai menyuruh anaknya untuk bermain di kamarnya. Memberikan ruang bagi para lelaki itu untuk berbincang empat mata karena pertemuan ini tentunya bukanlah sebuah kebetulan.

Raka berdehem samar. "Mau ngobrol aja, Mas."

"Ngobrol?" Randa terkekeh. "Yakin nggak ada yang penting nih?" pancingnya seolah bisa membaca isi kepala Raka saat ini.

"Sebenarnya..." Raka meringis sejenak. "Ada sih."

Randa memanggut-manggut dengan senyum manis di wajahnya. "Soal Keira ya?"

Jujur saja, Raka sanggup dibuat membeku mendengarnya. "K-kok Mas Randa ngira begitu?" tanyanya, penasaran. Apa di keningnya sudah terukir nama Keira hingga semua orang menganggap segala yang menjadi pikiran Raka adalah tentang si makhluk gulali?

"Nggak usah kaget gitu. Mas juga tahunya dari Om kok."

Raka mengerjap-ngerjap. "Ayah ngehubungin Mas?"

"Iya." Kemudian Randa membenarkan posisinya menjadi lebih rileks. "Om semalam ngirim pesan ke Mas, buat siap-siap karena kamu berencana kemari hari ini."

"Siap-siap?"

"Buat diinterogasi." Randa tersenyum geli. "Jadi apa nih, yang ngebuat kamu sampai ngunjungin Mas?"

Raka menggeleng. "Nggak penting sebenarnya. Cuma disuruh Ayah buat ngasih tahu kalau Mas Randa salah paham."

"Hmm?"

"Mas pasti nyangka Keira suka sama Mas, ya? Sebenarnya nggak," jelas Raka, apa adanya. Tiba-tiba saja ia jadi tidak peduli akan perasaan sang pendengar bila kalimatnya tidak tersusun secara baik dan bisa diterima. Pasalnya, dadanya saat ini tengah panas membayangkan perasaan Keira dulu terhadap kakak sepupunya tersebut.

Randa tidak kuasa menahan tawanya. "Santai, Rak. Mas nggak berniat ngerebut Keira dari kamu kok. Dari dulu sampai sekarang, Mas tahu diri kalau Keira terlalu *tinggi* buat Mas. Dibanding kamu, Mas nggak ada apa-apanya."

"Tapi Key suka sama Mas..." Raka berdehem keras. "Dulu," ralatnya.

Randa hanya menggeleng-geleng geli mendapati tingkah Raka yang sangat jauh dari biasanya. Ia bahkan bisa melihat kepanikan yang sedikit terbaca dari mimik wajah itu sekalipun Raka telah berusaha keras menyembunyikannya. Seolah saat ini, detik ini juga, Randa mampu mengambil alih Keira dari kuasa Raka.

"Mas juga. Tapi dia maunya kamu."

Raka mendelik. "Mas juga?!"

"Mas nggak mau bohong sama kamu. Siapa sih yang nggak suka Keira, Rak? Dia gadis sempurna. Sekali orang kenal dia, dunia orang itu akan terus berputar di Keira. Kamu pasti juga akuin fakta itu," ujar Randa tanpa dibumbui kebohongan. "Tapi bedanya, perputaran Mas masih dalam batas wajar. Masih bisa ngelihat pintu keluar. Jadi, nggak jatuh ke dalam porosnya gitu. Kalau kamu beda lagi kasusnya."

Mendapati Raka hanya tersenyum meresponsnya, Randa kembali bersuara, "Kalau boleh dibilang, Mas suka sama Key sejak Mas mulai ngerasa sepi di hidup Mas. Tapi sekali lagi, Mas tahu diri. Selain Mas yang ngerasa nggak pantas buat dia, status Key sebagai mahasiswa Mas, sekalipun dia udah lulus, akan selalu tetap jadi adik di pandangan Mas."

"Intinya apa, Mas?" Sebelah alis Raka terangkat tinggi. "Mas masih suka?"

"Akan selalu suka, Rak. Makhluk kayak Keira itu spesial untuk siapa pun. Bukannya begitu?"

Benar sih, Raka tidak memungkiri. Namun, mendengar Randa yang mengatakannya sambil menyunggingkan senyum manis seperti itu mengapa membuat Raka semakin panik ya?

Alih-alih membalas, Raka justru bangkit dari tempatnya karena suasana hati yang tiba-tiba memburuk! "Raka pulang deh, Mas," pamitnya. Tanpa menunggu reaksi dari Randa, ia pun bergegas pergi.

Deru Jaguar yang berlalu dan perlahan menghilang membuat Randa mengembuskan napas. Dengan cepat lelaki itu meraih ponsel di atas meja, lantas mengirimkan pesan pada Eddy.

Randa:

Om?

Randa memutar-mutar benda pipih di tangannya tersebut dengan gelisah. Sampai balasan dari Eddy muncul dan membuat perasaan lega sedikit mengalir dalam dadanya.

Eddy:

Whats up?

Randa:

Raka marah kayaknya sama Randa.

Eddy:

Waduh!

Randa:

Tolong bilangin ya, Om. Nggak ada maksud Randa buat bikin dia panas.

Eddy:

HAHAHA.

Lain kali kipasin aja.

Randa:

Om, serius.

Eddy:

Oke, oke.

Nanti Om sampaikan ya.

Emang Nak Randa ngomong apa ke dia?

Randa:

Randa suka sama Key.

Eddy:

WADUH!

Randa:

Bukan secara literal kok, Om.

Randa anggap Key sebagai adik sendiri. Tapi dia keburu gerah kayaknya.

Eddy:

Ah, bucin memang susah.

Randa:

Bucin?

Eddy:

Oalah, kamu nggak gaul banget!

Bucin itu budak cinta, Nak. Kayak Om ke Tante gitu deh hihihi.

***

Raka *bad mood*, Keira tahu itu. Tapi apa yang menyebabkannya, Keira tidak tahu dan tidak mau tahu! Intinya, ia tidak suka ketika diperlakukan demikian.

"Kamu kenapa sih?!" pekik Keira seraya berkacak pinggang. "RAKA!" amuknya, semakin menjadi-jadi saat Raka

hanya duduk di pinggir ranjang sambil memainkan iPad di pangkuannya, alias tidak mengindahkan Keira.

"Nggak apa-apa."

"Mana ada!" Keira berdecak keras. Gadis itu bersedekap seraya mendekat. Berdiri di hadapan Raka layaknya seorang bos besar yang tengah menghakimi karyawannya. "Niatnya datang ke sini buat *having fun* sama pacar, malah dimusuhin!"

"Aku nggak musuhin kamu," jawab Raka, tanpa mendongak. Tetap sibuk menggulir layar *gadget* di tangannya yang Keira bisa pastikan jika hal tersebut hanya untuk menghindarinya.

"Aku nggak suka!" Keira mendelik, lantas ikut bergabung. Duduk di samping Raka. "Kalau marah tuh bilang kek. Salah aku ap--"

Kalimat Keira kontan menggantung saat ponsel di tangannya menampilkan pesan dari calon mertua tercinta, Soraya.

"Wait, aku balas *chat* Bunda dulu. Belum kelar marahnya!"

Mendengarnya, justru membuat kening Raka berkerut. "Bunda? Ngapain nge-*chat* kamu? Kan, lagi sama-sama di rumah."

Keira mengerling sewot. "Ya biarin aja kenapa sih? Lagian, kan, rumah ini luas banget. Siapa tahu Bunda mager ke sini."

"Mager?"

"Males gerak!" Keira memutar kedua matanya. *"Sheesh, Babe!* Kamu bersosialisasi sama siapa sih? Bokap-bokap, ya?"

Raka meringis kecil mendengarnya. Keira tidak sepenuhnya salah, kebanyakan dari teman-teman Raka adalah teman-teman Eddy juga. Raka tidak memiliki sahabat maupun teman dekat. Yudha, salah seorang yang cukup sering berinteraksi dengannya. Itu pun karena alasan pekerjaan.

Dulu, Raka merasa sepi. Ia bahkan menerima banyak perempuan yang menyatakan perasaan padanya sekalipun hubungan tersebut selalu berjalan tidak seperti yang diinginkan. Tidak ada cinta di sana, hanya didominasi oleh materi dan kekuasaannya.

Tapi semenjak Keira datang, semua berubah. Yah, walaupun memang diawali dengan hal sama, dengan gadis itu, Raka merasakan perbedaan pada akhirnya. Hidup yang lebih ramai serta kehadiran sebuah rasa.

Ah, tapi jangan sampai Keira mendengar suara hatinya tersebut. Atau Raka akan dihina sebagai pria "dangdut".

Sementara Raka tenggelam dalam lamunannya, Keira justru sibuk cekikikan mengetahui sebuah fakta yang dijelaskan Soraya lewat teks secara eksklusif!

Soraya:
Siang, calon mantuku.
Keira:
Pagi, Bubun.
Soraya:
Koq pagi sich?
Keira:
Selalu pagi yang cerah kalau ada Bunda soalnya :3
Soraya:
AW AW AW
Bunda jadi pengin peluk
BTW, ada pesan nich dari Ayah Eddy
Keira:
Apa tuh Bun?
Soraya:
Katanya, tolong kasih tahu Key
Kemarin Raka ke humz Randa
Keira:
Hah? Ngapain Bun?

Soraya:
Klarifikasi. Nggak tau dech
Nggak jelaz booo. Urusan lelaki
Keira:
Hmm, pantes dia ngambek sekarang
Kira-kira, apa yang mereka omongin ya
Soraya:
Kata ayah sich...
R.A.H.A.S.I.A
Kamu jangan tahu. Sebaiknya nggak tahu
Yang pasti, Raka cembokurrrr
Keira:
OMG!
Cemburu kenapa deh
Pantesan ngambek dia nih sama Key, huhuhu
Soraya:
Ngambek?
Ancam pulang aja
Entar juga dia tahan hihihi

Ah benar juga.

Mengikuti saran Soraya, Keira langsung menaruh ponselnya ke dalam *hand bag* dengan kasar seolah ia sedang berperan sebagai seorang istri yang berniat kabur dari rumah dan membawa koper besar. Sayangnya, tidak ada baju Keira di sini. Jadi, ya sudah pakai sebiji hape saja. Tapi dilama-lamain geraknya. Biar ada kesempatan Raka buat bertanya.

Tapi tidak. Lelaki itu malah masih asyik bergeming.

Dongkol, Keira bergegas bangkit. Berniat akan berlalu. Namun, gerakan tersebut justru berhasil menarik perhatian Raka. Digenggamnya pergelangan tangan Keira, upaya mencegah gadis itu pergi.

"Mau ke mana?"

"Males! Udah dijutekin, didiemin pula!" gerutu Keira.

Raka mengembuskan napas. Menyingkirkan egonya dan menuntun Keira kembali duduk di sampingnya dengan lembut. "Sini, aku jelasin."

"Jelasin apa?"

"Bukannya kamu mau tahu kenapa aku begini?"

Dagu Keira pun terangkat. "Ya udah, cepetan jelasin," desaknya, tidak sabar. Pura-pura tidak tertarik, padahal sangat penasaran!

"Mas Randa suka sama kamu."

"HAH?!"

Ekspresi Raka langsung masam. Kalau tadi sudah kecut, kali ini seribu kali nggak enak dilihatnya! "Senang, kan, kamu."

Mendengar nada sarkasme dari ucapan Raka tersebut, Keira berjengit. Baru ia akan membantah, tapi kepalanya tiba-tiba memunculkan ide yang lebih menantang.

"Oh, wow!" Keira mendekap dadanya. "Kenapa baru sekarang sih tahunya huhu."

Raka menggigit pipi bagian dalamnya. "Emang kamu berharap tahu dari dulu?"

"Dulu?" Bibir Keira lantas membentuk huruf "o". Kalau biasanya tindakan tersebut membuat Raka tergiur untuk mengecupnya, sekarang rasanya lelaki itu ingin menyentilnya!

"Iya, dulu. Dari dulu ternyata Mas Randa suka sama kamu."

"Oh My God! What a pleasant surprise!" Keira tersenyum manis sambil menerawang. Menatap langit-langit kamar Raka dengan mata berbinar. Membuat darah Raka mendidih. Walaupun gelembungnya masih kecil-kecil alias masih dalam batas wajar. "Berarti sebenarnya, aku bisa..."

"Bisa apa?" Sebelah mata Raka menyipit dan berkedut. "Jadian sama Mas Randa?"

Keira terkekeh saat Raka semakin panas dibuatnya. Kalau dalam film kartun, mungkin kedua telinga lelaki itu sudah mengeluarkan asap sampai siput di dalamnya kabur.

"Kamu masih nggak percaya ya sama aku?"

Raka mengalihkan pandangan sambil bergumam getir, "Ngomongin soal kepercayaan di saat aku pernah lihat kamu se-*desperate* itu sama Mas Randa."

Senyum jahil Keira pun lantas lenyap. Menghela napas, Keira menyentuh rahang Raka yang terpahat dengan jemari lentiknya dan mengarahkan kembali wajah tampan lelaki itu padanya. "Rak, aku nggak bisa nyuruh siapa pun buat suka atau nggak suka sama aku. Itu hak Kak Randa buat suka. Yang terpenting, kan, aku nggak balas. Lagian, kayaknya Kak Randa nggak berniat ke arah ngerebut-aku-dari-kamu. Karena kalau iya, udah pasti aku nggak ada di sini. Di hadapan kamu. Ngehabisin waktu berdua sama kamu."

Keira tersenyum. Senyum manis yang tidak pernah ia perlihatkan pada siapa pun. Senyum yang bahkan Raka baru ketahui jika Keira memilikinya.

Raka pikir, gadisnya hanya bisa teriak dan merajuk. Tapi tidak, Keira lebih elegan dari itu. Ia bisa menjadi bijak seolah tahu situasi serta kondisi. Seperti saat ini.

"Aku suka, kagum, sayang, fanatik sama kamu. Apa itu nggak cukup buat kamu tenang?" Keira kemudian meraih tangan besar Raka, lantas mencium punggung tangan yang berurat nan kokoh tersebut. *"I'm obsessed with you, Baby."*

Hmm, tapi tetap. Jiwa centilnya seakan telah mendarah daging dalam diri gadis itu.

Alih-alih Keira, justru Rakalah yang dibuat merona karena tindakannya. "Ng... k-kamu lapar?" tanyanya tiba-tiba. Mengalihkan pembahasan.

Keira mengelus-elus tangan Raka yang beraroma maskulin tersebut ke pipinya dengan bibir monyong-monyong bak ikan

mas koki. Kedua mata gadis itu bahkan terpejam, menikmati sensasi yang tercipta.

BUT...

Raka tidak bisa! Ia tidak bisa membiarkan Keira semena-mena dan membuat lelaki itu sendiri kalang kabut karena perbuatan gadisnya.

Biar bagaimanapun, Raka adalah seorang laki-laki. Perbuatan Keira ini bisa berujung fatal jika tidak segera dicegah.

Keira kontan cemberut saat Raka menarik tangannya secara paksa. "Mau makan apa?"

"Ih, emang siapa yang lapar sih!" sewot Keira, kesal. Padahal ia hanya ingin bermanja-manja. Namun, respons Raka melukai jiwa *princess* dalam dirinya.

"Kalau *ice cream* mau?"

"Aku bukan anak kecil, *you know!"* tolak Keira.

"Make up?"

"Apa sih, Rak? Aku cuma lagi pengin *kamu* aja malah ditawarin yang aneh-aneh!" Keira mengibas rambut gulalinya. "Tapi nggak nolak sih."

Raka tersenyum. Dengan semangat empat lima seolah lelaki itu yang ingin berburu kosmetik, Raka pun bangkit dari ranjang.

Keira mengamati Raka yang kini melangkah ke belakang pintu, meraih kunci mobilnya di dalam saku jaket yang menggantung di belakang daunnya.

"Babe?"

Perhatian Raka kembali pada Keira usai benda yang dicarinya sudah di tangan. *"Yes, Sweety?"*

"Kayaknya ada yang beda sama kamu." Keira mengetuk-ngetuk telunjuknya pada dagu. *"Something bigger."*

"Hmm?"

"Kamu suntik silikon?"

"Hah?" Badan Raka sampai condong ke belakang saking terkejutnya. "Maksudnya?"

"Pantat kamu jadi semok." Kemudian Keira menggigit bibir bawahnya dengan tatapan menggoda. "Apa jangan-jangan, itu karena dompet kamu menebal?"

Raka hanya mendengus geli. "Ada-ada aja kamu."

Mau tidak mau, Keira ikut terhibur melihat wajah manis Raka kembali berseri untuknya. *"That's my man."* Gadis itu lantas bangkit dan merangkul lengan Raka seraya berlalu. Tidak lupa, ia memberi peringatan yang sanggup membuat bagian dalam diri Raka sesak...

Dompetnya. Sesak dalam arti sebaliknya.

"Kalau nanti sampai di atas lima juta, cubit aku ya."

"Kenapa?"

Seringai Keira pun muncul. "Buat nyadarin aku kalau segitu belum ada apa-apanya buat kamu, *Honey!"*

Meski dompetnya mungkin meringis jika memiliki jiwa, Raka selalu senantiasa memanjakan Keira. Apa pun ia lakukan asal gadisnya, warna hidupnya, pengisi hatinya, gembira.

"Rak?"

"Iya?"

"Jangan coba-coba ngelamunin hal-hal dangdut ya!" tegur Keira saat Raka malah membisu alih-alih meresponsnya.

"Siap, *Princess."*

Chapter 19

Kencan

"Babe?"

"Mmh?"

"Aku cantik nggak?"

Tatapan Raka yang sebelumnya tertuju pada *sushi* di meja pun kini terfokus pada Keira di hadapannya. "Kamu selalu cantik, Keira. Kenapa, *Sweety?"*

Kening Raka berkerut. Pertanyaan Keira yang terasa tiba-tiba itu mau tidak mau membuatnya penasaran. Entah apa yang sedang Keira pikirkan sampai-sampai menanyakan hal yang sudah jelas jawabannya.

"Darlin'?" panggil Raka saat gadisnya hanya bergeming sambil mengaduk-aduk *shoyu* dengan kedua ujung sumpitnya.

Keira menghela napas. "Aku takut."

Raka lantas meletakkan sushinya saat pembahasan yang akan keluar dari mulut Keira terdengar serius. "Takut apa, *Princess*?"

"Takut kalau suatu saat nanti jawaban kamu bakal berubah." Keira mencebik. "Aku nggak siap bucin sendirian."

“Kok kamu mikir gitu?” Raka tertawa. Bukan karena ia meremehkan kekhawatiran Keira, tapi karena memang hal tersebut tidaklah mungkin!

Baik, Raka luruskan di sini. Dirinya memang hanya manusia biasa. Melakukan kesalahan dan berbuat jahat bukanlah hal yang tidak mungkin baginya. Tapi masalahnya, Raka sudah secinta itu pada Keira sampai-sampai seonggok wanita sesempurna apa pun tidak menarik perhatiannya.

Memang, waktu bisa mengubah segalanya. Mungkin saja hari ini keduanya adalah “siapa-siapa” tapi besok tiba-tiba saja sudah hilang rasa.

Namun, percintaan seperti itu tidak ada dalam kamusnya. Jika sudah berkomitmen, Raka akan menampik segala hal yang menciptakan jarak di antara keduanya. Sesuai janjinya pada Ben untuk selalu menjaga Keira. Sesuai janjinya pada Eddy untuk selalu membahagiakan Keira. Sesuai janjinya pada Soraya untuk selalu setia pada Keira.

Terlebih, janjinya pada diri sendiri.

“Kok kamu malah ngeledekin aku sih?” Keira menampilkan kedua matanya yang berkaca. “Huhuhu, sedihnya.”

“Ya ampun…” panik Raka, bergegas menghampiri Keira dan bersimpuh di samping gadis itu. “Hey, aku nggak ada maksud. Maafin aku, Kei—”

Ucapan Raka lantas terhenti saat bahu Keira mulai berguncang hebat. Bukan! Bukan karena gadis itu semakin menangis, tapi justru sebaliknya.

“HAHAHA!” Keira tergelak puas sambil menunjuk wajah Raka. “Muka kamu lucu banget asli!”

Entah harus senang atau sedih. Senang karena ternyata Keira dalam kondisi dan suasana hati yang baik-baik saja, sedih karena ternyata Raka telah masuk ke dalam permainan sang ratu drama.

“Kamu cuma pura-pura,” gumamnya, sedikit keki.

Mendengarnya, Keira pun sewot. “Kamu mau aku sedih beneran?!”

“Bukan itu *point*-nya, Key. Aku udah khawatir tadi.”

“Ya bagus dong.” Gadis itu mengibas rambut gulalinya. “Emang itu tujuan aku.”

Sebelum Raka sempat berdiri, kembali ke tempat semula, Keira terlebih dulu menahan bahu lelakinya upaya tetap berada di posisinya. “*Wait*, aku minta maaf kalau kamu ngerasa dimainin. Tapi serius, aku cuma suka dengar jawaban kamu yang selalu sama.” Kemudian ia tersenyum manis. Terlalu manis sampai Raka ingin menggigitnya sekarang juga. “Lagian, aku nggak bakal takut sama hal yang barusan kita bahas. Aku cantik. Sampai kapan pun akan tetap begitu. *No one can defeat me. No one.* Jadi, kalau kamu berpaling ke lain hati, udah pasti lebih *zonk* dari pada aku. Dan aku bakal ketawa lebih keras daripada tadi. *Right, Honey?”*

“Love is not a competition, but you win.” Gemas, Raka menggigit bahu mulus Keira yang terbuka. Tidak peduli dengan kehadiran para pelayan yang kini kebingungan mencari objek lain untuk dinikmati selain duo pecinta tersebut.

“Anyway, Rak. Aku mau tanya.” Keira bersuara kembali saat Raka telah duduk di tempatnya. “Nanti pasti kita bakal menikah, kan?”

Raka mengangguk mantap. “Iya.”

Lelaki itu memang baru berencana mengajak kedua orang tuanya makan malam di kediaman Wijaya esok. Meski hanya pertemuan untuk berkenalan biasa, tapi pertanyaan Keira sudah pasti akan terjadi.

“Oke, tapi sebelum itu, aku mau kita diskusi dulu.” Keira menegapkan badannya saat Raka mengernyit, bingung. “Ada hal-hal sensitif yang harus diperhatiin sebelum kita hidup sama-sama.”

“For example?”

“Anak. Kira-kira kamu pengin punya berapa?” lugas Keira.

Raka tampak menerawang. “Hmm, kayaknya berapa aja. Tapi kalau boleh minta, paling dua. Cewek cowok.”

“Kalau seandainya nggak sesuai?”

“It doesn’t matter.”

“Terus, gimana kalau nanti bahkan kita nggak punya anak?” Gadis itu bertopang dagu seraya menyipitkan sebelah mata. “Jawab jujur. Seenggaknya kita udah tahu solusinya nanti. Rezeki nggak ada yang tahu, kan?”

“Alright.” Raka menautkan jemarinya di atas meja. Ia tersenyum menatap Keira. “Aku senang kamu mikir gitu untuk antisipasi. Aku sendiri, pasti pengin punya anak. Begitupun kamu. Ayah Bunda juga pengin cucu. Tapi kalau takdir belum ngizinin, kita sebagai manusia bisa apa, Key?”

“Nggak ngejawab pertanyaan aku!” Keira mengibaskan tangan. “Aku minta solusi seandainya masalah itu dialamin kita kelak.”

“Apa lagi, Keira? Kita hanya bisa nunggu sambil berdoa dan terus *berusaha*.” Raka menyunggingkan seringai usil saat menekankan kata terakhir.

Kepala Keira meneleng. “Kamu yakin sanggup? Nggak berniat pisah?” Bibir mungilnya menipis, “Pantang buat aku perempuan cantik dan berpendidikan kayak begini diduain!” tukasnya, menunjuk-nunjuk diri sendiri.

Raka justru tertawa mendengarnya. “Keira, pikiran kamu kejauhan, *Sweetheart*.” Lalu lelaki itu meraih tangan Keira dan meremasnya lembut. “Sama kamu aja, kita berdua, aku udah ngerasa cukup.”

“Aku pegang ya kata-kata kamu.”

“Dengan senang hati.” Raka tersenyum. Kali ini tampak teduh. “Kalau kamu sendiri gimana?”

“Huh?”

“Seandainya nanti ada masalah ekonomi—”

"Ih, aku nggak suka ucapan kamu!" kilah Keira, tapi kemudian ia mengalah meskipun sambil cemberut, *"Fine.* Aku beli *make up under* seratus ribu!"

Lelaki itu sontak tergelak. Alih-alih rela nggak beli kosmetik, Keira justru menjanjikan dirinya untuk membeli produk murah asal tetap "punya". Dalam kondisi apa pun, tetap *"make up"* yang ada di kepala berambut *pinky* tersebut.

***

Raka berkunjung ke istana Wijaya dengan membawa serta kedua orang tuanya. Namun, makan malam ternyata tidak semenyenangkan itu! Setidaknya, bagi seseorang yang kini tengah bergeming di antara semua yang tengah sibuk berbincang.

Soraya yang sejak tadi berusaha keras menahan rasa iri, sepertinya tidak sanggup lagi! Berawal dari acara masak-memasak yang membuat wanita tersebut jadi tengsin. Soraya yang awalnya tidak peduli dengan fakta bahwa dirinya tidak akrab dengan dapur pun mendadak ingin mampu menguasai segala peralatan yang nyaris tidak pernah disentuhnya.

Semua karena Sinta. Calon besannya tersebut ternyata sangat sempurna untuk dikatakan sebagai "sekadar" seorang ibu rumah tangga. Panutan tanpa cela bagi anak perempuannya, Keira.

"Enak, kan, masakan Mama aku, *Babe?"* tanya Keira, menggoda Raka yang duduk di sampingnya.

Raka mengangguk cepat. "Enak banget."

Keira pun tersenyum bangga, sedangkan Sinta hanya menggeleng-geleng melihat tingkah anak bungsunya yang terkesan "pamer". Kenapa tidak? Menurut Keira, seorang ibu seperti Sinta sangat pantas untuk dipuji.

Tapi tidak dengan seseorang yang duduk di seberangnya. Cemburu, bahu Soraya pun merosot. Mendengar pujian Keira

dan Raka untuk wanita lain entah mengapa membuat Soraya jadi kecil hati.

Padahal tidak seharusnya ia merasa demikian. Biar bagaimana pun, Sinta adalah ibu kandung dari Keira dan Raka akan menjadi bagian dari Wijaya juga, jadi mau tidak mau harus berbakti.

Namun, tetap saja hal itu sulit! Soraya sudah terlalu biasa menikmati kebersamaannya dengan Keira tanpa Sinta. Dan kali ini, perhatian makhluk gulali itu jadi terbagi. Bahkan sebagian besar terfokus pada Sinta.

"Bun?"

Soraya menoleh saat Eddy yang duduk di sampingnya, berbisik mengenyahkan lamunannya. "Hmm?" gumam wanita itu. Tidak selera membuka mulut. Makanan yang masih dikunyahnya saja belum tertelan.

"Bunda sakit? Kok lemas?" Eddy perhatian.

Meskipun lirih dan tidak terdengar oleh siapa pun, gelagat Eddy dan Soraya di hadapannya membuat Raka mau tidak mau penasaran. "Bun? Yah? Ada apa?"

"Eh?" Eddy langsung menyembunyikan kecemasan di raut wajahnya saat seluruh pandangan terarah kepadanya akibat pertanyaan Raka. "Nggak apa-apa, Nak," dalihnya.

Pria itu hanya tidak ingin merusak makan malam yang indah bagi anak semata wayangnya saat ini. Meskipun bukan dilaksanakan di kediaman Kusuma, tapi Eddy sangat tahu bagaimana antusiasnya Raka dalam menyiapkan diri sebelum malam ini datang.

Anak itu bahkan membeli jas baru, mirip seperti aktor Korea favorit Keira, hanya untuk menyambut acara sederhana yang kini tengah berlangsung.

Sayangnya, Soraya sudah terlalu panas dingin untuk memikirkan perasaan sang anak seperti yang dilakukan Eddy.

Wanita itu pun secara gamblang mengatakan, “Bunda nggak enak badan.”

Bukan hanya Raka ternyata yang khawatir, Keira pun sampai memekik terkejut mendengarnya. *“OMG!* Bunda kenapa?”

Senang mendapati kenyataan bahwa Keira menaruh peduli padanya, Soraya pun memperpanjang sandiwara kecilnya. “Iya nih. Bunda pusing. Mendadak mual.”

“Ya ampun, Jeng. Masakannya nggak cocok di lidah Jeng Soraya, kah?” Sinta memastikan. Mau tidak mau jadi ikut cemas dibuatnya. “Biar saya suruh Bibi masak yang baru—”

“Oh, nggak usah. Nggak perlu, Jeng. Masakannya enak. Cuma emang tiba-tiba nggak nafsu aja,” balas Soraya, cepat. Rasa sedikit tidak sukanya pada Sinta kontan pupus mendapati cara Sinta memperlakukannya. Sepertinya wanita itu memang berhak mendapat perhatian.

“Bunda mau istirahat? Key antarin yuk,” tanya Keira, sekaligus menawarkan diri.

“Tapi makanannya—”

Sinta tersenyum memaklumi. “Entar saya suruh Bibi bawain, Jeng. Makan aja di kamar. Sambil sandaran pakai bantal, kan, lebih nyaman. Keira yang nyuapin.”

Ide Sinta barusan tentu saja tidak Soraya tolak dong pastinya! Menyadari dirinya masih menjalankan permainan, Soraya mengangguk lemah alih-alih semangat saking riangnya. Ia tidak ingin mengambil risiko kebohongan kecilnya terbongkar di hadapan semua orang.

Saat Keira akan bangkit, hendak menghampiri Soraya, Eddy justru menghentikannya seakan tidak tahu tipu muslihat yang kini tengah Soraya lakukan.

“Biar Om aja, Key.”

Soraya sontak mendelik padanya. Melempar tatapan terhoror yang pernah Eddy lihat seumur hidup! "Ayah!" desisnya dengan gigi terkatup rapat.

"Iya, sama Ayah ya, Bun," jawab Eddy, polos.

"Kayaknya nggak apa-apa deh, Om. Sama Key aja," sekali lagi Keira menawarkan. Kali ini benar-benar menghampiri Soraya. "Key udah kenyang juga. Biar Key suapin Bubun."

Tahu apa yang Soraya rasakan saat ini? Rasanya ingin menikahkan Raka dan makhluk gulalinya sekarang juga!

"Nggak apa-apa, Key?" Kemudian pria itu melirik Raka yang ternyata *baik-baik saja.* Eddy menghela napas mengetahui *bucin* seorang Raka masih tahu kondisi dan tempat. Terlihat dari ekspresinya yang tidak menampilkan kekecewaan sama sekali. Berbeda dengan Eddy yang justru tidak ingin ditinggal Soraya kini. "Ya udah kalau gitu," ucapnya, pasrah.

Begitu Keira dan Soraya telah berlalu, Raka tersenyum geli mendapati Eddy yang justru lesu mendadak. "Yah?" panggilnya.

"Ya?"

"Biarin Bunda sama Key dulu. Kasihan dari tadi cemburu dia."

Penjelasan Raka bukan hanya membingungkan bagi Eddy, tapi juga Sinta. Wanita itu sampai mencondongkan badannya, ingin tahu lebih lanjut apa maksud calon menantunya tersebut.

"Apa maksudnya, Nak Raka?"

"Bunda sesayang itu sama Key, Tan. Ini pertama kalinya dia lihat perhatian Keira terbagi ke Tante juga." Raka terkekeh. "Maafin Bunda saya ya, Tan."

"Oalah…" Mau tidak mau Sinta pun ikut tertawa kecil mendengarnya. "Nggak ada yang perlu dimaafin kalau begitu. Tante malah senang banget anak itu bisa diterima dengan baik di keluarga Kusuma."

Ben, sang "kepala keluarga" dari pihak tuan rumah yang sejak tadi hanya bergeming karena sibuk menyantap

makanannya pun lantas berhenti mengunyah dan berdeham kecil. Mengalihkan perhatian Raka pada calon kakak iparnya tersebut.

"Maaf sebelumnya kalau pertanyaan saya menyinggung. Tapi apa Bunda kamu udah tahu *kekurangan* yang Key punya?" Kemudian Ben membasahi bibirnya seraya meletakkan sendok dan garpu, lalu menautkan jemari di bawah dagu. *"We all know,* bukan rahasia lagi kalau Keira nggak memiliki *sikap keibuan* sama sekali. *Even* auranya…"

Eddy tergelak mendengarnya. "Tenang saja, Nak Ben. Istri saya itu bahkan senang bukan main pas tahu Keira nggak bisa masak. Karena yah, dia juga begitu."

Raka memanggut-manggut. "Kayaknya, apa pun yang Keira nggak bisa, bakal dimaklumi sama Bunda, Bang," tambahnya, sedikit dibumbuhi oleh gurauan.

Ben tersenyum hangat pada kedua lelaki yang duduk bersebrangan tersebut. "Syukurlah. Saya cuma takut pandangan Bunda kamu berubah saat dia tahu hal-hal itu."

"Kalau menurut saya, semua yang Keira nggak bisa bukan kekurangan. Karena jujur, adikmu itu mengingatkan kamu pada Bundanya Raka dulu. Selama saya memiliki segalanya dan selama saya bisa membahagiakan dia, hidup saya sudah lengkap rasanya," ujar Eddy, bersungguh-sungguh. Sinta yang mendengarnya sampai tersenyum seraya menerawang, merindukan sang suami secara tiba-tiba. "Dan saya yakin, anak saya mewarisi sikap bertanggung jawab dari ayahnya ini. Daripada mencari perempuan yang mau diajak susah, lebih baik menjadi sosok lelaki yang tidak menyusahkan pasangannya kelak.

"Jadi intinya, Nak Ben dan Bu Sinta nggak perlu takut akan nasib Keira bersama kami. Bagaimana pun Keira, selama itu adalah dirinya, saya dan Raka, terutama Bundanya selalu akan menyayanginya."

Raka sampai terharu dibuatnya. Benar-benar tidak menduga jika kisah cintanya didukung penuh oleh kedua orang tua tersayang. Bukan tidak pernah Raka membayangkan sulitnya masa-masa "perkenalan" antar keluarga yang menjadikannya pernah terpikirkan selama berhari-hari.

Mengetahui bahwa Soraya dan Eddy menerima Keira tanpa syarat saja sudah membuatnya senang. Ditambah dengan momen malam ini, di mana Kusuma dan Wijaya ternyata sangat hangat dan "nyambung" bila digabung.

Di tempat yang tidak begitu jauh dari mereka, tampak Soraya sudah terduduk lemas dengan punggung bersandar pada bantalan. Sementara Keira kini sibuk menata makanan di atas troli tingkat tiga yang telah dibawakan oleh salah satu asisten rumah tangganya.

Begitu si bibi berlalu dan menghilang di balik pintu kokoh kamar tamu, Keira langsung terduduk di pinggir ranjang dengan melempar senyum terkulum yang tertuju untuk Soraya. "Bunda nggak perlu pura-pura lagi sekarang. Udah nggak ada yang lihat."

"Heh?" Soraya mengerjap-ngerjap. "Ng…"

Keira pun terkikik mendapati kegugupan yang menguasai wajah calon mertuanya tersebut. "Key tahu kok Bunda kenapa. Dan Key tahu, Key salah."

"Eh eh eh." Tanpa sadar Soraya menghentikan permainannya. Panik melihat Keira yang tiba-tiba menyalahkan diri sendiri. "Bukan, bukan. Bukan salah Key kok. Bunda yang salah. Nggak seharusnya Bunda cemburu sama besan sendiri. Apalagi, Jeng Sinta itu mama kandung kamu."

"Nggak masalah, Bunda. Key malah senang kalau Bunda begitu. Key ngerasa disayang." Kemudian gadis itu memeluk Soraya yang dengan senantiasa dibalas oleh sang calon mertua. "Makasih ya, Bun."

Soraya menghirup dalam-dalam aroma manis yang menguar dari tubuh Keira. Pikirannya melayang, membayangkan

Keira yang sudah resmi menjadi menantunya, bukan calon lagi. Ah, betapa indahnya memiliki anak secantik dan sewangi ini!

"Bun?" Keira lantas menarik diri saat Soraya hanya membisu. "Bunda kenapa?"

"Bunda lagi berkhayal."

"Ngekhayalin apa, Bunda?" Gadis itu mengulum senyuman menggoda. "Mikirin Key ya?" tebaknya, jahil tapi tepat sasaran.

Tanpa berniat berkilah, Soraya mengangguk. "Bunda udah nggak sabar pengin kamu jadi bagian dari Kusuma." Kemudian wanita itu meringis. "Maafin Bunda ya, Key. Kesannya kok kayak Bunda ini ngebet banget dan nggak sabaran. Semoga kamu nggak hilang *feeling* sama Bunda."

"Ih, Bunda!" rengek Keira. Menyenggol lembut lengan Soraya seolah ia tengah berbicara dengan teman sebaya. Anehnya, Soraya justru menyukai reaksi tersebut! Dengan Keira dan segala tingkahnya, Soraya benar-benar merasa muda. Selalu muda. Tidak akan menua. "Udah berapa kali Key bilang*, it's not a big deal* buat Key. Lagian, Keira juga nggak sabar mau ngeresmiin hubungan Key dan Raka."

Soraya tersenyum lebar mendengarnya.

Epilogue

Apa yang paling mengagumkan dari sosok Keira? Jangan tanyakan hal itu pada Raka karena ia akan menjawab "segalanya". Apa pun tentang gadis gulalinya, menjadi hal favorit bagi Raka.

Raka tersenyum mengamati Keira yang tengah terkikik geli bersama Soraya dari kejauhan. Kedua perempuan itu tengah asyik membakar jagung di halaman belakang kediaman Kusuma. Alih-alih "memasak" untuk para laki-laki yang sudah menunggu, makhluk-makhluk centil itu justru bergosip. Membicarakan soal *ahjussi* mereka yang membuat ekspresi wajah Eddy masam sejak tadi.

Biasanya Raka cemburu, tapi kali ini entah mengapa tidak lagi. Mengingat fakta bahwa pria-pria Korea tersebut tidak mengenal—ah, jangankan begitu. Tahu Keira dan bundanya bernapas di bumi saja tidak. Raka tidak lagi mempermasalahkannya.

Kemudian pandangan mereka bertemu. Bahkan gulita sang malam tidak sanggup menutup aura yang bersinar pada sosok Keira. Dibantu penerangan cahaya rembulan juga ribuan bintang, gadis itu menampilkan senyum termanisnya pada Raka.

Memberi isyarat pada lelakinya untuk membantu sedangkan Soraya, mereka biarkan duduk beristirahat sambil menemani Eddy yang mulai bosan.

Dimabuk cinta. Begitulah yang dapat Eddy deskripsikan untuk anak semata wayangnya.

Seraya mulai menggigit salah satu jagung bakar yang sudah siap disantap, Eddy menepuk-nepuk pahanya pada Soraya yang mengikis jarak. "Sini, Bun."

Alih-alih mengindahkan keinginan suaminya, Soraya justru mencubit lengan pria itu hingga Eddy mengaduh kecil. "Jangan macam-macam, Yah. Malu, udah tua."

"Ya ampun, Bun, biasanya juga nggak mikirin malu kita." Eddy cemberut. "Lagian, lihat tuh si Raka sama Keira aja seromantis itu. Masa kita mau kalah sama anak muda zaman kini?"

Ucapan Eddy membuat perhatian Soraya kembali pada Keira. Gadis itu sedang bersenda gurau dengan Raka, entah persoalan apa. Rasanya, Soraya ingin terus bergabung dan berada di dekat Keira. Tapi tidak mungkin! Kasihan Raka. Terlebih, bagaimana pun juga kehadiran Keira dalam hidupnya, kan, untuk Raka seorang.

Melihat perubahan pada anaknya, mau tidak mau Eddy tersenyum. Raka itu pemalu menurutnya, meskipun tidak begitu kentara. Tapi dengan Keira, Raka mendadak bisa jadi genit sampai beberapa kali pernah membuat gadisnya bergidik ngeri.

Lihat saja sekarang, Raka tidak sungkan mencuri-curi kesempatan untuk mengecup pelipis maupun pipi Keira tanpa tahu malu dilihat orang tuanya.

Mengapa Eddy bisa tahu? Tentu saja karena dirinya juga begitu dulu.

Eddy adalah orang yang pendiam, tapi ketika berada di dekat Soraya, pria itu tiba-tiba saja suka bersikap seperti lelaki

haus belaian. Menggoda Soraya adalah hal yang paling digandrunginya.

Dan buah jatuh tidak jauh dari pohonnya. Raka, ibarat pinang dibelah dua, dari segi fisik yang sempurna hingga sifatnya pun menyerupai Eddy.

Tanpa perlu menghabiskan waktu berlama-lama dengan anaknya tersebut, seolah dirinya adalah cenayang, Eddy bisa mengetahui apapun yang berputar di kehidupan Raka.

"Si Raka mulai aktif ya, Bun," guraunya kemudian tertawa khas bapak-bapak.

"Emang harus begitu. Masa ceweknya terus yang *aktif*, Yah." Soraya lantas tersenyum malu-malu. "Dengan begitu, kita pasti bakal cepat dapat cucu."

Eddy terkesiap saat makna "aktif" yang Soraya pahami bukanlah sepertinya. "Ya ampun, Bun, udah ke sana aja mikirnya."

"Emang nggak boleh?"

"Yaaa boleh-boleh aja, tapi..."

Soraya mendelik. "Tapi apa?"

Tatapan horor itu kemudian dibalas cengiran oleh Eddy. "Jangan terlalu berharap cucu dulu ya, Bun. Kita dapat cepat, syukur. Kita dapat nggak sesegera mungkin juga nggak masalah. Senyamannya Key dan Raka. Tergantung rezeki dari Tuhan. Bunda nggak mau, kan, Key menjauh dari Bunda cuma hal itu?"

Kedua mata Soraya sontak memancarkan keteduhan. "Iya sih, Yah. Bunda juga bakal tertekan kalau di posisi Key. Bunda nggak mau jadi mertua yang nggak asyik buat Key."

"Nah."

Dengan senyum manis, Soraya memeluk perut Eddy yang agak membuncit dan mengusapnya pelan seolah sang ayah tengah mengandung anak ghaib. "Makasih yah, Ayah Ganteng. Udah ingatin, Bunda."

"My pleasure, Bubun Cantik," balas Eddy seraya mengusap-usap bahu Soraya di sampingnya. "Lagian, kan, mereka baru sebentar pacaran. Biarin aja bersenang-senang dulu."

"Iya ya. Tapi kayak udah lama banget."

"Itu karena Bunda udah sayang dan dekat banget sama Key, jadi kerasanya kayak udah kenal lama."

"Betul betul betul."

Dan obrolan tentang calon mantu gulali serta anak semata wayangnya pun berlanjut tanpa dua sejoli yang tengah dibicarakan ketahui.

***

"RAKA!" pekik Keira saat suara bariton lelaki itu telah menyambut sambungan teleponnya di seberang. *"OMG! OMG! OMG!"*

"Key baby, sweety, you okay?"

"Never been better!" jawab Keira, cepat. Penuh antusias. Bahkan jika bisa ia berteriak, ia akan melepaskan rasa senangnya. Namun, tidak mungkin! Saat ini dirinya lagi di *mall*. Seorang diri karena Bang Ben yang baru saja menemaninya berburu diskon sedang...

Menemani seseorang yang teramat penting bagi Keira.

"Key? Are you there? *Kenapa, Sayang?"*

"Aku sampai nggak tahu mau ngomong apa, Babe!" Keira menggigit bibir bawahnya seraya menarik napas dalam, sebelum akhirnya bersuara kembali. "Aku ketemu Kak Saras!"

"Oh iya? Senang ya kamu."

Keira memanggut-manggut meskipun Raka tidak dapat melihat geraknya. "Bukan senang lagi. Bahagia banget! Tapi aku baru bisa ekspresiin sekarang."

"Kok tumben?" Raka mengernyit di seberang. *"Kamu nggak heboh kayak biasa maksudnya?"*

"Iya." Keira cemberut. "Aku kelihatan sok biasa aja sama Kak Saras tadi, padahal jantung udah mau lompat dari sarangnya. Aku takut kelihatan *freak,* Babe! Di depan Kak Saras gitu, lho! Apa katanya nanti kalau calon adik iparnya ini kayak kaleng rombeng, alias berisik abis!"

"Calon adik ipar?"

Lagi, senyum Keira makin mengembang. Sudah tidak dapat dideskripsikan selebar apa senyuman itu. "Iya! Bang Ben ternyata kenal Kak Saras. Dan kamu tahu nggak sih, *Babe?* Mereka berdua lagi jalan, aku tinggalin hihihi."

Raka terkekeh. Tawa yang Keira sukai. Selalu. *"Kamu sendirian dong sekarang?"*

"Iya nih, huhuhu. Aku bilang ada janji mendadak sama kamu, padahal kamunya, kan, lagi di Bali urus resto di sana." Kemudian senyumnya kembali terkulum. Hmm, sepertinya ia harus operasi rahang agar lebih kuat karena mulai detik ini, setitik kesempurnaan dalam bahagianya mulai terlihat. "Tapi nggak apa-apa. Yang penting Bang Ben senang dan Kak Saras jalannya sama cowok baik-baik."

"Ya udah, aku ke Jakarta sekarang ya."

"Hah?" Rahang Keira terjatuh. "Kok cepat? Kalau urusannya belum kelar, nggak apa-apa kali, *Babe.* Aku bukan bucin yang harus dua puluh empat jam sama kamu."

"Dua hari tanpa kamu kayak penjara bagi aku."

"Dangdut banget sih!" dengus Keira seraya memutar mata. Namun, dengan cepat, ekspresi menjijikkan di wajahnya tersebut berubah menjadi senyum genit. "Untung sayang, jadi mau koplo juga tetap *dugun-dugun* dengarnya."

"Jadi?"

"Mmh?"

"Akunya boleh pulang nggak?"

"Please, harus! Aku mau peluk."

"On my way, Princess."

Profil Pengarang

Junieloo merupakan penulis *romance* yang skeptis pada romantisasi masa kini. Prinsipnya, "nggak perlu ribuan kupu-kupu di kehidupan nyata, kalau dalam setiap cerita yang dibuat mampu memberinya jutaan emosi". *Single* memang selalu punya alasan.

Feel free to contact her on:

Gmail : elanisa.sarasati@gmail.com

Wattpad : Junieloo

Instagram : elanisarast